

Turnitin Burhanuddin C1

by B. Burhanuddin C1

Submission date: 12-Jan-2022 01:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1740483146

File name: 01 Burhanuddin Tambahan 1.pdf (5.73M)

Word count: 69612

Character count: 448521



TOKOH
LINGUISTIK
HISTORIS
INDONESIA
DAN
PEMIKIRANNYA

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TOKOH
LINGUISTIK
HISTORIS
INDONESIA
DAN
PEMIKIRANNYA

Dr. Burhanuddin
Prof. Dr. Mahyuni, M.A.
Dr. Sukri, M.Hum.

 ruas
MEDIA

TOKOH LINGUISTIK HISTORIS INDONESIA DAN PEMIKIRANNYA

© Dr. Burhanuddin, Prof. Dr. Mahyuni, M.A. Ph.D., & Dr. Sukri, M.Hum.

20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

20
Penata Letak : Arlisa St. Zahra
Perancang Sampul : Ibnu
Pracetak : Dwi Pengky
Supervisi : M. Tasyirul Afkar
Supervisi : Yeyen Seprian Rachmad



(Grup CV Genta Fisa Utama, Anggota IKAPI)

Perum Pring Mayang Regency 2 Kav. 4
Jl. Rajawali Gedongan Baru
Banguntapan, Bantul-Yogyakarta
INDONESIA
WA. 0812 3781 8611
E-mail: redaksiruasmedia@gmail.com

Dr. Burhanuddin, Prof. Dr. Mahyuni, M.A. Ph.D., & Dr. Sukri, M.Hum.

TOKOH LINGUISTIK HISTORIS INDONESIA DAN PEMIKIRANNYA

Yogyakarta: Ruas Media

Cetakan Pertama, 2021

226 hal (xiv + 212 halaman): 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7735-62-5

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat karunia-Nya buku yang berjudul *Tokoh Linguistik Historis Indonesia dan Pemikirannya* ini telah dapat diselesaikan penulisannya.

Buku ini merupakan upaya awal penulis untuk memenuhi kedahagaan para peminat bidang linguistik historis di Indonesia di tengah langkahnya literatur mutakhir yang berkaitan dengan bidang ini. Apalagi dalam dua dekade pertama abad 21 ini, kenyataannya minat para sarjana terhadap subbidang ini makin berkurang. Bukan hanya karena menggeluti bidang ini memerlukan tenaga dan pikiran yang cukup menyita tetapi, ketersediaan literatur yang berbahasa Indonesia pun dipandang sebagai salah satu faktor penyebabnya. Bahkan secara lebih ekstrim perkembangan subbidang linguistik ini relatif stagnan dibandingkan subbidang linguistik lainnya. Padahal bila ditarik ke setengah abad ke belakang, beberapa teori dan metode pengelompokan bahasa yang dicetuskan Gerarty (1983), Pawley dan Green (1984), serta Ross (1997) dikembangkan berdasarkan pengalaman studi terhadap bahasa-bahasa Austronesia. Atas pertimbangan itulah buku ini disusun.

Buku ini terdiri atas lima bab inti (Bab II sampai Bab VI) yang berisi sumbangan pemikiran para tokoh dan satu bab pendahuluan (Bab I). Bab Pengantar mengandung deskripsi tentang urgensi penulisan, penjelasan terhadap beberapa istilah, dan sistem penulisan. Lima bab inti memiliki karakteristik yang sama, mendeskripsikan tiga aspek, yaitu fil tokoh, sumbangan pemikiran, dan karya-karya relevan mereka. Oleh karena itu, buku ini dapat dimanfaatkan oleh para peminat linguistik dan dapat dijadikan buku penunjang oleh mahasiswa S1, S2, maupun S3 terutama bagi mereka yang berminat dalam studi linguistik historis. Dengan demikian, harapan penulis untuk mengurangi sedikit kedahagaan dapat terwujud dengan lahirnya peminat-peminat baru dalam subbidang ini.

Buku ini merupakan salah hasil perenungan penelusuran berbagai literatur dalam kerangka studi meredefinisi Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang kini berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, Kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah melanjutkan pendanaan riset selama 3 (tiga) tahun sejak 2019 di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Akhirnya, kami menyadari buku yang ditulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, sumbang saran dari para pembaca sangat berarti bagi penyempurnaan buku ini untuk edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Amin.

Mataram, 1 Mei 2021
Penulis,

DAFTAR ISI

31

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Beberapa Istilah	6
1.3 Sistem Penulisan	9

BAB II

DARI <i>ADELAAR</i> HINGGA <i>BOPP</i>	11
2.1 Karl Adelaar Alexander	11
2.2 Nicolaus Adriani	16
2.3 Johannes Cornelis Anceaux.....	19
2.4 Ayatrohaedi.....	23
2.5 I Wayan Bawa.....	24
2.6 Peter Bellwood	28
2.7 Paul King Benedict.....	29
2.8 Rene van den Berg.....	30
2.9 Robert Blust.....	31
2.10 Franz Bopp	45

BAB III

DARI <i>BRANDES</i> HINGGA <i>DAHL</i>	47
3.1 Jan Laurens Andries Brandes	47
3.2 Renward Brandstetter	49
3.3 Arthur Capell.....	53
3.4 Cheng-Hwa Tsang	54
3.5 M. A. Clenov	57
3.6 Robert Henry Codrington	58
3.7 James T. Collins	59
3.8 James Cook.....	64

3.9	John Crawford.....	65
3.10	Otto Christian Dahl.....	66
3.11	Otto Heinrich Louis Agustus Dempwolff	68

BAB IV

	DARI <i>DYEN</i> HINGGA <i>JONG</i>	75
4.1	Isidore Dyen.....	75
4.2	Samuel E. Esser	82
4.3	Inyo Yos Fernandez	83
4.4	Jonann Reinholt Forster.....	85
4.5	Hans Conon von der Gabelentz	86
4.6	George William Grace.....	87
4.7	Simon J. Greenhill.....	88
4.8	André Georges Haudricourt.....	90
4.9	Nikolaus P. Himmelmann	91
4.10	G. W. W. C. Van Hoevell	92
4.11	Karel Frederik Holle.....	93
4.12	Gary Holton dan Laura C. Robinson	93
4.13	Cornelis de Houtman.....	94
4.14	Alfred Bacon Hudson.....	95
4.15	Jock Hughes.....	98
4.16	Wilhelm von Humboldt.....	102
4.17	Jan Petrus Benjamin de Josselin de Jong.....	103

BAB V

	DARI <i>JONKER</i> HINGGA <i>PANDURO</i>	105
5.1	Johann Christopher Gerhard Jonker	105
5.2	David Christopher Kamholz.....	106
5.3	Augustus Henry Keane	108
5.4	Gorys Keraf.....	109
5.5	Johan Hendrik Casper Kern.....	112
5.6	Mariam A.F. Klamer.....	115
5.7	Harimurti Kridalaksana	117
5.8	Albertus Christiaan Kruyt.....	118
5.9	Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder	120
5.10	James Richardson Logan	122
5.11	Mahsun.....	123
5.12	Jacob Le Maire	128
5.13	William Marsden	128
5.14	Benjamin Frederik Matthes	129
5.15	Aron Meko Mbeté.....	129
5.16	William Meacham	131

5.17 Roger Frederick Mills	131
5.18 Muhajir	132
5.19 Nadra	134
5.20 Bern Nothofer	135
5.21 Stephen J. Oppenheimer	142
5.22 Lorenzo Hervas Panduro	143

BAB VI

DARI <i>PAWLEY</i> HINGGA <i>WURM</i>	145
6.1 Andrew Kenneth Pawley	145
6.2 Antonio Pigafetta	148
6.3 Sidney Herbert Ray	149
6.4 Lawrence A. Reid	149
6.5 Hadrian Reland	151
6.6 Malchom Ross	152
6.7 Laurent Sagart	156
6.7 Richard Salzner	158
6.8 Wilhelm Schmidt	158
6.9 Slametmuljana	160
6.10 James Niel Sneddon	162
6.11 Welhelm Gerhard Solheim II	164
6.12 H. Steinhauer	166
6.13 Erwin Stresseman	167
6.14 Andries Teeuw	169
6.15 Darrell T. Tryon	170
6.16 Herman Neubronner van der Tuuk	171
6.17 Eugenius Marius Uhlenbeck	173
6.18 Clemens Lambertus Voerhove	174
6.19 Stephen Adolphe Wurm	175

BAB VII

TOKOH LINGUISTIK HISTORIS LAINNYA	177
DAFTAR PUSTAKA	193
GLOSARIUM	203
INDEKS	207
BIODATA PENULIS	211

DAFTAR SINGKATAN

AN	: Austronesia
NAN	: Non-Austronesia
PAN	: Proto-Austronesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
LHK	: Linguistik Historis Komparatif
PMP	: Proto-Melayu-Polinesia
MP	: Melayu-Polinesia
MPB	: Melayu-Polinesia Barat
SMPB	: Subrumpun Melayu-Polinesia Barat
PMPB	: Proto-Melayu-Polinesia Barat
PMPTmr	: Proto-Melayu-Polinesia Timur
SMPTmr	: Subrumpun Melayu-Polinesia Timur
MPTmr	: Melayu-Polinesia Timur
MPT	: Melayu-Polinesia Tengah
PMPT	: Proto-Melayu-Polinesia Tengah
PMPTTmr	: Proto-Melayu-Polinesia Tengah-Timur
MPTTmr	: Melayu-Polinesia Tengah-Timur
SMPTTmr	: Subrumpun Melayu-Polinesia Tengah-Timur
HSPB	: Halmahera Selatan-Papua Barat
PHSPB	: Proto-Halmahera Selatan-Papua Barat
SHSPB	: Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat
SM	: Sebelum Masehi
MJ	: Melayu Jakarta
MPal	: Melayu Palembang
MBang	: Melayu Bangka
PHSPB	: Proto-Halmahera Selatan-Papua Barat
PHSRA	: Proto-Halmahera Selatan-Raja Ampat
PHS	: Proto-Halmahera Selatan
PAB	: Proto-Ambel-Biga
PMM	: Proto-Ma'ya-Matbat
PHSS	: Proto-Halmahera Selatan Bagian Selatan
PHSTTmr	: Proto-Halmahera Selatan-Tengah Timur
PTC	: Proto-TelukCenderawasih
PB	: Proto-Biak
PY	: Proto-Yapen
PTCBD	: Proto-TelukCenderawasih Barat Daya

PYB : Proto-Yapen Barat
PYT : Proto-Yapen Tengah
PYTmr : Proto-YapenTimur
PYY : Proto-YaurYerisiam

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perkiraan Periode Ekspansi Penutur Austronesia Awal Menurut Bellwood (1995)	29
Gambar 2.2	Distribusi dan Batas Geografi Cabang Utama Austronesia	36
Gambar 3.1	Tanah Asal AN dan Gerak Persebaran AN Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009)	55
Gambar 3.2	Lokasi Penemuan Baru Budaya Tapengkeng di Nanganli dan Nanganli Timur, Taiwan Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009)	56
Gambar 3.3	Hipotesis Tanah Asal AN Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009)	56
Gambar 3.4	Hipotesis Arah Migrasi Penutur AN Sebelumnya	56
Gambar 3.5	<i>Hipotesis Multirute</i> Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009) yang Dimodifikasi dari Oppenheimer 2001	57
Gambar 6.1	Distribusi Kelompok Subrumpun Oseania	147
Gambar 6.2	Batas Ur-Ambon dan Subcabangnya Menurut Stresseman (1927)	169
Gambar 6.3	Peta Rumpun Bahasa Trans-Nugini	174
Gambar 7.1	Asumsi Sejarah Migrasi Komunitas Sumbawa ke Pulau Lombok	183

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Silsilah Kerabatan Proto-Batak	17
Bagan 2.2	Cabang Utama Rumpun Austronesia Menurut Blust (2013)	41
²³ Bagan 3.1	Hipotesis Collins (1980) tentang Hubungan Kelompok Utama Bahasa di Maluku Tengah	73
Bagan 3.2	Hipotesis Collins (1980) tentang Hubungan Isolek Teluk Piru dan Tiga Sungai di Maluku Tengah	74
Bagan 4.1	Hubungan Kekerabatan Isolek di Kepulauan Kei-Tanimbar Menurut Hughes (1987)	119
Bagan 4.2	Hubungan Kekerabatan Isolek di Kepulauan Aru Menurut Hughes (1987)	120
Bagan 4.3	Hubungan Kekerabatan Isolek di Kepulauan Aru, Kei dan Tanimbar Menurut Hughes (1987)	121
Bagan 5.1	Pencabangan Subrumpun HSPB Menurut Kamholz (2014)	126
Bagan 6.1	Hipotesis Reid (1982) tentang Cabang Utama Amis-Ekstra-Formusa setelah Terpisah dari Proto-Austronesia	179
Bagan 6.2	Cabang PAN Menurut Ross (1994)	183
Bagan 6.3	Cabang PAN Menurut Ross (1995)	183

DAFTAR TABEL

23		
Tabel 2.1	Korespondensi Fonologi antara Subrumpun Austronesia menurut Blust (2013)	36
Tabel 2.2	Kaidah Konservasi Leksikal dalam Lima Bahasa Austronesia	42
Tabel 3.1	Korespondensi Bunyi Brandstetter (1916) dengan Dempwolff (1934-1938) tentang Fonem Proto-Austronesian	72
Tabel 4.1	Perubahan Ortografi Bunyi PAN Dempwolff ke Dyen (1947a)	76
Tabel 4.2	Penggantian Simbol Bunyi Laringal Dempwolff oleh Dyen (1947-1951)	76
Tabel 5.1	Kategori Dialektometri dalam Penentuan Status Isolek menurut Mahsun (2010)	126
Tabel 6.1	Korespondensi Bunyi Pertama yang Diakui Tuuk (1865)	172
Tabel 6.2	Korespondensi Bunyi Kedua yang Diakui Tuuk (1865)	172
Tabel 6.3	Korespondensi Bunyi Ketiga yang Diakui Tuuk (1865)	173
Tabel 6.4	Kemungkinan Korespondensi Bunyi Keempat yang Diakui Tuuk (1872)	173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Terakhir, sejak terbitnya buku *Linguistik Bandingan Historis* karangan Gorys Keraf tahun 1991 dan buku *Linguistik Bandingan Tipologi* karangan Jos Daniel Parera tahun 1990, hingga dekade kedua abad ke-21 ini hampir tidak ditemukan buku-buku tentang linguistik historis yang berbahasa Indonesia. Buku lain yang memiliki nilai akademik yang mirip adalah karangan Abdul Syukur Ibrahim berjudul *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai* yang diterbitkan 1981. Apabila dicermati, karangan-karangan tersebut merupakan bunga rampai dan sintesis atas pemahaman penulis-penulisnya tentang teori dan metode linguistik historis yang bersumber dari berbagai literatur yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Dalam beberapa hal, karangan-karangan tersebut juga memuat kerja linguistik historis yang tidak hanya menggambarkan tentang bahasa-bahasa Indo-Eropa tetapi juga bahasa-bahasa (daerah) di Indonesia¹ dan Austronesia (AN) secara umum. Beberapa karangan lainnya dipublikasi secara terbatas dan kini tidak lagi dipublikasi sehingga keberadaannya sulit untuk diakses. Misalnya, buku karangan S. Wojowasito berjudul *Linguistik: Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa* tahun 1959 – buku Slametmuljana berjudul *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara* tahun 1992 – buku Sudarno berjudul *Perbandingan Bahasa Nusantara* yang diterbitkan tahun 1994 – buku *Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa Austronesia* karangan C. A. Mees tahun 1967. Sisanya, adalah dua karangan Robert J. Jeffers dan Ilse Lehiste tahun 1979 berjudul *Principle and Methods for Historical Linguistics* ‘Prinsip dan Metode Linguistik Historis’ yang diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dan buku *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai* yang merupakan kumpulan karangan linguis asing yang ditulis oleh Abdul Syukur Ibrahim tahun 1984/1985.

Dengan berbagai keterbatasannya, literatur-literatur tersebut memiliki peran penting bagi perkembangan studi linguistik historis di Indonesia. Keberadaannya, tidak hanya membuka wawasan bagi sarjana Indonesia yang berminat dalam bidang tersebut terutama bagi mereka

¹ Istilah *38* *sa-bahasa di Indonesia* dalam tulisan ini selanjutnya digunakan untuk mengacu pada semua *bahasa daerah yang ada di Indonesia*.

yang sulit mengakses literatur yang berbahasa asing, tetapi telah membuka jalan bagi pengkajian bahasa-bahasa di Indonesia dalam bidang tersebut. Bahkan, studi-studi linguistik historis di Indonesia yang dilakukan oleh para mahasiswa tingkat sarjana sampai doktoral hingga dekade kedua abad ke-21 ini, karangan-karangan tersebut masih disitasi secara produktif. Di sisi lain, apabila dibandingkan dengan subbidang linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, sosiolinguistik, etnolinguistik, dan sebagainya, literatur subbidang linguistik historis yang berbahasa Indonesia boleh dikatakan langka. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal berikut.

Pertama, literatur tentang teori dan metode linguistik historis di Eropa pun mengalami hal yang sama. Artinya, literatur tentang subbidang linguistik historis di Eropa pun yang notabene pusat perkembangan ilmu pengetahuan, dalam beberapa abad terakhir, juga tidak mengalami perkembangan yang berarti baik secara konseptual maupun metodologis. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab langkanya literatur linguistik historis di Indonesia. Literatur-literatur asing tentang linguistik historis yang ada saat ini tidak lain adalah 'revisi-²²⁰si kecil nonsubstansial'. Misalnya, edisi keempat karangan Crowley dan Claire tahun 2010 berjudul *An Introduction to Historical Linguistics* tidak lain adalah karangan Crowley tahun 1987 dengan judul yang sama. Begitu juga edisi V karangan Campbell tahun 1999 tidak lain merupakan karangannya tahun 1988, yang berjudul *Historical Linguistics: An Introduction*.

Kedua, perkembangan teori dan metode dalam subbidang linguistik historis relatif stagnan dibandingkan dengan subbidang linguistik lainnya (bandingkan dengan Blust, 2013). Artinya, teori dan metode yang digunakan dalam studi linguistik histo²³⁸ masih menggunakan teori dan metode klasik seperti yang digunakan oleh para sarjana Eropa pada abad ke-19. Misalnya, teori pengelompokan bahasa, masih menganut teori pohon (*family tree theory*) dan teori gelombang (*wave theory*) yang masing-masing dikembangkan oleh ahli Indo-Eropa Jerman, Schleicher tahun 1861-1862 dan Schmidt tahun 1872. Selain itu, terdapat tiga teori lain yang lebih mutakhir, di antaranya: (1) model pengelompokan pergeseran (*the shifting subgroup model*) yang ⁵⁶kembangkan oleh Geraghty (1983); (2) model jaringan-terpecahkan (*the network-breaking model*) yang dikembangkan oleh Pawley and Green (1984); dan (3) model pengelompokan inovasi terdefiniskan-terhubungkan (*Innovation-defined and innovation-linked subgroups*) yang dikembangkan oleh Ross (1997). Begitu juga dengan metode pengelompokan bahasa, secara praktis masih menggunakan metode leksikostatistik (*lexicostatistics*) dan metode inovasi bersama (*shared innovations*). Menurut Blust (2008 dan 2013), kedua metode ini masih dapat diandalkan dalam pengelompokan

bahasa, utamanya *metode inovasi bersama*. Memang, metode leksikostatistik menurut Blust (2013)² mengandung beberapa kelemahan karena mengutamakan angka-angka yang lebih bersifat statistik. Padahal menurut Mahsun (2010), penggunaan metode leksikostatistik di samping berdimensi kuantitatif juga kualitatif, karena perhitungan persentase kekerabatan dilakukan berdasarkan penentuan kata kerabat (kognat dan tidak kognat) yang bersifat kualitatif. Mengenai keterandalan metode klasik ini, pengelompokan bahasa-bahasa di dunia termasuk rumpun AN hingga dekade kedua abad ini masih menggunakan kedua metode ini. Misalnya, Blust (2008) menggunakan *metode leksikostatistik* dan *inovasi bersama* untuk meninjau kembali keanggotaan Kelompok Bima-Sumba yang diusulkan Esser (1938). Adelaar (2005) menggunakan *metode inovasi bersama* untuk membuktikan bahwa bahasa Melayu lebih erat dengan Kelompok Bali-Sasak-Sumbawa dibandingkan hubungan Melayu dengan Jawa-Sunda-Madura seperti yang dijelaskan Nothofer (1975). Holton dan Robinson (2014a dan 2014b) menggunakan *metode leksikostatistik* dan *inovasi bersama* untuk memperlihatkan hubungan kekerabatan antara bahasa Non-Austronesia (NAN) yang terdapat di Alor-Pantar Propinsi Nusa Tenggara Timur dan hubungan bahasa-bahasa NAN tersebut dengan NAN yang terdapat di Halmahera Utara, dan daratan Papua di Propinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Selain itu, Kamholz (2014) dalam penelitian untuk disertasi di Universitas California Amerika Serikat juga menggunakan *metode inovasi bersama* untuk mengelompokkan bahasa-bahasa anggota Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (SHSPB).

Ketiga, sesuai dengan tujuannya, studi linguistik historis setidaknya tidaknya melibatkan dua atau lebih bahasa. Seperti diketahui situasi geografi bahasa-bahasa di Indonesia cukup sedikit “kelompok bahasa” letaknya berdekatan sehingga secara ekonomis dan fisik (tenaga) memungkinkan untuk dilakukan pengkajian. Artinya, kelompok-kelompok bahasa yang diasumsikan berkerabat di Indonesia secara geografis jaraknya berjauhan sehingga di samping secara fisik membutuhkan tenaga yang besar juga dibutuhkan pembiayaan yang besar. Para (calon) sarjana Indonesia tidak hanya lebih memilih objek dan aspek pengkajiannya tidak memiliki resiko tinggi, tetapi lebih mudah dan gampang untuk kaji dilihat aspek pembiayaan dan tenaga (termasuk keselamatan). Kondisi inilah yang mendorong rendahnya minat yang pada gilirannya langkanya studi yang berkaitan linguistik historis di Indonesia. Selain itu, secara konseptual-metodologis, mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu

² Blust (2013) mengkritik pengelompokan bahasa AN yang dilakukan oleh Dyen (1965) karena hanya menggunakan bukti-bukti yang bersifat statistik-kuantitatif tanpa didasarkan pertimbangan kualitatif. Kaitan dengan hal tersebut, Blust (1977, 1978, 1983/1984, 1993, 2008) membuat mengelompokkan AN dan cabang-cabang AN dengan mengedepankan bukti-bukti kualitatif, yaitu dengan menggunakan *metode inovasi bersama*.

bahasa, lebih menerima pandangan bahwa “bahasa yang dikaji sebaiknya bahasa yang dikuasai”. Padahal dalam pengkajiannya, studi linguistik historis seperti diketahui melibatkan dua bahasa atau lebih yang tentu tidak dikuasainya. Rendahnya minat dan tingginya tantangan telah mendorong rendahnya replikasi pola-pola studi yang ada, yang pada gilirannya berimplikasi pada ketersediaan literatur subbidang linguistik historis itu sendiri, baik itu literatur yang berupa terjemahan, kompilasi/ bunga rampai, maupun hasil-hasil penelitian. Padahal tiga model pengelompokan bahasa terakhir yang diusulkan oleh Geraghty (1983), Pawley dan Green (1984), serta Ross (1997) dikembangkan berdasarkan pengalaman mereka mengkaji bahasa-bahasa AN. Artinya, dengan jumlah bahasa yang kaya dan karakteristik yang berbeda dengan bahasa-bahasa di Eropa diharapkan dapat dikembangkan teori-teori pengelompokan bahasa dan penentuan tanah asal yang baru.

Keempat, jika menengok sejarah perkembangan studi linguistik secara umum, linguistik historis dapat dikatakan sebagai “induk” bagi munculnya pengkajian dan subbidang ilmu linguistik lainnya. Dalam fase awal perkembangannya di Eropa studi-studi linguistik lebih difokuskan pada aspek historis, sehingga secara teknis, objek pengkajiannya hampir dikatakan tuntas. Bersamaan dengan itu pula perkembangan subbidang linguistik lain terjadi secara intensif. Dengan kata lain, orientasi perkembangan studi linguistik tidak lagi berkiblat pada subbidang linguistik historis. Orientasi perkembangan studi linguistik lebih banyak ditentukan perdebatan konseptual-metodologis subbidang linguistik baru, di samping temuan-temuan mutakhir.

Mempertimbangkan faktor-faktor di atas itulah karangan ini perlu disusun, setidaknya untuk mengurangi dahaga para peminat linguistik historis. Tidak hanya itu, apabila dilihat dari aspek dan objek pengkajiannya, subbidang linguistik historislah khususnya di Indonesia dibandingkan subbidang linguistik lain yang memiliki permasalahan kompleks sehingga membutuhkan perhatian serius dari para pem¹⁶¹ dalam bidang linguistik. Permasalahan pemetaan bahasa, meskipun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2008 telah berhasil mempublikasi pekerjaan tahap pertamanya dan dirampungkan tahun 2015, tetapi hingga kini belum diperoleh hasil yang final dari ikhtiar tersebut. Bahkan dalam beberapa hal, hasil pemetaan tersebut memiliki banyak permasalahan, misalnya penentuan isolek Kadai sebagai *bahasa* di Pulau Taliabo Kepulauan Sula Provinsi Maluku⁴ Utara, sejatinya salah satu *dialek* dari bahasa Taliabo. Sebab, menurut Esser (1938), Collins (1980 dan 1981), dan Blust (1981) melalui bukti-bukti linguistik isolek Kadai merupakan salah satu dari enam dialek bahasa Taliabo sedangkan oleh Badan Bahasa (2008) dikategorikan

sebagai *bahasa*. Hal ini disebabkan lemahnya pengendalian atas implementasi proyek tersebut. Apabila dicermati karangan Badan Bahasa (2008) ini, tampak kekurangcermatannya. Misalnya, deskripsi bahasa Kadai persis sama dengan deskripsi bahasa Taliabo dan perhitungan dialektometri dilakukan dengan bahasa Gane yang terdapat di Halmahera Selatan, padahal seharusnya dibandingkan dengan bahasa Taliabo yang secara geografis dan genealogis lebih dekat.

Begitu juga dengan pengelompokan bahasa, dari 560 bahasa yang telah diidentifikasi oleh Badan Bahasa (2008), sebagian besar di antaranya belum jelas pengelompokannya. Bahkan pengelompokan bahasa yang telah dirintis oleh tokoh sebelumnya di samping belum diuji kebenarannya juga masih menyisahkan permasalahan. Misalnya, *Kelompok Ambon-Timornya* Esser (1938) dan beberapa kelompok bahasa di Sulawesi belum diuji kebenarannya secara linguistik historis. *Kelompok Sula-Bacannya* Esser (1938) yang diragukan keberadaannya oleh Collins (1981 dan 1983) – *Kelompok Bima-Sumba* yang dikaji oleh Fernandez (1996), Syamsuddin (1996), dan Blust (2008), masing-masing memiliki hipotesis yang berbeda – juga *Kelompok Melayu-Jawa* yang dihipotesiskan Nothofer (1975), kemudian dibantah oleh Adelaar (2005). Pada tingkat yang lebih tinggi, cabang-cabang utama *Subrumpun Melayu-Polinesia (MP)* masih menimbulkan permasalahan. Hipotesis Blust (1977, 1978, 1983/1984, 1993) tentang kebenaran keberadaan *Subrumpun Melayu-Polinesia-Tengah* dan *Melayu-Polinesia-Timur*, masih dipermasalahkan oleh Nothofer (1992), Donohue dan Mark (2008), dan Schapper (2011) karena bukti-bukti yang ada tidak memadai. Meskipun hal tersebut telah diperkuat oleh Blust (2009 dan 2012). Hal-hal tersebut, selayaknya menjadi perhatian bagi para peminat dan ahli bahasa di Indonesia. Di samping itu, dalam beberapa dekade terakhir ini, cukup banyak linguist asing secara intensif baik secara sinkronis maupun di 246 nis mengkaji bahasa-bahasa di Indonesia terutama di kawasan timur Indonesia sehingga kita menjadi bangsa yang kaya akan bahasa tetapi miskin informasi dan pengetahuan tentang hal tersebut.

Deskripsi berupa sumbangan pemikiran para tokoh linguistik historis terhadap bahasa-bahasa Indonesia ini sekaligus diharapkan sebagai pemicu lahirnya tokoh-tokoh baru di masa yang akan datang. Lebih jauh, pada gilirannya mencerahkan studi dalam subbidang linguistik ini. Tergambarkannya sumbangan pemikiran para tokoh, secara tidak langsung tidak hanya diharapkan akan melahirkan pandangan baru tentang apa yang sudah ada (tetapi masih menimbulkan permasalahan) tetapi juga aspek-aspek pemikiran baru yang belum dijangkau oleh para tokoh sebelumnya.

1.2 Beberapa Istilah

245

Apabila membaca berbagai literatur linguistik, ada banyak istilah yang mengacupada maksud yang 108 a dengan istilah yang digunakan dalam judul karangan ini, di antaranya *linguistik historis*, *linguistik historis komparatif*, *linguistik komparatif*, *linguistik (per)bandingan bahasa*, *linguistik genealogi*, atau *linguistik genetik*. Pemilihan istilah *linguistik historis* dalam buku ini lebih pada pertimbangan kepraktisan, yaitu lebih ringkas dan memadai. Istilah *linguistik historis komparatif* dan *linguistik (per)bandingan bahasa* secara jelas dikonstruksi dari konsep tujuan studi linguistik historis itu sendiri, yaitu melihat perkembangan suatu bahasa dan membandingkan dua bahasa atau lebih untuk melihat (tingkat) kekerabatan bahasa-bahasa yang diperbandingkan tersebut. Konsep “melihat perkembangan suatu bahasa” berimplikasi hadirnya istilah *historis* sedangkan konsep “membandingkan dua bahasa atau lebih” berimplikasi hadirnya istilah *komparatif* atau *perbandingan*. Pemilihan istilah *historis* karena istilah tersebut di samping mengandung konsep “perkembangan” juga mengandung konsep “perbandingan”. Sebab, identifikasi perkembangan suatu bahasa (yang menjadi salah tujuan atau cakupan subbidang linguistik ini) dimungkinkan jika telah dilakukan kegiatan perbandingan. Adapun tidak digunakannya istilah *linguistik komparatif*, karena dalam ilmu bahasa tidak selalu kegiatan perbandingan bahasa merujuk pada subbidang linguistik historis, tetapi dapat juga mengacu pada subbidang *linguistik tipologis* atau *linguistik perbandingan tipologis*³. Selain itu, istilah *komparatif* tidak selalu mengandung dimensi perkembangan yang menjadi salah satu tujuan studi linguistik historis itu sendiri. Di samping itu, apabila menelaah sejarah perkembangan ilmu bahasa, istilah *linguistik historis*-lah yang pertama-tama dan populer digunakan dibandingkan dengan istilah *linguistik genealogi* dan *linguistik genetik*.

Konsep *tokoh* dan tidak digunakannya istilah *pakar* atau *ahli bahasa* pada judul karangan ini mengisyaratkan bahwa tidak semua sumbangan pemikiran dalam subbidang linguistik historis terhadap bahasa-bahasa di Indonesia berasal dari *pakar* atau *ahli bahasa*. Sebab, setelah ditelaah wujud sumbangan-sumbangan pemikiran, ada yang bersifat impresionistik (yang boleh jadi diperikan oleh orang yang bukan ahli bahasa) dan ada yang bersifat ilmiah/mengikuti kerangka kerja dalam studi linguistik historis (berarti dilakukan oleh ahli bahasa). Sumbangan pemikiran yang bersifat impresionistik, misalnya berasal dari *Houtman* (1602) yang merupakan tenaga tidak terlatih dan profesional dalam bidang ilmu bahasa. *Houtman* (1602) tidak hanya telah berhasil mengumpulkan data berupa kosa kata dalam ekspedisinya, tetapi memberikan sumbangan pemikiran tentang

³ Subbidang ini bertujuan melakukan perbandingan tipe struktur antara dua bahasa atau lebih dan tanpa mempertimbangkan aspek historis dan tidak bertujuan mencari hubungan kekerabatan.

hubungan antara Malagasi atau Madagaskar dengan Melayu⁴. Begitu juga dengan Cook (1768-1779), ia mengumpulkan data-data bahasa bersama kapten dan awal kapal dalam ekspedisinya dan membuat hipotesis yang menjelaskan bahwa bahasa-bahasa polinesia merupakan bagian dari Rumpun AN. Adapun pakar yang melakukan pengkajian sesuai prinsip kerja dalam linguistik historis, misalnya Otto von Dempwolff tahun 1934-1938, Isidore Dyen tahun 1965, Robert Blust tahun 1978, dan sebagainya. Dengan demikian, konsep *tokoh* pada judul karangan ini mengacu pada 'setiap individu yang memiliki pemikiran yang penting artinya bagi linguistik historis AN baik yang bersifat impresionik maupun ilmiah'. Dengan kata lain, konsep *tokoh* dalam karangan ini dapat mengacu pada individu yang bukan ahli linguistik ataupun linguistik historis.

Permasalahannya, adalah bagaimanakah jangkauan wujud sumbangan pemikiran baik yang bersifat impresionik maupun ilmiah para tokoh terhadap subbidang linguistik historis bahasa-bahasa di Indonesia yang dimaksud dalam karangan ini? Kaitan dengan hal tersebut, ada dua kata kunci yang harus dijelaskan, yaitu konsep *linguistik historis* itu sendiri dan konsep *bahasa-bahasa di Indonesia*. Konsep *linguistik historis* mengacu pada pengertian dan tujuan *linguistik historis* sebagai subbidang linguistik itu sendiri. Dalam berbagai literatur seperti Lehmann (1973), Bynon (1979), Jeffer dan Lehiste (1979), Fock (1986), Keraf (1991), Campbell (1999), Crowley dan Bower (2010), *linguistik historis* bertujuan mengkaji perkembangan suatu bahasa dan membandingkan antara satu bahasa dengan bahasa lain (yang diasumsikan berkerabat) untuk melihat (tingkat) kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut. Mengkaji perkembangan suatu bahasa menyiratkan adanya bentuk modern di satu sisi dan bentuk purba di sisi yang lain sehingga salah satu aspek dalam kerja linguistik historis adalah rekonstruksi bahasa purba yang hasilnya disebut *protobahasa*. Selain itu, aspek pengkajian perkembangan suatu bahasa, dapat menyangkut keretensian dan keinovasian, termasuk tipe perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa modern (dari bahasa purbanya atau protobahasanya). Adapun mengkaji tingkat kekerabatan bahasa-bahasa dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah bahasa A, B, dan C lebih erat hubungannya dibandingkan dengan bahasa D (jika terdapat empat bahasa), ataukah bahasa A dan B lebih erat hubungannya di satu sisi dibandingkan dengan bahasa C dan D di sisi yang lain. Melalui rekonstruksi bahasa purba dan penentuan tingkat kekerabatan tersebut dapat ditentukan pusat persebaran/tanah asal suatu kelompok, keluarga, subrumpun, atau rumpun bahasa. Oleh karena itu, wujud sumbangan pemikiran tokoh yang dimaksud dalam karangan ini

⁴ Menurut Houtman (1602), di Malagasi/Madagaskar terdapat banyak bahasa Melayu, sehingga menurutnya terdapat hubungan antara Melayu dan Madagaskar, dan hipotesis ini kemudian terbukti secara linguistik hingga kini. Misalnya Adelaar (1994 dan 2005) berdasarkan bukti-bukti fonologi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua bahasa tersebut.

mencakup aspek rekonstruksi bahasa purba, tingkat kekerabatan bahasa, dan pusat persebaran/tanah asal termasuk kaidah perubahan bunyi suatu bahasa maupun antara bahasa yang diperbandingkan.

Konsep *bahasa-bahasa di Indonesia*, mengacu pada 31¹ semua bahasa daerah yang secara politis-administratif termasuk dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seperti diketahui, bahasa-bahasa di Indonesia yang ada sekarang digunakan oleh para penuturnya tidak lain berasal dari satu nenek moyang, yang disebut Proto-Austronesia (PAN) kecuali beberapa bahasa yang dikategori Non-Austronesia (NAN) (yang masih diperdebatkan tersebut). Dengan kata lain, bahasa-bahasa di Indonesia merupakan anggota atau bagian dari Rumpun Austronesia. Oleh karena itu, bahasan tentang sumbang-pikir para tokoh terhadap bahasa-bahasa di Indonesia tidak lepas dari Rumpun Austronesia. Kaitan dengan hal tersebut, semua wujud sumbang-pikir tokoh yang berkaitan dengan rekonstruksi PAN, hubungan (bahasa-bahasa) AN dengan subrumpun lain, hubungan bahasa-bahasa di Indonesia dengan bahasa-bahasa negara lain serumpun, serta penentuan tanah asal AN menjadi bagian yang dicakup dalam karangan ini. Adapun, sumbangan pemikiran tentang hubungan kekerabatan, rekonstruksi bahasa purba, dan penentuan tanah asal bahasa-bahasa di luar Indonesia meskipun termasuk salah satu unit AN tidak akan menjadi bahasan karangan ini. Misalnya, Pemikiran Milke (1968) tentang Proto-Oseania – Pemikiran Tsuchida (1974) tentang rekonstruksi fonologi Proto-Tsouic – pemikiran Lincoln (1975) tentang bahasa di Reef-Santa Cruz sebagai bahasa Austronesia – pemikiran Osmond, Pawley, dan Ross (1998, 2003, 2008, dan 2011¹) tentang leksikon Proto-Oseania – dan pemikiran Marck bersama Bender, Goodenough, Jackson, Marck, Rehg, Sohn, Trussel dan Wang (2003) tentang Rekonstruksi Proto-Mikronesia. Pemikiran yang menyangkut cabang-cabang utama Austronesia, hingga pengelompokan bahasa di Indonesia hingga pada level terendah (sama-sama berstatus bahasa) yang diperbandingkan, menjadi bagian dari uraian buku ini.

Meskipun dialektologi dipandang sebagai bagian linguistik historis karena pada mulanya merupakan perkembangan dari linguistik historis dan saat ini keduanya merupakan subbidang yang berbeda tetapi sama-sama linguistik diakronis, patut pula disinggung pemikiran Mahsun (1995) tentang perbedaan kedua subbidang tersebut. Menurut Mahsun (1995), salah satu perbedaan penting antara dialektologi dan linguistik historis adalah evidensi (bahan) yang dikaji, yaitu dialektologi evidensi yang dikaji berupa *dialek/subdialek* sedangkan linguistik historis berupa *bahasa*. Dengan demikian, wujud evidensi yang diperbandingkan untuk melihat hubungan kekerabatan dan rekonstruksi bahasa adalah berupa dialek/subdialek dan mereka yang bekerja pada ranah ini disebut

dialektolog. Kaitan dengan hal tersebut, semua pemikiran dialektolog tentang bahasa-bahasa di Indonesia dengan menempatkan dialek/subdialek sebagai objek kajian (tetapi tidak lintas bahasa), tidak menjadi ranah bahasan karangan ini. Misalnya, pemikiran Prawiraatmaja (1979) tentang dialek Sunda di Ciamis – pemikiran Suryadikara (1981) tentang Dialek Banjar Ulu – pemikiran Sabariyanto (1983) tentang Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pati – pemikiran Suriatmiharja (1981 dan 1984) tentang dialek bahasa Sunda di Kabupaten Serang dan Bogor – pemikiran Sunaryo (1984) tentang Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Tuban – pemikiran Mahsun (1994) tentang dialek bahasa Sumbawa, dan sebagainya.

31 Hal lain yang patut disinggung adalah aspek pemetaan bahasa atau penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek/subdialek. Dalam berbagai literatur⁶ linguistik historis hampir tidak atau jarang ditemukan bahwa aspek penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek/subdialek menjadi bagian pekerjaan linguistik historis. Sehingga menurut Mahsun (2010) studi-studi linguistik historis yang dilakukan oleh Nothofer (1975), Mbete (1990), Fernandez (1996), Tawangsih (1996), Syamsuddin (1996) dan sebagainya, aspek penentuan isolek sebagai bahasa atau dialek dilakukan serempak dengan aspek pengelompokkan bahasa. Padahal apabila kita menerima pandangan bahwa objek linguistik historis adalah berupa *bahasa*, maka aspek pertama yang perlu dilakukan adalah memastikan isolek-isolek yang diperbandingkan tersebut berstatus sebagai *bahasa*, bukan *dialek/subdialek*. Kaitan dengan hal tersebut, aspek penentuan/pemetaan bahasa meskipun juga menjadi ranah subbidang dialektologi menjadi bagian dari bahasan karangan ini. Sumbangan pemikiran tentang pemetaan bahasa yang dimaksud terutama berkaitan dengan pandangan tentang jumlah dan distribusi bahasa-bahasa tersebut secara umum.

1.3 Sistem Penulisan

Mengingat jangkauan aspek penulisan karangan ini begitu luas, cukup sulit bagi penulis untuk menghindarkan diri dari berbagai keterbatasan. Tidak hanya aspek gagasan yang menyangkut bahasa-bahasa AN secara umum, tetapi para tokoh linguistik historis yang berkontribusi tersebut umumnya berasal dari luar Indonesia, yaitu Eropa, Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Filipina dan negara-negara di Asia Daratan. Dengan demikian, pada tokoh-tokoh tertentu yang sumber literturnya terbatas dan sulit diakses, deskripsi pemikirannya pun terbatas. Namun, tokoh-tokoh linguistik historis yang dianggap telah berkontribusi terhadap bahasa-bahasa di Indonesia dan secara geografis jauh, tetapi karena kemajuan teknologi informasi (melalui publikasi ilmiah (jurnal)

dan pemikiran-pemikirannya dapat dengan mudah diakses akan tampak sumbangsuhnya lebih besar. Sebaliknya, meskipun tokoh-tokoh linguistik historis di Indonesia yang telah penulis kenal tetapi sulitnya mengakses informasi mengenai berbagai karyanya dalam bidang subbidang linguistik tentu akan tampak kurang sumbangsuhnya. Studi-studi linguistik historis mutakhir yang dilakukan oleh para sarjana Indonesia di dalam negeri baik tingkat magister maupun doktoral pada pelbagai perguruan tinggi di Indonesia pun sulit diakses penulis, karena rendahnya hasil studi-studi tersebut dipublikasi pada jurnal nasional dan internasional yang bersifat daring. Kaitan dengan hal tersebut, akan cukup banyak para tokoh linguistik historis Indonesia yang tidak terjangkau dan terdeskripsikan gagasannya dalam karangan ini. Oleh karena itu, informasi dari berbagai pihak penting artinya bagi penyempurnaan karangan ini untuk terbitan edisi revisi berikutnya.

Cukup sulit mengidentifikasi, mana di antara tokoh-tokoh linguistik historis memiliki sumbangan pemikiran yang cukup besar terhadap bahasa-bahasa di Indonesia. Sebab, dibutuhkan parameter-parameter tertentu untuk mengidentifikasi hal tersebut. Oleh karena itu, deskripsi tentang sumbangan pemikiran yang akan dituangkan bab demi bab dalam buku ini berdasarkan skala besar-kecil sumbangan pemikiran tidak akan ditempuh karena kurang bijaksana. Kaitan dengan hal tersebut, deskripsi sumbangan pemikiran para tokoh yang dituangkan berdasarkan urutan abjad nama para tokoh. Pengurutan abjad nama tokoh dilakukan berdasarkan nama belakang dan masing-masing bab dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah halaman yang terdeskripsikan. Dengan demikian, dalam suatu bab dapat terdiri atas tokoh yang jumlah sedikit karena informasi dan sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia cukup besar. Sebaliknya, dalam bab tertentu jumlah tokohnya banyak karena terbatasnya informasi dan sumbangan pemikiran masing-masing tokoh dalam bab tersebut terbatas. Adapun deskripsi masing-masing tokoh setidaknya mengandung tiga aspek, yaitu (1) profil tokoh, (2) sumbangan pemikiran, dan (3) karya-karya yang dihasilkan.

BAB II

DARI ADELAAR HINGGA BOPP

2.1 Karl Alexander Adelaar



Karl Alexander Adelaar

Karl Alexander Adelaar adalah sarjana berkebangsaan Belanda. Ia meraih gelar B.A. dan M.A. masing-masing pada tahun 1974 dan 1977 di Universitas Leiden, Belanda. Pada universitas yang sama, tahun 1985 ia memperoleh gelar doktor. Tahun 1989-1992 ia menjadi peneliti dalam Proyek Perbandingan Bahasa Austronesia (AN) di Departemen Linguistik, Sekolah Penelitian Studi Pasifik di Universitas Nasional Australia. Sempat menjadi *Humboldt Fellow* pada Universitas Goethe, Frankfurt, Jerman dan sekarang menjadi *Reader Asia Institute*. Adelaar lebih tertarik pada bahasa Melayu terutama di Kalimantan, Madagaskar, dan Taiwan/Formosa.

Beberapa sumbangan pemikirannya terhadap linguisti⁷⁶ historis AN dan Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, memperlihatkan hubungan antara penutur bahasa Madagaskar/Malagasi den¹¹¹ penutur bahasa Melayu di Kalimantan. Menurutnya, unsur-unsur bahasa Melayu yang terdapat dalam bahasa Madagaskar merupakan pengaruh bahasa Melayu di Kalimantan. Orang-orang di Madagaskar merupakan hasil migrasi penutur bahasa Melayu dan juga Jawa yang terjadi secara bertahap.

Kedua, berdasarkan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif (secara fonologi serta sebagian leksikal dan morfologi) merekonstruksi *Proto-Melayu* (PM) dengan memanfaatkan enam isolek, yaitu Melayu Standar, Minangkabau, Banjar Hulu, Serawak, Iban, dan Melayu Jakarta. Sistem vokal Proto¹²⁴ Melayu: *i, *e (pepet), *u, *a, diftong: *-ay dan *-aw sedangkan konsonan: *p, *b, *m, *w, *t, *d, *n, *s, *l, *c, *j, *ɲ, *y, *k, *g, *ŋ, *q, dan *h. Selain itu, ia melihat refleks Melayu ke dalam enam isolek Melayu dan refleks Proto-Melayu-Polinesia (PMP) ke dalam Proto-

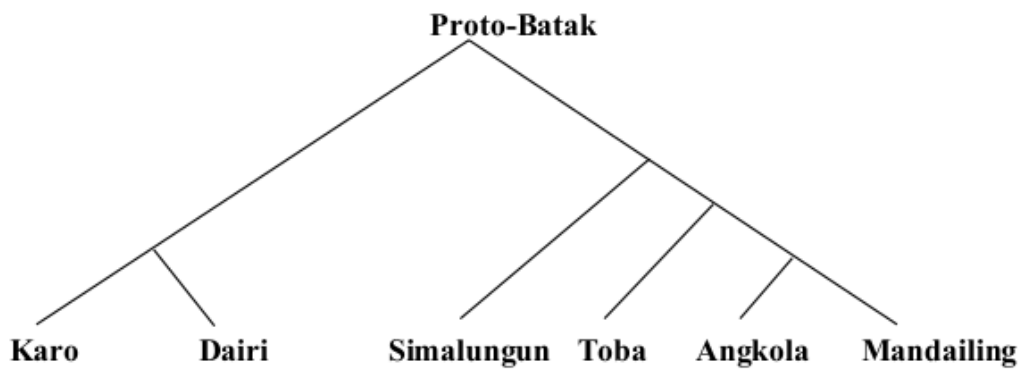
Melayu (PM). Semua fonem vokal PMP mengalami retensi dalam PM, kecuali *e > *e (pepet) dan *a (pada posisi yang berakhir dengan /h/). Diftong PMP: *ey, *uy, *iw mengalami merger dalam PM: *i sedangkan diftong PMP: *-ey > PM: *u. Adapun bunyi konsonan sebagian besar fonem PMP mengalami retensi kecuali bunyi: (1) PMP: *w > PM: *-w- dan *ø-; (2) PMP: *d dan *j > PM: *d, *-t; (3) PMP: *D > PM: *d, *-r; (4) PMP: *z dan *Z > PM: *j; (5) PMP: *g > PM: *g, *-k; (6) PMP: *r dan *R > PM: *r; dan (7) PMP: *q > PM: *h.

Ketiga, tahun 2005, ia mengelompokkan kembali bahasa Melayu bersama ke *Kelompok Bali-Sasak* (termasuk Sumbawa) yang disebutnya *Kelompok Melayu-Sumbawa*. Berdasarkan bukti-bukti kualitatif berupa inovasi bersama aspek fonologi dan leksikon, ia membantah pandangan Dyen (1965) dan Nothofer (1975) yang menyatakan bahwa bahasa Melayu membentuk satu kelompok dengan bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura, yang disebut *Melayu-Jawa*. *Kelompok Melayu-Sumbawa* membentuk satu kelompok dan satu kelompok dengan bahasa-bahasa Melayu dan Cham dalam satu cabang, yaitu *Melayu-Cham*, tidak termasuk Jawa-Sunda-Madura di dalamnya. Bukti yang menunjukkan keeratan hubungan antara Kelompok Melayu dengan Bali-Sasak adanya inovasi bersama secara fonologi Proto-Melayu-Polinesia ke dalam kedua kelompok tersebut yang membedakan dengan Kelompok Jawa, di antaranya (1) PMP: *j dalam Melayu-Sumbawa menjadi: /d/ sedangkan Jawa menjadi: /r/; (2) PMP: *z dalam Melayu-Sumbawa menjadi: /j/ sedangkan Jawa menjadi: /d/; (3) PMP: *w dalam Melayu-Sumbawa menjadi: /ø/ sedangkan Jawa menjadi: /w/; (4) PMP: *R dalam Melayu-Sumbawa menjadi: /r/ sedangkan Jawa menjadi: /ø/; dan (5) PMP: *uy dalam Melayu-Sumbawa menjadi: /i/ sedangkan Jawa menjadi: /uy/.

Keempat, memperkuat pandangan Dahl (1951) tentang hubungan antara Malagasi dan Melayu Kalimantan. Hal ini dilakukan karena para ahli Austronesia meragukan hasil disertasi Dahl yang memperkirakan migrasi yang terjadi pada abad ke-5 Masehi. Hal ini didasarkan pada jejak keberadaan orang India di Kalimantan Timur yang terjadi pada abad ini dan juga Malagasi memiliki kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta yang juga ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Dahl (1951) menyisakan satu pertanyaan apakah kontak antara Malagasi dengan Indonesia terus berlangsung setelah migrasi atau tidak. Adelaar mengajukan bukti berupa pinjaman leksikal dari bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Proses peminjaman itu diduga terjadi sebelum dan sesudah orang-orang bermigrasi ke Pulau Madagaskar. Hal ini didasarkan pada bentuk fonologi yang unik, aspek semantik dan bentuk formal dalam bahasa Malagasi, misalnya *taranaka*, *rotsaka*, *tsinggy*, *ranto*, *sombili setra*, *landaizana*, *harafesina*, *soratra*. Bentuk

taranaka 'keturunan, ras dari satu suku untuk manusia, hewan, dan tumbuhan anak yang diadopsi sebagai keturunan' dipinjam dari bahasa Melayu: *ternak* bervariasi dengan *terenak*, *teranak*, yang dalam bahasa Minangkabau: *taranak*: 'ternak'. Bentuk *ratsaka* 'jatuh dari ketinggian, terpeleset ke jurang' < PMP (Dempwolff): *rusak karena Tagalog: *uslak* 'orang jahat', Batak Toba, Jawa, Melayu: *rusak* 'hancur', Nothofer merekonstruksi PMP: *ruksak dari Jawa Kuno *ruug* 'jatuh berkeping-keping' dan *sak* 'terlepas, terbuka, terpecah'. Bentuk *tsinggy* 'puncak gunung' < PMP (Dempwolff): *tinggi 'tinggi, karena Batak-Toba, Ngaju Dayak, Melayu: *tinggi*. Bentuk *ranto* 'berdagang keluar daerah, hasil perdagangan' < PMP (Dempwolff): *rantaw 'daerah sungai, berlayar dari daerah ke daerah' yang direkonstruksi dari bahasa Tagalog, Jawa, Batak-Toba, Melayu, Ngaju-Dayak, Melanesia, dan Polinesia. Bentuk *sombili* 'menyembelih' sama dengan bahasa Melayu: *sembelih* yang oleh Dempwolff diduga berasal dari *bismillah* 'dengan nama Allah' dari bahasa Arab. Bentuk *landaizana* 'landasan' < PMP: *lanDazan 'landasan' yang dalam bahasa Jawa: *landesan* 'dasar'. Bentuk *harafesina* 'karat, tahi besi' < Melayu: *besi* (kluster *-t* dan *-b* diterima $a + p > f$ dan *-na* seringkali ditambahkan untuk kata yang berakhiran *t, *q, dan *R. Adapun *soratra* 'menulis, garis, gambar, melukis' < PAN: *surat. Terdapat juga leksikon tentang arah mata angin, misalnya *avaratra* 'utara' dan *atsimo* 'selatan' – untuk anggota tubuh *tanana*, *hoho*, *voto*, yang masing-masing bervariasi dengan tangan 'tangan', kuku 'kuku', dan *butuh* 'penis' dalam bahasa Melayu. Pasangan-pasangan identik antara Malagasi dan Melayu: *tany* – *tanah* 'tanah'; *voto* – *butuh* 'penis'; *tsidika* – *tilik* 'mengamati'; *taiki* – *tasik* 'laut, danau'. Secara fonologi warisan bunyi PAN ke Malagasi misalnya *e (pepet) > e; *a > y, a; *b > v; *p > f; *g > h; *k > h; serta *d, *D > tr.

Kelima, tahun 1981, Adelaar merekonstruksi sistem fonologi bahasa Batak Purba. Dengan mempertimbangkan sistem fonologi yang terdapat dalam dialek Karo, dialek Dairi, dialek Toba, dialek Mandailing, dialek Angkola, dan dialek Simalungun, ia merekonstruksi Proto-Batak (PBtk), yaitu sistem vokal dan diftongnya terdiri atas: *a, *e, *i, *u, *uy, *ow, *ay, dan *ey. Ada 180 bunyi konsonan terdiri atas *q/h, *g, *k, *ng, *j, *c, *y, *d (d, D, Z), *t (t, T, C), *n (n, ny, N), *r (r, R), *l, *s, *b, *p, *m, dan *w. Menurutnya Proto-Batak (PBtk) pertama-tama pecah menjadi dua, yaitu Proto-Karo-Dairi (PKD) dan Proto-Simalungun-Toba-Angkola-Mandailing (PSTAM). Lalu PSTAM pecah menjadi dua, yaitu Simalungun dan Proto-Toba-Angkola-Mandailing (PTAM) kemudian PTAM pecah menjadi Toba dan Proto-Angkola-Mandailing, dan seterusnya seperti tergambar dalam Bagan 1.1.



Bagan 2.1 Silsilah Kekerabatan Proto-Batak
Dikutip dari Adelaar (1981)

Keenam, tahun 1995 menentukan sejarah empat dari sepuluh kelompok bahasa yang telah diidentifikasi oleh Hudson (1978). Empat kelompok bahasa Kalimantan yang dimaksud adalah Barito Timur, Melayu, Taman, dan Tanah Dayak. Kelompok Barito Timur salah satunya menjadi asal semua penutur bahasa Madagaskar. Adelaar (1995) menunjukkan bahwa selain mendapat pengaruh bahasa Sanskerta, bahasa Madagaskar juga mendapat pengaruh dari bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Secara umum kata-kata pinjaman tersebut bersifat semantis dalam ranah kehidupan laut dan navigasi, nama tanaman, nama binatang, dan metalurgi, misalnya *trozona* 'ikan paus' < Melayu: *duyuj* 'sapi laut'; *horita* 'gurita' < Melayu: *gurita*; *fano* 'kura-kura' < Melayu: *pənu*; *hara* 'kerang mutiara' < Melayu: *karah*; *tona* 'ular besar, belut besar' < Melayu: *tuna* 'belut'; *vidy* 'ikan kecil' < Melayu: *ikan bilis* 'ikan teri'; *rivotra* 'angin, badai' < Melayu: (*anjin*) *ribut*; *tanjona* 'tanjung' < Melayu: *taəjun*; *an/drefana* 'barat' < Melayu: *dəpan* '(di) depan'; *valaha* 'timur' < Melayu: *bəlakəŋ* 'belakang; ruang belakang'; *a/varatra* 'utara' < Melayu: *barat* 'barat'; *varatraza* 'angin selatan' < Melayu: *barat daya* 'barat daya'; *nosy* 'pulau' < Jawa: *nusa* (variannya: *nusya*, *nuswa*, *nu ŋsa*); *harafesina* 'karat' < Melayu: *karat bəsi*; *firaka* 'timah' < Melayu: *perak* 'perak'. Kaitan dengan Melayu Dayak, ia mendukung pandangan Hudson (1978) bahwa bahasa ini lebih erat dengan Melayu Iban, Kendayan, Selako, dan Dayak lain yang disebutnya Melayik Dayak kemudian menggolongkan bersama dengan kelompok lainnya yang disebut Melayik. Penggunaan istilah Melayik Dayak untuk membedakan dengan penutur Melayu Muslim. Bahasa Melayu Dayak sampai saat ini penuturnya terus keluar dari pengaruh bahasa Sanskerta, Arab, Jawa, Persia, dan Eropa yang begitu kuat mempengaruhi bahasa Melayu lainnya. Adelaar (1988) berdasarkan bukti sejarah dan linguistik menunjukkan bahwa pemukiman Melayu di Semenanjung Melayu dari tanggal yang lebih baru daripada di Sumatera atau di Kalimantan (Bellwood 1993).

Mengingat penyebaran geografis (di pedalaman), varietas (yang dalam beberapa kasus tidak dapat dijelaskan sebagai akibat perubahan) dan karakter kadang-kadang konservatif bahasa Melayu Dayak, beberapa ahli bahasa cenderung mendukung Kalimantan sebagai tanah air bahasa Melayu (lihat Blust, 1988 dan Adelaar, 1988 & 1992).

Menurut Adelaar (1995), Kelompok Taman mencakup Embaloh, Kalis, dan Taman juga penutur di wilayah Hulu Kapuas Kabupaten Kalimantan Barat dan anak sungai sekitar itu. Menurutnya, apabila dilihat dari daftar kosakatanya Taman merupakan isolek Melayu yang dalam beberapa butir leksikon erat kaitannya dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, khususnya Bugis. Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam jumlah besar tahun 1989, secara fonologi, morfosintaksis, dan leksikal, bahasa Taman lebih erat dengan bahasa Sulawesi Selatan daripada bahasa Melayu. Misalnya, inovasi bersama secara leksikal antara Embaloh dan bahasa Sulawesi Selatan: PMP: **tubuq* 'badan' dalam Proto-Sulawesi Selatan: **kale* sedangkan dalam Embaloh: *kale* 'diri; badan'; PMP: **qiDun* 'hidung' menjadi Proto-Sulawesi Selatan: **iji(C)* sedangkan dalam Embaloh: *ijar*; PMP: **muqa*, *(*q*)*away*, **paras*, **daqəy* 'wajah, muka (untuk kepala)' menjadi Proto-Sulawesi Selatan: **lindo* sedangkan dalam Embaloh *lindo*; PMP: **[lnø]ipən* 'gigi' menjadi Proto-Sulawesi Selatan: **isi* sedangkan dalam Embaloh: *isi*; PMP: **liqəR* 'tenggorokan, leher' menjadi Proto-Sulawesi Selatan **killon*, sedangkan dalam Embaloh: *kalon*; dan sebagainya.

Adapun Kelompok Tanah Dayak, Adelaar (1995) berpendapat bahwa kelompok ini lebih erat dengan bahasa Orang Asli. Salah satunya aspek yang menandai adalah kehadiran serangkaian bunyi nasal hambat atau yang disebut *preploded nasal*. Di Tanah Dayak, anggota dari seri bunyi *preploded* adalah *-pm*, *-tn*, dan *-kŋ*, atau dalam beberapa bahasa, *-bm*, *-dn*, dan *-gŋ* dibentuk dengan mengucapkan tanpa melepaskan *plosure* hambat, dan kemudian membiarkan aliran udara mengalir melalui hidung. Dalam sebagian besar bahasa Tanah Dayak, nasal akhir asli menjadi *preploded*, misalnya Proto-Tanah Dayak: **ŋarVm* 'malam' > Sungkung: *ŋaləpm*; Proto-Tanah Dayak **madVm* 'busuk' > Sungkung: *madəpm* 'id.'; PMP: **Zalan* 'jalan' > Sungkung: *alatn*; PMP: **lnøipən* 'gigi' > Sungkung: *jipətn*; PMP: **Daqan* 'cabang' > Sungkung: *da?atn*; PMP: **qiDun* 'hidung' > Sungkung: *nukŋ*; Proto-Tanah Dayak: **turan* 'tulang' > Sungkung: *tulakŋ*. Selain itu, secara leksikal hampir semua bahasa Orang Asli menunjukkan *kəbəs* untuk 'mati', dan lebih dari setengah dari mereka memiliki *mamuh* untuk 'mandi'. Sekali lagi, bahasa Aslian Tengah menunjukkan bentuk-bentuk skor tertinggi dalam hal tersebut. Bentuk seperti *kəbəs* dan *mamuh* juga umumnya digunakan dalam Tanah Dayak, di mana kata *mati* adalah terkait dengan kata untuk 'membunuh' dan 'tidur'.

Karya-karya monumentalnya yang berkaitan dengan bahasa-bahasa di Indonesia adalah (1) *Reconstruction of Proto-Batak Phonology* 'Rekonstruksi Fonologi Proto-Batak' tahun 1981; (2) tahun 1984 dipublikasi tulisannya yang berjudul *Some Proto-Malayic Affixes*; (3) *Pengaruh Melayu pada Malagasi: Implikasi Sejarah-Budaya dan Linguistik* (*Melayu influence on Malagasy: historical and linguistic inferences*) pada tahun 1989; (4) *A Phonological Sketch of Salako (West Kalimantan)*, in *Papers of the 5th International Conference on Austronesian Linguistics Part 6 West Austronesia* (Ray Harlow ed.) tahun 1991; (5) *Proto-Melayuik: Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian Leksikon dalam Morfologi*, tahun 1992 (edisi revisi disertasinya tahun 1985); (6) *Salako Morphology and the Interrelation between Voice, Mood and Aspect*, tahun 2002; (7) tahun 1995 dipublikasi *Borneo as A Cross-Road for Comparative Austronesian Linguistic*; (8) *Melayu: a Short History* pada tahun 1999 yang dimuat dalam *South Pacific Journal of Psychology*; (9) *Where does Melayu come from? Twenty Years of Discussions about Homeland, Migrations and Classifications*, tahun 2004; dan (10) *Malayo-Sumbawan*, pada tahun 2005.

2.2 Nicolaus Adriani



Nicolaus Adriani

Nicolaus Adriani adalah seorang pekabar injil yang lahir 15 September 1865 dan meninggal 1 Mei 1921, diutus oleh Lembaga Alkitab Belanda (*Nederlandsch Bijbelgenootschap* (NBG)) untuk Poso Sulawesi Tengah. Di samping sebagai Linguis dan Antropolog ia juga sebagai penerjemah Alkitab dan perintis dalam mengkaji bahasa-bahasa Toraja, ia juga memetakan seluruh suku di wilayah Sulawesi Tengah: Rantepao, Makale, Palopo, Mamasa, Palu, dan Poso. Adriani bersama Kruyt melakukan pengembaraan di tanah Sulawesi di awal abad ke-20 dan menamakan suku-suku yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Saqdan, Sungai Mamasa, hingga Lembah Palu, Toraja Taeq.

Beberapa sumbangan pikirannya terhadap linguistik historis Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, membuat hipotesis bahwa semua bahasa-bahasa pribumi yang ada di Pulau Taliabo Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara memiliki hubungan kekerabatan atau satu kelompok dengan bahasa-bahasa di Sulawesi, yaitu Kelompok Banggai. Padahal bahasa-bahasa di pulau tersebut oleh Esser (1938) dan Salzner (1960) termasuk dalam *Kelompok Sula-Bacan*. Oleh Colins (1980 dan 1981) bahasa di pulau tersebut disebut Kelompok Maluku Tengah Barat,

tanpa melibatkan bahasa Bacan, karena menurut Collins (1983) bahasa tersebut merupakan isolek (salah satu variasi) Melayu. Oleh penulis sendiri (lihat Sumarlam, Burhanuddin, Djatmika, 2016) bahasa di pulau tersebut disebut *Kelompok Sula-Buru*, dengan anggota bahasa Taliabo, bahasa Sula, bahasa Buru, dan bahasa Ambelau.

Kedua, memetakan hubungan kekerabatan bahasa antara bahasa-bahasa di Sulawesi. Dengan kata lain, hingga tahun 1980-an, karangan Nicolas Adriani merupakan satu-satu sumber bagi penelitian linguistik terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi. Meskipun pengkajiannya masih dangkal dan belum memenuhi anjuran model studi linguistik historis dewasa ini, kegiatan pemetaannya memiliki sumbangsih dalam menuntun studi linguistik historis terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi. Bahkan, pemetaan dan pengelompokan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Esser (1938) dan Salzner (1960) khususnya yang berkaitan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi tidak lepas dari karangan Adriani. Dalam linguistik historis, karyanya yang paling penting diterbitkan pada tahun 1914. Jilid ketiga karya ini memuat penelitian bahasa dan sastra Suku Bare'e (Pamona) di Sulawesi Tengah. Dalam jilid yang sama ia juga mencantumkan sebuah penelitian bahasa-bahasa dari hampir seluruh Pulau Sulawesi kecuali bahasa Minahasa dan Sangir Talaud. Hanya saja informasi yang diberikan Adriani kurang mendalam, tetapi secara umum karyanya sangat gemilang dan mengandung sejumlah besar informasi baru mengenai bahasa-bahasa yang belum pernah disebutkan sebelumnya. Adriani telah memetakan bahasa-bahasa di Sulawesi menjadi 11 kelompok secara lengkap, dan telah dipetakan masing-masing 234 wilayah pakainya. Adriani mengelompokkan bahasa Toraja menjadi dua kelompok, yaitu Toraja Barat dan Toraja Timur yang oleh Esser (1938) merupakan satu kelompok yang disebutnya Kelompok Toraja (sekarang disebut *Kelompok Kaili-Pamona*). Adriani membagi bahasa di Sulawesi Selatan menjadi tiga kelompok sedangkan menurut Esser (1938) hanya ada satu kelompok. Tahun 1925, Adriani membagi bahasa Minahasa atas dua subkelompok, yaitu (1) Subkelompok pertama terdiri atas: Tondano, Tombulu, dan Tonsea sedangkan (2) Subkelompok Dua terdiri atas Tontemboan dan Tonsawang. Perbedaan antara keduanya terdapat pada cara menyatakan masa lampau, yaitu Subkelompok pertama menggunakan sisipan *-in* sedangkan pada subkelompok kedua menggunakan awalan *ni-*, misalnya Tondano: *minaturuq* dalam bahasa Totemboan: *mimaturuq* 'sudah menunjukkan'. Menurut Adriani (1914), ada tiga kelompok 55 bahasa di Semenanjung Sulawesi Selatan, yaitu (a) Kelompok Selatan terdiri atas bahasa-bahasa Bugis dan bahasa Makasar; (b) Kelompok Utara terdiri atas bahasa Toraja dan bahasa Massenrempulu; dan Kelompok Barat Laut terdapat bahasa Mandar,

yang oleh Esser (1938) semuanya dianggap satu kelompok meskipun ia tidak mengemukakan bukti empiris untuk mendukung pandangannya. Bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan terdiri atas dua subkelompok, yaitu Subkelompok Bungku-Tolaki dan Subkelompok Muna-Buton.

Ketiga, menentukan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa anggota Kelompok Mongondow dan Kelompok Gorontalo. Menurutnya, kedua kelompok tersebut memiliki hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain, tetapi pada tingkat yang lebih tinggi ia belum menentukannya, apakah kedua kelompok bahasa tersebut memiliki hubungan dengan Kelompok Filipina. Namun, tahun 1893 Adriani menganggap bahasa Sangir dan Mongondow termasuk dalam bahasa Filipina. Hal ini ditegaskan kembali dua puluh tahun kemudian (1914) dengan menyatakan bahwa bahasa Mongondow merupakan batas selatan wilayah bahasa Filipina. Ia menganggap subkelompok Gorontalo sebagai kelompok terpisah dari subkelompok Mongondow. Beberapa tahun kemudian (1925), Adriani menempatkan bahasa-bahasa Minahasa ke dalam Kelompok Filipina. Pandangan Adriani ini kemudian dijadikan rujukan bagi pemetaan dan pengelompokan bahasa yang dilakukan Esser (1938).

Keempat, bersama Kruyt (1914) memperkenalkan bahwa bahasa-bahasa Austronesia Halmahera Selatan bersama bahasa di Papua Barat merupakan satu kelompok besar, yang disebutnya *Halmahera Selatan-Papua Barat*. Dengan menggunakan 101 kosa kata dasar pada beberapa bahasa di Halmahera Selatan, mereka mencatat empat ciri kelompok tersebut, yaitu: (1) hilangnya vokal akhir; (2) banyak kata menunjukkan penghilangan posisi tengah pada silabe yang diawali oleh tekanan; (3) kata ganti orang ketiga jamak *si* dijadikan sebagai penanda nomina jamak; dan (4) menggunakan genetif terbalik (urutan pemilik-termilik). Atas ciri-ciri yang ditemukan tersebut, belum ada tanggapan para ahli linguistik historis AN yang memberikan penjelasan secara spesifik, apakah konsep yang diajukan Adriani dan Kruyt tersebut memadai atau tidak. Namun, hasil studi yang dilakukan Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri (2019) hipotesis tersebut tidak sepenuhnya benar. Misalnya, ciri pertama mengenai hilangnya bunyi vokal pada posisi akhir, yaitu bunyi *u* pada PAN *qiSu dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan tidak menghilang, tetapi berubah menjadi *ô* dan *e*. Sebab, dalam bahasa Buli, Gane, Taba, dan Gebe: *wô*, sedangkan Maba dan Sawai: *wei*. Bentuk *wô* dan *ei*, diduga dari PAN *qiSu > *iSu > *iu > *ui > *oi* dan *ei*. Begitu juga bunyi *a* pada PAN *siwa 'sembilan' tidak menghilang tetapi berubah menjadi *e* dalam bahasa Buli dan Maba: *siwe*, sedangkan dalam bahasa Gebe menjadi: *ô* (*siwô*). Data tersebut memperlihatkan, tidak semua vokal PAN pada posisi akhir menghilang dalam bahasa-bahasa HSPB.

Selain itu, pada tahun 1893 ia menggunakan istilah *Melayu-Polinesia*

untuk mengacu pada seluruh anggota *Rumpun Austronesia*. Karya-karya Adriani antara lain (1) *Taalen Letterkundige Schets der Bare'e Taal* tahun 1914; (2) *Bare'e Nederlands Woordenboek* tahun 1928; (3) tahun 1893 diterbitkan Tatabahaa Sangir di Sulawesi Utara; (4) tahun 1909 diterbitkan Tatabahasa Tontemboan, Minahasa; (5) tahun 1931 dipublikasi Tatabahasa Baree.

2.3 Johannes Cornelis Anceaux

Johanes Cornelis Anceaux adalah seorang orientalis dan Filolog Belanda, lahir 4 Juli 1920 di Schiedam Belanda dan meninggal 6 Agustus 1988 di Leiden. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, pada tahun 1938, ia mulai mengkaji Sastra Indonesia di Universitas Leiden dan belajar bahasa Sansekerta dan Arab. Ia pernah mengikuti pendidikan militer untuk kemudian tahun 1947 ia melanjutkan studinya dalam bidang perbandingan bahasa Austronesia. Ia pernah bekerja selama enam tahun sebagai asisten bahasa Arab di Universitas Leiden tahun 1948. Pada tahun 1952 ia menerima gelar doktor di bawah bimbingan Cornelius Christiaan Berg (1900-1990) dengan mengkaji bahasa Wolio di NTT. Setelah Cornelius Christiaan Berg pensiun tahun 1971, Anceaux dipercaya menjadi Ketua di Departemen Linguistik Indonesia dan Oseania di Universitas Leiden dan membuat daya tarik tersendiri bagi pemerintah kerajaan melalui pidato pelantikannya tanggal 11 Desember 1971 dengan judul *Indonesië en Oceanie. Een taalkundige terreinverkenning (Indonesia dan Oseania Sebuah Penelitian Linguistik Lapangan)*.

Pada tahun 1962 ia menjadi dosen di Departemen Bahasa Austronesia dari Universitas Leiden. Ia pernah sebagai Ketua Fakultas Bahasa dan Budaya 1973-1975, dan 1977-1982 menjadi anggota Departemen Linguistik Komparatif Non-Barat. Dia juga mengelola Institut Bahasa dan Budaya Asia Tenggara dan Oseania, serta Kelompok Kerja Oseania. Tahun 1967-1968 sebagai dosen tamu di Universitas California - tahun 1968-1972 anggota *Royal Institute of Linguistics*, negara dan Etnologi - tahun 1978-1984 anggota Organisasi Riset Belanda - tahun 1984-1988 menjadi Komite Penasihat Asosiasi untuk Oseania - dan 1969-1976 anggota Oriental Masyarakat Belanda. Dari tahun 1971, ia aktif berpartisipasi dalam pelatihan ahli bahasa Indonesia di Pusat Bahasa Nasional di Jakarta, di mana ia kebetulan juga mengawasi banyak rekan dari Belanda. Anceaux juga menjadi Komisi Ejaan Kerajaan Belanda. Sebab kesehatannya memburuk, ia pensiun 11 Desember 1985 dan diberhentikan dengan hormat oleh Kerajaan, 1 Februari 1986. Dia juga pernah mengambil bagian dalam sebuah ekspedisi ke Pasifik, yang diselenggarakan oleh *Scripps Institution of Oceanography*. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk mengkaji bahasa Fiji dan Hibrida Baru di Pasifik.

Sumbangan pemikirannya dalam bidang linguistik historis Austronesia sebagai berikut. *Pertama*, memberikan gagasan mengenai orientasi studi linguistik historis Austronesia. Menurutnya, tujuan paling penting linguistik historis Austronesia adalah memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh terhadap bahasa-bahasa Austronesia, dengan menunjukkan persamaan, perbedaan, hubungan timbal balik secara struktural maupun historis. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pendekatan yang luas sangatlah diperlukan.

Meskipun studi deskriptif (structural) terus berlangsung tetapi hasil-hasil kajiannya belum pernah dipadukan dalam telaah linguistik historis secara umum. Hasil studi perbandingan bahasa yang jumlahnya terbatas relatif terabaikan. Menurut Anceaux, karya Dempwolff yang paling dianggap menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan boleh dikatakan belum terungguli, masih terlalu jauh mencapai sarasannya. Sebab, rekonstruksi Proto-Austronesia (PAN) yang dilakukan Dempwolff belum merefresentasikan fakta-fakta yang ada dalam bahasa AN serta aspek fonologi yang menjadi fokusnya masih hanya terbatas pada tiga bahasa (pada volume pertama karyanya yang berjudul *Vergleichende Lautlehre*). Selain itu, Dempwolff tidak memanfaatkan bahan yang tersedia dalam bahasa lain untuk melengkapi karyanya yang berjudul *Worteverzeichnis*. Kaidah-kaidah yang dirumuskan akan tercermin dalam bahasa-bahasa Nusantara lainnya sehingga menjadi aspek kelektisan karangan Dempwolff. Berbeda dengan Dyen (1965), ia melibatkan ratusan bahasa dengan metode dan objek yang berbeda dengan tujuan mengklasifikasi bahasa-bahasa Austronesia. Namun, untuk sampai pada tujuan tersebut, Dyen (1965) hanya terbatas pada kosa kata tertentu, yaitu 200 kosakata dasar swadesh. Jadi, meskipun dalam kedua studi yang dipandang berpendekatan luas di atas, tetapi menurut Anceaux secara sistematis terdapat pembatasan sedangkan dalam penelitian lainnya datanya diambil secara acak sehingga simpulan yang diperoleh kurang memadai.

Menurutnya, studi linguistik historis adalah: (1) studi terhadap kelompok bahasa dalam skala kecil tetapi mendalam sungguh diperlukan dalam studi linguistik historis Austronesia, yaitu dengan memanfaatkan informasi yang sudah ada sebelumnya. Studi skala kecil dapat memanfaatkan apa yang telah ditemukan pada tingkat yang lebih tinggi dan hasilnya harus menjadi dasar kajian berikutnya; (2) studi terhadap bahasa terpencil karena pada skema klasifikasi harus ditentukan dengan membandingkan hasil perbandingan subkelompok yang terbatas; (3) studi yang berskala luas yang ada harus dipandang sebagai langkah awal apabila kajian yang lebih mendalam belum dilakukan. Apabila studi skala terbatas telah dilakukan, barulah studi skala luas dilakukan. Kaitan dengan studi skala luas, misalnya rekonstruksi bahasa purba

subkelompoknya, peneliti harus mampu menunjukkan segala alternatif yang memungkinkan. Apabila tidak, hal tersebut akan menyebabkan kajian tersebut berkurang nilainya bagi kajian berikutnya; (4) bahasa yang sulit digolongkan dalam “subproto” memiliki potensi menjadi sebuah unsur “meso”, karena kata kognat memungkinkan ditemukan di luar subkelompok. Daftar kasus yang memuat bentuk subproto akan mempermudah penemuan kata kognat di kemudian hari. Penempatan studi kelompok pertama pada langkah awal karena memiliki beberapa keuntungan, yaitu di samping memberikan wawasan linguistik yang mendalam juga memberikan informasi sejarah, budaya, dan sebagainya sehingga peminjaman antarabahasa lebih mudah dikenali. Selain itu, sisi penting lainnya studi skala kecil dapat dihubungkan dengan kajian deskriptif (struktur). Kondisi rumpun AN yang tidak menyediakan data dokumentasi historis seperti Rumpun Indo-Eropa

Kedua, melahirkan banyak ahli bahasa di Indonesia melalui pelatihan yang diberikannya melalui Pusat Bahasa Nasional di Jakarta terutama dengan mengenalkan medan penelitian linguistik historis Indonesia dan juga Oseania. Pengenalannya mencakup perkembangan penelitian linguistik Austronesia pada abad 19, dari Tuuk yang mulai merumuskan “hukum bunyi” sampai ke Brandes yang mulai memakai kriteria linguistik yang membelah wilayah Indonesia menjadi dua, yaitu belahan barat memakai konstruksi genitif dengan hukum DM, sedangkan belahan timur dengan hukum MD. Selain memaparkan luasnya bidang linguistik historis AN, ia juga mengemukakan adanya banyak bahasa di Irian yang tidak termasuk dalam Rumpun AN, dengan kondisi penutur yang sedikit dan rumit strukturnya sehingga merepotkan untuk ditelaah dengan alat analisis yang lazim dipakai waktu itu. Dengan demikian, menurutnya diperlukan kerjasama antara ahli linguistik deskriptif dan ahli linguistik komparatif untuk penelitian bahasa Austronesia.

Ketiga, menentukan tanah asal bahasa Austronesia dan bagaimana gelombang migrasi bangsa Austronesia. Bahwa ada migrasi ke Indo-Cina, kemudian ada perpindahan penduduk meninggalkan Indo-Cina, ada migrasi ke utara, timur, barat, ada migrasi ke Enggano, Mentawai, dan Formosa. Perihal tanah asal AN yang diasumsikan dari Asia, Irian, Kalimantan, Vietnam, Kawasan Melanesia (Hibrida Baru dan Britania Baru), Formosa, Anceaux berpendapat adanya lebih satu arus perpindahan karena adanya serentetan perubahan bahasa skala besar dan kecil yang rumit, tidak hanya arah maju tapi juga arah balik sehingga mengaburkan arah perpindahan tersebut. Perhitungan kesamaan dalam kosa kata tidak cukup sehingga perlu segera penelitian deskriptif. Adapun penentuan tanah asal tidak hanya menjadi ranah ahli bahasa saja tetapi juga melibatkan ahli sejarah budaya, prasejarah, antropologi, dan sebagainya.

Keempat, memberikan gagasan pentingnya studi pemetaan dan pengelompokan bahasa-bahasa di Irian karena bahasa-bahasa tersebut umumnya tidak termasuk dalam Rumpun Austronesia, yang ia sebut bahasa Papua. Ia mengakui adanya upaya saling mempengaruhi antaran bahasa-bahasa AN dan bahasa-bahasa Papua. Menurutnya bahasa-bahasa Papua tidak hanya ditemukan di Papua tetapi juga di Halmahera Utara, Britania Baru, Bugenvil (Kepulauan Solomon), dan Australia. Penelitian di Irian menjadi menarik, karena jumlah bahasa yang banyak masing-masing dengan jumlah penutur yang umumnya sedikit (puluhan orang). Di samping itu, belum ada penelitian tentang bahasa-bahasa tersebut meskipun secara struktur mirip tetapi kosa katanya berbeda bahkan penelitian yang adapun belum dilakukan secara lebih memadai.

Kelima, ia menyarankan perlunya studi linguistik historis aspek morfologi karena memerlukan perhatian dan pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap. Tidak hanya kamus yang digunakan untuk penelitian tersebut tetapi juga tata bahasa karena diperlukan informasi tentang sintaksis. Oleh karena itu, ia memberikan contoh studi perbandingan aspek morfologi dalam beberapa bahasa Nusantara. Berdasarkan studinya tersebut, ia berkesimpulan bahwa rumitnya masalah yang dihadapi terutama berkaitan dengan konstruksi pasif. Ada konstruksi pasif dengan *di-* yang memiliki pelaku lekat kanan sehingga mirip dengan konstruksi posesif (*diambilnya vs bukannya*). Adapula konstruksi pasif dengan pelaku lekat kanan (dengan *di-*) dan pelaku lekat kiri (tanpa *di-*), misalnya *diambilnya vs dia ambil*. Bentuk terakhir ini ia tanggap sebagai tidak dapat begitu saja dinyatakan berbentuk aktif ataupun pasif dan ihwalnya bersangkutan paut dengan fokus atau topik. Namun, gagasan tersebut dianggapnya belum sampai pada penyajian jawaban yang tuntas.

Keenam, deskripsi sinkronis bahasa Wolio yang penting pemanfaatan datanya untuk studi linguistik historis AN. Menurutnya, bahasa Wolio merupakan salah satu anggota bahasa Austronesia. Di samping itu, ia mendeskripsikan bahasa Nimboran, Yapen, Karudu, Nau, dan Miosnum, dan bahasa di Papua, dan mengumpulkan daftar kata bahasa-bahasa di Irian Jaya.

Ketujuh, tahun 1965 menentang pemikiran Esser, Gonda, dan Teeuw tentang penggunaan istilah *Melayu-Polinesia* untuk mengacu pada bahasa Indonesia atau suatu *keluarga bahasa Indonesia*.

Karya-karyanya di 81ntaranya: (1) tahun 1938 dan 1988 mempublikasikan buku *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Tests* dalam tiga bahasa; (2) tahun 1960 dipublikasi *Woordenlijst Maleis-Nederlands-Dani* 'Daftar 17a Bahasa Melayu-Belanda-Dani'; (3) tahun 1961 dipublikasi buku *The Linguistic Situation*

in the Islands of Y¹³⁶, Kurudu, Nau and Miosnum, New Guinea; (4) tahun 1965 dipublikasi *Austronesian Linguistics and Intra-Subgro¹⁸omparison*; (5) tahun 1965 dan 1974 dipublikasi bukunya berjudul *The Nimboran Language: Phonology and Morphology* dalam tiga bahasa; (6) Tahun 1965 *Linguistics Theories about the Austronesian Homeland* 'Teor¹⁸inguistik tentang Tanah Asal Bahasa AN'; (7) tahun 1969 dipublikasi *Some Notes on the Linguistics Realtions between Sentani and Asmat: Respon to C. L. Voorhoeve*; (8) tahun 1971 dipublikasi *Kumpulan Daftar Kata J. C. Anceaux tentang Bahasa Irian Jaya*; (9) tahun 1971 dipublikasi *Indonesie en Oceanie, 6ⁿ Taalkundige Terreinverkenning*; (10) tahun 1982 dipublikasi *Toward a Typological Reconstruction of the Verbal System in Proto-Austronesian*; (11) tahun 1987 dipublikasi *Kamus Bal³⁰a Wolio-Inggris-Indonesia*; (11) tahun 1983 dipublikasi *The Linguistics Position of South-East Sulawesi: A Preliminary Outline*.

44

2.4 Ayatrohaedi



Ayatrohaedi

Ayatrohaedi lahir di Jatiwangi, Majalengka, 5 Desember 1939 dan meninggal²¹ 18 Februari 2006 pada umur 66 tahun adalah seorang filolog, ahli bahasa, dan sastrawan Indonesia yang menghasilkan karya dalam bahasa Indonesia maupun bal²sa Sunda. Ia menamatkan Ilmu Purbakal dan Sejarah Kuno Indonesia (Sekarang Arkeologi) pada Fakultas Sastra Univ²¹²tas Indoensia tahun 1963. Selanjutnya, ia memperdalam linguistik² dan filologi di Universitas Leiden tahun 1971-1973 dan di Universitas Grenoble, Perancis tahun 1975-1973. Pada tahun 1978 meraih gelar doktor dari Universitas Indonesia dengan disert⁴⁴ berjudul *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa*. Sejak tahun 1964 ia bekerja di Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Mojokerto dan pernah mengajar di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung selama lima tahun¹¹⁷ n mengajar di Universitas Indonesia tahun 1972. Ayatrohaedi pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Arkeologi, selama 1983-1987; Pembantu Dekan Bidang Akademik, periode 1999-2000; ⁴⁴nbantu Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ) selama lima tahun, yaitu 1989-1994. Ayatrohaedi juga banyak terlibat dalam kegiatan di bidang kebahasaan, kesusastraan, kesejarahan, kebudayaan dan kepurbakalaan (Wikipedia, 2 Mei 2021).

Beberapa gagasan pentingnya tentang linguistik Austronesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, orang yang pertama menggunakan prinsip

kerja dalam studi linguistik historis di Indonesia baik secara konseptual maupun metodologis khususnya dalam subbidang dialektologi. Kerja konseptual-metodologis yang dimaksud diterapkan pada bahasa Sunda yang digunakan di Cirebon. Menurutnya, bahasa Sunda Cirebon merupakan bahasa Sunda yang telah mendapat pengaruh dari bahasa Sunda Lulugu dan bahasa Sunda lain, juga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa Cirebon. Kedua, memperkenalkan secara konseptual-metodologi yang telah sintesis dari berbagai literatur asing dalam versi bahasa Indonesia, yaitu menjelaskan tentang terminologi dasar yang digunakan dalam studi dialektologi, hakikat dan cakupan dialektologi, metode pengumpulan data, sampel dan informan, jenis peta bahasa, termasuk ihwal analisis data. Hal ini dapat dijumpai dalam buku *Dialektologi Sebuah Pengantar dan Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*.

Beberapa karyanya yang penting dalam bidang linguistik historis Indonesia di antaranya. Pertama, *Dialektologi Sebuah Pengantar* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Tahun Kedua, tahun 2002 diterbitkan buku berjudul *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi* yang diterbitkan Pusat Bahasa, Denpasar. Ketiga, Tahun 1985 menerbitkan buku hasil disertasinya yang berjudul *Bahasa Sunda di Cirebon* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

2

2.5 I Wayan Bawa



I Wayan Bawa

I Wayan Bawa yang lahir 19 Agustus 1939 dan meninggal 16 Mei 2005 adalah guru besar pada bidang ilmu dialektologi di Universitas Udayana, Bali, Indonesia. Pendidikan sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Udayana diraih tahun 1973. Pada tahun 1978-1979, ia menempuh *Post Graduate* pada Program Linguistik Bidang Dialektologi di Universitas Leiden-Belanda dan mengkaji linguistik Indonesia melalui buku-buku yang banyak dibawa dan ditulis oleh pengarang Belanda pada masa penjajahan Belanda. Gelar doktor diraih di Universitas Indonesia dan kembali melanjutkan Program *post doctor* di Universitas Frankfurt Jerman, tahun 1989-1990. Selama karirnya, pernah menjadi wartawan Bali Post kemudian menjadi tenaga pengajar tetap di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Pada tahun 1991, ia menjadi guru besar serta merintis berdirinya Program Magister Linguistik, Universitas Udayana dan Program Doktor tahun 1998. Tahun 1999-2004 menjadi Ketua Program Studi S3 Linguistik Universitas Udayana.

Tanpa menafikan kontribusinya, penulis sulit sekali mendapatkan tulisan-tulisan beliau yang terkait linguistik historis Indonesia, misalnya tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia karena sebagian besar tulisan-tulisan tersebut masih *offline*. Satu-satunya, tulisan yang dapat ditelaah adalah tentang hasil pemetaan bahasa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dilakukannya bersama Herusantosa dan Made Gosong tahun 1987.

Bersama Herusantosa dan Gosong (1987), Bawa menentukan jumlah dan kelompok bahasa yang ada di Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan 100 kosa kata dasar dan metode leksikostatistik. Menurut mereka, di Pulau Lombok terdapat delapan bahasa, yaitu (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Bali, (3) bahasa Sumbawa, (4) bahasa Jawa, (5) bahasa Pujut, (6) bahasa Selong, (7) bahasa Suralaga, dan (8) bahasa Praya. Bahasa Melayu digunakan oleh kelompok pemakai bahasa Melayu Banjar (Tengah dan Timur) di Ampenan Kota Mataram yang merupakan pusat ibukota Provinsi NTB. Bahasa Bali digunakan oleh kelompok penutur Bali yang tinggal (kota dan desa) Mataram, Pagesangan, Pagutan, dan Cakranegara (Kota Mataram), Narmada (Kabupaten Lombok Barat), Selangan, Tanjung, Pemenang, dan Rencung (Kabupaten Lombok Utara). Bahasa Sumbawa digunakan oleh penutur yang tinggal di Dasan Baru, Kuang Berora, Rumbuk/Siren, Rempung, Kembang Kerang, dan Jantuk di Kabupaten Lombok Timur dengan penutur diperkirakan berjumlah 11.789 (menurut data 1981). Bahasa Jawa digunakan oleh orang-orang Jawa yang tinggal Kampung Jawa di Kota Praya ibukota Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah penutur kurang lebih 75 kepala keluarga. Adapun empat bahasa lainnya disebut sebagai dialek bahasa Sasak, yaitu bahasa Pujut disebut *dialek Meriak-Meriku* di Kabupaten Lombok Tengah mencakup Sengkol, Teruai, Rembitan, Kuta, Kawo, Tanaq Awu, Pengembur, Batujai, Penujak, Bonjeruk, Ubung, Sukarara, dan Ketare; bahasa Selong disebut *bahasa Pejanggik* atau dialek *Ngeno-Ngene* yang digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Timur; bahasa Suralaga disebut *dialek Sembalun (Sasak Sembalun)/Desa Lekong* yang juga digunakan di sebagian di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara; dan bahasa Praya disebut dialek *Meno-Mene* yang digunakan secara luas di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat serta Kabupaten Lombok Timur bagian Selatan. Keberadaan bahasa Bugis juga disinggung yang digunakan di Tanjung Kayangan Labuhan Lombok dan selatan Keruak di Kabupaten Lombok Timur. Menurut Herusantosa (1987) empat bahasa pertama termasuk bahasa Bugis merupakan bahasa dari luar Pulau Lombok sedangkan empat bahasa terakhir merupakan bahasa asli Pulau Lombok.

Lebih lanjut mereka menjelaskan, di Pulau Sumbawa bagian barat yang menjadi wilayah Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat terdapat sembilan bahasa, yaitu (1) bahasa Sumbawa (2) bahasa Taliwang, (3) bahasa Ai Suning, (4) bahasa Sekongkang, (5) bahasa Pusu, (6) bahasa Tepal, (7) bahasa Pusu, (8) bahasa Lawin, (8) bahasa Lebangkar, dan (9) bahasa Bugis. Bahasa Sumbawa memiliki wilayah pakai paling luas dan digunakan sebagai *lingua franca* antaretnis Sumbawa. Delapan bahasa pertama merupakan bahasa Sumbawa sedangkan bahasa Bugis tidak termasuk bahasa Sumbawa yang digunakan di beberapa pesisir Kabupaten Sumbawa. Adapun di bagian Timur Sumbawa yang termasuk wilayah Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima merupakan wilayah pakai bahasa Bima. Pada wilayah tersebut terdapat lima bahasa, yaitu (1) bahasa Bima, (2) bahasa Wawo, (3) bahasa Kolo, (4) bahasa Kore, dan (5) bahasa Bajo. Bahasa Bima digunakan secara luas baik di Kabupaten Dompu maupun Kabupaten Bima sedangkan bahasa Wawo, bahasa Kolo, dan bahasa Kore termasuk variasi bahasa Bima. Adapun bahasa Bajo digunakan oleh penduduk di Pulau Bajo baik yang terletak di Teluk Saleh maupun di Teluk Sape yang berbeda dengan bahasa Bima.

Hasil studi Bawa dkk, oleh Burhanuddin (2015) dinyatakan bahwa secara teoritis-metodologis prinsip kerja dan metode yang digunakan masih kurang relevan dengan apa yang dianjurkan dalam studi dialektologi diakronis mutakhir. Misalnya dalam penggunaan istilah bahasa dalam penentuan status isolek; ketiadaan bukti-bukti kualitatif; parameter penentuan status dan pengelompokkan isolek; serta penentuan sampel penelitian. Akibatnya, hasilnya tidak akurat karena terdapat isolek yang merupakan anggota dari isolek lain. Selain itu, terdapat beberapa isolek yang tidak teridentifikasi seperti bahasa Selayar dan bahasa Arab pada wilayah pakai wilayah tutur bahasa Sumbawa.

Selanjutnya, tahun 2002 menjelaskan perkembangan bahasa Bali. Berdasarkan parameter struktur, kosa kata, dan aspek di luar bahasa, bahasa Bali dalam perkembangannya dibagi menjadi tiga periode, yaitu Bali Kuno, Bali Tengahan, dan Bali Baru. Menurutnya, bahasa Bali Kuno merupakan bahasa yang ditemukan dalam 33 prasasti-prasasti Bali yang bertarikh 400 tahun atau 882 - 1072 Masehi. Dari prasasti tersebut ditemukan 49 domain penggunaan bahasa Bali yang kesamaannya dengan bahasa Bali saat ini 0 - 100%. Ada cukup banyak domain yang tidak ditemukan musim, bilangan perkawinan, pengukuran, binatang melata, pembagian waktu, dan sebagainya. Ada dua domain bahasa Bali Kuno yang ditemukan, yaitu nama hari dan bulan serta nama logam. Bahasa Bali Kuno menurut Bawa memiliki ciri-ciri: (a) banyak menyerap bahasa Sanskerta: *ajira* 'pemerintah', *hetu* 'sebab', *bhatara* 'dewa'; (b) erat kaitannya dengan kosa kata Proto-Melayu: *batu*, *bulan*, *sakit*,

turun, suruh; serta (c) umumnya ditemukan dalam prasasti. Bahasa Bali Tengahan, yaitu berada kurun Bali Kuno dan Bali Baru, atau disebut Bali Kawi. Bahasa Bali Tengahan umumnya digunakan oleh para pengarang/pengawi untuk menyampaikan tentang babad, filsafat, pengobatan, keagamaan, sastra, dan sebagainya. Bahasa Bali Tengahan muncul sejak Kerajaan Majapahit berkuasa dengan ciri-ciri: (a) banyak diambil dari kosa kata Sanskerta (*agni* 'api', *aksi* 'mata', *pitara* 'leluhur'), bahasa Jawa (*hana* 'ada', *sira* 'beliau', *ring* 'di', *rat* 'dunia'), bahasa Bali Baru (*linggih* 'duduk', *tan* 'tidak', *patut* 'benar'); (b) secara morfologis memiliki afiks produktif: *a-*, *-um-*, *-in*, *-aken*: *agering* 'menderita', *dadaning* 'dadanya', *haturaken* 'menyampaikan', *inutus* 'diutus'; (c) mulai muncul bentuk halus dengan menggunakan afiks {-a-} dan {-um-}, misalnya *gelis* vs *agelis* 'cepat', *taken* vs *ataken* 'bertanya', *atur* vs *umatur* 'menjawab'. Bahasa Bali Baru adalah yang masih hidup dan digunakan oleh penuturnya saat ini baik digunakan dalam situasi resmi/formal dan tidak resmi/ nonformal. Naskah tertua bahasa Bali Baru adalah Linggarperta yang ditulis 1751 Masehi. Lonta bahasa Bali Baru berisi awig-awig (aturan), babad, lontar, penarikan, geguritan, dan cerita-cerita. Ciri-ciri bahasa Bali Baru: (a) digunakan oleh penuturnya dalam berbagai situasi saat ini, yang secara geografis terdiri atas dialek Aga dan dialek Dataran; (b) menyerap bahasa lain selain Sanskerta dan Jawa, yaitu Melayu (*bapak*, *bersih*, *buah*, *padi*, *hujan*), Belanda (*bangku*, *lampu*, *buku*), Bali Kuno (*kita* 'kehendak', *bagia* 'bahagia', *pala* 'buah'), Jawa Kuno (*gae* 'pekerjaan', *binih* 'bibit', *balu* 'janda'), Jawa Tengahan (*pajeg* 'pajak', *memnem* 'enam', *ayu* 'cantik'), Arab (*adil*, *akal*, *hukum*, *aman*); (c) terdapat bentuk *halus*, *madia*, *andap* dan *kasar*.

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia, di antaranya: (1) tahun 1972 menulis tentang Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu; (2) tahun 1976 dipublikasi *Bahasa Melayu sebagai Dasar Bahasa Indonesia*; (3) tahun 1981 dipublikasi *Daerah Pengaruh Bahasa Jawa di Bali : Sebuah Tinjauan Geografi Dialek*; (4) tahun 1981 dipublikasi *Peta Acuan Bahasa Bali di Daerah Provinsi Bali : Sebuah Analisis Geografi Dialek*; (5) bersama Herusantosa dan I Made Gosong tahun 1983 dipublikasi *Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat*; (6) tahun 1981 dipublikasi Kemungkinan Asal Mula Sufiks {-in} dan Sumulfiks {N-[-in-]} dan Dialek Jakarta berasal dari Bahasa Bali; (7) Tahun 2003 menulis *Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memantapkan Peran Bahasa Daerah* yang disampaikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia (KBI) VIII*; (8) tulisan berjudul *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, tahun 2004; (9) tahun 2002 menulis tentang *Sejarah Perkembangan Bahasa Bali* yang diterbitkan oleh Universitas Udayana.

2.6 Peter Bellwood

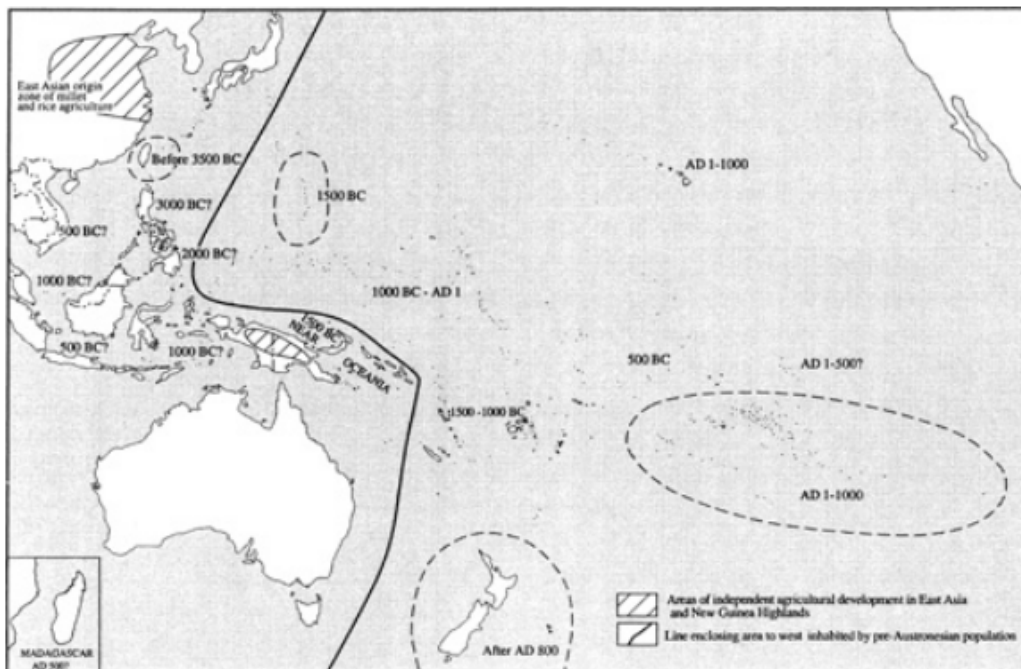


Peter Bellwood

Peter Bellwood adalah Profesor Arkeologi di Sekolah Arkeologi dan Antropologi Fakultas Seni Universitas Nasional Australia (ANU) di Canberra dengan spesialisasi Prasejarah Asia Tenggara dan Pasifik. Bellwood juga menjabat Sekretaris Jenderal Asosiasi Prasejarah Indo-Pasifik; Editor Buletin Prasejarah Asosiasi Indo-Pasifik; Anggota Dewan Redaksi pada beberapa jurnal, yaitu Jurnal Teori dan Metode Arkeologi, Jurnal Studi Austronesia, Jurnal Dunia

Prasejarah, Jurnal Ulasan Arkeologi, dan Jurnal Museum Sarawak; dan Anggota Akademi Humaniora Australia. Kajian-kajian yang dilakukannya lebih bersifat interdisipliner, yaitu arkeologi, linguistik, dan biologi. Kaitan dengan linguistik historis di Indonesia, ia pernah terlibat dalam sebuah proyek penelitian lapangan di Maluku Utara.

Sumbangan pemikiran terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia secara umum di antaranya. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi mendukung pandangan Blust (1978, 1983/1984, dan 1993) tentang tanah asal, waktu bermukim, dan pola migrasi penutur Austronesia. Menurutnya, penutur awal Austronesia berada di Taiwan kira-kira 4000-3000 sebelum masehi (SM) dengan cara hidup bertani, makan umbi-umbian, dan melaut secara terbatas. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti arkeologis yang agak terbatas bahwa penutur AN sudah bermukim di Taiwan kira-kira antara 4000 dan 3000 SM. Dasar pemikirannya, karena tembikar yang menjadi ciri masyarakat budaya Melayu-Polinesia ditemukan di daerah ini dalam kurun waktu tersebut (242) ini didukung oleh banyak pakar seperti Dahl (1973), Shuther dan Marck (1975), Foley (1980), Harvey (1982), Reid (1985). Tahun 3000 SM kemudian melakukan ekspansi ke Filipina utara lewat Luzon (terjadi peningkatan teknologi pelayaran) hingga ke Filipina Selatan. Akhir 3000 dan 2000-an SM, Proto-73 layu-Polinesia (PMP) menyebar dari Filipina Selatan ke Kalimantan dan Sulawesi kemudian menuju Jawa, Sumatera, dan Malaysia, dan Vietnam. Beberapa cikal bakal yang lain bergerak ke timur dan ke selatan memasuki Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil, memunculkan bahasa Melayu Polinesia Tengah-Timur. Tengah dan a1 hir milenium kedua sebelum masehi terjadi ekspansi ke Oseania atau pemisahan antara bahasa Melayu-Polinesia Tengah dengan Melayu-Polinesia-Timur. Yang terakhir ini menyebar melalui Halmahera Utara dan Kepulauan Bismarck ke Oseania. Hal ini digambarkan pada peta 2.1.



Gambar 2.1 Perkiraan Periode Ekspansi Penutur Austronesia Awal Menurut Bellwood (1995)

Kedua, mendukung pandangan bahwa pusat persebaran penutur bahasa Papua/Non-Austronesia (NAN). Ihtwal tersebut, ia menyatakan bahwa beberapa penutur NAN di beberapa tempat di luar daratan papua seperti di Halmahera dan Alor-Pantar adalah migrasi dari dari kawasan Papua/Nugini yang mempunyai penduduk yang lebih besar dengan berbagai sum⁵⁵daya yang lebih besar. Bukti menunjukkan lebih dari 6.000 tahun, penduduk Dataran Tinggi Nugini telah mengembangkan suatu bentuk holtikultura di tempat-tempat tertentu jauh sebelum penutur AN datang.

Karya-⁸⁵yanya yang berkaitan dengan bahasa-bahasa di Indonesia adalah (1) ⁶⁴*Southeast Asia: from Prehistory to History*, Routledge, tahun 2004; (2) ²⁶⁰*Testing the Farming/Language Dispersal Hypothesis* tahun 2002; (3) *Prehistory of the Indo-Melayusian Archipelago* tahun 1997; (4) *The Austron⁶sians: historical and comparative perspectives* tahun 1995; (5) *The Early Movements of Austronesi¹⁸⁶peaking Peoples in the Indonesian Region* tahun 2005; dan (6) *The Northern Moluccas as a Crossroads Between Indonesia and the Pacific* tahun 1996.

2.7 Paul King Benedict

Paul King Benedict yang lahir 5 Juli 1912 dan meninggal 21 Juli 1997 adalah seorang linguis Amerika yang konsen terhadap bahasa-bahasa Asia Tenggara dan Asia Timur. Benediktus mendapat gelar Sarjana Seni pada *University of New Mexico* tahun 1934, gelar *master* diraih pada *Harvard*

University tahun 1935, dan gelar doktor bidang Antropologi diraihnya tahun 1941. Selama studinya, ia melakukan perjalanan ke Asia dan belajar di *University of California* selama dua tahun.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan AN secara umum adalah ia pertama kali mengusulkan tentang keluarga bahasa Austro-Tai tahun 1942 (diperluas tahun 1990) serta merekonstruksi Proto-Sino-Tibet dan Proto-Tibet-Burman. Ia menggolongkan Keluarga Bahasa Tai-Kadai Asia Tenggara dan Keluarga Bahasa Miao-Yao (Hmong-Mien) China sebagai satu keluarga besar (*superfamily*) yang disebut *Austro-Tai*. Tahun 1975 ia membuat hipotesis bahwa tanah asal Austronesia dengan mengaitkannya dengan bahasa Tai dan Kadai di Cina bagian selatan melalui bahasa Taiwan.

Karya-karya pentingnya berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia adalah (1) tahun 1942 dipublikasi *Thai, Kadai, and Indonesian: a New Alignment in South East Asia*; (2) tahun 1972 dipublikasi *Sino-Tibetan: A conspectus*; (3) tahun 1975 dipublikasi *Austro-Thai language and culture, with a glossary of roots*; dan (4) tahun 1985 dipublikasi *Japanese/Austro-Tai* tahun (1990).

237

2.8 Rene van den Berg



Rene van den Berg

Rene van den Berg adalah sarjana berkebangsaan Belanda sejak 2012 menjadi konsultan linguistik senior di *Summer Institute of Linguistics* (SIL) internasional. Gelar B.A., M.A., dan Ph. D. masing-masing diraih di Universitas Leiden tahun 1981, 1983, dan 1989. Selain menjadi konsultan SIL internasional, ia juga menjadi konsultan SIL cabang Indonesia 1990-2007 dan cabang Papua Nugini tahun 2003. Tahun 1998-2002 menjadi tenaga pengajar di Asia SIL, Darwin, Australia - tahun 1995-1997 di SIL UK, Horsleys Green, UK - 1990-1992 Dosen Linguistik di Universitas Hasanuddin,

Makassar. Ia tertarik pada linguistik historis terutama linguistik Austronesia, bahasa-bahasa Sulawesi, bahasa Papua Nugini.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia di antaranya. Sebagai anggota SIL ia yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara terutama bahasa Muna. Ia menulis situasi linguistik di Kepulauan Muna-Buton yang sangat bermanfaat bagi studi linguistik historis (bandingkan dengan Sneddon, 1995). Apalagi saat itu bahasa Muna-Buton sangat jarang diteliti. Berg (1988) menunjukkan bahwa situasi linguistik di Muna-Buton tidak

begitu jelas. *Kedua*, berdasarkan konstruksi posesif, ia menentukan ciri-ciri Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (HSPB) dan beberapa ciri kelompok subrumpun tersebut dengan merekonstruksinya dalam bentuk Proto-Halmahera Selatan-Papua Barat. Dari 40-43 anggota bahasa Subrumpun HSPB hanya sebelas bahasa yang dijadikan sampel penelitian, yaitu Buli, Sawai, Taba (Halmahera Selatan); Irarutu (Bomberai); Ambai, Biak, Moor, Wandamen, Waropen (Teluk Cenderawasih); and Warembori (Mamberamo) dan merekonstruksi dua perbedaan paradigma posesif, yaitu *alienable* dan *inalienable*. Berdasarkan penanda milik tersebut, van den Berg (2009) mengelompokkan HSPB menjadi tiga, yaitu Proto-Halmahera Selatan, Proto-Raja Ampat, dan Proto-Papua Barat. Oleh karena itu, untuk merekonstruksi paradigma Proto-HSPB, pertama-tama ia merekonstruksi paradigma posesif pada tingkat Proto-Halmahera Selatan, Proto-Raja Ampat, dan Proto-Papua Barat. Ia mengakui bahwa Proto-HSPB mempunyai sufiks nomina untuk posesif *inalienable* dan dua klasifier untuk posesif *alienable*, *na dan *ri yang juga menandai afiks. Setelah mengidentifikasi penanda posesif Proto-HSPB, ia membandingkannya dengan paradigma posesif Proto-Oseania.

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia di antaranya (1) bersama Robert L. Busenitz tahun 2012 dipublikasi *A grammar of Balantak, a language of Eastern Sulawesi*; (2) tahun 2009 dipublikasi *Possession in South-Halmahera West New Guinea: Typology and Reconstruction*; (3) tahun 2008 dipublikasi *Notes on the historical phonology and classification of Wolio*; (4) tahun 2004 dipublikasi *Some notes on the origin of Malay di-*; (5) tahun 2003 dipublikasi *The place of Tukang Besi and the Muna-Buton Languages*; (6) bersama La Ode Sidu tahun 2001 dipublikasi *Kamus Muna-Indonesia*; dan (7) tahun 1988 dipublikasi *The Muna Dialects and the Muna Languages: Towards a Reconstruction*.

2.9 Robert Blust

Robert Blust lahir di Cincinnati, Ohio, tetapi dibesarkan di California. Ia menerima gelar *Bachelor of Art* bidang Antropologi dan doktor bidang Linguistik di Universitas Hawaii, dengan judul disertasi "Hipotesis Penghapusan Vokal Proto-Sarawak-Utara". Kini, ia sebagai Profesor di Departemen Linguistik di Universitas Hawaii di Manoa, Honolulu, Hawaii, pernah sebagai Ketua Departemen tahun 2005 hingga 2008; dan Tim Editor Jurnal *Oceanic Linguistics* untuk bahasa-bahasa AN. Ia sangat tertarik dalam



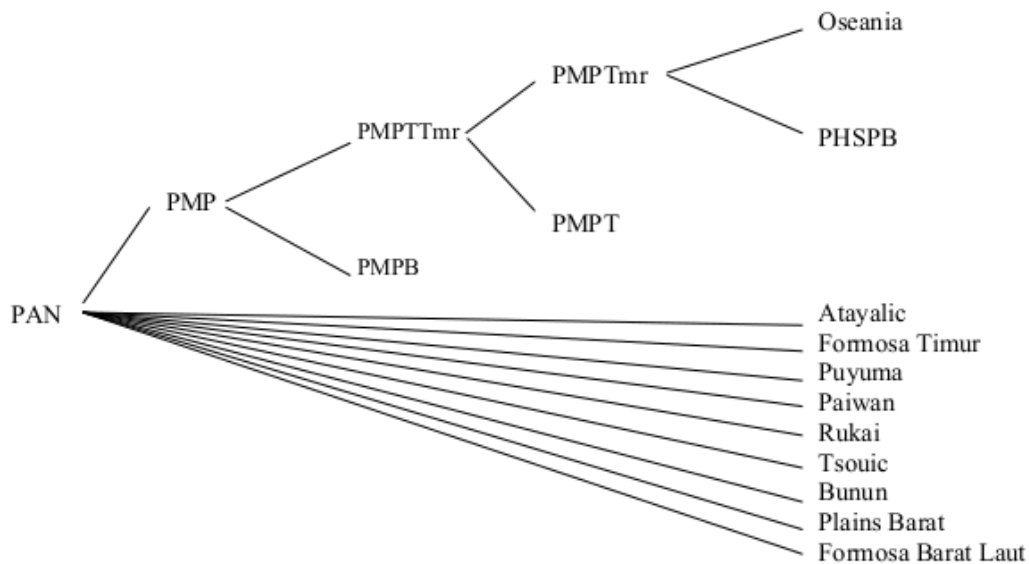
Robert Blust

bidang linguistik historis – linguistik, sejarah, dan budaya Austronesia, Etnologi, dan Leksikografi. Blust juga telah melakukan kerja lapangan pada 97 bahasa AN yang dituturkan di Sarawak, Papua Nugini, dan Taiwan (bahasa Thao, Kavalan, Pazeh, Amis, Paiwan dan Saisiyat). Blust adalah murid Grace yang membantu Dyen mengumpulkan data leksikostatistik dari AN Timur. Grace dari Universitas Hawaii juga merupakan salah satu pengkritik Dyen (Poedjosoedarmo, tanpa tahun).

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis AN dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, memberikan arah baru secara konseptual-metodologi tentang pengelompokan bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun AN. Menurutnya, pola pengelompokan AN seperti yang dilakukan Dyen (1965) sepenuhnya tidak dapat dibenarkan karena lebih bersifat statistik berupa angka-angka tanpa bukti-bukti kualitatif. Kaitan dengan hal tersebut, ia mengusulkan penggunaan *metode inovasi bersama* (*shared innovation*) dalam kegiatan pengelompokan bahasa. Selanjutnya, kegiatan pengelompokan bahasa AN termasuk bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan Blust (1977, 1978, 1983/1984, 1993, 2009, 2012, 2013) dan sebagian ahli linguistik historis AN menggunakan metode inovasi yang bersifat *top-down*. Penggunaan metode inovasi bersama yang bersifat *top-down* terutama menggunakan Proto-Austronesia (PAN) dan Proto-Melayu-Polinesia (PMP) untuk melihat realisasinya dalam bahasa-bahasa modern. Menurut penulis, pemilihan pendekatan yang bersifat *top-down* sebenarnya telah mengurangi kemampuan metode inovasi bersama itu sendiri. Sebab, pengamatan *top-down* ke dalam bahasa-bahasa modern dalam skala terbatas, tanpa melihat kemungkinan realisasinya dalam bahasa-bahasa lain yang lebih dekat dengannya tidak menjamin inovasi bersama yang telah diidentifikasi tersebut tidak terjadi dalam bahasa-bahasa lain. Di samping itu, bentuk purba yang digunakan cenderung bersifat umum yang karakteristiknya dapat mencirikan sekelompok bahasa sehingga ciri lain dimungkinkan dimiliki oleh sekelompok lain yang lebih besar. Dengan kata lain, penggunaan pendekatan *top-down* untuk pengelompokan skala kecil dipandang kurang memadai karena ciri-ciri tersebut dimungkinkan dimiliki oleh kelompok lain.

Kedua, membuat hipotesis tentang cabang utama Rumpun Austronesia berdasarkan bukti-bukti fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik melalui pendekatan *top-down* metode inovasi bersama. Pertama-tama tahun 1977, ia membagi PAN menjadi empat cabang, yaitu (1) Atayalic, (2) Tsouic, (3) Paiwan, dan (4) Melayu Polinesia kemudian tahun 1978 ia merinci cabang Melayu-Polinesia seperti dalam Blust (2013). Akhirnya, Blust (2013) menyatakan PAN pecah menjadi sepuluh cabang, yaitu sembilan cabang di Formosa (Taiwan) dan Cabang Melayu-Polinesia.

Sembilan Cabang Formosa terdiri atas, (1) Atayal, (2) Formosa Timur, (3) Puyuma, (4) Paiwan, (5) Rukai, (6) Tsouic, (7) Bunun, (8), Plains Barat, dan (9) Formosa Barat Laut. Cabang Melayu Polinesia (MP) terdiri atas dua, yaitu Melayu-Polinesia-Barat (MPB) dan Melayu-Polinesia-Tengah-Timur (MPTTmr). Cabang Melayu-Polinesia-Tengah-Timur pecah menjadi Melayu-Polinesia-Tengah dan Melayu-Polinesia-Timur. Adapun Melayu-Polinesia-Timur pecah menjadi Halmahera Selatan-Papua Barat dan Oseania. Pandangan ini sebelumnya dikuatkan Blust tahun 1983/1984 dan puncaknya tahun 1993 ketika Nothofer (1992) meragukan bukti-bukti pengelompokkannya. Meskipun Donohue & Mark (2008) serta Schapper (2011) juga meragukan pandangannya, Blust (2009 dan 2012) tetap mempertahankan pandangannya.



Bagan 2.2 Cabang Utama Rumpun Austronesia Menurut Blust (2013)

Keterangan:

- PAN : Proto-Austronesia
 PMP : Proto-MelayuPolinesia
 PMPB : Proto-MelayuPolinesia Barat
 PMPTTmr : Proto-MelayuPolinesia Tengah-Timur
 PMPT : Proto-MelayuPolinesia Tengah
 PMPTmr : Proto-MelayuPolinesiaTimur
 PHSPB : Halmahera Selatan Papua Barat

Proto-Melayu Polinesia (PMP) adalah nenek moyang semua bahasa Austronesia di luar Formosa, yang terdiri atas bahasa-bahasa Melayu Polinesia Barat, terutama di Filipina dan Indonesia dan Melayu-Polinesia Tengah-Timur. Menurut Blust (2013), PMP memiliki ciri utama berupa perubahan bunyi PAN: *t, *C > PMP: *t; PAN: *n, *N > PMP: *n; dan PAN: *S >

PMP: *h. Secara fonologi PMP sama dengan PAN kecuali pada bunyi *C, *S, dan *N. Selain itu, ada lima ciri lain Melayu-Polinesia yang membedakan dengan bahasa-bahasa Formosa, yaitu (1) PAN memiliki dua bentuk untuk kata ganti orang, yaitu bentuk panjang dan bentuk pendek. Bahasa-bahasa Melayu-Polinesia menggunakan bentuk pendek dengan mengalami pergeseran makna dari jamak ke tunggal, yaitu PAN: *-mu 'orang kedua jamak' > PMP: -mu 'orang kedua tunggal'; (2) Blust (1977) menunjukkan bentuk PAN: *a(N)ken 'pertama tunggal (bentuk penuh)' selain *aku (rekonstruksi Dahl) untuk bahasa-bahasa di luar Formosa menggunakan sufiks *-en untuk menunjukkan fokus tujuan sedangkan pada tingkat Proto-Austronesia hanya menyatakan kepemilikan; (3) bahasa-bahasa Melayu-Polinesia PAN: *S pada posisi prakonsonan dan posisi akhir menghilang akibat bergabung dengan bunyi shwa akhir *a, misalnya PAN: *kuSkus > PMP: *kuku 'kuku'; PAN: *tuqaS > PMP: *tuqa 'tua'; dan PAN: *Cume > PMP: *tuma 'kutu pakaian'; (4) penggunaan prefiks verba *paŋ-, dan *maŋ- untuk membentuk kata kerja di mana pelaku adalah subjek dari kata kerja (Ross 1995); dan (5) merger PAN: *t dan *ts > PMP: *t. Melayu Polinesia Barat mengacu pada bahasa Melayu Polinesia, yaitu Sama-Bajau, Melayu-Cham, Filipina Tengah-Raya, Kaili-Pamona, Bungku-Tolaki, Tomini-Tolitoli, Minahasa, Saluan, Bali-Sasak, Sangir, Sulawesi Selatan, Batak-Pulau Barrier, Barito Besar, Barito, Gorontalo, Jawa, Muna-Buton, Lampung, Kayan-Murik-Modang, dan Wotu-Wolio (Buton) (Blust, 2013).

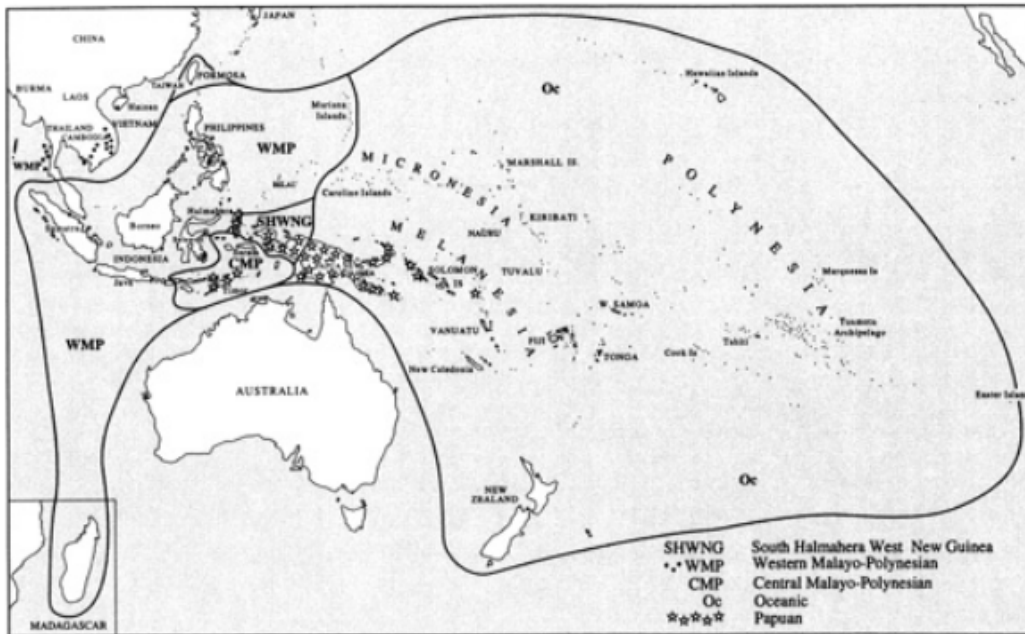
Melayu-Polinesia-Tengah-Timur (MPTTmr) mengacu pada bahasa Melayu Polinesia yang mencakup Subrumpun Melayu Polinesia Tengah dan Melayu Polinesia Timur (Blust, 1983/1984). Keberadaan Subrumpun MPTTmr, menurut Blust (1983/1984 dan 1993) secara substansial memiliki ciri-ciri: (1) terdapat pengurangan gugus konsonan heteroorganik yang direfleksi dari suku kata tunggal yang direduklisasikan, misalnya PMP: *bukbuk > PMPTTmr: *bubuk 'serbuk kayu', PMP: *ñamñam > PMPTTmr: *ñam 'enak/lezat', PMP: *mekmek > PMPTTmr: *memek, dan sebagainya; dan (2) inovasi bersama aspek fonologi (tidak teratur pada lima butir leksikon, yaitu PMP: *uliq 'pulang', *i-sai 'siapa', *ma-qitem 'hitam', *maRi 'mari', dan *tudam 'duduk' secara berturut-turut dalam PMPTTmr menjadi *oliq, *i-sei, *ma-qetam, *mai, dan *todan), leksikon (33 butir leksikal, di antaranya: PMP *ka-labaw 'tikus', *dilaq 'lidah', *tawa 'tertawa', *amuR 'embun', dan sebagainya > PMPTTmr: *kanzupay, *maya, *malip, *au), morfologi (perubahan morfologi yang tidak teratur, misalnya PMP *apa 'apa', *hepat 'empat', *ma-huab 'menguap', *ma-hiap 'malu' secara berturut-turut dalam PMPTTmr: *sapa, *pat/*pati, *mawab, dan *mayaq), dan semantik (tujuh buah); serta (3) ada dua ciri yang tersebar luas yang membedakan Indonesia Timur dan

Oseania: (a) penggunaan penanda subjek proklitika pada verba dan (b) perbedaan penanda morfologis antara pemilik *alienable* (dipisahkan) dan *inalienable* (tidak dapat dipisahkan). Yang membedakan Melayu-Polinesia dengan Melayu-Polinesia Tengah-Timur secara fonologis adalah bunyi PMP: *c dan *s > PMPTmr: *s.

Konsep Melayu-Polinesia-Tengah (MPT) mengacu pada bahasa Melayu Polinesia yang ada di Pulau Sunda Kecil (*Lesser Sunda Islands*) dari Bima (di sebelah timur Pulau Sumbawa) ke arah Timur Kepulauan Aru terus ke utara hingga Bacan dan ke arah barat hingga Kepulauan Sula (dan Pulau Taliabo) (Blust, 1983/1984 dan 2013). Keberadaan Subrumpun MPT setidaknya-tidaknya Blust (1983/1984, 1990, dan 1993) mengajukan lima bukti. *Pertama*, hilangnya vokal awal prepenultima *hV- atau *qV- pada PMP Trisilabe yang dimulai dengan vokal atau vokal didahului oleh bunyi laringal *h- atau *q- (misalnya *qateluR 'telur'). *Kedua*, pemangkasan bunyi luncuran, yaitu terjadi monoftongisasi dari diftong, seperti *-ay > -a; *-aw > -a; *-uy > -u dianggap sebagai salah satu ciri paling khas sejarah fonologi MPT. *Ketiga*, bunyi nasal akhir menjadi bersuara dalam banyak bahasa MPT, misalnya PMP: *ma-putiq 'putih' > Kemak (Timor Tengah), Bonfia (Seram Timur): *buti*, Buru: *boti* 'putih'. *Keempat*, perubahan bunyi tidak teratur PMPT, yaitu (a) PMP: *pandan > PMPT: *pendan 'pandan' (hanya terjadi di Flores tetapi tidak terjadi di Maluku) dan (b) PMP: *baqeRu > PMPT: *beqeRu 'baru'; dan (5) inovasi leksikal (25 butir leksikal) yang hanya terdapat di MPT, di antaranya dalam bentuk PMPT: *balabu 'kabur, melihat remang-remang', *beta 'memotong kayu', *letay 'di atas', *gae 'pengait', *ketu 'petik', *sora 'jahit, dan sebagainya.

Melayu-Polinesia-Timur (MPTmr) mengacu pada bahasa Melayu Polinesia yang termasuk dalam Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat dan Subrumpun Oseania (Blust, 1983/1984). Keberadaan-Melayu-Polinesia Timur dicirikan oleh inovasi bersama berupa (a) enam perubahan bunyi tidak teratur (fonologi), (b) 47 inovasi leksikon, dan (c) empat inovasi semantik. Menurut Blust (2013), inovasi penting adalah PMP: *anak 'anak', *bahu 'bahu', *nunuk 'banyan, perangkap babi', *besuR 'kenyang' menjadi PMPTmr: *natu, *boi/bui, *qayawan, dan *m(a,o) suR. Secara fonologis, MPTmr dicirikan oleh perubahan fonologi berupa *ë menjadi *o pada posisi penultima. Selain itu, terdapat tiga inovasi bunyi yang bersifat minor, yaitu perubahan *h > *ø dan monoftongisasi diftong pada posisi akhir, misalnya *ay > *e, *aw > *o, serta *uy > *iw > *i. Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat mengacu pada semua bahasa AN di Halmahera bagian timur ke arah timur Kepulauan Raja Ampat mengikuti Pesisir Kepala Burung Papua Barat terus ke Kepulauan Biak/Numfor dan semua bahasa AN di Pulau Yapen Teluk Cenderawasih hingga Sarmi di pesisir daratan Papua. Adapun Oseania semua bahasa AN di Papua Nugini dan di Pasifik.

Distribusi geografi dan wilayah cabang utama Rumpun Austronesia terlihat pada peta 2.2.



Gambar 2.2 Distribusi dan Batas Geografi Cabang Utama Austronesia

Ketiga, Blust tahun 1970-1989 menerbitkan lebih dari 2.800 rekonstruksi leksikal baru untuk PAN, PMP, dan PMPB, dan menunjukkan bahwa beberapa ratus yang direkonstruksi Dempwolff ini harus dipertimbangkan sebagai inovasi yang terjadi kemudian di Indonesia bagian barat. Blust tidak hanya berhasil menata ortografi sistem fonem Proto-Austronesia tetapi merekonstruksi sistem fonem dan ribuan leksikon PAN. 23 gkatan yang berhasil direkonstruksi adalah Proto Austronesia (PAN), Proto-Melayu-Polinesia (PMP), Proto-Melayu-Polinesia-Barat (PMPB), Proto-Melayu-Polinesia-Tengah-Timur (PMPT 218 Proto-Melayu-Polinesia-Timur (PMPTr), dan Proto-Oseania (POs) yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Korespondensi Fonologi antara Subrumpun Austronesia Menurut Blust (2013)

PAN	PMP ⁴¹	PMPTTr	PMPTr	POC
p	p	p	p	p
	mp	mp	mp	b
t	t	t	t	t
	nt	nt	nt	d
c	t	t	t	t
	nt	nt	nt	d
c	c	s	s	s

PAN	PMP	PMPTTr	PMPTr	POG
	nc	ns	ns	j
k	k	k	k	k
1	ŋk	ŋk	ŋk	g
q	q	q	q	q
b	b	b	b	p
	mb	mb	mb	b
d	d	d	r	r
	nd	nd	nd	dr
z	z	z	z	s
	nz	nz	nz	j
j	j	j	j	c>s
	nj	nj	nj	?
g	g	g	k	k
	ŋg	ŋg	ŋk	g
m	m	m	m	m
n	n	n	n	n
N	n	1	n	n
ñ	ñ	ñ	ñ	ñ
ŋ	ŋ	ŋ	ŋ	ŋ
s	s	s	s	s
	ns	1s	ns	j
1	h, Ø	h, Ø	Ø	Ø
h	h, Ø	Ø	Ø	Ø
l	l	l	l	l
r	r	r	?	?
R	R	R	R	R
	l/_j			
w	w	w	w	w
y	y	y	y	y
a	a	a	a	a
e	e	ə	o, ə	o
i	i	i/e	i/e	i/e
u	u	u/o	u/o	u/o
-ay	-ay	-ay	-e	-e
-aw	-aw	-aw	-o	-o
-uy	-uy	-uy	-i	-i

PAN	PMP	PMPTTr	PMPTr	POC
-iw	-iw	-iw?	-i	-i

Keempat, karena definisi istilah *Melayu-Polinesia* tidak pernah tercapai, ia secara independen mengusulkan istilah tersebut untuk semua bahasa Non-Formosa kemudian diikuti oleh sarjana lain. Selanjutnya, tahun 1977-1984, ia mengusulkan pengelompokan kualitatif bahasa Austronesia yang secara fundamental berbeda dari apa yang dilakukan Dyen (1965).

Kelima, dengan cara kerja Dempwolff, Blust berpendapat berdasarkan bukti pada bahasa Sunda, Madura, dan Jawa, bahwa Madura letaknya harus sejajar dengan Jawa sedangkan Nothofer sulit menempatkan bahasa itu pada pohon silsilah secara definitif karena saling mempengaruhi yang cukup kuat dan luas. Namun Dyen menempatkan di bawah Melayu sejajar dengan Aceh, Lampung, dan Subkeluarga Melayuan. 60

Keenam, melihat refleks PAN *S ke dalam isolek Soboyo yang merupakan salah satu variasi (dialek) dari Bahasa Taliabo di Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Apabila dilihat dari cabang AN, isolek Seboyo termasuk dalam Subrumpun Melayu-Polinesia-Tengah. Hal ini dilakukan mengingat ada banyak anggota bahasa AN yang menurunkan *S terjadi secara berbeda. Di sisi lain, dilihat dari sistem fonologi, PAN memiliki *S dan *s. Menurut Blust (1981), *s direkonstruksi dari fonem /t/ dan /s/ dalam bahasa-bahasa Formosa, sedangkan *S dari fonem /s/ – dalam bahasa Filipina dan Mikronesia Barat *s direkonstruksi dari /s/ dan /t/ sedangkan *S dari /h/ dan /ø/ – dalam bahasa-bahasa Indonesia Barat dan Asia Tenggara Daratan, *s direkonstruksi dari fonem /s/ sedangkan *S dari fonem /q/, /h/, dan /ø/ – dalam bahasa-bahasa Indonesia Tengah dan Timur, *s direkonstruksi dari fonem /s/, /t/, dan /c/, sedangkan *S direkonstruksi dari /ø/ dan /h/ – adapun dalam bahasa Papua Barat dan Pasifik *s direkonstruksi dari /s/ sedangkan *S dari fonem /ø/. Menurut Blust (1981), fonem /h/ dalam isolek Seboyo hanya diwariskan dari PAN: *S pada posisi awal, misalnya *Sasek, *Samuk, *Sasaq, dan Sasek > hayoq, hamoq, hasa, dan ka-haso sedangkan sisanya diturunkan dari *R, *r, *d/D, *p, dan *b. PAN: *R menjadi > h, misalnya *baqeRu, *laRiw > fohu 'baru', lahi 'lari' – PAN: *r > h, misalnya *burit, *rebuq, *tamburi > buhi, hobuq, dan tafohi – PAN: *d/D > h, misalnya *dakep, *daSak, *Daya > hako, ka-haaq, dan hoyo – PAN: *p > h, misalnya *pija, *pitu, *puluq > hila, hitu, hulu – PAN: *b > h, misalnya *bangun > hanguin.

Ketujuh, menentukan keanggotaan, tanah asal Proto-Melayu, dan bahasa-bahasa tersebut merupakan anggota Rumpun Austronesia atau Melayu-Polinesia. Selain itu, ia menentukan tanah asal Melayu Purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa Melayu yang ada sekarang. Menurutnya, keanggotaan Proto-Melayu mencakup Melayu Standar

yang digunakan di Melayusia dan Indonesia, Kedah, Patani, Trengganu, Urak Lawai, Tioman, Pahang, Banjar, Serawak, Brunei, Bangka, Belitung, Riau, Kerinci, Jakarta, Kupang, Makasar, Manado, dan Ambon. Menurutnya, Minangkabau juga merupakan kelanjutan Proto-Melayu. Dengan dimasukkannya Banjar, maka selayaknya Melayu Iban pun dipertimbangkan sebagai isolek Melayu. Oleh sebagian pakar, Iban (di Kalimantan) tidak dimasukkan sebagai anggota Melayu hanya karena pertimbangan aspek keagamaan yang animis. Melayu sebagai anggota AN menurut Blust karena adanya bukti fonologi, morfologi, leksikon, dan semantik. Secara fonologi, rekonstruksi Dempwolf dan Blust tentang PAN secara jelas merefleksikan ciri-ciri bahasa Melayu. Kata-kata yang mengandung bunyi bilabial /b/ pada dialek-dialek Melayu modern ditranskrip dengan bunyi /v/ misalnya pada *tuva = tuba*, *vanua = benua*, *vukan = bukan*, begitu juga fonem /w/ ditranskrip /v/, misalnya *lavan = lawan* (Dempwolf). Secara morfologi, dengan mengutip pendapat Teeuw, Blust menyatakan bahwa prefiks *l-* dan *di-* pada bahasa Melayu Modern berasal dari *mar-* dan *ni-*. Adapun tanah asal bahasa-bahasa Melayu, Blust mendukung pendapat Dyen, yaitu dari Kalimantan Selatan. Bahasa ini pertama-tama menyebar ke wilayah Sumatera Timur dan Semenanjung Melayu. Penyerai Melayu Purba mempunyai orientasi maritim yang kuat menduduki Bangka, Belitung, Anambas, Natuna, dan Pulau-pulau Kecil Lain di Laut Cina Selatan. Pada tahun 1000 Masehi penutur Melayu Riau-Johor atau di sekitar Sumatera menduduki kawasan Jakarta, Ambon, dan Maluku serta mungkin beberapa wilayah di tengah dan timur Indonesia. Terhadap Melayu di Indonesia Barat, Melayu Serawak dan Melayu Brunei lebih dekat dengan Melayu Standar, seperti Jakarta dan Ambon.

Kedelapan, merumuskan tonggok-tonggak perkembangan studi linguistik historis Austronesia. Menurut Blust (2013), periode perkembangan AN dibagi menjadi tujuh periode, yaitu (1) Periode Penemuan Rumpun AN; (2) Periode Humboldt dan Gabelentz; (3) Periode Pengamatan: dari Tuuk hingga Kern; (4) Periode Penggalan Awal oleh Brandstetter; (5) Periode Penggalan Pengembangan oleh Dempwolff; (6) Periode Perbaikan oleh Dempwolff oleh Dyen; serta (7) Periode Penilaian dan Penyempurnaan oleh Blust. Periode Penemuan Awal oleh Blust (2013) disebut juga *Periode Prasains*, yaitu masa dikumpulkannya data bahasa awal oleh mereka yang tidak ahli dalam bidang bahasa (anak buah dan kapten kapal), dan dengan data-data tersebut kemudian melahirkan pernyataan tentang adanya hubungan antara bahasa Malagasi dengan bahasa Melayu. Pengumpulan data tersebut diawali oleh Houtman, Cook, dan Panduro (sarjana klasik tetapi tidak berpengalaman dalam bidang Austronesia). Periode Humboldt dan Gabelentz, karena keduanya telah mengarah pada suatu masa yang lebih analitis karena karya

perbandingannya tentang bahasa Jawa Kuno yang berjudul *über die Kawi-Sprache auf der Insel Java, nebst einer Einleitung über die Verschiedenheit des menschlichen Sprachbaues und ihren Einfluss auf die geistige Entwicklung des Menschengeschlechts (1836-1839)*.¹ Ia juga membandingkan bahasa Malagasi, Tagalog, dan beberapa bahasa Polinesia dari bahan yang ada. Ia menunjukkan secara jelas adanya korespondensi bunyi bahasa Malagasi /h/ ke /k/ atau /f/ ke /p/ dalam kebanyakan bahasa lain, misalnya dalam bahasa Melayu: *laki-laki*, Jawa: *laki*, Malagasi: *lahy*, Tagalog: *lalaki* 'laki-laki, manusia'. Dari sudut pandang perbandingan leksikal, ia berhasil membandingkan 131 kata dalam sembilan bahasa (Melayu, Jawa, Bugis, Malagasi, Tagalog, Tonga, Maori, Tahiti, Hawaii) yang menandai adanya hubungan genetik antara bahasa-bahasa tersebut. Kurang lebih dua puluh tahun setelah Humboldt, Hans Conon von der Gabelentz (1861-1873) melakukan studi yang cukup mengesankan dalam beberapa bahasa Melanesia. Ia mampu menggambarkan keterkaitan genetik sistem fonologi dan tata bahasa sepuluh bahasa di Melanesia, yaitu Anejo (Aneityum) dari selatan Hibrida Baru (Vanuatu), dan Nengone dan Dehu (disebut Maré dan Lifu) Kepulauan Loyalty. Periode pengamatan awal ini ditandai oleh karya Tuuk hingga Kern, karena pada masa ini mampu membuat korespondensi bunyi antara bahasa-bahasa AN secara lebih sistematis dan rinci dengan mengikuti cara kerja dalam linguistik historis. Tuuk berhasil membuat tiga sistem korespondensi bunyi antara bahasa Melayu, Batak, Tagalog, Bisaya, Jawa Kuno, Jawa, Bali, Lampung, dan Malagasi yang dikenal dengan *Hukum van der Tuuk I, II, dan III*. Yang masuk dalam periode ini adalah pekerjaan Brandes. Brandes memperluas perbandingan yang diprakarsai oleh Tuuk dengan mengambil bahasa Sunda, Madura, dan beberapa bahasa Sulawesi (Tombulu, Bugis, Makasar). Brandes kemudian membuat usulan tentang adanya korespondensi bunyi antara bahasa Malagasi, Tagalog, Batak, Bisaya, Minangkabau, Dayak-Ngaju, dan Makasar. Menurutnya, terdapat korespondensi Malagasi: *i*, Tagalog: *i*, Batak: *o*, Bisaya: *o (= u)*, Minangkabau: *a*, Dayak-Ngaju: *a*, dan Makasar bersama bahasa lain muncul sebagai /ě/, diturunkan dari vokal tengah-pusat bahasa Jawa: /ě/. Studi Tuuk dan Brandes dilanjutkan oleh Hendrik Kern (1833-1917) dengan memperluas studi yang ada dengan membandingkan bahasa Fiji dengan bahasa-bahasa di Indonesia. Berdasarkan perbandingannya Kern, secara kasar mampu memperkirakan rekonstruksi leksikal PAN dan mampu menjelaskan perkembangan fonologi bahasa AN baik di Pulau Asia Tenggara maupun Pasifik, misalnya Fiji: *walu* 'delapan', *vanua* 'tanah, tempat, wilayah', *vatu* 'batu', *uvi* 'ubi' < MP: *ualu atau *¹valu, *wanua, *vatu, *watu, dan *(h)uwi yang dalam bahasa Melayu: *bənuə*, *batu*, *(h)ubi* – Batak-Toba: *banua*, *batu*, *ubi* – Tagalog: *banwa*, *bato*, *ubi*. Selain itu, Kern pernah mencoba melakukan rekonstruksi fonologi Proto

Melayu-Polinesia dengan mengadopsi pendekatan yang lebih longgar dibandingkan Tuuk dan Brandes. Periode Penggalian Awal ditandai oleh karya Renward Brandstetter yang lebih terorganisasi dan sistematis serta memiliki tingkat kebaruan yang agak berbeda dari Tuuk, Brandes, dan Kern. Pada tahun 1911 ia mengakui 'tujuh wilayah kepulauan yang besar' dan 'tiga wilayah perbatasan' masing-masing dicirikan oleh fitur linguistik tertentu yang olehnya disebut bahasa *Indonesia Umum*. Selain itu, Brandstetter juga merumuskan kembali empat hukum bunyi tunggal yang sangat penting, yaitu (1) Hukum Pepet; (2) Hukum RGH, (3) Hukum Hamzah, dan (4) Hukum Mediae. Karya-karya Dempwolff dianggap sebagai satu periode penting dalam perkembangan linguistik historis AN karena ia tidak hanya berhasil merekonstruksi sistem bunyi PAN dan ribuan etimon PAN. Pandangan-pandangan Dyen dianggap sebagai periode perkembangan linguistik historis AN, tidak hanya ia memperbaiki sistem fonem dan leksikon PAN yang direkonstruksi Dempwolff tetapi ia melakukan pengelompokan dengan melakukan perbandingan dengan melibatkan secara luas (250 bahasa) bahasa AN. Adapun, periode penyempurnaan ditandai oleh karangan Blust (1977, 1978, 1983/1984) yang secara konseptual-metodologis agak berbeda dengan sebelumnya. Robert Blust tidak hanya merevisi sistem fonem dan etimon PAN yang direkonstruksi Dempwolff dan Dyen, tetapi ia juga mengelompokkan kembali bahasa-bahasa AN melalui metode inovasi bersama pendekatan *top-down*. Pada tingkat yang lebih rendah, ia menata kembali pengelompokan bahasa-bahasa AN yang dilakukan oleh linguis sebelumnya dengan menggunakan pendekatan yang dianutnya.

Kesembilan, menetapkan batas-batas wilayah Rumpun Austronesia. Menurut Blust (2013), penetapan batas wilayah AN terkait dengan empat hal yaitu (1) keterperubahan, (2) Keumuman, (3) pinjaman, dan (4) silsilah yang berbeda dari bahasa purbanya. Misalnya, sulit untuk mengatakan bahasa A terkait dengan bahasa B, tetapi penjelasan tentang hal itu menunjukkan keduanya tidak diturunkan dari satu bahasa nenek moyang. Menurutnya, permasalahan pertama ²²³ dihadapi adalah batas wilayah AN dengan bahasa-bahasa Melanesia. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) kecenderungan pengamat Eropa menghubungkan antara bahasa dan ras sedangkan penutur AN di Pesisir Asia Tenggara memiliki kesamaan fenotipe yang sama dengan penutur AN di Mikronesia atau Polinesia – penutur AN di Melanesia menyerupai penutur bahasa Papua sehingga tampak dekat secara genetik dibandingkan dengan penutur AN lain di luar Melanesia; dan (2) adanya penyimpang⁵⁵ leksikal yang sulit dibantah dalam beberapa bahasa AN di Melanesia seperti yang terdapat dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 Kaidah Konservasi Leksikal dalam Lima Bahasa Austronesia

Melayu	Kaulong	Nengone	Fijian	Hawaiian	Gloss
mata	mara	warowo	mata	maka	Mata
kutu	əmut	ote	kutu	ʔuku	kutu
ikan	ili	pashawa	ika	iʔa	ikan
lanjit	hiŋis	gulaʔawe	lomā-lanji	lani	langit
tanjis	hau	mane(o)	tanji	kani	tangis
kulit	ʔ	nenun	kuli	ʔili	kulit
susu	susu	mimi	suđu	ū	susu
hati	əran	tareat	yate	ake	hati
api	yau	ciʔiei	bukawanga	ahi	api
air	eki	tin(i)	wai	wai	air
dua	ponwal	rewe	rua	lua	dua
tiga	miuk	tini	tolu	kolu	tiga
empat	mnal	ece	va	ha	empat
lima	eip	doŋ	lima	lima	lima
ia	yaŋ(m.) wut (f.)	bon/ic(e)	koya	ia	ia

Dikutip dari Blust (2013)

Kaitan dengan hal tersebut, meskipun saat ini terdapat kesepakatan bahwa bahasa-bahasa di barat Whiteman, yaitu Dehu dan Nengone adalah bahasa AN tetapi beberapa klasifikasi bahasa lain di Melanesia masih menimbulkan kontroversi nyata, misalnya tentang bahasa Maisin di ujung tenggara Nugini. Pada tahun 1911, W. M. Strong menganggap bahasa Maisin adalah bahasa AN yang mengalami Papuanisasi sedangkan Sidney H. Ray menganggap bahasa Papua yang mengalami Austronesianisasi. Hingga kemudian Lynch (1977b) dan Ross (1996b: 192ff) menyimpulkan sama dengan Strong tahun 1911. Begitu juga bahasa Reef-Santa Cruz yang digunakan di Kepulauan Santa Cruz yang terletak di gugusan timur Solomons (bahasa Nagu/Nanggu dan Nemboi). Berdasarkan bukti angka, afiks pronomina, Lincoln (1978: 930) berpendapat bahasa tersebut mirip dengan bahasa-bahasa Oseania. Adapun Wurm (1978: 971), di sisi lain, menerima pandangan bahwa Reef-Santa Cruz awalnya berbahasa NAN yang dalam beberapa hal meminjam bahasa Austronesia. Naess (2006) serta Ross dan Naess (2007) secara meyakinkan menunjukkan melalui analisis sejarah fonologi secara rinci bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa Oseania. Terakhir bahasa Magori yang terdapat di Tenggara Nugini, oleh Ray (1938) diklasifikasi sebagai bahasa Papua yang kemudian

dibuktikan oleh Dutton (1976) sebagai anggota keluarga bahasa Papua Tengah bersama bahasa Motu dan Mekeo. Kemiripan dengan AN akibat mengalami Austronesianisasi oleh bahasa Mailu yang cukup panjang.

Batas wilayah AN di luar Melanesia, terdapat di Asia Tenggara Daratan terutama berkaitan dengan bahasa Cham. Bahasa Cham mengalami konvergensi tipologi. Akhir abad ke-19, bahasa Cham diakui sebagai Melayuu-Polinesia, yang kemudian oleh Kern (1889) dan Niemann (1891) dinyatakan bahasa tersebut lebih erat dengan bahasa Aceh di Sumatera Utara. Selanjutnya, sarjana Perancis, Aymonier dan Cabaton (1906) menegaskan bahasa tersebut merupakan Melayu-Polinesian. Namun, Wilhelm Schmidt (1906) seorang etnolog dan linguis Austria mengemukakan pandangan sebaliknya, bahwa bahasa Cham merupakan *bahasa campuran Austroasiatik*. Thurgood (1999) secara komprehensif menjelaskan sejarah bahasa Cham dan menunjukkan bahwa bahasa tersebut berkerabat dengan bahasa Melayu di Indonesia bagian barat, meskipun kemudian penelitian ini ditentang oleh Sidwell (2005). Selain itu, Blust (2013) dengan mengkompilasi pandangan berbagai pakar, merumuskan bahwa Rumpun AN berkaitan erat dengan rumpun lain di antaranya, Indo-Eropa, Austroasiatik, Semit, Jepang, Amerin, Tai-Kadai, China (Sino), dan Ongan.

Kesepuluh, tahun 1990-1995 memulai penyusunan kamus perbandingan Austronesia yang kini tersedia secara online. Kamus ini mengandung protofonem rekonstruksi PAN, PMP, PMPTTMr, PMPT, dan PMPTmr, serta etimonya. Selain fonem dan etimonya, juga aspek morfologi yang berkaitan dengan penanda milik, pemarkah subjek, dan sebagainya. Kamus ini penting artinya bagi para pakar linguistik historis Austronesia dalam menjelaskan pengelompokan dan perkembangan bahasa-bahasa Austronesia modern yang ada saat ini.

Kesebelas, meskipun sebagian besar ahli linguistik historis (Adriani, 1914; Sneddon, 1987 & 1995; Zorch, 1986) sepakat bahwa antara bahasa-bahasa anggota Kelompok Gorontalo-Mongondow, Kelompok Minahasa, dan Kelompok Sangir memiliki hubungan yang lebih erat dengan Kelompok Filipina dibandingkan dengan kelompok-kelompok Sulawesi lainnya, tetapi ia satu-satunya linguist yang mampu menunjukkan bukti empiris yang menunjukkan hubungan keeratannya. Artinya, dengan Kelompok Filipina yang mana ketiga kelompok bahasa Sulawesi Utara tersebut dikelompokkan. Blust (1991) menunjukkan bahwa Kelompok Mongondow-Gorontalo, Kelompok Minahasa, dan Kelompok Sangir memiliki hubungan yang erat dengan Kelompok Filipina Tengah Raya (*Greater Central Philipines*). Data yang digunakan Blust (1991) untuk membuktikan pendapatnya antara lain, 94 inovasi bersama secara leksikal, misalnya PMP: **DaRaq* 'darah', **tubig* 'air' > Proto-Filipina Tengah

Raya (PFTR): **Duguq*, **tubig* > Mongondow: *du-guq*, *tubig* > Tagalog: *dugoq* dan *tubiq*.

Kedua belas, tahun 1981, Robert Blust mengidentifikasi bahasa-bahasa atau Kelompok Tanah Dayak sebagai satu subkelompok dengan Malayik, Sunda, Rejang, Taman (Embaloh), Aceh, dan Cham. Hal itu dilakukan menggunakan metode leksikostatistik dan inovasi bersama terutama dalam sistem angka. Adapun Hudson (1978) mewakili pakar lain, bahasa ini dikelompokkan ke dalam bahasa Sulawesi Selatan.

Karya-karya Robert Blust tentang bahasa-bahasa AN sangat banyak dan secara umum hampir mencakup semua bahasa. Beberapa karyanya berkaitan dengan AN dan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia di antaranya (1) tahun 1965 dipublikasi *Beberapa Kata Baru Proto-Austronesia yang Bersilabe Tiga*; (2) tahun 1977 dipublikasi *Studi Awal tentang Proto-Austronesia dan pengelompokan Austronesia*; (3) tahun 1981 dipublikasi (a) *Beberapa Catatan tentang Korespondensi Bunyi Labiovelar dalam Bahasa Oceania dan Bukti Linguistik untuk Beberapa Bahasa Tabu Austronesia Awal*, (b) *Nilai Linguistik Garis Wallace*; (4) tahun 1985 dipublikasi (a) *Rekonstruksi Leksikal dan Rekonstruksi semantik: Kasus Kata 'rumah' dalam Bahasa Austronesia*; (b) *The Austronesian Homeland: A linguistik Perspective*; (5) tahun 1988 dipublikasi *Akar Teori Austronesia: Suatu Essai tentang Morfologi secara Terbatas*; (6) tahun 1992 dipublikasi (a) *Melayu-Polinesia Tengah dan Tengah-Timur*; (b) *Sejarah Budaya dan Istilah Saudara Austronesia*; (c) *Ablaut di Kalimantan Barat Laut*; (d) *Reduplikasi Ca dan Tata Bahasa Proto-Austronesia*; (e) *Pengelompokan, Lingkaran, dan Kepunahan: Beberapa Masalah di Linguistik Komparatif Austronesia*; (7) tahun 1993 dipublikasi *Metatesis *S dan Batas Bahasa Formosa/Melayu-Polinesia*; (8) tahun 1995 dipublikasi (a) *Posisi Bahasa Formosa: Metode dan Teori dalam Linguistik Komparatif Austronesia*; (b) *Kamus Perbandingan Austronesia*; (9) tahun 2003 dipublikasi *Tiga Catatan morfologi Austronesia awal*; (10) tahun 2005 dipublikasi (a) *Must Sound Change be Linguistically Motivated*; (b) *Liver and Lungs: A Semantic Dyad in Austronesian Languages* dalam *Jurnal Oseanic Linguistics*; (c) *A note on the history of genitive marking in Austronesian languages*; (11) tahun 2006 dipublikasi (a) *Anomalous Liquid: Sibilant Correspondences in Western Austronesian*; (b) . (2006) *Whence the Malayus?*, dan (c) *Asal Bunyi Aspirasi Bersuara Bahasa: Tinjauan Kembali tentang Hipotesis Sejarah*; (12) tahun 2007 dipublikasi (a) *The Linguistic Position of Sama-Bajaw*; (b) *Antiantigemination: Canonical Constraints in Austronesian Languages*; (c) *Hipotesis Kalimantan Utara Raya*; (d) *Masalah Doubletting dalam Bahasa Austronesia*; (13) tahun 2008 dipublikasi (a) *Remote Melanesia: History or Two? An addendum to Donohue and Denham*, (b) bersama Simon J. Greenhill and Russell D. Gray dipublikasi *The Austronesian Basic Vocabulary Database: from Bioinformatics to Lexomics*, (c) *Is There a Bima-*

Sumba Subgroup?; (14) tahun 2009 dipublikasi (a) *The Austronesian Languages*; (b) *In Memoriam Theodore Dyen, 1913-2008*; (c) *The Historical Value of Single Words* (d) *The Position of the Languages of Eastern Indonesia: a Reply to Donohue and Grimes*; (15) tahun 2010 dipublikasi (a) *Five Patterns of Semantic Change in Austronesian Languages*, (b) *The Greater North Borneo Hypothesis* dalam *Jurnal Oseanic Linguistik*, dan (c) *Historical Reconstruction*.

2.10 Franz Bopp



Franz Bopp

Franz Bopp adalah Sarjana dan linguis berkebangsaan Jerman, perintis sekaligus berkeahlian dalam bahasa Indo-Eropa. Ia lahir di Mainz 14 September 1791 dan meninggal 23 Oktober 1867. Oleh karena ia bukan ahli yang mencurahkan perhatiannya kepada bahasa AN, gagasannya lebih banyak tentang bahasa-bahasa Indo-Eropa dan utamanya bahasa Sanskerta. Pandangan-pandangannya terhadap Rumpun AN dan bahasa-bahasa AN lebih bersifat umum. Sebab, Bopp merupakan tokoh yang meletakkan dasar-dasar linguistik historis dan cara sistematis menerapkannya dengan membandingkan akhiran kata kerja dalam bahasa Latin, Sanskerta, Yunani, Persia, dan Jerman. Gagasan Friedrich Schlegel dalam bukunya *Über die Sprache und Weisheit der Indier* tahun 1808 telah merangsang minat yang kuat kepada Bopp. Pada masa awal, Bopp lebih fokus bahasa Sanskerta yang terdapat dalam naskah dan buku-buku berbahasa Sanskerta.

Sumbangan pemikiran Bopp terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia secara umum di antaranya. Bopp berperan mengusulkan istilah *Melayu-Polinesia* (*Melayuisch-Polynesisch*) (bandingkan dengan Blust, 2013), bahwa bahasa Melayu, Jawa, dan Polinesia memiliki hubungan yang erat. Menurut Ross (1966), istilah tersebut diusulkan ketika Marsden (1812) menerbitkan *Tatabahasa dan Kamus Bahasa Melayu*. Dalam perbandingan tatabahasa, Bopp berpijak pada tiga hal, yaitu (1) menggambarkan struktur gramatikalnya yang dirumuskan dari interkomparasi; (2) mengidentifikasi hukum fonetik bahasa yang dikaji; serta (3) menyelidiki asal-usul gramatikalnya. Berdasarkan pada sistem bunyi pada bahasa-bahasa dunia, tahun 1840 ia mencoba mencari hubungan bahasa Melayu-Polinesia dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Satu karya penting Franz Bopp yang berkaitan dengan linguistik Austronesia adalah yang dikarang tahun 1816 berjudul *On the System of Conjunction on Sanskrit* 'Sistem Konjungsi dalam Bahasa Sanskerta'.

BAB III

DARI *BRANDES* HINGGA *DAHL*

2

3.1 Jan Laurens Andries Brandes



Jan Laurens Andries Brandes

Jan Laurens Andries Brandes adalah filolog dan 21 leksikografer berkebangsaan Belanda. Ia lahir di Rotterdam, 13 Januari 1857 dan meninggal pada umur 48 tahun di Batavia, 26 Juni 1905 saat ia masih menjabat ketua *Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera* 'Komisi Hindia Belanda untuk Penelitian Arkeologi di Jawa dan Madura', yang kemudian menjadi cikal bakal Dinas Purbakala dan Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia. Disertasi sarjana bahasa berkebangsaan Belanda ini berjudul "Bijdrage tot de Vergelijkende Klankleer der Westersche

Afdeeling van de Maleisch Polynesishe Taalfamilie 29 ada tahun 1884. Menurut Kridalaksana (1993), Brandes merupakan pelopor dalam ilmu perbandingan bahasa perbandingan Austronesia. Ia juga banyak menulis mengenai arkeologi, ikonografi, bahasa dan kesusastraan Jawa Kuno, Jawa Baru, dan Melayu.

Sumbangan pemikiran terhadap linguistik AN dan bahasa-bahasa Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, memperluas perbandingan yang diprakarsai oleh Tuuk dengan mengambil bahasa Sunda, Madura, dan beberapa bahasa Sulawesi (Tombulu, Bugis, Makasar) sebagai objek kajian yang kemudian dikenal melalui kerja keras B.F. Matthes dan lain-lain. Selain itu, ia mengidentifikasi beberapa bahasa sebagai bahasa 'Formosa' yang diambil dari kitab-kitab Injil Siraya dari Gravius dengan menerapkan metode-metode perbandingan bahasa yang dikembangkan di Eropa abad ke-19.

33

Kedua, tahun 1884 menetapkan *garis Brandes*, yang dikenal dengan istilah '*van der Hukum Tuuk I*' dan 17 *n der Tuuk Hukum II*' (Blust, 2013) melalui disertasinya *Bijdragen tot de Vergelijkende Klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie*. Melalui *Garis Brandes (brandes lines)*, ia memisahkan bahasa-bahasa di Indonesia

3

menjadi dua kelompok, yaitu Melayu Polinesia Barat dan Melayu Polinesia Timur. Garis yang membagi dari utara terletak di sebelah timur Pulau Filipina dan Pulau Sulawesi terus ke selatan membelah Pulau Sumbawa memisahkan antara penutur bahasa Sumbawa di sebelah barat dan penutur bahasa Bima (Mbojo) di sebelah timur. Brandes menggunakan kriteria tunggal, yaitu *konstruksi genitif*, yaitu mengenai pola urutan unsur konstruksi genitif. Bahasa Nusantara Barat urutannya 'unsur pusat (*head*) mendahului 'atributnya' (*attribute*), misalnya *anak manok* (bahasa Ngaju Dayak) sedangkan bahasa-bahasa Nusantara Timur menggunakan konstruksi genitif terbalik (*preposed genitive*): *manu anak* (dalam bahasa Sika) untuk makna 'anak ayam'. Menurut Fernandez (1996) Pengelompokan Brandes ini mirip dengan pandangan global dari ilmuwan sesamanya, seperti Wallace dan Weber, yang melihat pemisahan kawasan nusantara atas dua kelompok.

Ketiga, penetapan garis brandes²⁹ kuti oleh pembuatan *Hukum Brandes I* adalah terdapat kesepadanan beberapa fonem dalam beberapa bahasa AN, yaitu jika dalam bahasa Malagasi, Batak, Melayu, Madura, Bugis, Makasar, dan Sunda terdapat fonem /r/, maka pada kata yang sepadan dalam bahasa Formosa, Tagalog, dan Bisaya muncul sebagai /g/; bahasa²⁹ Dayak dan Tombulu sebagai /h/; serta dalam bahasa Jawa Kuno, Jawa Baru, dan Bali: /ø/ atau fonem itu hilang. Misalnya, Melayu: *urat*, Malagasi: *ozatra*, Batak: *urat*, Madura: *oraq*, Makas²⁹ *uraq*, Bugis: *uraq*, Sunda: *urat*, Formosa: *ugat*, Tagalog: *ogat*, Bisaya: *ogat*, Tombulu: *ohat*, Dayak: *uhat*, Jawa Kuno: *wwad*, Ja²⁹ Baru: *wot*, Bali: *uwat*. *Hukum Brandes II*, bahwa terdapat kesepadanan fonem dalam beberapa bahasa AN, yaitu jika da⁶¹ bahasa Jawa, Malagasi, dll: /r/ pada posisi antarvokal, maka dalam Melayu dan Bali: /d/, dalam bahasa Tagalog dan Bisaya: /l/, dan dalam bahasa Batak: /g/. Misalnya, Jawa: *pari*, Malagasi: *fari*, Tagalog: *palai*, Madura: *padi*, Bali²⁹ *idi*, Batak: *page*. Sebenarnya, gagasan tentang kesepadanan ini berasal dari H. N.v.d Tuuk tetapi diperhalus oleh Brandes (1884) (Kridalaksana, 1993).

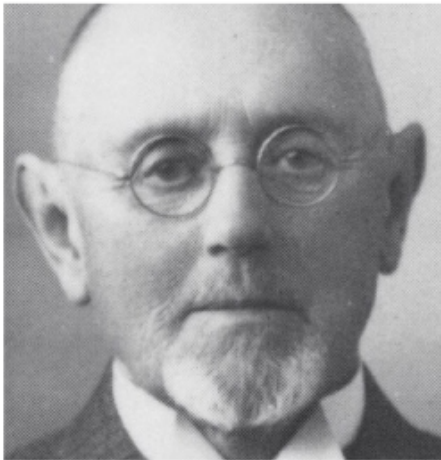
Keempat, pada tahun 1884, Brandes membuat usulan kaidah perubahan¹ bunyi bahasa AN, yaitu terdapat korespondensi antara bahasa Malagasi: *i*, Tagalog: *i*, Batak: *o*, Bisayan: *o* (= *u*), Minangkabau: *a*, Dayak Ngaju bersama Makasar: *a*, dengan *schwa* (*q*) dalam sejumlah bahasa lain, berasal dari pertengahan pusat vokal asli yang ia sebut setelah nama Jawa 'pepet'. Brandes juga membahas korespondensi bunyi palatal dalam bahasa Indonesia Barat dan Filipina (tapi tidak bisa memutuskan apakah palatal yang asli atau sekunder)¹ iduga sebagai kasus *doubleting* dalam bahasa AN, yaitu korespondensi: /y/ : /r/ : /g/ : /h/ : /ø/ dan /d/ : /l/ : /r/ : /g/ yang kemudian disebut sebagai *Hukum van der Tuuk Pertama dan Kedua*, yang penamaannya untuk menghormati penemunya (1884: 139).

Kelima, selama bertahun-tahun bekerja di museum Batavia, ia mengkoordinasikan analisis Prasasti Jawa Kuno dan terjemahan teks. Selama sisa hidupnya ia menerbitkannya banyak buku nonlinguistik AN, dan di Universitas Leiden ia sangat produktif menulis buku berbagai mata pelajaran bahasa.

Keenam, tahun 1884 melakukan perbandingan secara fonologi terhadap bahasa Rumpun Austronesia, yaitu Malagasi, Tagalog, Batak, Bisaya, Minangkabau, Dayak Ngaju, dan Makasar. Menurutnya di antara bahasa-bahasa tersebut terjadi korespondensi bunyi, yaitu Malagasi dan Tagalog: /i/, Batak: /o/, Bisayan: /o/ (= /u/), Minangkabau, Makasar, dan Dayak Ngaju: /a/. Bunyi-bunyi tersebut berasal dari vokal tengah-pusat, yaitu /ě/.

Beberapa karyanya yang terkenal adalah tentang pembagian wilayah Indonesia menjadi dua, melalui publikasinya berjudul *Bijdragen tot de Vergelijkende Klankleer der Westersche Afdeelin van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie* tahun 1884, serta penemuan manuskrip *Kakawin Nagarakretagama* di Puri Cakranegara, Lombok, pada tahun 1894.

3.2 Renward Brandstetter



Renward Brandstetter

Renward Brandstetter adalah sarjana berkebangsaan Swiss, yang lahir 29 Juni 1860 dan meninggal 17 April 1942 merupakan filolog sekaligus linguist. Renward Brandstetter (1860-1942) lahir dan menerima pendidikan awal di Lucerne, di mana ia bekerja dan pensiun sebagai guru bahasa di sekolah kewilayahannya. Pada tahun 1920 ia diangkat menjadi anggota kehormatan dari *Batavia Society of Arts and Sciences*. Ia adalah sarjana ilmu perbandingan bahasa AN yang berbeda dengan yang lain karena tidak memiliki pengalaman lapangan langsung (tidak pernah) ke Indonesia sehingga dalam beberapa hal karyanya mengabaikan karya perintis dari sarjana senegarannya, misalnya van der Tuuk.

Meskipun ia tidak pernah mengunjungi dunia AN, hampir setiap tata bahasa, kamus, maupun teks yang telah dipublikasi yang ada telah ditelaah, untuk kemudian membuat rumusan-rumusan penting tentang leksikal dan gramatikal yang sangat mengesankan termasuk tentang perbandingan bahasa AN. Brandstetter bukanlah seorang pemerhati dan ahli dalam bidang linguistik historis AN. Di samping menggeluti linguistik juga cerita rakyat, sejarah, hukum, musik, dan botani Swiss.

Namun, berkat jasa George Karel Niemann (1823-1905), seorang Belanda yang ahli tentang Indonesia memperkenalkan kepadanya tentang adanya hubungan yang erat antara Aceh dan Cham (Niemann 1891) dan mengajarnya tentang bahasa dan sastra Indonesia. Lalu, Brandstetter secara bertahap meninggalkan dialektologi Swiss dan mengkaji bahasa Austronesia. Melalui persahabatannya dengan José Rizal, seorang aktivis kebebasan Filipina (Adelaar, 2013).

Brandstetter meninggalkan beberapa masalah utama yang belum terpecahkan dan tidak berusaha untuk menjelaskannya (misalnya tentang pengelompokan bahasa), tetapi dalam beberapa hal studi perbandingan bahasa AN jauh lebih maju melampaui apa yang telah dicapai oleh van der Tuuk, Brandes, dan Kern. Pada tahun 1920 tidak ada sarjana yang serius di bidang ini dan tanpa bisa mengabaikan pekerjaannya.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis AN dan bahasa-bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, dengan menerapkan metode-metode perbandingan bahasa yang dikembangkan di Eropa abad ke-19, tahun 1915 merekonstruksi sistem bunyi dan suatu k-nyaamus pendahuluan yang disebutnya Indonesia Asli (*Original Indonesian*). Berdasarkan pengamatannya terhadap kata-kata yang dimiliki tahun 1915, ia mengembangkan *teori akar AN* yang pernah diuraikan oleh Brandes dan van der Tuuk. Menurutnya, leksem didominasi oleh yang bersuku kata dua yang berstruktur KVK (atau jarang -KV). Tahun 1910 mengakui 'akar' bersilabe satu adalah ciri yang dominan (Blust, 2013). Brandstetter, meneruskan dan membenarkan pernyataan yang dibuat oleh beberapa sarjana sebelumnya, merintis analisis pada kata dasar bersuku kata dua yang mengalami pengulangan sebagian (parsial). Selain itu, membandingkan daftar akar kata dengan bahasa-bahasa AN lainnya meskipun kemudian simpulannya dalam beberapa hal masih menimbulkan dipermasalahkannya oleh para sarjana sesudahnya. Menjelaskan perubahan (terutama perubahan bunyi) yang terjadi dalam bahasa-bahasa modern dalam bentuk postulat-postulat umum yang terdokumentasi dengan baik (atau berupa 'hukum bunyi'). Upaya pertama Brandstetter adalah merekonstruksi sistem kontras penuh aspek fonologi bahasa 'Asli Indonesia'. Van der Tuuk telah mengidentifikasi dengan benar beberapa korespondensi bunyi secara fonetis, termasuk *Hukum RGH*, tetapi identifikasi ini (a) dibiarkan terbuka dari berbagai pertanyaan, dan (b) tidak ditempatkan dalam konteks sistem direkonstruksi. Lebih lanjut, pemikiran Brandstetter dikritisi Kern, misalnya kekeliruan dalam 'merekonstruksi' *w untuk *b pada kata-kata seperti *batu 'batu', dan serta menunjukkan secara meyakinkan bahwa seri palatal tertentu dalam bahasa Indonesia adalah refleksi seri kuno sejenis, bukan perkembangan yang bersifat sekunder.

Kedua, untuk memberikan gambaran tipologi bahasa-bahasa Asia Tenggara, tidak hanya Indonesia dan Malaysia, tetapi juga Filipina, Madagaskar dan Formosa.

Ketiga, menawarkan konsep-konsep kunci tentang tentang perbandingan fonologi “bahasa Indonesia” termasuk perbedaan antara “bahasa Indonesia Umum” dan “bahasa Indonesia Asli”. Tahun 1916 memunculkan istilah lain dan membuat kontribusi penting dalam perbandingan Austronesia, kecuali bahasa di Pasifik, yaitu menggunakan istilah *common Indonesia* dan *Original Indonesia*, dengan istilah *Indonesia* mengacu pada keluarga bahasa.

Keempat, tahun 1911 mulai merekonstruksi aspek morfologi “bahasa Indonesia Asli” (Blust, 2013). Selain itu, mengusulkan pengelompokan bahasa ke dalam wilayah geografis dan mengakui ‘tujuh wilayah kepulauan besar’ dan ‘tiga wilayah perbatasan’, yaitu 1) Filipina, 2) Sulawesi, 3) Kalimantan, 4) Jawa-Madura-Bali, 5) Sumatera, 6) Semenanjung Melayu dan Pulau-pulau terdekatnya, 7) Madagaskar, 8) Perbatasan Utara (Kepulauan Batanes dan Formosa), 9) Wilayah Perbatasan Timur (pulau-pulau dari Lombok ke arah Papua), 10) Wilayah Perbatasan Barat Daya (Kepulauan Perintang Sumatera Barat, termasuk Simalur, Nias, dan Mentawai). Ciri linguistik yang menandai tujuh wilayah ini tanpa syarat yang disebutnya sebagai *common Indonesia*, yaitu leksikon untuk menyatakan makna ‘langit’. Dalam bahasa Tagalog, Tontemboan, Ngaju Dayak, Jawa, Gayo, Melayu, dan Mentawai: *lanjit* – Malagasi: *laniträ* – Ivatan: *gañit* – Bima: *lanji* (Blust, 2013 dan Adelaar, 2013). Realisasi bentuk *lanjit* yang muncul pada tujuh wilayah (dari sepuluh wilayah) mengantarkannya pada simpulan adanya *common Indonesia*. Adanya bentuk-bentuk menyimpang yang tidak sesuai dapat dijelaskan melalui ‘hukum bunyi’, tetapi data-datanya tidak memadai, sehingga ia menyarankan adanya istilah lain tentang gejala tersebut, yaitu *original Indonesia*, yang dapat diterapkan untuk semua fenomena linguistik di atas. Konsep *common Indonesia* digunakan sebagai kontrol pada penugasan ciri fonologi dan leksikon ke *original Indonesia* sehingga tidak adanya teori pengelompokan. Konsep tersebut kemudian bertindak sebagai kontrol pengelompokan, hal itu tidak memberikan batasan luar tentang ‘bahasa Indonesia Asli’.

Kelima, kerja Brandstetter yang mewakili studi yang sistematis dalam studi linguistik komparatif AN pada tahun 1920, tetapi hanya setengah dari apa yang telah dihasilkan tentang suatu keluarga bahasa tunggal (yang disebutnya ‘Indonesia Asli’). Brandstetter setuju jika bahasa yang dipandang sebagai *bahasa Melanesia* perlu dilakukan studi perbandingan secara sistematis melalui analisis mendalam dari bukti bahasa yang diragukan Dempwolff agar tidak lagi perpegang pada pandangan lama karena bahasa-bahasa tersebut belum dilakukan studi dan menegaskan apa dirintis Kern bahwa mayoritas bahasa di Pulau Melanesia memang Austronesia.

Keenam, pada tahun 1910, 1911, dan 1915 Brandstetter mengusulkan sistem aproksiman fonologi/fonetik *iriginal Indonesia*. Menurut Brandstetter (1916 dalam Blust 2013) sistem fonetik bahasa Indonesia asli, terdiri enam vokal (*a, i, u, e, o*, dan *ē*), dua semivokal (*y* dan *w*), lateral (*r₁*, *r₂*, dan *l*), laringal (*q*), velar (*k, g*, dan *ŋ*), palatal (*c, j, ñ*), dental (*t, d*, dan *n*), labial (*p, b*, dan *m*), desis/ sibilan (*s*), dan aspirasi (*h*). Namun, menurut Blust (2013): (1) vokal /e/ dan /o/ bersifat sekunder, hanya dua kata; (2) *r₁* adalah lingual (bunyi ini sama dengan Hukum van der Tuuk Kedua) sedangkan *r₂* adalah uvular (bunyi ini sama dengan Hukum van der Tuuk Pertama/ Hukum RGH); (3) hamzah atau glottal stop, adalah “hampir selalu sekunder” dalam bahasa modern.

Ketujuh, terdapat empat hukum bunyi tunggal Brandstetter, yaitu (1) Hukum Pepet, (2) Hukum RGH, (3) Hukum Hamzah, dan (4) Hukum Medial. Hukum Pepet. Brandes (1884) dalam mengenali bunyi vokal tengah yang telah berubah dalam banyak bahasa. Hukum RGH (Melayu: *r* (*r₂*), Tagalog: *g*, Ngaju Dayak: *h*) dengan mengambil glos *hidung* sebagai contoh ((Brandstetter, 1906), dan berbeda dengan Hukum RDL (Hukum Van der Tuuk Kedua (*r₁*)) dengan mengambil glos *ribu* sebagai contoh. Dengan demikian, Korespondensi Hukum van der Tuuk I dan II dengan Hukum RGH dan RDL Brandstetter, dapat dijelaskan bahwa Hukum van der Tuuk I (yang disempurnakan Brandes) sama dengan Hukum RGH (*r₂*) Brandstetter, misalnya dalam bahasa Melayu: *urat*, Batak Toba: *urat*, Tagalog: *ugat*, dan Ngaju Dayak: *uhat* sedangkan Hukum van der Tuuk 2 sama dengan Hukum RDL (*r₁*), misalnya bahasa Melayu dan Batak Toba: *ribu*, Tagalog: *dibo*, dan Ngaju Dayak: *libu*. Oleh karena perhatiannya yang begitu intens pada rekonstruksi fonologi, Brandstetter merupakan orang pertama yang menggambarkan arah perubahan bunyi dalam AN bahasa yang sebelumnya dianggap sebagai permasalahan oleh para pendahulunya.

Kedelapan, pengaruh ilmiah Brandstetter memiliki dampak terhadap ahli linguistik historis berikutnya (telah berhasil membawa studi komparatif bahasa Indonesia), bahan-bahanya dijadikan dasar oleh Herbert Ray (1926). Lafeber (1922) dalam menggambarkan korespondensi bunyi antara bahasa Nias dan bahasa lainnya tidak lepas dari Hukum van der Tuuk dan Brandstetter. Begitu juga Esser (1927) dalam menggambarkan sejarah fonologi bahasa Mori (Sulawesi Timur-Tengah) mengacu pada Hukum RGH dan Hukum RDL Brandstetter. Akhirnya, Jonker (1932) dalam membahas perubahan fonologi Bahasa Leti mengacu pada pandangan Brandstetter, misalnya dalam rekonstruksi leksikon dengan membuat asumsi perubahan minimal, Melayu Polinesia: *ama* ‘ayah’, *anak* ‘anak’ masing-masing dalam bahasa Leti menjadi *ama* dan *ana*.

Kesembilan, menyusun dan mewariskan kamus bahasa komparatif yang belum selesai di Paris meskipun tidak ada ahli Belanda yang mengakses karyanya. Kamus komparatif yang belum selesai tersebut. Dapat saja dikatakan, kamus yang disusun Blust (2013) berjudul *Dictionary Austronesia Comparative* yang kini tersedia secara daring dan tetap diperbaharui merupakan cikal bakalnya berasal dari kamus tersebut.

Menurut Schneider dalam Adelaar (2013), pemikiran atau karya-karya Brandstetter jarang mendapatkan perhatian karena beberapa faktor, di antaranya: (a) ia menggeluti dua bidang ilmu sekaligus secara berbeda dan kurang berhubungan, (b) sebagian besar karyanya hanya dipublikasi secara lokal di Lucerne bukan di jurnal akademik standar, dan (c) ia lebih banyak menulis gagasannya dalam bahasa Jerman, yang perannya kurang strategis sebagai media pertukaran ilmiah. Karya-karyanya di antaranya: (1) *Ein Prodromus zu einem vergleichenden Wörterbuch der malaio-polinesischen Sprachen für Sprachforscher und Ethnographen*. Lucerne, tahun 1906; (2) *Wurzel und Wort in den Indonesischen Sprachen*, tahun 1910; (3) *Gemeinindonesisch und Urindonesisch*, tahun 1911; (4) *Introduction to Indonesian linguistics*, diterjemahkan oleh C. O. Blagden, 1-65, London, *The Royal Asiatic Society*, tahun 1916 (kumpulan empat esai); dan (5) *Wie Menschen der indonesischen Erde*, 11 volumes, Luzerne, tahun 1921-1937.

3.3 Arthur Capell

Arthur Capell adalah linguis berkebangsaan Australia yang lahir 28 Maret 1902 dan meninggal tahun 1986. Selain sebagai ahli bahasa ia juga sebagai antropolog dan etnografi. Capell lulus dari *University of Sydney* tahun 1922 untuk memperoleh B.A. Setelah lulus dengan gelar MA tahun 1931 pada universitas yang sama, tahun 1935 ia studi doktoral di *University of London* dan lulus tahun 1936. Sebagai linguis, ia tidak hanya mengkaji bahasa Australia, tetapi juga bahasa Austronesia dan bahasa Papua. Tesisnya, *The Linguistic Position South-Eastern Papua* dipublikasi tahun 1943. Capell adalah Presiden (1948-50) and Vice-President (1950-52, 58-59) Masyarakat Antropologi Wales Selatan Baru, dan Anggota Pendiri (1961-68) *The Council of the Australian Institute of Aboriginal Studies and a Patron of the Aboriginal Australian Fellowship*. Beliau juga Asisten Editor (1945-85) *Jurnal Oceania* and Anggota (1977-83) *Editorial Board Jurnal La Monda Lingvo-Problemo*.

Sumbangan pemikirannya terhadap Rumpun AN dan bahasa-bahasa di Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, mempertegas batasan AN, yaitu mulai dari Madagaskar di barat dan di Daratan Asia hingga ke Pasifik hingga Hawaii dan Pulau bagian timur kecuali di Australia dan bagian-bagian di Papua

Nugini. *Kedua*, tahun 1944 Cappell mengkaji bahasa Alor dan Pantar di Flores dan mengidentifikasinya sebagai bahasa Non-Austronesia (NAN), sedangkan bahasa Seram adalah bahasa Austronesia. *Ketiga*, menentukan tanah asal AN. Menurutnya, tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa AN menyebar dari selatan atau dari Asia Daratan ke barat tetapi dalam banyak kasus mereka bergerak dari selatan dengan pertimbangan bahwa (a) di Negeri Cina dewasa ini tidak terdapat bahasa AN kecuali di Hainan dan bahasa AN yang dipakai di Asia Daratan mencakup bahasa Myanmar (bukan AN karena tampak ada bentukan kata yang sudah sekunder); (b) tidak terdapat sisa-sisa bahasa AN di Asia. Bahasa Cina termasuk induk bahasa Sino-Tibet yang menyebar ke barat sedangkan bahasa Korea dan Jepang bersama bahasa Altaik tergolong dalam bahasa Timur Laut yang disebut Asia-Soviet; dan (c) bahasa-bahasa Formosa mempunyai struktur yang ganjil yang memiliki ciri mirip dengan bahasa-bahasa di Filipina, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara serta mirip dengan bahasa-bahasa di Kawasan Pasifik dengan jumlah yang sedikit.

Karya-karyanya yang cukup penting terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya (1) tahun 1943 dipublikasi *Posisi Linguistik Papua Timur-Selatan (Tenggara)*; (2) tahun 1954 dipublikasi *A linguistic survey of the South-west Pacific. Nouméa, New Caledonia*; (3) tahun 1962 dipublikasi *A linguistic Survey of the South-West Pacific*.

3.4 Cheng-Hwa Tsang

18

Cheng-Hwa Tsang adalah dosen pada *Institute of History & Philology Academia Sinica, Taipei, Taiwan*. Pemikiran-pemikirannya terhadap linguistik historis AN sebagai berikut. *Pertama*, menurutnya, kekurangan dari hipotesis tentang penentuan tanah asal sekarang bahwa penelitian-penelitian arkeologi tentang asal-usul AN, bukti-bukti yang disajikan masih terbatas dan bersifat impresionistik. Sependapat dengan Katherine Szabo dan Sue O'Connor, kelemahan utama tentang bukti tanah asal AN saat ini: (1) kesamaan yang ada bersifat ambigu; (2) belum adanya ketetapan tentang hubungan yang konsisten antara kumpulan budaya yang ada; dan (3) kurangnya pertimbangan yang cermat dalam merumuskan hubungan antara bahasa dan budaya material.

Kedua, menurutnya tanah asal AN terletak di Hainan, Teluk Tonkin tepatnya (Pelabuhan) Sungai Delta (lihat peta 3.2) karena di wilayah ini terdapat keseragaman yang cukup besar dalam strategi adaptasi mengeksploitasi sumber daya laut secara luas selama periode sekitar 6000-5000 BP. Mungkin karena kegiatan eksploitasi laut secara luas telah terjadi interaksi lintas laut. Setelah musim angin, mereka berlayar ke Taiwan, Filipina, Sarawak dan Pulau-pulau Selatan lainnya melalui rute dilayari dari Pantai Utara Laut Cina Selatan. Oleh karena itu, menurutnya, penyebarannya bersifat multijalur (multirute) yang disebutnya *The Multi-*

Route Hypothesis. Untuk mendukung hipotesisnya, ada beberapa bukti yang diajukannya.



Gambar 3.1 Tanah Asal AN dan Gerak Persebaran AN Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009)

Bukti pertama, penemuan baru tentang Budaya Tapengkeng di Taiwan di Nanganli dan Nanganli Timur seperti terlihat dalam Gambar 3.2. Budaya Tapengkeng yang ditemukan di Nanganli dimaksud adalah berupa tembikar berbentuk guci dan mangkuk (berdekorasi), piring, alat-alat batu, pisau batu, beberapa artefak tulang, tanduk, pahat dan ornamen manik-manik dan liontin termasuk yang lebih penting adalah adanya karbonisasi beras. \$198 nlah besar kerang dan tulang ikan dari situs yang ada menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di sekitar wilayah tersebut mengeksplorasi sumber daya laut yang sangat intensif.



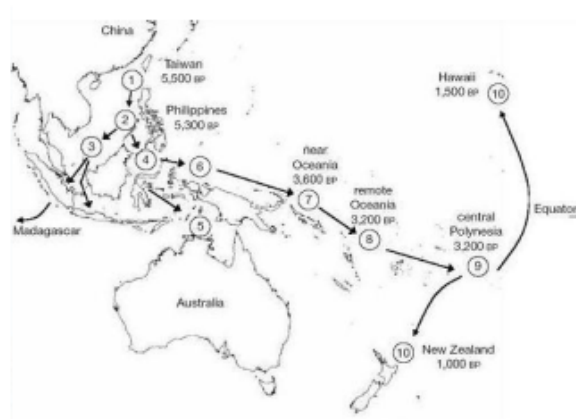
Gambar 3.2 Lokasi Penemuan Baru Budaya Tapengkeng di Nanguanli dan Nanguanli Timur, Taiwan Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009)

Bukti kedua, adanya kemiripan antara Budaya Tapengkeng yang baru ditemukan tersebut dengan pesisir Cina Selatan dan Tenggara tepatnya di Guangxi and Pesisir Hainan yang merupakan budaya Neolitik dari 6000-5000 sebelum masehi yang tersebar di sepanjang garis pantai Pelabuhan Sungai Delta.

Bukti ketiga, situs-situs neolitik berupa perlengkapan sehari-hari yang sebelumnya ditemukan di pulau-pulau maritim (kelautan) ditemukan hanya di sepanjang Pantai Laut Cina Selatan. Sejauh ini, pandangan yang diterima tanah asal AN berasal dari Cina-Taiwan atau Pulau 171 a Tenggara seperti pada gambar 3.3 dan terjadi migrasi tunggal seperti pada gambar 3.4.

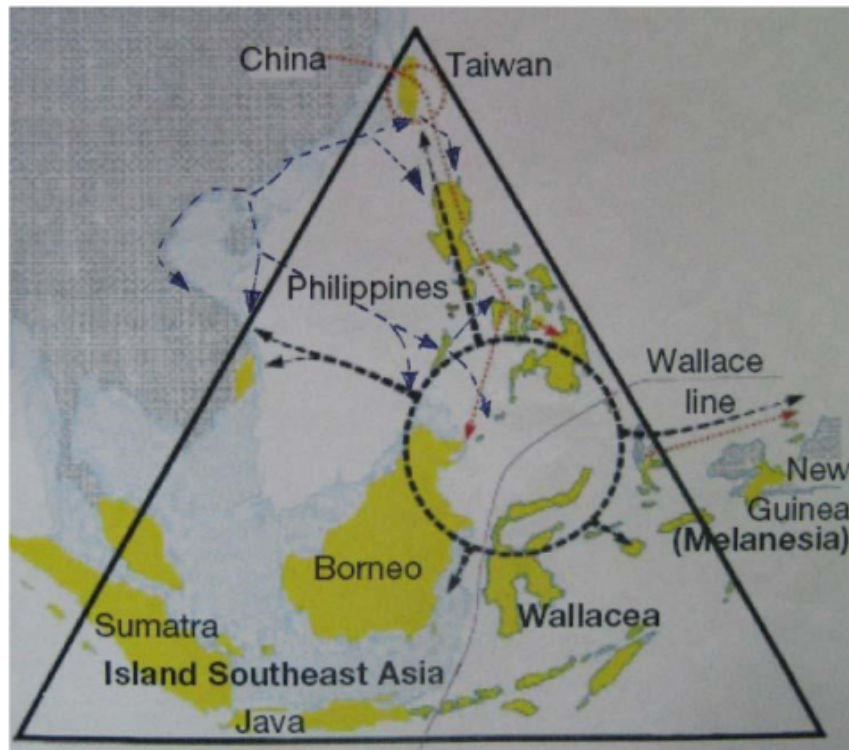


Gambar 3.3 Hipotesis Tanah Asal AN Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009)



Gambar 3.4 Hipotesis Arah Migrasi Penutur AN Sebelumnya

Cheng-Hwa Tsang (2009) pada dasarnya sependapat tentang tanah asal, hanya saja dia tidak sepakat adanya migrasi tunggal, dengan membuat hipotesis baru yang dimodifikasi dari Oppenheimer (2001), yang disebutnya hipotesis multirute (*The Multi-Route Hypothesis*) seperti gambar 3.5.



Gambar 3.5 Hipotesis Multirute Menurut Cheng-Hwa Tsang (2009) yang Dimodifikasi dari Oppenheimer 2001

89

Karya Cheng-Hwa Tsang yang terkenal adalah *A New Hypothesis of Austronesian Origin and Dispersal: Archaeological Evidence from Taiwan*.

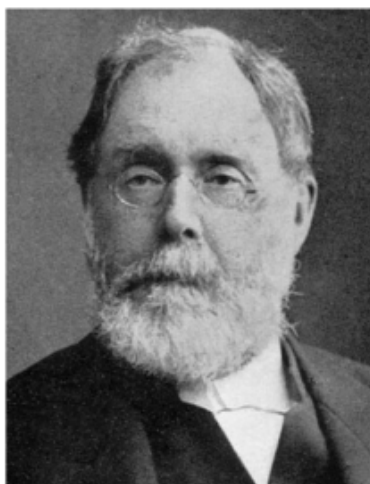
3.5 M. A. Clenov

Clenov lebih banyak memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengelompokan bahasa di Maluku (Ambon) terutama bahasa-bahasa di Kepulauan Seram. Beberapa sumbangan pemikiran terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, menurutnya, *Kelompok Maluku Tengah* tidak hanya mencakup bahasa-bahasa yang terdapat di Seram Barat dan Pulau Ambon tetapi juga mencakup Geser-Watubela, Buru, dan Eli-Elat yang tidak dimasukkan oleh Hoeffel (1877), Stressement (1927), Clenov (1976), Dyen (1978), dan Collins (1980). Menurut Clenov bahasa-bahasa Maluku Tengah merupakan kelanjutan dari Proto-Maluku Selatan (lawan dari Maluku Utara) memiliki lima cabang,

yaitu Geser-Watubela, Seram Timur, Seram Barat, Buru, dan Eli-Elat/Banda. Seram Barat dibagi menjadi tiga cabang, yaitu Tengah (Sepa, Atamanu, dan Wemale), Ambon (Taluti, Taniwel, dan Ambon), dan Alune Sapalewa Timur dan Sapalewa Barat. *Kedua*, memiliki pandangan yang berbeda tentang *Kelompok Ambon* dengan Stressement (1927) dan Dyen (1978). Kelompok Ambon yang diturunkan dari *Ambic* menurutnya terdiri atas tujuh kelompok, yaitu Asilulu, Ambon Barat (Alang, Batumerah, Piru), Ambon Tengah (Larike, Hila-Hitu, dan Tulehu), Hatuhaha (Aboru, Haruku, Tihulale, Eti, Kamarian), Saparua (Nusalaut, Saparua, dan Iha-Seram), Amahai, dan Paulohi.

Dua karya terpenting Clenov tentang linguistik historis Austronesia adalah (1) disertasinya tahun 1969 berjudul *Ocherki po Etnicheskoi Istorii Narodov Tsentral'nykh Molukk (Indoneziia)*; dan (2) tahun 1976 dipublikasi *Naselenie Molukkskikh Ostrovov*.

3.6 Robert Henry Codrington



Robert Henry Codrington

Robert Henry Codrington adalah sarjana berkebangsaan Inggris, lahir 15 September 1830 dan meninggal 11 September 1922, dididik di Charterhouse, dan sebagai seorang sarjana Wadham College, Oxford. Selama 25 tahun ia menjadi dosen di Chichester Theological College, Oxford. Awalnya ia bekerja sebagai antropolog dan misionaris tentang masyarakat Melanesia setelah bermigrasi ke Selandia Baru. Sebagai misionaris dan antropolog, ia tinggal selama bertahun-tahun bersama masyarakat Melanesia sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang mereka, termasuk bahasa dan adat

istiadatya. Seperti halnya Gabelentz, ia menentang pandangan bahwa bahasa Melanesia berhubungan dengan bahasa Melayu dan Polinesia sehingga ia menghindari menggunakan istilah *Melayu-Polinesia* tetapi cenderung menggunakan istilah *Oseania*.

Pemikiran-pemikirannya tentang linguistik historis AN adalah (1) perintis pengkajian bahasa Melanesia dengan terlibat secara langsung dalam masyarakatnya; (2) telah mendokumentasikan praktik dan peraturan sosial dalam masyarakat Melanesia termasuk data keahasaannya; (3) mendorong lahirnya studi lain tentang Melanesia termasuk di Kepulauan Pasifik, baik bidang antropologi maupun folklor.

Karya-karyanya, di antaranya (1) tahun 1885 menerbitkan *Bahasa Melanesia*, (2) tahun 1894 bersama J. Palmer menulis Kamus Bahasa Mota

yang kemudian dipublikasi tahun 1896, (3) tahun 1877 mempublikasikan Sketsa Tata Bahasa Mota, (4) tahun 1885 mempublikasi *Bahasa Melanesia: Suatu Survei Sebaran Linguistik Kelompok Bahasa dan Dialek Kepulauan Melanesia*, yang mengupas tentang perbandingan tatabahasa, sistem bilangan, leksikon, dan fonologi, (5) tahun 1819 dan 1957 mempublikasi *Studi Antropologi dan Folklor Melanesia*.

13

3.7 James T. Collins



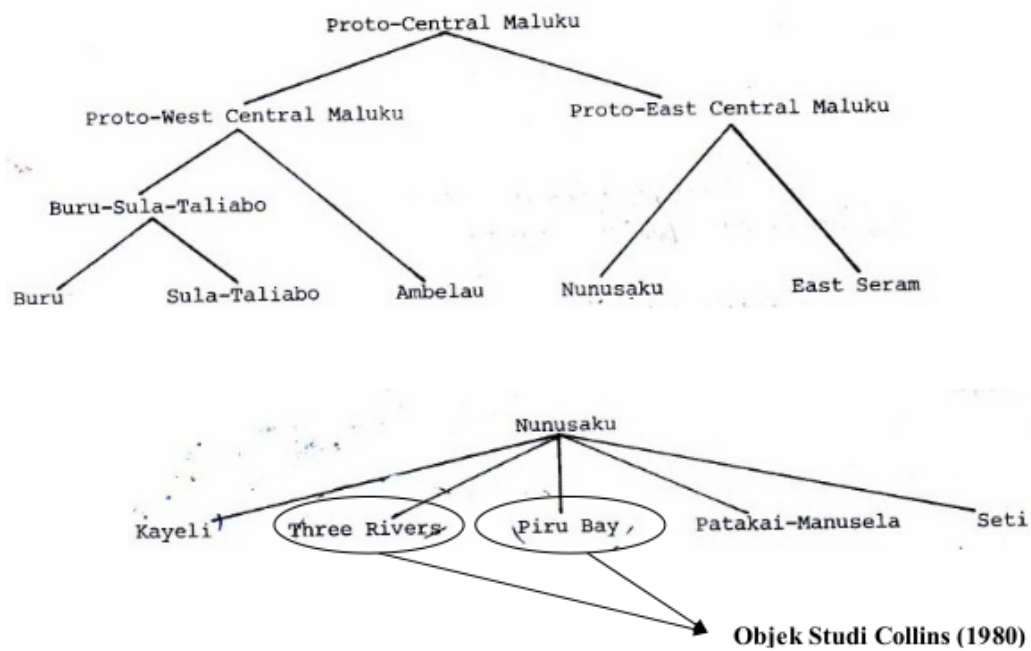
James T. Collins

James T. Collins dilahirkan di Chicago pada tahun 1946. Ia adalah ahli linguistik terkemuka bidang linguistik historis, leksikografi, dan sosiolinguistik pada bahasa-bahasa Melayu-Polinesia dan Austronesia. Tahun 1968, ia memperoleh gelar B.A. di *St. Mary of the Lake University, Illinois* – gelar M.A. dalam bidang linguistik di *University of Chicago* pada tahun 1975 – gelar Ph.D. dalam bidang linguistik di *University of Chicago* pada tahun 1980 – akhirnya sebagai profesor bidang Linguistik Malayo-Polynesia tahun 1995. Kini beliau merupakan Profesor di *Foreign Languages & Literatures, College*

of Liberal Arts and Sciences, Northern Illinois University, Amerika Serikat. Ia juga sebagai peneliti dan pengajar di beberapa perguruan tinggi terkemuka dunia seperti *Cornell University, University of Texas, Leiden University, Goethe University, International Institute of Asian Studies (Belanda)*, dan *Universiti Kebangsaan Malaysia*. Di samping itu, ia pernah menjadi: (1) *President Southeast Asian Linguistics Society* tahun 1992-1994; (2) *President COTI* tahun 1988-1990; (3) *Review dan Guest Editor* untuk *Jurnal Oceanic Linguistics*; (4) *Penasihat The Encyclopedia of the World's Major Languages*, dan sebagainya.

Sumbangan pemikiran James T. Collins terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, menentukan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang terdapat di *Maluku Tengah* yang disebutnya *Maluku Tengah-Timur*, yang oleh Esser (1938) bahasa-bahasa tersebut digolongkan ke dalam *Kelompok Ambon-Timur*. Konsep Maluku Tengah menurut Collins (1980) terdiri atas *Maluku Tengah Timur* dan *Maluku Tengah Barat*. Menurutnya, *Maluku Tengah Timur* terdiri atas Nunusaku dan Seram Timur. Selanjutnya, Cabang Nunusaku dibagi menjadi lima subcabang, yaitu Kayeli, Tiga Sungai, Teluk Piru, Pataikai-Manusela, dan Seti. Yang dikaji oleh Collins (1980) untuk disertasinya adalah Cabang Nunusaku Subcabang Tiga Sungai dan Teluk Piru dengan

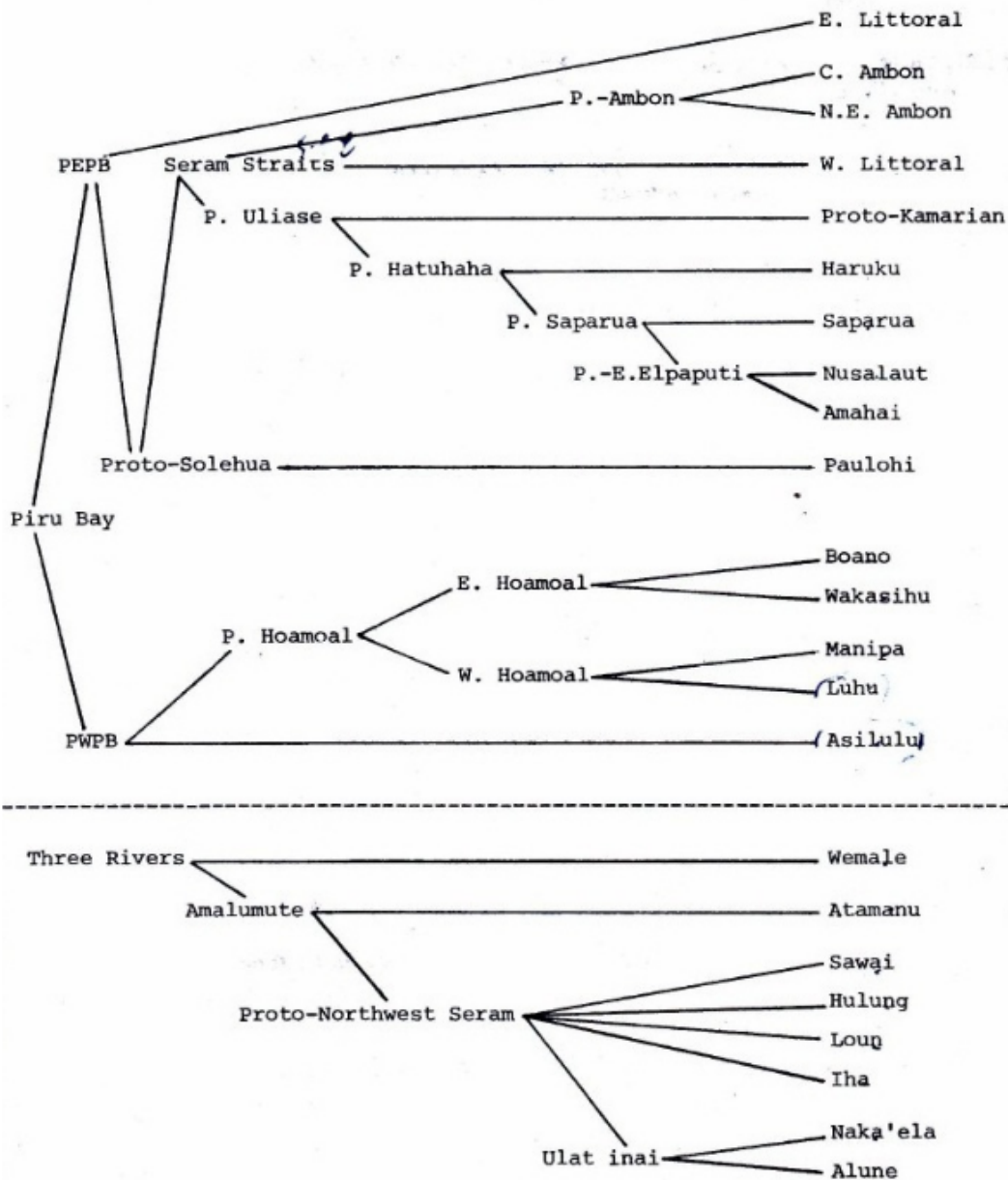
23 daerah pengamatan yang masing-masing diasumsikan sebagai bahasa. Berdasarkan pendekatan *top-down* dengan evidensi Proto-Melayu-Polinesia (PMP), metode invoasi bersama, Collins (1981) menentukan: (1) tingkat kekerabatan isolek yang diperbandingkan; (2) merekonstruksi Proto-Teluk Piru, Proto-Tiga Sungai, Proto Nunusaku, Proto-Maluku Tengah Timur, dan Proto-Maluku Tengah. Hipotesis Collins (1980) tentang hubungan kekerabatan kelompok-kelompok tersebut terlihat seperti bagan 3.1.



Bagan 3.1 Hipotesis Collins (1980) tentang Hubungan Kelompok Utama Bahasa di Maluku Tengah

Selain itu, Collins (1980) menentukan ciri-ciri morfosintaksis masing-masing kelompok yang diklasifikasi. Pembuktian secara linguistik historis tentang keberadaan Kelompok Maluku Tengah Timur dan Nunusaku dalam beberapa hal masih terdapat kelemahan seperti dikemukakan Burhanuddin (2016), begitu juga dalam hal rekonstruksi protobahasa pada masing-masing level. Dalam hal rekonstruksi bahasa purba pada masing-masing level, misalnya tidak memanfaatkan semua evidensi anggota bahasa turunan sebagai salah satu prinsip rekonstruksi bahasa. Adapun, kategori isolek yang diperbandingkan setelah diidentifikasi oleh Badan Bahasa (2008), ternyata sebagian besar berstatus sebagai dialek, yaitu bahasa Asilulu di bagian barat Pulau Seram dan Pulau Ambon yang memiliki 15 dialek yang sebarannya hampir meliputi wilayah yang menjadi daerah penelitiannya.

Isolek yang disasarkan untuk dijadikan objek penelitian dari dua cabang di atas tergambar dalam bagan 3.2.



Bagan 3.2 Hipotesis Collins (1980) tentang Hubungan Isolek Teluk Piru dan Tiga Sungai di Maluku Tengah

Collins (1980) mengelompokkan bahasa-bahasa Maluku Tengah (Timur) berdasarkan bukti fonologi dan morfosintaksis dengan menggunakan pendekatan *top-down*, yaitu melihat refleksi PAN ke dalam isolek-isolek tersebut. Bukti fonologi yang diidentifikasi berupa pelesapan, perubahan, dan penambahan sedangkan bukti morfosintaksis berupa

penanda persona, sistem genetik, dan penanda verba yang independen.

Kedua, melakukan studi pendahuluan terhadap kelompok bahasa yang disebutnya *Kelompok Maluku Tengah Barat*, yang oleh Esser (1938) disebut *Kelompok Sula-Bacan*, dan Blust (2013) menyebutnya *Kelompok Sula-Buru*. Penggunaan istilah *Kelompok Sula-Bacan* oleh Collins (1981) dihindari mengingat hasil studinya terhadap 200 kosa kata swadesh terhadap bahasa Bacan yang menunjukkan 72,5% mirip dengan bahasa Melayu. Dengan demikian, keanggotaan Kelompok Maluku Tengah Barat tidak lagi meliputi bahasa Bacan, tetapi bahasa Taliabo, Sula, Buru, dan Ambelau. Studi pendahuluan terhadap kelompok ini didasarkan pada tiga aspek, yaitu (1) pembuktian sebagai kelompok, (2) penentuan hubungan kekerabatan anggota kelompok, dan (3) rekonstruksi bahasa purba. Dua aspek pertama, Collins menggunakan metode inovasi bersama yang bersifat *top-down* dengan memanfaatkan evidensi PMP. Hasil studinya menunjukkan bahwa Proto-Maluku-Tengah Barat pertama-tama pecah menjadi dua, yaitu Proto-Taliabo-Sula-Buru (PTSB) dan bahasa Ambelau, kemudian Proto-Taliabo-Sula-Buru pecah menjadi dua, yaitu Proto-Taliabo-Sula (PTS) dan bahasa Buru. Lalu, Proto-Taliabo-Sula menjadi bahasa Taliabo dan Sula. Bukti yang menyatukan Taliabo-Sula-Buru yang memisahkan dari Ambelau berupa (1) PAN: *mb dan *mp > b, misalnya PAN: *mbubung, *ma-putiq > PTSB: kuba 'atap ilalang' dan boti 'putih'; (2) PAN: *p > PTSB: p pada posisi akhir sedangkan pada posisi tengah menjadi /h/, misalnya PAN: *pitu 'tujuh' dan *upu 'cucu' > PTSB: pitu dan op(o,u); (3) bunyi /t/, /g/, dan /k/ tetap dipertahankan. Yang menyatukan Taliabo dan Sula adalah (1) PAN: *r > PTS: h; (2) PAN: *t > PTS: c. Adapun yang membedakan Taliabo dan Sula adalah PAN: *d dalam bahasa Taliabo menjadi /h/ sedangkan dalam bahasa Sula menjadi /l/. Telaah yang dilakukan oleh Burhanuddin (2016), ketiga aspek yang dikaji masih menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan sehingga perlu dilakukan studi lanjutan. Di samping, dalam beberapa hal data memanfaatkan data dokumentasi, data-data yang digunakan sebagai bukti menunjukkan kelemahan. Setelah penulis menggunakan data yang sama tetapi dilakukan secara horizontal, bukti-bukti penyatuan Kelompok Sula-Buru masih meragukan karena inovasi itu terjadi juga dalam bahasa-bahasa di Seram Barat (Asilulu, Wemale). Begitu juga bukti-bukti penyatuan bahasa Taliabo, bahasa Sula, dan Buru yang memisahkan dengan bahasa Ambelau, inovasi bersama tersebut terdapat dalam bahasa Ambelau. Misalnya, untuk memperlihatkan hubungan bahwa Buru, Sula, dan Taliabo lebih erat dibandingkan bahasa Ambelau, berupa merger PAN: *mp dan *mb /#- dan #-V# > Buru, Sula, dan Taliabo: /b/. Padahal setelah ditelusuri lebih jauh, pada bahasa Taliabo terdapat data yang tetap mempertahankan /mb/ sedangkan dalam bahasa Ambelau: /p/, sama

realisasinya dengan dua isolek anggota Kelompok Maluku Tengah Timur (Almera dan Heitetu): /p/. Selain itu, Collins (1980) merekonstruksi beberapa fonem Proto-Maluku Tengah Barat.

Ketiga, pada tahun 1983 menentukan status isolek Bacan sebagai varian Melayu. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan disandingkan dengan data-data bahasa Melayu, dari daftar 200 kosa kata dasar, Collins (1983) menunjukkan kurang lebih 72,5% isolek Bacan mirip dengan bahasa Melayu. Secara kualitatif ada beberapa bentuk inovasi bersama antara Melayu Bacan (MB) dengan bahasa Melayu Standar, yaitu (1) empat jenis penyatuan/merger bunyi, yaitu PAN: *r dan *R > r; PAN: *t dan *T > t; PAN: *d, *D, dan *j > t dan d; serta PAN: *i dan *iw, dan *uy > i, misalnya PAN: *ka-WiRi, *liqeR, *usir, *ribu > MB: *kairi* 'kiri', *leer* 'leher', *usir* 'usir', dan *ribu* 'ribu' (kaidah 1) – PAN: *TekTek 'tetak', *talinga 'telinga' > MB: *tutuk* dan *talinga* (kaidah 2) – PAN: *Dalem 'dalam', *DuSa 'dua', *daqan 'dahan', *dilaq 'lidah', *ulej 'ulat' > MB: *dalang*, *dua*, *dang*, *lida*, dan *ulat* (kaidah 3) – PAN: *daki 'daki', *baRiy 'bari-bari' *babuy 'babi' > MB: *daki*, *bari*, dan *bawi*; (2) split/pemecahan bunyi PAN ke dalam MB, yaitu bunyi *w posisi awal menjadi zero /ø/ dan /k/ tetapi posisi tengah tetap dipertahankan, misalnya PAN: *waRi 'hari', *wanan 'kanan', *awan 'awan', dan *tawa 'ketawa' > MB: *ari*, *k-anan*, *awang*, dan *tatawa*; (3) metatesis, misalnya PAN: *dakep 'dekap', *dilaq 'lidaq' > MB: *dakap* dan *lida*; (4) palatalisasi, misalnya PAN: *kunij 'kunyit' dan *dilat 'jilat' > MB: *kunyit* dan *jilat*; dan sebagainya. Meskipun penutur bahasa Bacan memahami bahasa Melayu Standar tetapi belum tentu sel¹⁸knnya.

Karya-karyanya di antaranya (1) *The Historical Relationships of* ¹³ *Languages of Central Maluku, Indonesia*, tahun 1980; (2) *Sekapur Siri Bibliografi Dialek Melayu di Kalimantan*, tahun 1990, (2) *Pulau Jawa, Bali, Sri Lanka* tahun 1995, (3) *Sumatera dan Indonesia Tim* ¹³ tahun 1996; (4) *Dialek Melayu Sarawak* tahun 1987; (5) tahun 1996 dan *2000 Malay, World Language: A Short History* ¹ (6) tahun 2007 dipublikasi *Asilulu-English Dictionary* (7) tahun 1996 *Borneo and The Homeland of the Malays: Four Essays* (8). Tahun 1983 menerbitkan *Hubu* ²³¹ *n Sejarah Bahasa Maluku Tengah, Indonesia*; (9) tahun 2007 buku *Penghayatan Ilmu Linguistik melalui Pemetaan Dialek Melayu se-Alam Melayu*; (10) tahun 2007 buku *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah*; (11) tahun 2005 buku *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*; (12) tahun 2001 dan 2003 buku *Mukadimah Ilmu Etimologi*; (13) tahun 2002 dipublikasi *Wibawa Bahasa: Kepelbagaian dan Kepiawaian*. ²⁵³

Dalam bentuk artikel dalam buku: (1) tahun 2008 *The Ecology of Language*. ¹³ *yclopedia of Language and Education*; (2) tahun 2006 dipublikasi *Homelands and the Homeland of Malay, In Borneo and the Homeland of the Malays: Four Essays*; (3) tahun 2006 tentang Linguistik

Sejarawi dan "Alam Melayu" dalam *Jurnal Melayu*; (4) tahun 2004 dipublikasi *Ibanic Languages in Kalimantan Barat, Indonesia: Exploring nomenclature, distribution and characteristics* dalam *Borneo Research Bulletin*; (5) tahun 2004 dipublikasi *Language communities in the Sekadau River basin, Kalimantan Barat: Through viewpoints* dalam *Suomen Antropologi*; (6) tahun 2004 dipublikasi *Language use and language change in Manjau, Kalimantan Barat: Exploring the Tola' Dayak language and society*; dan (7) tahun 2003 dipublikasi *Language Death in Maluku: The impact of the VOC* dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.

3.8 James Cook



James Cook

90

James Cook yang lahir 27 Oktober 1728 dan meninggal 14 Februari 1779 adalah seorang penjelajah, kartografer, dan navigator berkebangsaan Inggris dengan Pendidikan *Postgate School, Great Ayton*. Oleh karena keahliannya di bidang tersebut, Pemerintah Inggris menugaskannya untuk melakukan ekspedisi ke wilayah pasifik. Ekspedisi ke Wilayah Pasifik dilakukan tiga kali, yaitu 1768-1771, 1772-1775, dan 1776-1779 dan berhasil memetakan (secara geografi) wilayah Pasifik terutama bagian selatan termasuk Australia. Ia adalah orang

pertama Eropa mengunjungi Hawaii serta orang kedua Eropa yang berhasil mencapai Selandia Baru setelah Abel Tasman. Cook tidak hanya berhasil memetakan garis pantai utama wilayah yang dikunjunginya tetapi juga berhasil mengumpulkan sejumlah kosa kata di Pulau Polinesia, Melanesia Selatan, dan Vanuatu Hibrida Baru.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis AN adalah dengan keberhasilannya mengumpulkan data bahasa dalam berbagai bahasa di Pasifik dan bersandarkan pada kemiripan leksikon ia membuat hipotesis adanya hubungan historis yang erat (memiliki hubungan kekerabatan) antara bahasa-bahasa polinesia tetapi bahasa-bahasa tersebut tidak berhubungan dengan Melanesia (Blust, 2013). Di samping itu, sesuai keilmuannya, ia berhasil membuat peta skala besar dan akurat pertama yang cukup ilmiah yang kemudian salinannya digunakan untuk berlayar dalam abad ke-20. Oleh karena ia bukan ahli di bidang linguistik, sejauh ini belum ditemukan karya-karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis, khususnya Austronesia.

3.9 John Crawfurd



John Crawfurd

John Crawfurd adalah sarjana berkebangsaan Inggris. Dia adalah orientalis, geografi dan etnolog. Pada tahun 1808 Crawfurd dikirim ke Penang untuk mempelajari bahasa dan budaya Melayu. Pada 1811, Crawfurd diangkat dalam jabatan Resident di Pengadilan Yogyakarta. Sebagai Resident, Crawfurd mengkaji bahasa Jawa. Crawfurd lalu dikirim ke Bali dan Sulawesi untuk misi diplomatik.

Beberapa sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, dalam bukunya *On the Malayan and*

28 *ynesia Languages and Races*, ia membuat pernyataan kontroversial bahwa bahasa-bahasa di nusantara tidak menunjukkan banyak kesamaan sehingga tidak masuk dalam satu rumpun bahasa. *Kedua*, tahun 1848, ia membuat pernyataan tentang adanya keterhubungan bahasa-bahasa anggota Rumpun AN letaknya berjauhan dengan cukup rinci dengan bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Menurutnya: (1) dari 8000 kosa kata Malagasi ia mengidentifikasi 140 kata sama dengan bahasa Melayu dan bahasa Jawa; (2) dari 4580 kosa kata bahasa Selandia Baru ditemukan 103 kata yang sama dengan kata Bahasa Jawa dan Melayu; (3) dari 3000 kosa kata bahasa Marques ditemukan 70 kata yang sama dengan kata bahasa Jawa dan Melayu; (4) dari 9000 kosa kata bahasa Tagalog ditemukan 300 kata yang sama dengan bahasa Jawa dan bahasa Melayu; dan (5) dari 1000 kosa kata bahasa Madura, Lampung, Bali, Bugis, Kayan, dan Kisa, ia menemukan masing-masing secara berturut-turut memiliki kesamaan dengan bahasa melayu sebesar 675, 455, 470, 326, 1140, dan 56 atau dengan rata-rata 60%. Pada perbandingan dilakukan, Crawfurd belum mengenal istilah kosa kata dasar sehingga kesamaan-kesamaan tersebut belum diidentifikasi persentasenya kekerabatannya. *199* Sebab, apabila kata-kata itu berkaitan dengan kosa kata budaya, maka kata-kata itu tidak dapat dijadikan pegangan untuk menyatakan hubungan genetis.

Ketiga, Sumbangan pemikirannya adalah (1) tahun 1852 ia menulis Tatabahasa dan Kamus Bahasa Melayu; (2) bahasa Cham merupakan salah satu atau anggota Rumpun Austronesia yang beberapa sarjana tahun 1950 setuju dengan pandangannya; (3) sebagai pylogenis ia percaya bahwa ras yang berbeda akibat ciptaan Allah yang berbeda, begitu juga dengan bahasa. Dengan menggunakan *255* teori *missing link*-nya Sir John Lubbock, ia percaya bahwa ras manusia tidak berasal dari satu nenek moyang yang sama.

33

Keempat, dalam bukunya *On the Malayan and Polynesian Languages and Race* ia menyatakan bahwa bahasa-bahasa Melayu dan polinesia tidak mempunyai hubungan kekerabatan, yang sekarang masing-masing kita kenal dengan Austronesia Barat dan Timur. Namun, dari data-data yang 36 temukannya, justru memperkuat pendapat Marsden. Menurutnya, dari 8.000 kata Malagasi hanya terdapat 140 kata yang dapat diidentifikasi sebagai kosa kata bahasa Jawa dan Melayu. Dari 4560 kata Selandia Baru hanya ditemukan 103 kata yang cocok dengan kata bahasa Jawa dan Melayu. Dari 3000 kata Marquesas ditemukan 70 kata yang sama dengan kata bahasa Jawa dan Melayu. Dari 900 kata bahasa Tagalog hanya ditemukan 300 kata yang cocok dengan kata bahasa Jawa dan Melayu (Slametmuljana, 1992). Crawford menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki kesamaan sehingga tidak dapat digolongkan sebagai satu rumpun bahasa. Namun, pandangan ini dibantah oleh Kuntjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Metode Antropologi*.

Kelima, bangsa 233 onesia tidak berasal dari manapun tetapi harus dicari di Indonesia, tetapi merupakan induk yang menyebar ke mana-mana. Bahkan ia berpandangan bahwa 31 bahasa Champa berasal dari Melayu. Selain itu, ia berpandangan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa tertua dan induk dari bahasa-bahasa Austronesia lain. Meskipun pandangan ini tidak diterima oleh P.J. Veth (Slametmuljana, 1992). 1

Salah satu karya Slametmuljana (1972) yang terpenting adalah *On the Malayan and Polynesian Languages and Race* tahun 1848. Ia juga dikenal karena karya-karyanya mengenai bahasa-bahasa Asia, yaitu *History of the Indian Archipelago*.

3.10 Otto Christian Dahl



Otto Christian Dahl

Otto Christian Dahl, lahir 15 Juli 1903 dan meninggal 11 November 1995 adalah sarjana berkebangsaan Norwegia, di samping sebagai ahli bahasa juga sebagai misionaris di Madagaskar. Sebab, tahun 1924-1927 ia mengikuti studi teologi dan 1929 ia dikirim ke Madagaskar sebagai misionaris untuk Norwegia hingga 1957. Selanjutnya, tahun 1935-1937, 1947-1948, dan 1950-1952 Dahl belajar linguistik di Oslo, di Hamburg tahun 1937, dan di Leiden tahun 1950. Ia menerima gelar doktor dari Universitas Oslo pada tahun 1952.

Pemikiran-pemikirannya tentang linguistik historis Austronesia adalah seperti dikutip dalam Collins (1980), ia membagi Proto-

Austronesia menjadi dua cabang, yaitu Cabang Formosa dan Cabang Non-Formosa. Kelompok Non-Formosa terdiri atas, Austronesia Barat dan Austronesia Timur, kemudian Austronesia Timur terdiri atas Melanesia dan Polinesia. Bahasa-bahasa Formosa menurutnya membentuk satu kelompok keluarga sendiri yang didasarkan atas kriteria perkembangan fonemik sehingga menurutnya diperlukan eksplorasi gramatikal dan pengkajian kosa kata untuk mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan. Sumbangan pemikirannya yang kedua adalah merekonstruksi bentuk purba Austronesia (PAN) baik fonologi maupun leksikon termasuk melihat perubahan bunyi yang terjadi pada periode awal dalam bahasa purba tersebut. Sumbangannya yang ketiga, tahun 1951 antara masyarakat Kalimantan (Ma'ayan sebuah bahasa di Barito Tenggara Kalimantan Selatan) dan Madagaskar memiliki hubungan yang erat. Studi yang dilakukannya untuk disertasinya menindaklanjuti saran W. Achiele mengenai kemungkinan hubungan genetik yang dekat antara kedua bahasa ini dibandingkan bahasa-bahasa lain. Menurutnya, penutur AN di Madagaskar merupakan migrasi dari penutur bahasa Melayu di Kalimantan. Hubungan tersebut ditandai oleh ciri bersama di bidang fonologi dan juga leksikon. Migrasi orang-orang Melayu Kalimantan ke Madagaskar di perkirakan sebelum tahun 400 (5 Masehi), yang berasal dari penutur Ma'ayan di daerah Tamianglayang di barat daya Kalimantan. Seperti dikutip dalam Adelaar (1995), Dahl (1951, 1977) menunjukkan bahwa bahasa Malagasi, bahasa AN yang digunakan sebagai suatu dialek di sebagian besar Madagaskar, yang mirip dengan Kelompok Barito Tenggara, anggota lain digunakan di sebagian Borneo Tenggara seperti Ma'ayan, Samihin, Dusun Malang, Dusun Mitu, Dusun Deyah, dan Paku). Lebih lanjut Dahl (1951) mengemukakan bahwa bahasa Malagasi memiliki sedikit unsur pinjaman bahasa Sanskerta. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur Barito Timur melakukan migrasi ke Madagaskar setelah pengaruh bahasa India. Hanya saja Hudson (1978) tidak mempertimbangkan pengaruh lain yang terdapat dalam bahasa Madagaskar.

Karya-karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis AN dan Indonesia di antaranya: (1) tahun 1951, diterbitkan disertasinya yang berjudul *Malgache et Maanjan: une comparaison Linguistique*; (2) tahun 1973 dan 1976 dipublikasi *Proto-Austronesia*; (3) tahun 1981 dipublikasi *Early Phonetic and Phonemic Changes in Austronesian*; dan (4) tahun 1991 dipublikasi "Migration from Kalimantan to Madagascar".

3.11 Otto Heinrich Louis Augustus Dempwolff



Otto H. L. A. Dempwolff

Otto Heinrich Louis Augustus Dempwolff yang lahir 25 Mei 1871 di Pillau (Prussia) dan meninggal 27 November 1938 di Hamburg adalah seorang ahli bahasa dan etnolog Jerman. Dari tahun 1888-1893, ia belajar di *Universitas Koenigsberg*, Marburg, Leipzig, Berlin dan menjadi anggota dari *Turnerschaft Schaumburgia Marburg*. Pada 12 Maret 1892, ia menyelesaikan gelar doktor di Universitas Berlin. Ia pernah mengikuti Dinas Militer tahun 1893-1894 dan menjadi asisten dokter di Munich, Memel, Tilsit, dan Hamburg untuk kemudian bekerja sebagai dokter kapal Amerika dan dokter pada Perusahaan Pelayanan Papua Nugini. Pada tahun 1901, ia mengambil cuti untuk melakukan penelitian tentang malaria bersama Robert Koch di Papua Nugini. Selama tinggal di Papua Nugini, ia melakukan perjalanan ke berbagai pulau. Pada mulanya Dempwolff mengkaji bahasa Afrika saat ia bekerja di sana dan berkat pengalamannya, tahun 1911 ia dipercaya mengajar di *Colonial Institute Hamburg* untuk bahasa Afrika dan Melanesia dan mengambil minat dalam bidang fonetik. Pada tahun 1913-1914, ia mulai mengkaji bahasa-bahasa di Papua Nugini. Pada tanggal 5 Juni 1918, ia dianugerahi gelar professor dan setelah perang ia bekerja sebagai Dosen di Universitas Hamburg (1919-1931) dan menjadi Kepala Departemen Bahasa Indonesia dan Pasifik Selatan (1931-1938).

Sumbangan pemikiran Dempwolff terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia di antaranya.

Pertama, mengembangkan sistem fonetik dan ortografis Proto-Austronesia (PAN) yang lebih konsisten dengan meneruskan Brandstetter sehingga memungkinkan studi linguistik historis lebih memadai. Meskipun yang dikembangkannya merupakan kelanjutan dari pekerjaan Brandstetter, tetapi gagasan Dempwolff tentang korespondensi bunyi dalam bahasa AN lebih sistematis dan lebih beragam. Menurut Blust (2013), sebenarnya yang dilakukan Dempwolff meneruskan kajian Kern dalam kerangka melaksanakan anjuran Wilhelm von Humboldt agar menggunakan sistem baru. Sistem baru dimaksudkan adalah bunyi bahasa Indonesia Purba Brandstetter yang dipandang sebagai bunyi Proto-Austronesia, yaitu bunyi labial: /p, b, v, dan m/ – bunyi dental/alveolar: /t, d, l, dan n/ – bunyi selebral: /d dan l/ – bunyi palatal: /t, d, j, dan n/ – bunyi dorsal: /k dan g/ – bunyi r: /k, g, r, dan n/, di samping bunyi sengau pada akhir kata seperti /mp, mb, nt, nd, nd, nt, nd, nk, ng,

ngk, dan *ngg*/ dan bunyi prasengau (prenasal): /v, vp, vb, dan vt/, serta bunyi vokal: /a, i, u, dan e (pepet)/ termasuk bunyi /h/. Sistem bunyi yang disempurnakan adalah (1) bunyi /v, r, j, ɣ, l, dan s diklasifikasikan sebagai bunyi frikatif, dengan rincian bahwa, /v/ adalah bunyi labiodental, /r, l, dan s/ adalah bunyi alveolar, /j/ adalah bunyi palatal, sedangkan /ɣ/ adalah bunyi velar; (2) vokal tengah-belakang bundar /o/ dalam bahasa Jawa; (3) deretan vokal yang dilambangkan dengan simbol yang diucapkan berbeda padahal vokal tersebut tidak berbeda karena merupakan diftong, misalnya Tagalog: *apoi* 'api'; (4) sebuah titik di bawah simbol untuk konsonan alveolar menunjukkan sesuai 1 trofleks konsonan: *n, d, t, dan l*; (5) bunyi sengau: *n* dan *ŋ* atau hambat *d, t, g*, atau *k (d', t', g', k')*, palatal: *ñ, d'*, dan *t'*, diartikulasikan agak ke bagian depan dengan lidah belakang: *ŋ, g', k'*; (6) bunyi glottal-ketat dan bunyi glotal-longgar. Dengan demikian, kata untuk 'api' menunjukkan adanya glottal dalam bahasa Tagalog dan Batak Toba, tetapi 'vokal lembut' dalam bahasa Jawa. Namun, dalam beberapa kasus Dempwolff menggunakan satu simbol yang berbeda untuk merekonstruksi bunyi yang sama, misalnya bahasa Jawa: /ɛ/ tetapi Proto-Indonesia: *ə.

Kedua, dengan mengambil tiga belas bahasa polinesia sebagai sampel, yaitu Tonga, Niue (Pulau Savage), Uvea (Pulau Wallis), Futuna (Kepulauan Horn), Samoa, Mangarewa (Pulau Gambir), Hawaii, Maori, Tahiti, Rapanui yang terdapat dalam berbagai karangan ahli bahasa, menurut Blust (2013), Dempwolff 6 mengklasifikasi kategori akar kata Proto-Austronesia, yaitu (1) umumnya bersuku kata dua (90%); (2) bersuku kata satu dan sebagian kecil bersuku kata tiga; dan (3) memiliki awalan, sisipan, dan akhiran.

Ketiga, berhasil merekonstruksi protofonem dan ribuan etimon (protokata) AN yang saat itu disebutnya *Proto-Melayu-Polinesia* (PMP) dengan berpijak pada hukum perubahan bahasa (Hukum Grims) sebagai pangkal tolak kerjanya. Bahwa "bahasa berubah secara tidak disadari (perlahan) disebabkan oleh kelirunya anak-anak mengamati dan menangkap bunyi-bunyi yang digunakan oleh orang tua mereka. Perubahan ini berjalan lambat, tidak disadari, dan menyeluruh tanpa kecuali". Rekonstruksi 68 nem dan etimon PAN dilakukan dengan menggunakan sebelas bahasa, yaitu bahasa Tagalog, Batak-Toba, Jawa, Melayu (sekarang bahasa Indonesia), Dayak-Ngaju, Hova (Malagasi), Fiji, Saqan (di Kepulauan Melanesia), Tonga, Futuna, dan Samoa (di Kepulauan Polinesia). Bahasa-bahasa tersebut letaknya berjauhan satu sama lain sehingga merefleksikan (benar-benar mewakili) anggota AN dan bahan-bahannya bersumber dari teks tertulis seperti kamus waktu itu (sehingga tidak memasukkan mikronesia). Menurut Blust (2013), pertama-tama tahun 1934 yang tertuang dalam bukunya volume 1, ia

membandingkan kata-kata dari tiga bahasa tergolong Indonesia, yaitu Tagalog, Batak-Toba, dan Jawa sehingga memperoleh bentuk purba yang disebutnya *Urindonesisch (Proto-Indonesia)*. Bahan-bahan yang digunakan bersumber dari kamus P. Jansz (1913), Laktaw (1914), Santos (1835), Tuuk (1861), dan Warneck (1906). Di samping itu, ia dibantu oleh informan yang mampu menggunakan bahasa yang diperbandingkan, yaitu Tagalog (Dr. Cecilio Lopez), Batak-Toba (Misionaris Jerman, K. H. Weissenbruch), Jawa (Dr. W. Aichele dan Dr. Purbacaraka). Seperti tahun 1934, tahun 1937 dengan teknik serupa ia membandingkan bahasa Indonesia (Melayu, Dayak-Ngaju, dan Hova), Melanesia (Fiji dan Saqa), Polinesia (Tonga, Futuna, dan Samoa). merekonstruksi sistem bunyi yang disebutnya *Uraustronesisch (Proto-Austronesia)* dengan 2215 bentuk dasar dan mengakui adanya Subkelompok *melanesisch (Oceanic)* (Blust, 2013). Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa sistem bunyi PAN dapat menjelaskan semua perkembangan sejarah dalam bahasa melanesia, mikronesia, dan polinesia. Di samping itu dalam volume 2 ini juga menguji secara deduktif Proto-Indonesia dalam volume 1 ke dalam tiga bahasa Indonesia lainnya, yaitu Melayu, Dayak Ngaju, dan Merina Dialek Malagasi (disebut Hova), dua bahasa Melanesia (Fiji dan Sa'a), dan tiga bahasa Polinesia (Tonga, Samoa, dan Futuna) dan cukup banyak ditemukan perkembangan fonologis dari Proto-Indonesia. Pada tahun 1938, ia menyusun hasil rekonstruksinya dalam bentuk kamus perbandingan AN yang berisi 2215 etimon yang tertuang dalam volume 3. Misalnya, PAN **apuj* 'api' > Tagalog: *apoi*, Batak-Toba: *api*, dan Jawa: *api*; PAN: **bu'uk* 'rambut' > Tagalog: *buhok*; Batak-Toba: *buk*, Jawa: *mana*; PAN: **d'ayum* 'jarum' > Tagalog: *rayom*, Batak-Toba: *d'arum*, Jawa: *dom*; PAN: **hatul* 'benar, betul' > Tagalog: *tahatol*, PAN **hudi* 'belakang' > Tagalog: *huli*, Batak-Toba: *p-udi*, Jawa: *b-uri* 'bagian belakang'; PAN: **nijuy* 'pohon kelapa' > Tagalog: *niyog*, Batak-Toba: *niur*; PAN" **tuva* 'tua' > Tagalog: *ma*, Batak-Toba: *tua*, Jawa: *tuva*. Sistem bunyi konsonan Proto-Indonesia yang direkonstruksi Dempwolff (1937) di antaranya: /p, t, t, t, 'k, k, b, d, d, d, 'g, g, m, n, NN, v, l, l, j, dan y/ sedangkan vokal di antaranya: /i, u, ə, dan a/, laringal /h/ dan diftong: /uj, aj, iv, dan av/. Dalam buku volume 3 yang berisi rekonstruksi 2215 leksikon, fonem-fonem PAN yang direkonstruksi: * a, * b, * d, * [d d], * D, * d', * ə, * g, * g', *', * h, * i, * j, * k, * k', * l, * L, * m, * n, * n', * ŋ, * p, * t, * t, * t', * u dan * v.

Keempat, berdasarkan hasil perbandingan pada kata-kata seperti dikemukakan pada butir dua di atas, Dempwolff menentukan sifat dan struktur bunyi bahasa Tagalog, Jawa, dan Batak-Tobak. Menurut Dempwolff ketiga bahasa tersebut bersifat *agglutinierend* (aglutinatif), yaitu banyak mengandung awalan, sisipan, dan akhiran. Adapun struktur bunyi akar katanya adalah berkonstruksi KVKVK (konsonan-vokal-konsonan-vokal-

konsonan) dan ada juga kata berkonstruksi KVK-KVK, misalnya *gunting* (Tagalog), *gutting* (Batak Toba dan Jawa). Dalam bukunya juga mendaftar kata-kata (Poedjosoedarmo, tanpa tahun).

Kelima, dalam publikasi pertamanya tahun 1905, melalui beberapa kosakata, kalimat, dan teks pendek dalam 28 bahasa yang digunakan di Pantai Utara Papua Nugini dan Pulau-pulau di Kepulauan Bismarck, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *Melanesische Sprachen* (15 bahasa) dan *Papuasprachen* (13 bahasa), meskipun kemudian hasil identifikasinya, ada bahasa (Bunu) mengandung leksikon AN. Mengelompokkan AN ke dalam beberapa kelompok utama (bukunya tahun 1937, volume 2), membagi Proto-Melanesia atau sekarang disebut Proto-Oseania, menjadi tiga kelompok, yaitu Polinesia, Melanesia Timur (tidak termasuk Numfor), dan Mikronesia (kecuali Palauan dan Chamorro). membuat hipotesis pertama tentang keberadaan Subkelompok Melanesia atau Oseania sebagai bagian dari Austronesia.

Keenam, menunjukkan keteraturan berupa korespondensi bunyi labial antara bahasa AN Oseania dan Non-Oseania. Menurut Blust (2013), hal ini penting dilakukan karena (1) adanya pernyataan von der Gabelentz (1861-1873) tentang hal tersebut meskipun Codrington (1885:201-202) dan Friederici (1912:20) menyatakan bahwa metode linguistik historis yang dikembangkan di Indo-Eropa tidak dapat diterapkan pada bahasa Melanesia sehingga gagal untuk menunjukkan korespondensi fonologi yang umum terjadi; dan (2) pelambangan bunyi yang dilakukan sebelumnya oleh Brandstetter yang merefleksikan suatu kelompok tunggal (AN) belum sepenuhnya ditangani. Sebab, bahasa-bahasa tersebut belum dikaji secara ilmiah padahal menurut Kern, mayoritas bahasa di Pulau Melanesia adalah Austronesia. Dempwolff berangkat dari pernyataan Kern (1886) bahwa Melayu-Polinesia: *p dan *w (= *p) yang muncul dalam Samoa sebagai /f/ dan Fiji: /v/ sedangkan *w dalam bahasa Samoa: /p/ dan Fiji: /b/ atau /mb/. Berdasarkan data (350 kata) dari dua belas bahasa 'Indonesia' dan tujuh bahasa Oseania Selatan/Timur, Dempwolff (1920:89-90) menunjukkan statistik perkembangan keteraturan bunyi labial 'Proto-Indonesia' dalam kesembilan belas bahasa tersebut. Dengan demikian, Dempwolff tidak hanya berhasil menunjukkan bahwa metode komparatif dapat diterapkan pada bahasa Melanesia, tetapi juga telah memberikan indikasi pertama yang sifatnya tentang Kelompok Oseanik yang melampaui karangan Brandstetter.

Ketujuh, Dempwolff (1924-1925) membuat kesepadanan bunyi /l-/, /r/, dan /d-/ dalam bahasa Austronesia dengan membandingkan sejumlah kosa kata dalam 50 bahasa yang merepresentasi wilayah utama AN. Melalui perbandingannya, setidaknya-tidaknya ia mengusulkan tujuh perbedaan, yaitu (1) bunyi frikatif-alveolar: *l, (2) frikatif selebral: *l, (3) bunyi frikatif-velar-bersuara: *ɣ, (4) bunyi alveolar-stop-bersuara: *d, (5)

bunyi koronal-palatal stop bersuara: *d, (6) bunyi serebral-stop-bersuara: *D, dan (7) bunyi dorso-palatal-stop-bersuara: *g. Bunyi-bunyi tersebut dianggap sebagai sistem bunyi yang direkonstruksi dari 21 konsonan, 11 gugus nasal, dan empat vokal. Dengan demikian, menurut Dempwolff, Hukum Bunyi van der Tuuk sebenarnya memiliki jaringan korespondensi lebih dari satu bunyi.

Kedelapan, berdasarkan hasil rekonstruksi PAN-nya, ia membuat simpulan tentang perkembangan bunyi dalam bahasa-bahasa modern. Menurutnya, adanya merger bunyi PAN sebagai ciri bahasa-bahasa Oseania, yang disebut *Urmelanesisch* atau *Proto Oseania*.

Kesembilan, diterbitkannya karyanya tahun 1920-1938 menandai kemajuan besar dalam bidang linguistik historis AN dibandingkan sebelumnya. Ia tidak hanya memperkuat, tetapi juga menyempurnakan rekonstruksi PAN yang dilakukan oleh Brandstetter (1916) yang disebutnya *Fonologi Indonesia Awal*, seperti dikutip dalam Blust (2013) yang tertuang dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 Korespondensi Bunyi Brandstetter (1916) dengan Dempwolff (1934-1938) tentang Fonem Proto-Austronesian

Brandstetter	A	l	u	e	o	ě	y	w	r ₁	r ₁
Dempwolff	A	l	u	--	--	ə	j	v	g'	!
Brandstetter	r ₁	r ₂	l	q	k	g	n	c	j	ñ
Dempwolff	d/d	ɣ	l	(?)	k	g	ŋ	k'	d'	ń
Brandstetter	t	t	d	d	n	p	b	m	s	h
Dempwolff	t	ɬ	d	ɖ	n	p	b	m	t'	h
Brandstetter	∅	∅								
Dempwolff	h	'								

(dikutip dari Blust, 2013)

Kesepuluh, menyusun kamus perbandingan Austronesia dengan 2.215 etimon dan beberapa data mendukung.

Kesebelas, menurut Blust (2013), Dempwolff telah membuat beberapa kaidah perubahan bunyi dalam bahasa Jawa. Di antaranya: (1) bunyi *b nonakhir dalam bahasa Jawa biasanya menjadi /w/; (2) bunyi *d dan *D biasanya menjadi /r/ dalam bahasa Jawa; (3) dalam beberapa kasus, bahasa Tagalog dan Jawa mempertahankan (retensi) bunyi *d atau *ɖ. Oleh Dempwolff hal ini lebih cenderung dijadikan sebagai bukti dalam Tagalog, karena substitusi bunyi hambat retroflex /d/ dalam bahasa Jawa

untuk korespondensi alveolar /d/ dalam beberapa kata-kata pinjaman, seperti dengan *roda* (< Portugis: *roda*). Bahasa Tagalog kadang-kadang bunyi *d menjadi /l/ yang seharusnya /r/; (4) bunyi *l nonawal dalam bahasa Tagalog kadang-kadang muncul sebagai /h/ atau /ø/; (5) urutan *lVr disimilasi teratur ke *rVr di Batak Toba, dan urutan *rVr (terlepas dari asal *r) secara disimilasi teratur menjadi lVr dalam bahasa Jawa; (6) Proto-Indonesia: *y kadang-kadang muncul sebagai Tagalog: /y/ dan bahasa Jawa: /r/; (7) bunyi *- kadang-kadang muncul sebagai Tagalog: _'; (8) *h kadang-kadang menjadi Tagalog: _'; (9) *i dan *u masing-masing kadang-kadang menjadi /e/ dan /o/ dalam bahasa Batak Toba dan Jawa; (10) *-aj direfleksikan sebagai -i dalam beberapa bentuk bahasa Jawa.

Keduabelas, dengan mengikuti Schmidt (1906), Dempwolff menggunakan istilah *Austronesia* untuk mengacu pada semua anggota AN, yang menurutnya belum memiliki tatabahasa umum sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih menyeluruh.

Ketigabelas, dalam jilid kedua karya utamanya (1934, 1937, 1938) pada keluarga Austronesia, Dempwolff merekonstruksi sistem bunyi purba yang telah menurunkan bahasa Polinesia dengan sampel 82 bahasa *Melanesia* dan menemukan perangkat refleksi dalam bahasa-bahasa tersebut termasuk refleksi Proto-Malayo-Polinesia (*Uraustronesisch*). Berdasarkan bukti inovasi bersama secara fonologis, Dempwolff menyimpulkan bahwa "bahasa Melanesia" dan Polinesia membentuk subkelompok terpisah dari bahasa Austronesia di barat. Dempwolff menamakan bahasa purba antartahapan untuk subkelompok ini sebagai *Urmelanesisch*.

Karya-karya Dempwolff berkaitan dengan literatur⁴³ historis AN dan Indonesia diantaranya: (1) Tahun 1920 dipublikasi *Die Lautentsprechungen der indonesischen Lippenlaute in einigen anderen austronesischen Sprachen* (Korespondensi Bunyi Labial Indonesia dan dalam Beberapa Bahasa Austronesia Laut¹⁷⁰ya); (2) tahun 1925 dipublikasi tiga bagian karangan yang berjudul *Die L-, R- und D-Laute in Austronesischen Sprachen* (Bunyi¹³¹ /r/, dan /d/ dalam Bahasa Austronesia); (3) tahun 1931 dipublikasi *Einige Probleme der vergleichenden Erforschung der Südsee-Sprachen* (Beberapa masalah penelitian komparatif pada Bahasa Laut Selatan.); (4) tahun 1934, dipublikasi *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes* (Perbandingan Fonologi Kosakata Austronesia) Volume 1; (5) tahun 1937 dipublikasi (Perbandingan Fonologi Kosakata Austronesia) Volume 2; dan (6) tahun 1938 dipublikasi *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes* (Perbandingan Fonologi Kosakata Austronesia) volume 3. Tulisan lainnya *Das Austronesische Sprachgut in den Polynesischen Sprachen* (Perbendaharaan Kata dalam Berbagai Bahasa Polinesia). Karangan Dempwolff yang paling berpengaruh adalah butir 2 dan butir 4 (bandingkan dengan Kridalaksana, 1993).

BAB IV

DARI DYEN HINGGA JONG

4.1 Isidore Dyen



Isidore Dyen

Isidore Dyen adalah linguis Amerika Serikat yang lahir 16 Agustus 1913 dan meninggal 14 Desember 2008. Tiga gelar akademiknya semua diperoleh dari *University of Pennsylvania* di Philadelphia, yaitu B.A. tahun 1933, M.A. tahun 1934, dan Ph. D. tahun 1939. Ia yang memulai karirnya sebagai komparatifis telah menulis disertasi tentang Tatabahasa Bahasa Sansekerta di *University of Pennsylvania* tahun 1939 (Blust, 2013). Atas undangan dari ahli bahasa Leonard Bloomfield, ia memulai karirnya di *Yale University* di New Haven. Hingga 2008

ia adalah Profesor Emeritus Linguistik di Universitas Yale. Sekitar 1930-an ia mengikuti pelatihan untuk mendalami prinsip-prinsip ilmu bunyi (fonemik) yang saat itu didukung oleh Leonard Bloomfield sehingga dasar-dasar filosofis berpikirnya yang cenderung berorientasi Bloomfieldian dan kental nuansa empirisme. Ia memusatkan perhatiannya kepada bahasa Melayu tahun 1948 ketika sudah di *Yale University* kemudian menjadi Profesor *Perbandingan Bahasa Melayu-Polinesia* yang sekarang dikenal *Rumpun Austronesia*. Setelah pensiun dari Yale, Dyen pindah ke Honolulu, di mana ia menjadi Profesor Linguistik di Universitas Hawaii dan melanjutkan penelitiannya. Ia aktif dan rutin berpartisipasi dalam berbagai lembaga dan forum ilmiah di Filipina, Australia, Tokyo, dan sebagainya.

Sumbangan pemikiran Isidore Dyen terhadap linguistik historis AN dan Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, dengan menelaah kembali karya Dempwolff, menyempurnakan dalam beberapa fonem proto yang direkonstruksi Dempwolff, misalnya PAN: *Z, *D, *R, dan bunyi laringal dan penemuan beberapa fonem baru dalam bahasa Formosa. Untuk tujuan ini, pertama-tama, Dyen (1947a) menyarankan agar etimon **Duva* yang direkonstruksi Dempwolff diubah menjadi *Dewha* 'dua'. Seperti dikutip dalam Blust (2013), pada awalnya Dyen memperkenalkan

ortografi secara tipografi untuk memudahkan rekonstruksi AN termasuk perubahan simbol meskipun sebagian besar simbol lain Dempwolff tetap dipertahankan seperti pada tabel 4.3. Perubahan ortografis Dempwolff yang berkaitan dengan bunyi /-'/, /g/, /'-/, /'/, dan /h/ masing-masing pada tahun 1947, 1949, 1949, 1951, dan 1951 secara berturut-turut diubah menjadi /h/, /j/, /?/, /h/, dan /h/. Bunyi /-'/ oleh Dyen (1949) kemudian diubah kembali menjadi /ø/. Di samping itu, dalam beberapa hal, Isidore Dyen ³⁸ak mengubah jumlah tetapi mengubah lambang bunyi /e/ pepet > /e/, bunyi ³⁸/ > /D/, bunyi /d/ pada posisi awal dan tengah menjadi /z/, bunyi /g/ pada posisi tengah dan akhir menjadi /j/, bunyi /j/ dan pada posisi ¹⁴¹al dan tengah menjadi /aj/ pada posisi akhir menjadi /y/, bunyi ¹⁴¹/ pada posisi awal dan tengah menjadi /c/, bunyi /l/ > /r/, bunyi /t/ pada posisi awal dan tengah menjadi T, bunyi /w/ menjadi bunyi /w/ dan /Z/ karena masing-masing memiliki realisasi yang berbeda pada masing-masing posisi, sedangkan bunyi /nd/ > /nD/.

Tabel 4.1 Perubahan Ortografi Bunyi PAN Dempwolff ke Dyen (1947a)

Dempwolff	k'	d	ə	-'	'-/'	-h(-)	ñ	l	y	t'
Dyen	c	D	e	H	ø	?	ñ	r	R	S
Dempwolff	t	v	j	D'						
Dyen	T	w	y	Z						

(Dikutip dari Blust, 2013)

Beberapa penggantian ⁸⁰mbol bunyi laringal Dempwolff oleh Dyen (1947-1951) seperti yang terdapat pada tabel 4.2.

Table 4.2 Penggantian Simbol Bunyi Laringal Dempwolff oleh Dyen (1947-1951)

	Dempwolff 1934-1938	Dyen 1947a	Dyen 1947b	Dyen 1949	Dyen 1951
1.	'-	ø	ø	ø, (?)	h
2.	'-	H	h	h	h
3.	'	ø	(h)	ø	(h)
4.	h-	H	h	h	(q)
5.	-h-	?	?	?	q
6.	-h	?	?	?	q
7.	-v-	W	w	w	w
8.	-j-	Y	y	y	y

Teori laringal Dyen ini oleh sebagian besar ahli linguistik historis AN dianggap sebagai prestasi luar biasa yang pencapaiannya digunakan hingga saat ini. Secara filosofis menurut Blust (2013), sistem fonetis Otto Dempwolff lebih bersifat realis sedangkan Isidore Dyen lebih bersifat konstruksionis. Namun, apapun kekurangan pendekatannya, ortografi Dyen telah terbukti kepraktisannya selama bertahun-tahun dan telah digunakan untuk membahas semua rekonstruksi PAN.

Kedua, melanjutkan usaha Dempwolff dengan membuat silsilah kekerabatan Rumpun AN, mulai dari bahasa protoanya, pengelompokan, serta perubahannya hingga menjadi bahasa-bahasa yang ada sekarang oleh bangsa-bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan antara Benua Asia dan Australia. Pada tahun 1965, berdasarkan data pada 245 bahasa AN dan analisis leksikostatistik, Isidore Dyen menyimpulkan bahwa keluarga bahasa AN terdiri atas 15 cabang, yang kemudian kelima belas cabang tersebut menurunkan 40 kelompok dan paling banyak kelompok kecil di Melanesia. Tahun 1978, Dyen memodifikasi hasil analisis datanya, ia mengusulkan bahwa bahasa AN terbagi menjadi dua, yaitu Kelompok Oseania dan Kelompok Non-Oseania (Collins, 1980). Dengan klasifikasi tersebut, ia menyatakan bahwa istilah AN digunakan untuk semua anggota keluarga bahasa sedangkan istilah Melayu-Polinesia mengacu pada sekelompok bahasa yang secara leksikostatistik terdefiniskan. Menurutnya, AN terdiri atas 15 subkeluarga: Atayal, Melayu Polinesia, Biga, Sarmi, Teluk Cenderawasih, Holandia, Carolina, Hassim, Uvolik, Buka, Choseul, New Georgia, Loyalty, New Kaledonia Utara, dan New Kaledonia Selatan. Lalu, secara keseluruhan 10 subkeluarga tersebut terbagi dalam 40 kelompok. Yaitu, Atayal terdiri atas: Atayal dan Sedik. Melayu Polinesia terbagi menjadi empat bagian: Formosa Timur (Ami, Paiwan, Bunan, dan Thao), Hesperonesia (Indonesia Barat (Sunda (:Jawa-Sumatra, Sasak, Bali, Gayo, dan Dayak), Batak, Cru), Sulawesi (Baree dan Bugis), dan Barat Laut (Filipina dan Gorontalo)), Heonesia (Polinesia (Polinesia Barat, Polinesia Timur, Maori, Kaping-Amarango, Nakuoro) dan Lauik), dan Maluku (Ambik: Paulohi dan Ambon). Biga terdiri atas Buli, As, dan Biga. Sarmi terdiri atas Sobeik dan Tarpia. Teluk Cenderawasih terdiri atas Biak (Biak dan Numfoor) dan Wandamen (Wandamen dan Yapen). Holandia: Tobati dan Omu. Karolina terdiri atas Ponapean, Truki, Marshall, dan Rusairai. Massim terdiri atas Wedauik dan Dobik. Uvolik terdiri atas Uvol dan Mamusik. Buka terdiri atas Buka Barat Laut, Teopik, dan Sapos. Koiseul: Ririan dan Varisian. New Georgia terdiri atas Rovianik, Marovan, Lungik. Loyalty terdiri atas Dehu, Ningoni, dan Iai. New Kaledonia Utara terdiri atas Kamuhik, Tungik, dan Paici. Adapun New Kaledonia Selatan terdiri atas Wailik, Hameha, dan Numeik (Poedjosoedarmo, tanpa tahun). Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, Dyen (1965) membagi semua

wilayah AN menjadi 4 wilayah, yaitu (1) Barat: Indonesia, Serawak, Daratan Asia Tenggara, dan Madagaskar, (2) Barat Laut: Taiwan, Filipina, Kalimantan Utara, dan Brunei, (3) Utara dan Timur: Mikronesia dan Melanesia, dan (4) Tengah: Irian Timur dan Melanesia (Keraf, 1996).

Ketiga, menentukan tanah asal rumpun Austronesia. Menurut Dyen (1971) berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik tanah asal rumpun AN harus dicari di sekitar Papua dan Kepulauan Bismarck (Cheng-Tang Cheng, 2009). Di samping menggunakan leksikostatistik, ia juga menggunakan evidensi-evidensi tambahan sebagai kemungkinan yang perlu dipertimbangkan. Ia berpendapat bahwa penentuan tanah asal-usul penutur AN ditentukan oleh perbedaan antara 68 bahasa-bahasa yang ada. Penentuan tanah asal harus dicari di wilayah terdapat banyak bahasa dengan perbedaan besar karena kelompok bahasa yang berbeda-beda tidak akan bermigrasi bersama-sama ke daerah yang sama dan perbedaan antarbahasa tersebut terjadi sedikit demi sedikit sehingga menjadi berbeda dengan tanah asalnya. Teori migrasi semacam ini menurut Dyen akan menjadi lemah jika ada beberapa tempat yang menunjukkan gejala serupa. Berdasarkan hasil leksikostatistik, Dyen mengajukan empat tanah asal AN, yaitu (1) Melanesia dan Irian Timur, (2) sebelah Barat Irian, (3) Formosa, dan (4) Mentawai sekitarnya. Penentuan Wilayah Melanesia sebagai tanah asal karena tingginya keberagaman, sehingga menurutnya diversifikasi tersebut disimpulkan ada migrasi awal dari bahasa yang mapan di pantai Utara Irian, di Daerah Nassim dan di Pulau-pulau di dekatnya, New Kaledonia, Kepulauan Loyalty dan Hew Hebrida, yang urut-urutannya tidak jelas. Melalui hipotesis ini diperkirakan gerakan migrasi yang masuk ke Indonesia terjadi dari dua penjuru yang mungkin terjadi dalam waktu yang bersamaan. Yang pertama 227 t Indonesia bagian timur hingga Flores. Yang lain mungkin lewat Palau dan atau Guam, bermukim di Sulawesi Utara dan juga Kalimantan dan Mindanao Selatan. Bahasa Gorontalo mungkin penutur yang kemudian di Sulawesi Utara yang datang dari arah Filipina. Serupa dengan itu, bahasa Murut dan bahasa Dusun di Kalimantan Utara ialah penutur yang datang dari arah kelompok bahasa Filipina di Formosa merupakan gelombang migrasi awal, begitu juga dengan bahasa Toba diperkirakan dari Formosa melalui Filipina. Dari daerah-daerah tersebut kemudian menyebar ke pulau-pulau atau daerah-daerah di sekitarnya. Jadi, bahasa-bahasa bagian barat diperkirakan berasal dari Kalimantan Utara dan Indonesia Barat inilah kemudian ke Cham(pa) dan bermigrasi ke Vietnam. Bahasa Dayak jika bukan kelompok sisa (residu) sebetulnya ialah gerakan kembali ke Kalimantan dari daerah Jawa dan Sumatera. Sebaliknya, Malagasi diperkirakan akibat adanya gerakan migrasi pada periode kemudian dari wilayah Kalimantan. Dari Barat Irian, dengan bukti linguistik

bukan leksikostatistik, yaitu menyatunya konsonan *p dan *b di daerah sebelah Timur Mariana (AN Timur) Dyen mengajukan hipotesis kedua. Dia mengatakan bahwa Daerah Melanesia-Sebelah Timur Irian sudah lama didiami oleh bangsa-bangsa AN. Dengan menyatunya konsonan *p dan *b, dapat dikatakan bahwa pusat penutur AN ialah agak ke arah barat (bukannya Melanesia-Irian Timur). Tanah asal ini mungkin di Pusat Untaian Melayu-Polinesia (*malayo-polynesian linkage*) (Hesperonesia, Heonesia, Tomtemboan, Palau, Maluku), yakni di sebelah barat Irian Barat. Penentuan Formosa sebagai tanah asal, menurut Dyen karena kelompok bahasa Atayal juga menunjukkan persentase kritis yang rendah satu sama lain dan juga dengan bahasa AN yang lain. Adapun Mentawai (juga Nias dan Enggano) juga persentase perbedaan dengan bahasa-bahasa sekitarnya menunjukkan perjalanan waktu yang panjang (sudah lama bermukim) meskipun kemungkinannya rendah. Gagasannya ini sekaligus membantah gagasan Thor Heyerdahl (1950) yang menyatakan bahwa orang-orang dari Kepulauan Pasifik berasal dari Amerika Selatan.

Berdasarkan data leksikostatistik, Dyen (1965) menyimpulkan bahwa negeri asal bahasa-bahasa Melayu Polinesia berada di Melanesia, yaitu di daerah Melanesia dan Irian Timur. Dua daerah Melanesia dianggap memiliki peluang yang besar untuk menjadi negeri asal, yaitu Hibrida Baru dan Britania Baru. Hibrida Baru agaknya menjadi tanah asal Heonesia. Pada saat terjadi migrasi ke, salah satu arus migrasi memasuki Indonesia bagian timur hingga ke Flores, arus kedua bergerak dari Palau dan atau Guam masuk Sulawesi Utara, Kalimantan, dan Mindanau Selatan. Bahasa Gorontalo agaknya merupakan hasil migrasi terakhir dari Filipina ke Sulawesi Utara; migrasi yang sama dari Filipina ini menduduki juga Kalimantan Utara yang menurunkan bahasa-bahasa Dusun dan Murut. Arus migrasi ketiga adalah berak ke Formosa.

Dari tempat yang strategis ini - Filipina, Kalimantan, Sulawesi, dan Formosa - terjadi lagi penyebaran ke seluruh kepulauan Austronesia Barat. Bahasa-bahasa Indonesia Barat berpangkal dari migrasi lanjutan dari Kalimantan, sedangkan gerak migrasi ke Champa berasal dari salah satu bahasa di Indonesia Barat. Subkerabat Dayak, merupakan satu gerak kembali ke Kalimantan dari Jawa atau Sumatra. Sementara itu, Malagasi bermigrasi dari suatu daerah di Kalimantan pada suatu waktu yang terjadi kemudian.

Seperti dikemukakan di atas, Heonesia agaknya berasal dari Hibrida Baru. Dari daerah asal itu, migrasi bergerak pertama-tama ke Pulau Fiji kemudian bergerak ke barat berturut-turut dari daerah Kusai, Ponape, Marshall, dan ke Gilbert. Bahasa-bahasa Karolina (dari wilayah Truk ke sebelah barat) berasal dari daerah Ponape. Migrasi ke Selandia Baru berasal dari satu tempat yang memiliki ciri-ciri bahasa Polinesia yang terkenal.

Berdasarkan bukti-bukti tambahan nonleksikostatistik, ia mengajukan dua hipotesis, yaitu Nugini Barat dan Formosa sebagai kemungkinan mengenai tanah asal AN. Hipotesis pertama, didasarkan pada merger fonologis konsonan *p dan *b, seperti yang terdapat dalam kata *x₂epat 'empat' dan *baqeRuh(h) 'baru'. Merger ini terdapat dalam semua bahasa di sebelah timur Marianna dan di wilayah Nugini agak jauh ke sebelah barat, sekurang-kurangnya pada batas Irian Jaya dan Papua Nugini. Hipotesis ini menurut Dyen (1965) kurang menguntungkan karena sukar menjelaskan hubungan migrasi antara Subrumpun Heonesia dan tanah asalnya. Bila hipotesis ini diterima, maka Rumpun Heonesia harus dianggap mempunyai pertalian langsung dengan bahasa-bahasa Melanesia, berdasarkan merger. Hipotesis kedua, Formosa sebagai tanah asal, didasarkan pada kenyatannya adanya kelompok-kelompok bahasa di Formosa yang memiliki kekerabatan yang sangat rendah, Kelompok Tsou (Tsou, Saaroa, Kanabu) memperlihatkan persentase kekerabatan yang rendah dengan bahasa-bahasa Formosa yang lain, yang mengakibatkan pula bahwa persentase kekerabatannya dengan bahasa AN lainnya juga rendah. Persentase kekerabatan dengan bahasa-bahasa Atayal adalah 7,8-10,9% dan dengan bahasa-bahasa Formosa Non-Atayal adalah 13,1-16,7%. Kelompok yang lain di Formosa Timur memperlihatkan kemiripan yang lebih dekat dengan bahasa Melayu-Polinesia lainnya. Agaknya kelompok ini bermigrasi ke Formosa jauh kemudian. Dengan demikian, Dyen (1965) menyimpulkan tanah asal AN adalah Melanesia-Nugini Timur lebih kuat untuk diterima karena kedudukannya sentral sebagai pusat penyebaran. Adapun hipotesis lain harus dipandang sebagai pelengkap yang sifatnya menyempurnakan.

Keempat, penentuan posisi bahasa Formosa dalam Rumpun Austronesia yang kemudian berbeda dengan pandangan sebagian besar ahli linguistik historis AN. Menurutnya, bahasa-bahasa Formosa merupakan anggota dari Subrumpun Melayu-Polinesia Barat yang disebutnya *Hesperonesia* dan berkerabat dekat dengan bahasa Filipina sedangkan sebagian besar ahli linguistik historis AN menempatkannya sebagai kelompok yang terpisah.

Kelima, ahli bahasa yang pertama kali menggunakan metode leksikostatistik untuk pengelompokan bahasa pada Rumpun AN secara luas dengan melibatkan sekitar 303 bahasa. Penggunaan metode leksikostatistik secara luas tidak hanya telah berhasil mengelompokkan AN tetapi berhasil menentukan tanah asal Rumpun AN. Setelah dilakukan perbandingan, ternyata 58 bahasa berstatus sebagai dialek sehingga yang layak diperbandingkan hanya 245 bahasa dari 303.

Keenam, menentukan status semua isolek yang diperbandingkan. Sebelum dilakukan klasifikasi atau pengelompokan bahasa-bahasa yang

diperbandingkan, Dyen (1965) terlebih dahulu menentukan status isolek yang diperbandingkan dengan menggunakan metode leksikostatistik 200 kosa kata dasar swadesh. Awalnya, Dyen (1965) membandingkan kira-kira 303 bahasa dan ternyata 58 di antaranya berstatus sebagai dialek sehingga yang diklasifikasi/dikelompokkan hanya 245 bahasa dengan menggunakan 200 kosa kata dasar swadesh. Penentuan status sebagai dialek dilakukan dengan cara bahwa apabila di antara dua daftar masih terdapat 70% kognat atau lebih, dianggap sebagai dialek (satu bahasa yang sama). Jika lebih rendah dari itu dianggap dua bahasa yang berbeda. Selanjutnya, ia mengklasifikasi dengan diberi nama *subfamily*, *genus*, *cluster*, *hesion*, dan *linkage*. Apabila mencermati pengelompokan bahasa pada tingkat yang lebih rendah seperti yang dilakukan Adelaar (1992 dan 2005), Nothofer (1975), Fernandez (1988 dan 1996), Mbete (1996), misalnya penentuan status isolek cenderung dilakukan serempak dengan kegiatan pengelompokan bahasa (bandingkan dengan Mahsun, 2010). Artinya, meskipun pandangan ini telah lahir cukup lama, tetapi sedikit sekali menerapkan pandangan ini dalam telaah perbandingannya. Padahal menurut Mahsun (2010), apabila linguistik historis objek kajiannya adalah isolek yang berstatus sebagai bahasa (yang membedakan dengan dialektologi) maka selayaknya isolek yang diperbandingkan benar-benar dipastikan berstatus sebagai bahasa. Di samping itu, apabila tidak dipastikan statusnya maka dapat dipastikan akan mempengaruhi terhadap hasil pengelompokan bahasa dan juga rekonstruksi bahasa purba.

Ketujuh, mereview kembali hasil pengelompokan yang dilakukan Hoevell (1877) dan Stressement (1927) tentang *Kelompok Ambon*. Dalam makalahnya tahun tahun 1978 dilakukan perhitungan leksikostatistik lanjutan berdasarkan data yang ditemukan dalam van Ekris (1864-1865). Tentang Sub-Seram, Sub-Ambon, dan Sub-Buru, ia mengatakan bahwa: "I am inclined to believe that the speech-types assigned to Proto-Ambon are more closely interrelated with the speech-types subgrouped under Proto-Seramic than any are ⁴with those attributed to Proto-Buru". Dengan demikian ia menyarankan bahwa Sub-Ambon lebih dekat hubungannya dengan Sub-Seram dibandingkan dengan Sub-Buru. Sub-Ambon menurut Dyen (1978) terdiri atas tiga cabang, yaitu Alune, Hilan (Hila dan Asilulu), dan Seram Barat (Paulohi, Saparua-Nusalaut-Hatawano, Kaibobo, Kariu-Haruku, Kamarian-Tihulale-Rumakai).

Kedelapan, tidak sepaham dengan pandangan Blust (1977, 1978, 1982, 1983/1984) bahwa Subrumpun AN di luar Formosa, yaitu Subrumpun Melayu ¹¹olinesia terbagi dalam satu kelompok tunggal. Dengan meminjam metode leksikal yang disebut *klasifikasi homomerik leksikal* di mana "seperangkat perbedaan kognat didistribusikan sama

posisi dengan seperangkat bahasa dikatakan menjadi homomorous”, Dyen (1990: 212) mengklaim bahwa “semua klasifikasi lainnya memisahkan bahasa Filipina dari Formosa di hampir tingkat tertinggi, sedangkan bukti yang disajikan di sini mengenai bahasa Filipina sebagai kerabat terdekat dari bahasa Formosa, yang terakhir yang dianggap membentuk subkelompok tunggal”.

Karya-karya Isidore Dyen, di antaranya (1) tahun 1953 dipublikasi *Bunyi Laringal dan *R-nya Dempwolff pada Proto-Melayu-Polinesia*; (2) tahun 1956 dipublikasi dua tulisan, yaitu (a) *The Ngaju-Dayak Old Speech Stratum* ‘Tingkatan Bunyi Purba dalam Bahasa Dayak Ngaju dan (b) *Language Distribution and Migration Theory* ‘Distribusi Bahasa dan Teori Migrasi’; (3) tahun 1963 dipublikasi tulisan berjudul *Posisi Bahasa Melayu-Polynesian Formosa*; (4) tahun 1965 dipublikasi beberapa tulisan, yaitu (a) *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian* ‘Klasifikasi Leksikostatistik Bahasa Austronesia’, (b) *Bukti Bahasa Formosa untuk Beberapa Fonem Baru Proto-Austronesia*.

4.2 Samuel E. Esser

Samuel E. Esser adalah misionaris sekaligus ahli linguistik berkebangsaan Belanda. Sumbangan pemikiran Esser di antaranya. *Pertama*, membuat pengelompokan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Meskipun hasil pengelompokan tidak disajikan bukti-bukti linguistik (bandingkan dengan Blust, 2013), hasil pengelompokannya cukup akurat. Misalnya, *Kelompok Sula-Bacan*, meskipun Bacan sudah dieliminasi oleh Collins (1983), tetapi anggota lain dari kelompok tersebut masih diakui oleh Collins (1980 dan 1981) dan Blust (2013). Keberadaan Kelompok Halmahera Selatan-Papua Barat, yang oleh Blust (1978, 1983/1984, 1993, 2008, 2009, 2012, dan 2013) dan sebagian besar linguis dewasa ini dianggap membentuk suatu Rumpun AN tersendiri. Menurut Esser (1938), bahasa-bahasa di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Kelompok Indonesia, (2) Kelompok Halmahera Utara, dan (3) Kelompok Papua. Kelompok Indonesia kemudian dibagi menjadi 17 subkelompok.

Kedua, mengidentifikasi perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa Mori, suatu bahasa yang terdapat di Sulawesi Tengah-Timur. Berdasarkan temuannya inilah Esser (1938) melakukan pembenaran terhadap pola perubahan bunyi R-G-H dan R-D-L yang dikembangkan oleh Brandstetter.

Ketiga, berpijak pada pandangan Adriani (1914), ia menempatkan bahasa Gorontalo dan Mongondow sebagai dua kelompok yang berbeda. Ia berpendapat bahwa bahasa Mongondow termasuk dalam Kelompok bahasa Filipina tetapi bahasa Gorontalo ditematkannya dalam kelompok tersendiri.

Keempat, menggunakan istilah *Melayu-Polinesia* untuk mengacu pada kelompok bahasa di Indonesia, sedangkan Gonda (1947) dan Teeuw (1965) mengacu pada bahasa Indonesia atau suatu “keluarga bahasa Indonesia”

Karya-karyanya: (1) tahun 1927, dipublikasi Sejarah Fonologi Bahasa Mori; (2) Fonologi dan Morfologi bahasa Mori tahun 1927; (3) Bahasa Uma (Sulawesi Tengah-Barat), tahun 1954.

4.3 Inyo Yos Fernandez



Inyo Yos Fernandez

Inyo Yos Fernandez lahir di Larantuka, Flores Timur, 21 September 1946. Ia pernah belajar di Seminari Tinggi di Flores tahun 1968 dan pernah menjadi guru SMAK dan dosen Universitas Cendana (Undana) tahun 1972-1975. Gelar sarjana diperoleh di Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 1977. Pendidikan spesialisasi di bidang linguistik umum dan linguistik Austronesia diperolehnya di Universitas Leiden, Belanda (1982-1983). Untuk mencapai keahlian di bidang linguistik historis, tahun 1986 ia mengikuti Program Pertukaran Tenaga Akademik di Universitas Frankfurt, Jerman hingga tahun 1988 ia memperoleh gelar doktor di UGM. Hingga kini ia menjadi dosen pascasarjana di UGM sejak tahun 1980. Di samping sebagai dosen di UGM, ia juga mengajar pada Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Sebelas Maret, dan beberapa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai forum ilmiah baik berskala nasional maupun internasional.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, tahun 1996 menentukan hubungan kekerabatan sembilan bahasa di Flores, yaitu Manggarai, Komodo, Rembong, Ngada, Lio, Palue, Sika, Lamaholot, dan Kedang. Enam bahasa pertama termasuk dalam Kelompok Bima-Sumba Esser (1938) sedangkan tiga bahasa kedua termasuk dalam Kelompok Ambon-Timor. Berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif aspek fonologi dan leksikon, sembilan bahasa di Flores diturunkan dari satu bahasa induk yang disebut Proto-Flores (PF). Sebagai suatu kelompok, terdapat bukti fonologi dan leksikal yang menunjukkan kesembilan bahasa tersebut memiliki hubungan yang erat. Bukti fonologi yang menyatukan kesembilan bahasa tersebut di antaranya: (1) gugus konsonan nasal hambat pada posisi awal dan antarvokal, misalnya **mbeong* ‘menyimpang, serong’, **gembi* ‘dinding’,

**mboleng* 'melilit', dan sebagainya; (2) gugus konsonan hambat likuid pada posisi awal, misalnya **lea* 'obat tradisional', **pripin* 'melindungi', **glalan* 'memilih dengan cermat', dan sebagainya; (3) merger PAN: **-z-* dan **-y-* > PF: *, misalnya PAN: **kuzur* 'ketam, kepiting', **gayung* 'gayung' > PF: **kuju* dan **gajong*; dan (4) split, misalnya PAN: **rimpung* 'menghimpun' dan **tampel* 'menempelkan' > PF: **limbung* dan **tampel* serta split PAN: **-mb-* > PF: **p* dan **(m)b*, misalnya PAN: **kembar* 'kembar', **lambar* 'lembar', **sumbat* 'sumbat' > PF: **kambar*, **lepar*, dan **supet*. Menurutny, Proto-Flores pertama-tama pecah menjadi dua, yaitu Proto-Flores Barat (enam bahasa pertama) dan Proto-Flores Timur (tiga bahasa kedua). Proto-Flores Barat pecah menjadi dua, yaitu Proto-Komodo-Manggarai-Rembong dan Proto-Ngada-Lio-Palue, sedangkan Proto-Flores Timur pecah menjadi tiga, yaitu Sika, Lamaholot, dan Kedang. Lalu, Proto-Komodo-Manggarai-Rembong pecah menjadi dua, yaitu Proto-Manggarai-Rembong dan Komodo. Bukti-bukti penyatuan dan pemisahan kelompok-kelompok tersebut dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif (aspek fonologi dan leksikon) oleh Fernandez (1996). Selain itu, ia juga berhasil merekonstruksi bentuk purba pada masing-masing level bahasa purba tersebut secara fonologi dan leksikon.

Kedua, menguak pandangan Steinhauer tentang sejarah bahasa Melayu Larantuka (ML) di Flores secara fonologis dan tatabahasa. Berdasarkan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif berupa inovasi bersama (merger, split, pelesapan, dan sebagainya) Melayu Larantuka terdiri atas tiga dialek, yaitu Larantuka, Konga, dan Wure. Mencermati aspek fonologis dan tatabahasa secara diakronis, bahasa Melayu Larantuka menurut Fernandez dapat dikatakan sebagai salah satu variasi Melayu karena ciri-cirinya dengan Melayu Standar/Indonesia lebih mirip. Berdasarkan data-data yang terdapat dalam dialek Larantuka pada Kamus Monteiro (1975) yang berisi 1.800 kata/lema, Melayu Larantuka secara fonologi memiliki ciri, di antaranya (1) pelesapan bunyi nasal pada posisi akhir, misalnya *anya, tana, pinja, kana, angi, tanga, enbo, ganto*, dan sebagainya yang dalam bahasa Indonesia masing-masing secara berturut-turut: *anyam, tanam, pinjam, kanan, angin, tangan, embun, dan gantung*; (2) pelesapan bunyi konsonan lain seperti /h, s, l, r, p, t, dan k/ misalnya *ruma, jao, pana, tingga* yang dalam bahasa Indonesia masing-masing: *rumah, jauh, panas, dan tinggal*; (3) retensi vokal akhir, misalnya *dua, tiga, mata, suka, tahi, api, cari, tau, abu*, dan sebagainya. Secara tatabahasa, memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia, misalnya afiks {meN-}, {pe-}, dan {-an} cukup produktif: *melepo* 'membengkak', *menganto* 'mengantuk', *penako* 'penakut', *begian* 'bagian', dan sebagainya. Selain menguak dan menguatkan pandangan Steinhauer, Fernandez membuat pandangan tentang sejarah Melayu Larantuka dari aspek nonlinguistik. Dengan

mengutip pandangan berbagai pakar seperti Steinhauer (1991), Monteiro (1975), Hirt dan Rockhill (1970), Spencer dan Thomas (1971), Daus (1989), Kumanireng (1993), dan Teixeira (1987) bahwa kawasan timur termasuk Dilli seperti kawasan barat Indonesia telah menjalin hubungan dagang jauh sebelum Portugis datang ke Flores Timur, yaitu sekitar abad ke-5 Masehi. Sebab, menurut sumber Portugis sendiri bahwa pada tahun 1520, ketika awal kedatangan misionaris Portugis, sudah ada pemukiman Melayu Larantuka di Flores Timur.

Ketiga, menentukan karakteristik bahasa Melayu Dilli secara fonologi dan leksikon di Timor-Timur termasuk kedudukan dan fungsinya. Menurut Fernandez struktur fonologi dan kosakata bahasa Melayu Dilli memperlihatkan kekhasan yang membedakan dengan dialek Melayu lain di Indonesia Timur, seperti Melayu Kupang dan Melayu Larantuka/Nagi. Dalam kedua hal tersebut, Melayu Dilli mendapat pengaruh dari bahasa daerah (bahasa Tetum) dan bahasa asing (Portugis). Pengaruh itu antara lain disebabkan oleh kontak antara penutur-penutur tersebut di masa lalu. Misalnya, pada Melayu Dilli sering dijumpai kata yang berakhir dengan bunyi vokal (suku kata terbuka), misalnya *sayo*, *saki*, *piki*, *tana*, *tanga*, dan sebagainya untuk makna 'sayap', 'sakit', 'pikir', 'tanah', dan 'tangan'. Namun demikian, terdapat penyimpangan dalam beberapa hal terutama pada kata yang berakhir dengan fonem /p, t, r, l, k, s, m, n, ng/ dipertahankan secara tidak konsisten. Kondisi ini, oleh Fernandez diperkirakan terjadi dalam kurun belakangan akibat kontak.

Karya-karyanya: (1) *Rekonstruksi Protobahasa Flores*, tahun 1990, (2) *Posisi Bahasa Paluqe, Rembong, dan Komodo dalam Kelompok Bahasa Flores*, tahun 1990, (3) *Bahasa Melayu Dili di Timor-Timur*, tahun 1994, (4) *Malayan Face in the Languages of Manado and Nagi: A Comparative Study in Phonology, Morphology, and Lexicon of Two Malay Dialects in East Indonesia*, tahun 1994, (5) *Subject-Verb Agreement in Ayamaru Dialect of Mai Brat and Ile Mandiri Dialect of Lamaholot: A Study of Non Austronesian Language Influence Towards Austronesian Language*, tahun 1994; (6) tahun 1996 dipublikasi buku berjudul *Relasi Historis Kekkerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*.

4.4 Jonann Reinholt Forster

Jonann Reinhold Forster yang lahir 22 Oktober 1729 dan meninggal 9 Desember 1798 adalah seorang pastor, naturalis, dan etnologi keturunan Skotlandia berkontribusi besar dalam ilmu burung pada masa awal di Eropa dan Amerika Utara. Kaitan dengan AN, ia terkenal sebagai naturalis saat pelayaran kedua James Cook ke Pasifik. Pada November 1779, ia ditunjuk sebagai profesor dalam bidang Sejarah Alam dan Mineralogi di Universitas Halle dan Direktur Kebun Raya di Universitas Martin Luther.



Jonann Reinhold Forster

Dalam ekspedisi Swiss, Foster mencatat bahwa orang-orang di Pulau Polinesia di bagian timur memiliki ciri fisik putih, tinggi, tegap, dan memiliki bahasa yang sama sedangkan di wilayah Pasifik Barat (Melanesia) berciri pendek, kulitnya gelap, rambut keribo, dan bahasanya berbeda satu sama lain serta berbeda bahasanya dengan penutur Polinesia. Dengan kata lain, ciri yang dideskripsikan oleh Foster ini kemudian di kalangan ahli linguistik Austronesia dikenal dengan adanya perbedaan Rumpun Austronesia dan Rumpun Non-Austronesia.

Dengan kata lain, pada tahap awal ia memberikan pandangan dari aspek nonlinguistik tentang keberadaan Rumpun Non-Austronesia dalam wilayah Rumpun Austronesia.

Sumbangan pemikirannya dalam bukunya tentang 51 hasa-bahasa di Kepulauan Pasifik (Oseania), ia menjelaskan adanya hubungan yang erat antara bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa Polinesia. Salah satu karyanya adalah tahun 1776 dipublikasi *Voyage Round the World*.

140

4.5 Hans Conon von der Gabelentz



H. C. von der Gabelentz

Hans Conon von der Gabelentz yang lahir 13 Oktober 1807 dan meninggal 3 September 1874 adalah seorang peneliti linguistik Jerman. Selain belajar bahasa, ia juga pernah belajar hukum dan keuangan di Universitas Göttingen. Ia pernah bekerja di Parlemen dan Anggota Dewan Pemerintah Tahun 1831 dan sebagai Marsekal Negara di Grand Duchy of Weimar sejak tahun 1847. Sebenarnya, ia banyak mengkaji tentang bahasa Latin, Finlandia, Yunani, dan Gotik juga Mongolia.

Kaitan dengan bahasa-bahasa di Indonesia dan Austronesia umumnya, ia mengawali studi tentang bahasa Dayak, Dakota dan Kiriri, serta Khasi tahun 1857 dengan membuat tatabahasanya serta kamus untuk bahasa Khasi. Ia juga mengawali studi terhadap struktur bahasa Melanesia. Tahun 1861 hingga 1873, ia membuat deskripsi fonologi dan tatabahasa sepuluh bahasa Melanesia dan Polinesia. Ia mengidentifikasi bahwa bahasa Fiji dan Bauro relatif 'mudah', sedangkan bahasa Anejo di Hibrida Baru Selatan/Vanuatu serta bahasa Nengone/Mare dan bahasa Dehu/Lifu di

Kepulauan Loyalty relatif 'sulit'. Kajiannya juga ditujukan untuk klasifikasi genetik antarbahasa 'Melanesia', yaitu dengan melihat keterhubungan dan pengelompokannya. Berdasarkan kata ganti dan konstruksi genetik, Gabelentz dengan tegas berpandangan bahwa sebagian bahasa Melanesia merupakan bahasa Austronesia di samping adanya kesamaan leksikon. Menurutnya, antara bahasa Melanesia dan bahasa Polinesia secara umum memiliki tatabahasa yang mirip, dan kesamaan tersebut karena pinjaman (Blust, 2013). Dalam perbandingannya, Gabelentz masih mengesampingkan aspek fonologi, meskipun dalam beberapa hal ia juga menyinggung aspek tersebut.

Sumbangan pemikiran lain adalah Gabelentz mengkaji bahasa-bahasa Formosa dan berhasil membuktikan bahwa bahasa-bahasa tersebut merupakan keluarga bahasa Melayu-Polinesia. Pada tahun 1860 terbit bukunya mengenai bahasa-bahasa Melanesia, serta mengaitkan kekerabatannya dengan keluarga Melayu-Polinesia. Oleh karena sumbangan pemikirannya itulah, oleh para linguistik historis AN modern, temuan-temuan Hans Conon von der Gabelentz dipandang sebagai perintis studi linguistik historis terhadap bahasa AN. Bersama Humbolt, ia telah meletakkan suatu periode baru dalam studi perbandingan bahasa-bahasa AN yang lebih analitis, yang tidak pernah dilakukan oleh tokoh sebelumnya.

107

4.6 George William Grace

George William Grace, lahir 8 September 1921 di Corinth, Mississippi adalah ahli linguistik historis AN dan etnolinguistik, serta menjadi Profesor Emeritus Linguistik di Universitas Hawaii. Tahun 1942-1946, ia bekerja untuk *Amerika Serikat Army Air Corps*. Tahun 1948, ia mendapatkan gelar ilmu politik di *Graduate Institute of International Studies*, Jenewa, kemudian sebagai peneliti junior antropologi di Universitas California, Berkeley. Menyelesaikan Doktor tahun 1958 di bawah bimbingan Joseph Greenberg di Universitas Kolumbia dengan topik disertasi Posisi Bahasa Polinesia dalam Keluarga Austronesia (Melayu-Polinesia). Lalu, ia melakukan penelitian lapangan tahun 1951 pada bahasa Luiseno dan tahun 1953-1955 menjadi peneliti mitra pada Program Institusi Pasifik, suatu konsorsium antara Universitas Yale, Universitas Hawaii, dan Museum Bishop di Honolulu. Selama di Yale University melakukan penelitian dalam linguistik Austronesia. Pada 1955-1956, ia melakukan survei terhadap bahasa yang ada di Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, Papua Nugini. Setelah mengajar di Universitas Karolina Utara, ia juga mengabdikan diri di Greensboro tahun 1958-1959, di Universitas Northwestern tahun 1959-1960, di Southern Illinois University tahun 1960-1963, serta mulai tahun 1964 ia mulai mengabdikan diri di Departemen Linguistik

di Universitas Hawaii, dengan tetap melanjutkan kerja lapangan di Kaledonia Baru tahun 1970, 1971-1973 dan Papua Nugini tahun 1976. Saat bekerja di Departemen Linguistik, ia pernah menjadi Ketua tahun 1966-1969, serta tiga dasawarsa sebagai editor *Jurnal Oceanic Linguistics*, yaitu tahun 1962-1991. Sebenarnya, kajian-kajiannya lebih banyak berkaitan dengan bahasa Oseania dan Melanesia.

1 Karya-karyanya di antaranya: (1) tahun 1955 dipublikasi tentang *Subgrouping of Malayo-Polynesian: A Report of Tentative Findings* dalam *Jurnal American Anthropologist*; (2) tahun 1959 dipublikasi *The Position of the Polynesian Languages within the Austronesian (Malayo-Polynesian) Language Family*; (3) tahun 1964 dipublikasi *Lexicostatistical Comparison of Six Eastern Austronesian Languages* dalam *Jurnal Anthropological Linguistics*; (4) Tahun 1964, bersama K. Chang dan W.G. Solheim dipublikasi *Movement of the Malayo-Polynesians: 1500 BC to AD 500*; (5) Tahun 1966, dipublikasi *Austronesian Lexicostatistical Classification: a Review Article* dalam *Jurnal Oceanic Linguistics*; (6) Tahun 1970 dipublikasi *Austronesian Linguistics and Culture History* dalam *Jurnal Cultures of the Pacific*; (7) Tahun 1971, dipublikasi *Notes on the phonological history of the Austronesian languages of the Sarimi Coast* dalam *Jurnal Oceanic Linguistics*; (8) Tahun 1989 dipublikasi *Genetic Classification Revisited*; (9) Tahun 1987 dipublikasi *On the Scientific Status of Genetic Classification in Linguistics* dalam *Jurnal Oceanic Linguistics*; (10) *How do Languages Change? (More on "aberrant" Languages)*, tahun 1992 dalam *Jurnal Oceanic Linguistics*; dan (11) Tahun 1994 dipublikasi *On the Changing Context of Austronesian Historical Linguistics*.

4.7 Simon J. Greenhill



Simon J. Greenhill

Simon J. Greenhill adalah sarjana yang lahir di abad ke-20 berkebangsaan Australia. Ia melalui masa akademiknya di Universitas Nasional Australia hingga meraih gelar Doktor. Di samping tertarik pada linguistik historis AN, ia juga menekuni Linguistik Komputer, Filogenetik, Evolusi Bahasa, Evoluasi Budaya, dan Prasejarah Manusia. 174 bekerja di *Department of Psychology* dan *Computational Evolution Group, University of Auckland, Auckland, New Zealand*.

Kaitan dengan linguistik Austronesia, ada beberapa sumbangan pemikirannya. Pertama, tahun 2008 membantu menyiapkan sistem pangkalan data kosa kata dasar Austronesia yang disebut Database Kosakata Dasar Austronesia (*The*

Austronesian Basic Vocabulary Database (ABVD)) yang dapat dijangkau secara mudah (online) sehingga memungkinkan untuk saling memerivikasi satu sama lain ihwal data yang mengenai kosa kata dasar yang ada. Menurutnya, penataan ini diperlukan tidak hanya agar memungkinkan para ahli linguistik historis Austronesia dapat dengan mudah mengakses, tetapi perdebatan mengenai pengelompokan dan penentuan tanah asal terjadi akibat ketidakseragaman data yang dimiliki oleh para ahli. Ia menyusun daftar kata pada lebih dari 500 bahasa ke dalam satu database yang dapat diakses secara daring melalui pendekatan bioinformatif evolusioner. Jadi, penyiapan pangkalan data ini diharapkan dapat memfasilitasi penelitian komparatif linguistik, baik dalam menjelaskan kegiatan pengelompokan/silsilah kekerabatan maupun penentuan tanah asal, dan melindungi informasi linguistik yang rapuh.

Kedua, tahun 2009 memberikan penyangkalan terhadap Jasanoff (dalam Wade 2004: 1) yang mengatakan bahwa metode linguistik filogenetik komputasional tidak memberikan sesuatu yang baru. Menurutnya, selain terdapat kesejajaran hasil kerja metode linguistik filogenetik komputasional dengan metode leksikostatistik dan juga glotokronologi tentang pencabangan dan pengelompokan bahasa serta penentuan waktu pisah antara kelompok bahasa, metode filogenetik komputasional mampu menyajikan informasi yang lebih baik sekaligus dapat menghitung waktu pisah. Bahkan metode ini mampu menjelaskan hal sulit dijelaskan oleh metode leksikostatistik dan glotokronologi terutama dalam pengelompokan dan waktu pisah bahasa-bahasa Austronesia. Menurut Greenhill, metode filogenetik tidak hanya bekerja dengan baik dan mengungguli leksikostatistik, tetapi juga menyediakan berbagai alat baru yang dapat sangat bermanfaat bagi linguistik. Beberapa hal baru dimaksud adalah pertama, metode filogenetik memberikan kriteria optimalitas eksplisit untuk mengevaluasi seberapa baik pohon yang berbeda (yaitu skenario historis) didukung oleh data. Kedua, mampu menyajikan secara empiris dalam menilai kekuatan statistik dari setiap subkelompok pada pencabangan kekerabatan yang ada dan hal tersebut sesuai dengan intuisi dan hasil kerja para linguis. Ketiga, glotokronologi gagal menjelaskan perkiraan waktu pisah mutlak yang penting artinya bagi penyimpulan prasejarah manusia, tetapi metode filogenetik mampu menyediakan cara yang ampuh untuk menghubungkan bukti linguistik, arkeologi, budaya, dan genetik. Metode penentuan waktu pisah metode filogenetik secara tepat dapat membantu mengintegrasikan kesimpulan prasejarah manusia tanpa penyangkalan yang mencolok. Keempat, metode ini memungkinkan untuk menyelidiki bagaimana ciri-ciri linguistik dan budaya telah berkembang dalam suatu keluarga dengan menelusuri sejarahnya.

Ketiga, tahun 2010 menguji penggunaan metode filogenetik komputasional dengan menggunakan sejumlah leksikon pada bahasa-bahasa Austronesia di Pasifik/Oseania. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil kerja metode filogenetik komputasional dengan metode yang digunakan dalam studi linguistik historis baik pengelompok serta waktu persebaran penutur Austronesia. Hal tersebut berkorelasi dengan bukti arkeologi.

Karya-karyanya di antaranya: (1) *Demographic Correlates of Language Diversity*, dalam Claire Bowern and Bethwyn Evans (ed.), *The Routledge Handbook of Historical Linguistics* tahun 2015; (2) bersama R. Gray dan Atkinson tahun 2013 dipublikasi 'Phylogenetic Models of Language Change: Three New Questions' dalam Peter J. Richerson and Morten H. Christiansen (ed.), *Cultural Evolution: Society, Technology, Language, and Religion*; (3) tahun 2011 bersama S. Levinson dan R. Gray et al 2011 dipublikasi *Universal Typological Dependencies Should be Detectable in the History of Language Families* dalam *Jurnal Linguistic Typology*; (4) tahun 2011 dipublikasi *Levenshtein Distances Fail to Identify Language Relationships Accurately*, dalam *Jurnal Computational Linguistics*; (5) tahun 2010, bersama A. Drummond dan R. Gray dipublikasi *How Accurate and Robust are The Phylogenetic Estimates of Austronesian Language Relationships*, dalam *Public Library of Science*; (6) tahun 2009 bersama R. Gray dipublikasi *Austronesian Language Phylogenies: Myths and Misconceptions about Bayesian Computational Methods*, dalam Alexander Adelaar and Andrew Pawley (ed.), *Austronesian Historical Linguistics and Cultural History*; dan (7) tahun 2008 bersama Robert Blust dan R. Gray dipublikasi 'The Austronesian Basic Vocabulary Database: From bioinformatics to lexomics' dalam *Evolutionary Bioinformatics*.

4.8 André Georges Haudricourt

André-Georges Haudricourt, yang lahir 17 Januari 1911 dan meninggal 20 Agustus 1996 adalah seorang ahli botani, antropologi, dan bahasa berkebangsaan Prancis. Secara akademis meskipun tahun 1928 ia meraih gelar *Baccalauréat* dan selesai di *National Institute of Agriculture* tahun 1931, ia malah lebih tertarik pada teknologi tradisional, masyarakat, dan bahasa dengan mengikuti berbagai kuliah dan ceramah tentang geografi, fonetik, dan etnologi. Ia mempelajari linguistik dan bahasa-bahasa di *Ecole Nationale des Langues orientales Vivantes* kemudian tahun 1945 memutuskan beralih dari Departemen Botani ke Departemen Linguistik. Tahun 1947, meraih gelar Doktor dalam bidang linguistik di bawah bimbingan Andre Martinet tentang bahasa Roman. Ia kemudian bekerja di *Ecole Francaise d'Extreme Orient* di Hanoi dari 1948 sampai 1949 kemudian mengembangkan model umum perubahan bahasa termasuk

sejarah fonologi bahasa-bahasa Asia. Ia berhasil mengembangkan Program Pankronik (*panchronic program*) dalam sejarah fonologi.

Sumbangan pemikirannya adalah tahun 1962 ia membagi Rumpun Austronesia menjadi tiga cabang, yaitu (1) Indonesia, (2) Formosa, dan (3) Lainnya (Mikronesia, Polinesia, dan Melanesia). Pandangan tersebut, kemudian direvisi tahun 1965 masing-masing Cabang Indonesia disebut Kelompok Barat, Cabang Formosa disebut Kelompok Utara, dan Lainnya disebut Kelompok Timur (lihat Collins, 1980). Dalam artikelnya tersebut tidak ditemukan alasan yang jelas mengenai dasar pengelompokannya. Tahun 1954 ia membuat hipotesis bahwa tanah asal Austronesia berada di kawasan pantai antara Hainan dan Taiwan. Karyanya yang bertalian dengan bahasa-bahasa Rumpun AN adalah *Masalah Perbandingan Filologi Bahasa Austronesia* yang dipublikasi tahun 1965.

4.9 Nikolaus P. Himmelmann



Nikolaus P. Himmelmann

Nikolaus P. Himmelmann adalah ahli bahasa berkebangsaan Jerman yang tertarik pada bahasa-bahasa Austronesia dan Papua. Mulai menekuni linguistik (juga filsafat) tahun 1979-1983 di University of Munich dan UCLA sekaligus untuk mendapat gelar M. A. Tahun 1984-1986 menjadi peneliti di University of Cologne dan meraih gelar Ph. D. tahun 1986 di University of Munich. Tahun 1989-1995 menjadi Asisten Profesor di University of Cologne. Pernah menjadi Peneliti Mitra di Universitas Nasional Australia, Canberra tahun 1996-1998. Tahun 1999-2007 menjadi Profesor Linguistik Umum di Ruhr-Universität Bochum – tahun 2007-2010 menjadi Profesor Linguistik Umum di

Westfälische Wilhelms-Universität Münster – sejak 2010 menjadi Profesor Linguistik Umum di Universitas Cologne.

Beberapa sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia Austronesia di antaranya. Pada tahun 1988 mereview bahasa daerah di Sulawesi Tengah khususnya Kelompok Tomini. Ia berhasil mengidentifikasi bahasa yang termasuk dalam kelompok tersebut yang kemudian hasil penelitiannya diterbitkan 1990 dan 1991. Hasil penelitian Himmelmann penting artinya untuk memberikan informasi tentang situasi linguistik yang saat itu masih minim bagi studi linguistik historis. Menurut Himmelmann (1990), Kelompok Tomini terdiri atas dua subkelompok, yaitu Subkelompok Lauje (Lauje, Taje, Tajio, Tialo/Tomini, Pendau, Dampelas, Dondo, dan Dampal) dan Subkelompok Totoli

(Totoli/Tolitoli dan Bolano). Selain itu, ia menunjukkan bahwa sebagian besar penutur bahasa Tomini dapat berbahasa Kaili, karena merupakan bahasa perhubungan (*lingua franca*) di sebagian besar Sulawesi Tengah. Sehingga menurutnya, bahasa Tomini banyak meminjam bahasa Kaili. Kadang-kadang peminjaman kata berlangsung antar wilayah yang sangat berjauhan. Dalam bahasa Tondano dan Tombulu di Minahasa kata untuk 'kupu-kupu' adalah *kalipoqpoq* sedangkan dalam bahasa Wolio di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara terdapat kata *Kalimpopo* 'bintang' dan *Kalikalimpopo* 'kunang-kunang'. Meskipun kedua wilayah ini berjauhan rupanya kesamaan itu hanya dapat dianggap sebagai akibat pinjaman.

Beberapa karyanya di antaranya: (1) tahun 1990 dipublikasi *Sourcebook in Tomini-Tolitoli Languages*; (2) tahun 1991 dipublikasi *Tomini-Tolitoli Sound Structures*; dan (3) bersama Adelaar tahun 2005 dipublikasi *Bahasa-bahasa Austronesia Asia dan Madagaskar*.

52

4.10 G. W. W. C. Van Hoeffell

Gerrit Willem Wolter Carel Baron van Hoeffell, lahir di Dordrecht, 19 Juni 1848 dan meninggal di Den Haag, 21 Desember 1920 pada umur 72 tahun. Ia adalah seorang birokrat, penulis, dan politikus Belanda, serta tokoh utama yang mendukung penyebaran agama Kristen di Gorontalo dan Sulawesi Tengah (Wikipedia, 1 Mei 2021).

Berdasarkan telaah terhadap karya-karyanya, dapat disarikan sumbangan pemikirannya, di antaranya. Tahun 1877 dalam *Iets Over de Vijf voornaamste Dialecten der Ambonsche Landtaal*, ia membagi bahasa-bahasa di Ambon dan Seram berdasarkan pertimbangan gramatikal dan kosakata. Menurutnya, bahasa-bahasa Ambon dan Seram dibagi menjadi dua cabang, yaitu (1) Hoamohe dan (2) Hatoehaha. Cabang Hoamohe terdiri atas (1) Pulau Ambon (Hila, Negori Ampat, Alang, Hatu, Liliboi, Batumerah), (2) Seram Barat (Piru-Luhu, Patasiwa Alfoeren, Kawa-Noniali, dan Wahai), (3) Manipa-Boano sedangkan Hatoehaha terdiri atas Ueliase, Iha-Kulur, Eti-Hatusua, Kamarian-Rumakai, dan Teluk Elpaputi. Namun empat bahasa lain di Pulau Ambon, yaitu Wakasihu, Telehu, Liang, dan Keitetu tidak jelas posisinya kaitan dengan klasifikasinya. Klasifikasi Hoeffell di atas tidak jelas apakah isolek yang diperbandingkan tersebut berstatus sebagai dialek dari suatu bahasa atau bahasa yang berbeda. Bahasa-bahasa tersebut oleh Hoeffell (1877) diturunkan dari satu bahasa purba yang sama yang disebut *Proto-Ambon*.

Karya G. W. W. C. Van Hoeffell yang berkaitan dengan bahasa-bahasa di Indonesia di antaranya: (1) tahun 1876 dipublikasi *Vocabularium van Vreemie Woorden Voorkomende in het Ambonsch Maleisch, Dordrecht*; (2) tahun 1877 dipublikasi *Iets Over de Vijf voornaamste Dialecten der Ambonsche Landtaal*; dan (3) tahun 1882 dipublikasi *Twee Zangen in de Ambonsche Landtaal Veertaald en Verklaard*.

4.11 Karel Frederik Holle



Karel Frederik Holle

Karel Frederik Holle adalah seorang administratur perkebunan teh berkebangsaan Belanda yang juga penasihat Pemerintah Hindia Belanda kala itu. Ia lahir tahun 1829 dan meninggal 3 Mei 1895. Ia sangat berminat terhadap bahasa dan sastra Sunda karena ia lama bekerja di Garut dan Priangan sehingga karya-karyanya banyak bertalian dengan bahasa Sunda.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan ¹²²ga Austronesia di antaranya. Menyusun *Blanco Woordenlijst Uitgegeven op Last der Regeering van Nederlands Indie Ten Behoeve van Taalvorschers in den Ned. Indie Archipel* (1894), yaitu sebuah angket linguistik yang disebarluaskan untuk menginventarisasikan bahasa-bahasa di Indonesia. Karena karangannya ini menjadi terkenal. Hasil inventarisasi berupa kumpulan kosakata dalam berbagai bahasa daerah inilah di kemudian hari besar manfaatnya bagi studi linguistik historis. Kumpulan kosakata yang dikumpulkannya saat ini telah disunting oleh Stockoff dan dicetak untuk dimanfaatkan dalam studi linguistik historis Indonesia. ⁷²

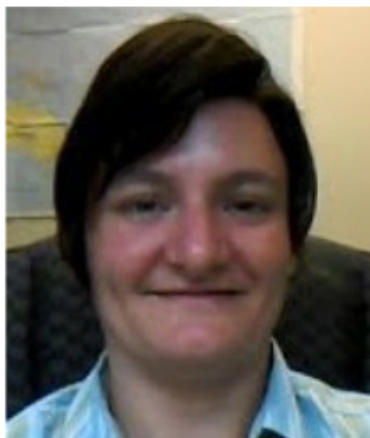
Karya-karyanya di antaranya (1) *Tabel van Oud-en Nieuw Indische Alphabetten, Bijdrage tot de Palaographie van Nederlandsch ⁷⁸ie* (1882) (Kridalaksana, 1993); (2) tahun 1980 dipublikasi *Holle List: Vocabularies in Languages of Indonesia Vol. 2 Sula and Bacan Islands, North Halmahera, South and East Halmahera (Materials in Languages of Indonesia, No. 2* yang disunting oleh W.A.L. Stockhoff.

4.12 Gary Holton dan Laura C. Robinson



Gary Holton

Kedualinguis inisering menulis tim dalam membahas linguistik historis Austronesia terutama berkaitan dengan bahasa-bahasa Non-Austronesia mulai dari Alor-Pantar, Halmahera Utara, hingga daratan Papua. Hingga saat ini Gary Holton adalah profesor linguistik sekaligus Direktur di Alaska Native Language Center, University of Fairbanks. Adapun Laura C. Robinson, setelah meraih B.A. bidang Linguistik dan Antropologi tahun 2002 di Universitas California, ia melanjutkan ke Universitas Hawaii, ia meraih gelar Doktor



Laura C. Robinson

tahun 2008. Saat ini, ia menjadi peneliti Postdoctoral University of Alaska, Fairbanks di Departmen Linguistik. Keduanya tertarik mendokumentasikan dan kerja lapangan bidang linguistik historis untuk bahasa-bahasa Filipina, Austronesia, dan Non-Austronesia di Timur Indonesia.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia, di antaranya. *Pertama*, memberikan informasi tentang sistem pengacuan spasial lima bahasa yang terdapat di Alor dan Pantar Flores dengan berfokus pada sistem demonstratif, konstruksi lokatif, sistem bilangan, sejarah, dan hal toponimi juga bagaimana kategori morfosintaktis berkembang dan berdifusi. Pengkajian terhadap bahasa-bahasa Alor-Pantar mengingat saat ini bahasa-bahasa tersebut sangat terancam punah meskipun masih memiliki vitalitas berkategori cukup. Bahasa-bahasa tersebut dalam dua dekade terakhir ini telah mengalami pergeseran.

Kedua, menentukan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa Alor-Pantar dan posisi genetik bahasa-bahasa tersebut dalam kaitannya dengan bahasa Non-Austronesia lainnya. Studi linguistik historis tersebut dilakukan dengan menyajikan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *bottom-up*.

Karya-karya Gary Holton dan Laura C. Robinson yang berkaitan dengan linguistik historis Austronesia, di antaranya: (1) tahun 2012 dipublikasi *Internal Classification of Alor-Pantar Using Computational Methods Applied to the Lexicon*; (2) tahun 2012 dipublikasi *Reassessing the Wider Genetic Relations of the Timor-Alor-Pantar Languages*; (3) keduanya bersama Marjan Klamer, Jantišek Kratochvíl, dan Antoinette Schapper tahun 2012 dipublikasi *The Historical Relation of the Papuan Languages of Alor and Pantar*.

215

4.13 Cornelis de Houtman

Cornelis de Houtman adalah seorang berkebangsaan Belanda untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang Kepulauan Rempah-Rempah. Ia berhasil memastikan bahwa Banten merupakan tempat yang paling tepat untuk membeli rempah-rempah, saat ia kembali ke Amsterdam. Setelah 1594 mendirikan perusahaan rempah-rempah jarak jauh, ia kembali ke Indonesia dan singgah di Madagaskar.

Sumbangan pemikirannya adalah (1) berhasil mengumpulkan kosakata dalam beberapa bahasa AN, termasuk bahasa Madagaskar dan bahasa Melayu, meskipun hal tersebut dilakukan oleh kapten kapal



Cornelis de Houtman

yang tidak terlatih (profesional) dalam ilmu bahasa; (2) berdasarkan kata-kata yang ditemukan dalam bahasa Madagaskar dan bahasa Melayu tersebut, ia mengakui adanya hubungan erat antara keduanya. Ia menyatakan “terdapat banyak unsur bahasa Melayu di Malagasi”.

4.14 Alfred Bacon Hudson



Alfred Bacon Hudson

Alfred Bacon Hudson yang lahir 14 Januari 1926 dan meninggal 12 Juni 1997 adalah seorang peneliti berkebangsaan Amerika Serikat Jurusan Antropologi dari Cornell University. Ia mendalami tentang masyarakat Dayak Ma'anyan dengan judul penelitiannya *Padju Epat: The Ethnography and Social Structure of A Ma'anyan Dajak Group In Southeastern Borneo* yang di sponsori oleh Ford Foundation yang berpusat di Manhhatan, New York, Amerika Serikat. Kuliah Antropologi di Universitas Californ Berkeley dan mendapat gelar Ph. D. di Cornell University Jurusan *Antropologi South Asian Studies* khusus bidang kebudayaan Indonesia di New York untuk kemudian mendapat gelar profesor Antropologi dari UMASS Amherst. Ia mulai tertarik dengan kebudayaan Dayak saat membaca artikel yang ditulis oleh Jhon H. Provinse yang berjudul “*Cooperative Ricefild Cultivation Among The Siang Dajak of Central Borneo*” terbitan tahun 1937 oleh *American Anthropologis*. Tahun 1963, ia bersama istri ke Banjarmasin, guna mendapatkan data awal dan menemukan data tentang Dayak Maanyan untuk kemudian ke Palangkaraya.

Beberapa sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia, di antaranya. *Pertama*, tahun 1978 ia membagi bahasa-bahasa di Kalimantan menjadi sepuluh kelompok, dengan rincian tujuh kelompok *endo-Kalimantan* dan tiga kelompok ekso-Kalimantan. Kelompok Endo-Kalimantan terdiri atas Tanah Dayak,

Rejang-Baram, Kenyah-Kayan, Apo Duat, Barito Barat, Barito-Mahakam, dan Barito Timur sedangkan Kelompok Ekso-Kalimantan terdiri atas Melayu Dayak, Tamanik, dan Sabaham. Menurut Hudson (1978), sepuluh kelompok tersebut sedikit perbedaannya satu sama lain dari kelompok lain yang bukan dalam kelompok Kalimantan atau kelompok bahasa Melayu-Polinesia lainnya. Bahasa Melayu Dayak merupakan merupakan bagian dari Subkeluarga Melayu yang mencakup antara lain Melayu, Minangkabau, dan Banjar – Kelompok Tamanik lebih erat dengan bahasa-bahasa Sulawesi Selatan – Kelompok Sabahan lebih erat dengan bahasa-bahasa di Filipina.

Kedua, menentukan posisi bahasa Melayu Dayak. Tahun 1970, Hudson mendefinisikan Melayu Dayak sebagai suatu subkelompok yang sebelumnya tidak disadari oleh sarjana sebelumnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Melayu Dayak memiliki hubungan dengan Melayu lain yang dituturkan penduduk muslim yang berada di Pantai Kalimantan atau dengan bahasa Tanah Dayak. Melayu Dayak memiliki hubungan yang erat dengan bahasa Iban, Kedayan, Selako, dan Dayak lainnya yang disebutnya *Malayic Dayak* dan mengklasifikasikan bersama dengan Melayu lainnya. Istilah *Malayic Dayak* digunakan untuk membedakan bahasa Melayu yang dituturkan oleh non-Muslim di Kalimantan dari bahasa Malayic lainnya. Oleh karena itu bukan suatu istilah linguistik yang *sensu stricto* tetapi istilah ini relevan dalam linguistik Kalimantan sejauh membedakan bahasa Melayu asli dari bahasa Melayu yang merupakan hasil dari migrasi kemudian (Muslim) Melayu ke Kalimantan (misalnya Banjar, Sarawak Malay, Brunei Melayu dan lainnya varietas Melayu yang dituturkan oleh Muslim).

Ketiga, menentukan posisi dan tanah asal Kelompok Tanah Dayak. Kelompok Tanah Dayak merupakan salah satu dari sepuluh kelompok bahasa di Kalimantan. Menurut Hudson (1978:23) mungkin bahwa bahasa Tanah Dayak membentuk sebuah sub kelompok dengan bahasa Rejang-Baram, seperti beberapa bahasa Tanah Dayak (Ribun, Pandu, Sanggau, Jongkang dan Semandang), yaitu ditandai oleh adanya sebuah /k/ antarvokal dalam refleksnya untuk makna 'dua' (lih *dukah* atau *dukoh*). Ini sesuai dengan bunyi stop antarvokal dalam kata *dua* dalam beberapa bahasa Rejang-Baram. Klasifikasi Hudson tentang bahasa Iban, Selako, Kedayan dan bahasa-bahasa terkait ke dalam subkelompok tunggal berbeda dari Tanah Dayak sangat penting, karena menekankan fakta bahwa bahasa ini adalah kerabat dari Melayu yang telah mengalami perkembangan terpisah, dan bukan bentuk-bentuk hibrida Melayu dengan suatu substratum non-Melayu yang kuat atau adstratum. Dengan kata lain, bahasa ini sangat relevan bagi sejarah Melayu dan rekonstruksi *Proto-Malayic*. Misalnya, Selako dan Kedayan dipertahankan prefix

kausatif *maka-* dan akhiran subjungtif - *à?* (Kendayan -*a?*). Afiks *maka-* dan - *à?/-a?* masing-masing refleksi Proto-Melayu Polinesia (selanjut PMP): **maka-*, sebuah prefix kausatif, dan PMP **-a*, sebuah penanda subjungtif. Keduanya hilang dalam bahasa Malayic lainnya, misalnya Selako: *rehetn* 'cahaya' vs *maka-rehetn* 'membuat jadi bercahaya'; Kendayan: *lalu* 'masa lalu, lanjut', *molot* 'mulut' vs *makalalu molot* 'janji seseorang, bertindak sesuai dengan apa yang telah dikatakan'; Selako: *mare?* 'memberi' vs *mare-a?* 'memberikan, menyebabkan memberi'; Selako: *nabàkŋ* 'memenggal' vs *nabakŋ-à?* 'memenggal, berniat untuk memenggal'

Bandingkan juga kata-kata Malayu Dayak berikut (dari Iban dan Selako) yang dipertahankan dari PMP, dan yang biasanya hilang dalam bahasa Melayu lainnya, misalnya (a) Iban: *ui*, Selako: *ui?* 'rotan' < PMP: **quay* (Melayu: *rotan*); (b) Iban, Selako: *asu?* 'anjing' < PMP: **asu* (Melayu: *anjing*); (c) Iban: *tama?*, Selako: *tamà?* 'masuk' < PMP: **tama*¹⁵ (Melayu: *masuk*); (d) Selako: *tau*, *talū* 'tiga' < PMP: **talu* (Melayu, Iban: *tiga*); (e) Iban *mua*, Selako: *muhà* 'wajah, muka' < PMP: **muha* (Melayu: *muka*); (f) Iban: *sa?*, Selako: *asà?* 'satu' < PMP: **asa?* (Melayu: *suatu*); (g) Iban: *sida?*, Selako: *ne? idà?* 'mereka' < PMP: **siDa* (Melayu: *mereka*); (h) Iban: *buuk*, Selako: *bu?uk* 'rambut kepala' < PMP: **buh(u ə)k* (Malay *rambut*); dan sebagainya. Menurut Hudson (1978), Melayu Dayak memperlihatkan Melayu yang asli sedangkan bahasa Malayu lainnya di Kalimantan lebih dipengaruhi atau dibentuk oleh Melayu Sumatera dan atau Malaysia. Sehingga menurutnya, tanah asal Melayu asli harus dicari pada tiga daerah, yaitu Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan Barat.

¹⁶empat, menggolongkan Kelompok Tamanik sebagai bagian atau memiliki hubungan yang erat dengan Kelompok Sulawesi Selatan terutama bahasa Bugis. Pengelompokan tersebut dilakukan secara impresionik tanpa mengikuti kerangka kerja dalam studi linguistik historis, seperti yang kemudian dilakukan oleh Blust (1981), Nothofer (1988), dan Adelaar (1995).

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia, di antaranya: (1) tahun 1967 dipublikasi *Isolek Barito di Kalimantan: Klasifikasi Berdasarkan Leks*¹⁵ *statistik dan Rekonstruksi Perbandingan*; (2) tahun 1970 dipublikasi *A Note Selako: Malayic Dayak a*¹⁶³ *and Dayak Languages in West Borneo*; (3) tahun 1978 dipublikasi *Linguistics Relations Among Bornean People with Special Reference to Sarawak: An Interim Report*; (4) tahun 1967 dipublikasi *The Barito Isolects of Borneo*.

4.15 Jock Hughes

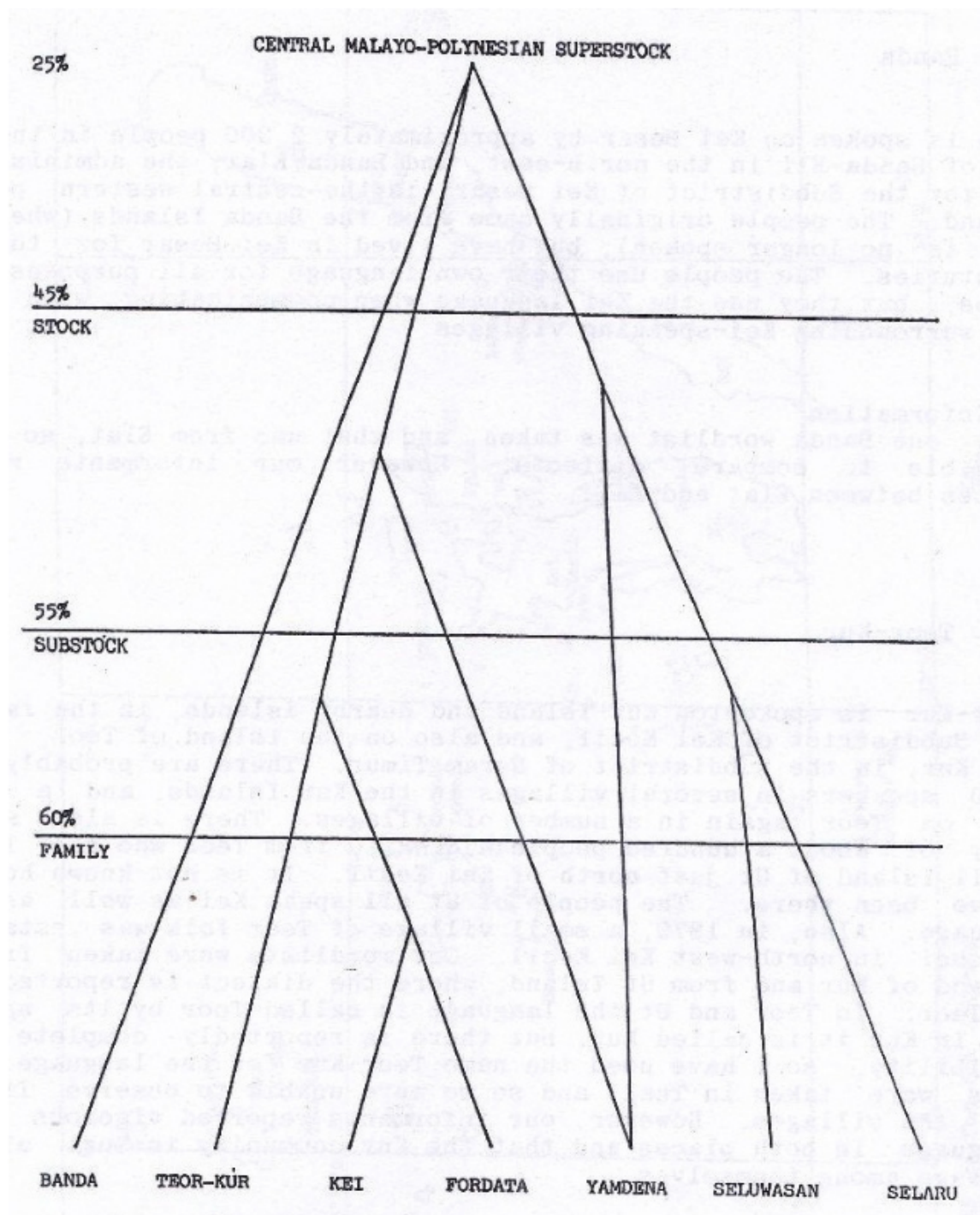


Jock Hughes

Jock Hughes adalah *anggota Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional*. Meraih gelar B.A. tentang Studi Spanyol dan Amerika Latin di *University of Newcastle*, tahun 1979, dan gelar M. A. Studi Linguistik Terjemahan di *University of Birmingham* tahun 1995.

Sumbangan pemikiran Jock Hughes terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia di antaranya. *Pertama*, melakukan survei di Dataran Tinggi Digul Irian Jaya tentang bahasa Korowai, Tsakwambo, Komyandaret, Nakai, Tangko, Wambon, dan Wanggom. Tujuh bahasa yang disurvei tersebut tidak hanya menghasilkan daftar

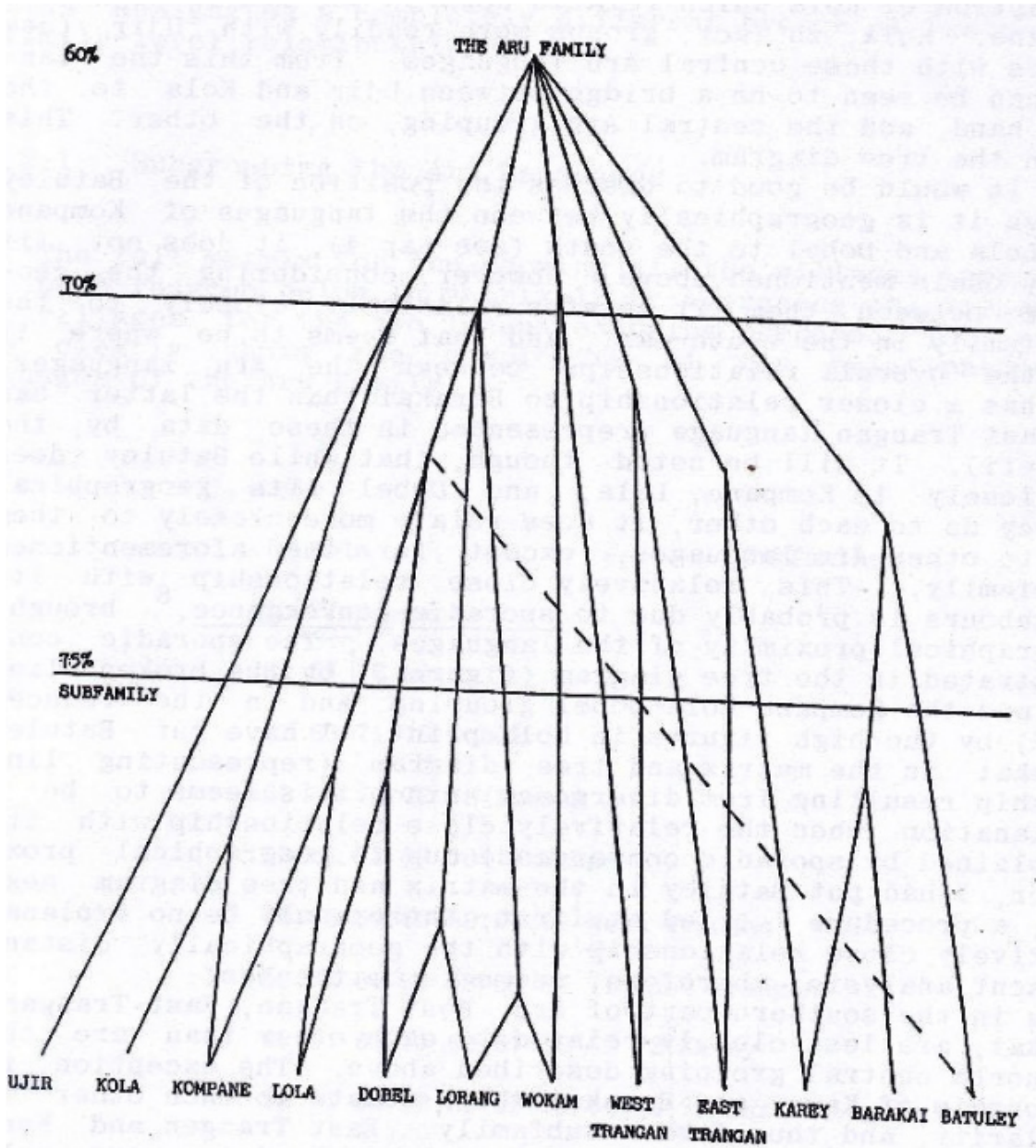
kata tetapi memuat informasi tentang vitalitas dan sikap penutur bahasa-bahasa tersebut. *Kedua*, menentukan hubungan kekerabatan antara isolek yang terdapat di Kepulauan Kei dan Tanimbar. Penentuan dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode leksikostatistik dengan menggunakan 200 kosakata dasar swadesh. Ada tujuh isolek yang diperbandingkan, yaitu Banda, Teor-Kur, Kei, Fordata, Yamdena, Seluwasan, dan Selaru. Hubungan kekerabatan antara ketujuh isolek tersebut seperti terlihat dalam bagan 4.1.



Bagan 4.1 Hubungan Kekerabatan Isolek di Kepulauan Kei-Tanimbar Menurut Hughes (1987)

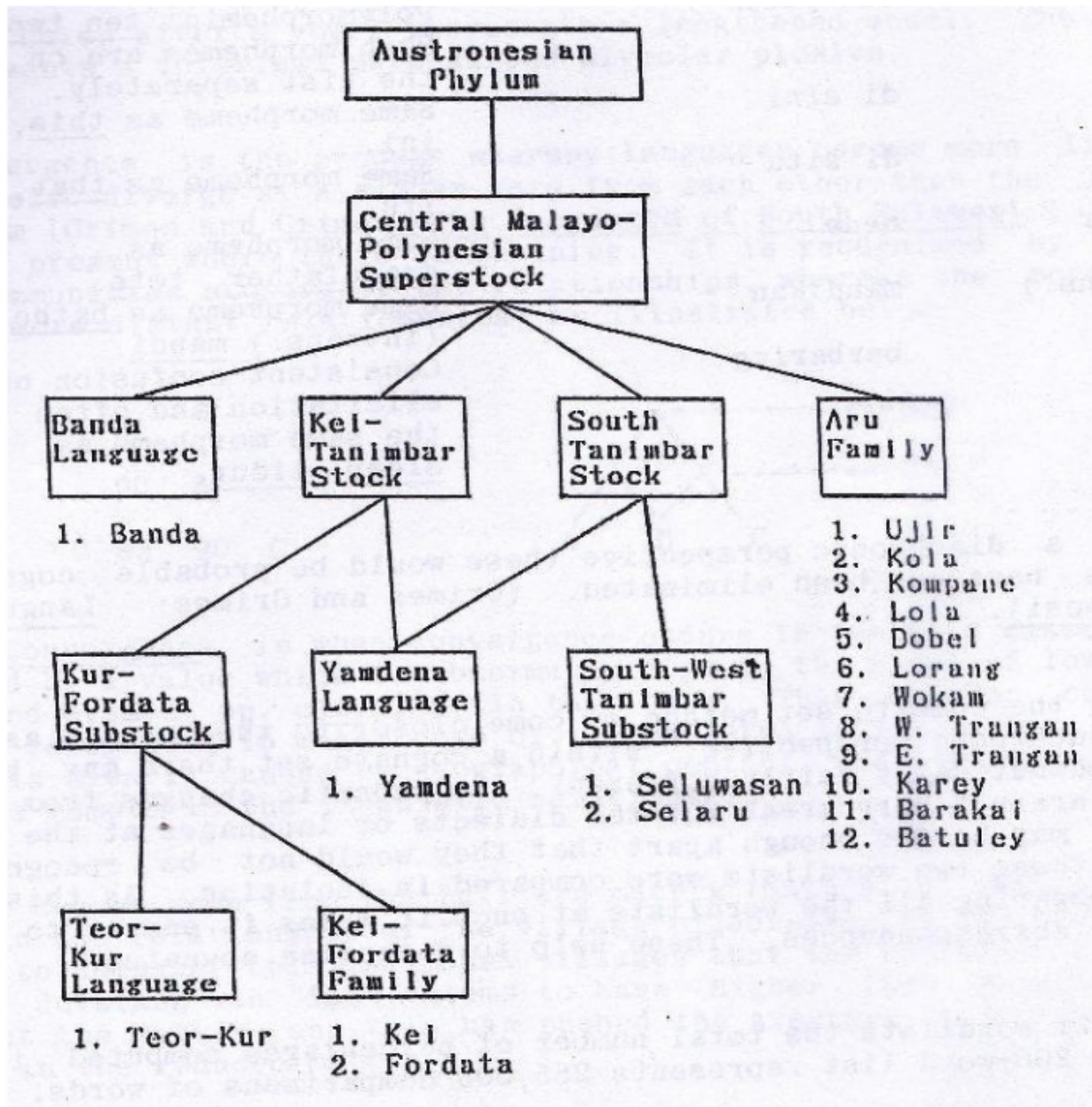
Kedua, menentukan hubungan kekerabatan antara isolek yang terdapat di Kepulauan Kei dan Tanimbar. Penentuan dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode leksikostatistik dengan menggunakan 200 kosakata dasar swadesh. Ada dua belas isolek

yang diperbandingkan, yaitu Ujir, Kola, Kompane, Lola, Dobel, Lorang, Wokam, Trangan Barat, Trangan Timur, Karey, Barakai, dan Batulei. Menurutnya, hubungan kekerabatan antara ketujuh isolek tersebut seperti terlihat dalam bagan 4.2.



Bagan 4.2. Hubungan Kekerabatan Isolek di Kepulauan Aru Menurut Hughes (1987)

Ketiga, berdasarkan sumbangan butir pertama dan kedua, Hughes menentukan hubungan kekerabatan pada tingkat yang lebih tinggi antara Kelompok Kei dan Tanimbar dan Aru. Hubungan kekerabatan antara kedua kelompok di atas seperti terlihat dalam bagan 4.3.



Bagan 4.3 Hubungan Kekerabatan Isolek di Kepulauan Aru, Kei dan Tanimbar Menurut Hughes (1987)

Di antara karya-karya Jock Hughes yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia atau Austronesia, di antaranya: (1) tahun 1987 dipublikasi *The languages of Kei, Tanimbar and Aru: a lexicostatistic classification*; (2) tahun 1995 dipublikasi *Dobel (Aru Islands): Introduction and Wordlist*; (3) *Fonologi dan Morfologi dalam bahasa Dobel dei Kepulauan Aru*.

4.16 Wilhelm von Humboldt



Wilhelm von Humboldt

Friedrich Wilhelm Christian Karl Ferdinand Freiherr von Humboldt Wilhelm von Humboldt, lahir di Potsdam, Brandenburg 22 Juni 1767 dan meninggal di Brandenburg 8 April 1835 adalah sarjana bahasa dan filsuf Jerman yang berpengaruh. Selain itu, ia adalah seorang pejabat negara, diplomat, dan pendiri Humboldt Universität. Dia dikenal sebagai linguis yang banyak menyumbang kepada filsafat bahasa.

Sumbangan pemikirannya di antaranya. *Pertama*, menggunakan istilah *Melayu (Malayisch)* untuk menunjuk kepada Rumpun Austronesia yang kemudian istilah ini dianggap tidak relevan. Untuk kemudian ia memperkenalkan istilah *Melayu-Polinesia*. *Kedua*, pelopor dalam studi bahasa Jawa Kuno sehingga tersedianya referensi awal. Ia juga melihat pengaruh struktur bahasa terhadap perkembangan mental manusia (Kridalaksana, 1993). Tahun 1936-1939, Humboldt menunjukkan bahwa banyak kata bahasa Jawa Kuno yang mirip dengan kata Sanskerta yang sudah barang tentu merupakan serapan dari bahasa itu. Adapun yang mengikat bahasa Jawa Kuno itu dengan sejumlah besar bahasa yang dipakai di Indonesia, Melanesia, dan Polinesia adalah hubungan kekerabatan. Selain itu, ia juga menyiapkan referensi dalam sejumlah bahasa Melayu. *Ketiga*, membuat perbandingan dalam bahasa AN yang cukup memadai di masa itu. Dari sudut pandang perbandingan leksikon salah satu kejelasan mengenai pekerjaan Humboldt adalah dari 131 kata dalam sembilan bahasa, yaitu Melayu, Jawa, Bugis, Malagasi, Tagalog, Tonga, Maori, Tahiti, Hawaii. Berdasarkan hal tersebut, ia telah membuat hubungan kekerabatan antara bahasa terutama kata-kata yang menyatakan *langit, bumi, air, laut, dan garam* (Blust, 2013). *Keempat*, tidak hanya berhasil mendeskripsikan sistem ortografis, partikel, nomina, dan verba secara memadai, tetapi gagasannya berdimensi linguistik historis, yaitu kerjanya lintas bahasa dan memiliki kepekaan terhadap keteraturan perubahan bunyi. Misalnya, dalam menjelaskan etimologi, secara jelas ia mengakui adanya keterulangan korespondensi bunyi bahasa Malagasi: /h/ menjadi /k/ dalam 'bahasa Melayu' yang lain (misalnya Tonga dan Maori: /k/ dan Tahiti /q/ atau bahasa Malagasi: /f/ menjadi /p/ dalam kebanyakan 'bahasa Melayu' yang lain. *Kelima*, berdasarkan data yang dimilikinya, menyimpulkan adanya hubungan yang valid antara bahasa-bahasa Melayu, yaitu sebagai bahasa serumpun, misalnya untuk menyatakan makna laki-laki, dalam bahasa Melayu: *laki-laki*, Jawa: *laki*, Malagasi: *lahy*, Tagalog: *lalaki*. Namun, menurutnya, bentuk

tersebut tidak berhubungan dengan bahasa Tonga: *lahi*, Tahiti, Maori: *rahi* untuk menyatakan makna 'besar, lebar, maha' karena secara semantis berbeda. Sumbangan pemikiran Humboldt terhadap linguistik historis AN menurut Blust (2013) adalah bahwa ia berdiri di ambang era sangat ilmiah meskipun belum benar-benar masuk ke dalamnya. Sebab, pendekatan yang digunakannya dalam banyak hal tidak lebih maju dari yang dilakukan Reland yang berada 130 tahun sebelumnya. *Keenam*, menolak pendapat Crawford melalui perbandingan kosa kata antara bahasa Malagasi yang mirip dengan bahasa Melayu. Hal ini didukung oleh Dr. Hamy tahun 1877, termasuk menyanggah pandangan Crawford bahwa bahasa Campa berasal dari Melayu. Karyanya di antaranya: (1) *Über die Kawisprache auf der Insel Java* tahun 1836; (2) *Malaischer Sprachstamm*.

144

4.17 Jan Petrus Benjamin de Josselin de Jong



Jan P. B. Josselin de Jong

Jan Petrus Benjamin de Josselin de Jong, yang hidup antara 13 Maret 1886 hingga 15 November 1964 adalah Bapak Pendiri Antropologi Modern dan Struktural di Universitas Leiden, Belanda. Pada awal karirnya, dia adalah seorang kurator museum khususnya tentang etnologi Amerika dan Indonesia. Ia pernah menjadi Ketua Antropologi untuk Etnologi Umum di Universitas Leiden antara tahun 1922-1935 dan Ketua Etnografi Indonesia antara 1935-1956. Setelah karirnya sebagai Profesor Antropologi Budaya di Universitas Leiden, ia pensiun pada tahun 1956.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, mengarahkan beberapa mahasiswa pada Program Magister dan Doktor di Universitas Leiden untuk mengkaji budaya dan bahasa yang ada di Indonesiannya, di antaranya (a) keponakannya Patrick Edward de Josselin de Jong dengan mengkaji bahasa Minangkabau dan Negeri Sembilan: Struktur Sosial-Politik di Indonesia pada tahun 1951; (b) Jan Pouwer yang mengkaji tentang Budaya Mimika di Papua Barat tahun 1955. *Kedua*, membantah pandangan Brandes yang membagi bahasa Austronesia menjadi dua kelompok dengan menggunakan parameter konstruksi genetik. Pada tahun 1935 dan 1977, dengan terinspirasi penelitian yang dilakukan Radcliffe-Brown tahun 1931, yaitu *Organisasi Sosial Suku Australia*, Jong mengkaji Kepulauan Melayu sebagai suatu Studi Lapangan Etnologi.

BAB V

DARI JONKER HINGGA PANDURO

5.1 Johann Christopher Gerhard Jonker



Johann C. G. Jonker

Johann Christoph Gerhard Jongker adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda, yang lahir 24 Juni 1857 dan meninggal 26 Juni 1919 lebih banyak mencurahkan perhatiannya di Kepulauan Sunda Kecil.

Sumbangan pemikirannya adalah (1) menggunakan istilah *Austronesia* yang diajukan Schmidt tahun 1906; (2) tahun 1914 mempersoalkan klasifikasi Rumpun Austronesia yang dilakukan oleh Brandes; (3) membuat kaidah perubahan bunyi bahasa Leti; (4) merintis studi perbandingan terhadap bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur.

Menurut Fernandez (1996), hasil pemetaan Jongker tercermin dalam karya Jonker (1960) dan Lembaga Bahasa Nasional (1972) yang kini menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Bahkan dalam peta bahasa terbaru suntingan Wurm dan Hattori (1983), tetap menganut pandangan Jonker. Sebelum termuat dalam peta Esser (1938), pendapat Jonker mengenai pengelompokan itu telah diungkapkan dalam sejumlah artikel (Jonker, 1914, 1915, dan 1918); (5) tahun 1914 membantah pengelompokan yang dilakukan oleh Brandes yang membagi wilayah linguistik Indonesia menjadi dua dengan menggunakan konstruksi genitif. Menurut Jonker (1914), jika kita terus ke timur melewati Irian, akan kita temukan lagi bahasa yang berpola DM sehingga kriteria ini tidak dapat digunakan dan bahasa-bahasa tersebut (timur Papua) harus digolongkan ke bahasa bagian barat. Selain itu, menurut Jonker (1914), istilah konstruksi genitif kurang begitu sesuai untuk bahasa yang membedakan lebih dari satu jenis hubungan kepemilikan karena bahasa purba mempunyai lebih dari satu konstruksi genitif. Salah satunya diwariskan oleh masing-masing bahasa purba, tetapi tidak selalu sama. Mengambil alih pendapat schmidtd, ia berpendapat bahwa konstruksi DM mungkin merupakan hasil pengaruh bahasa Papua sehingga menjadi

gejala yang khas untuk wilayah Melanesia dan kawasan timur Indonesia. Sebab itulah parameter konstruksi genetik tidak dapat digunakan untuk klasifikasi genetik.

Pada prinsipnya pengelompokan bahasa-bahasa di Flores tidak memperlihatkan perbedaan dengan pendapat Brandes (1884). Walaupun pendapat Brandes mengenai pengelompokan bahasa di Nusantara atas Nusantara Barat dan Timur mendapat sanggahan Jongker (1914), dalam hubungan dengan bahasa-bahasa sekerabat di Flores pandangan Brandes masih dianut Jonker. Dibandingkan dengan Brandes, Jonker cenderung mengamati batas-batas pengelompokan yang berwawasan geografis.

Karya Jongker¹⁸ antaranya: (1) tahun 1914 mempertanyakan 'Garis Brandes' melalui *Kan Men Bij de Talen van den Indischen Archipel eene Westelijke en eene-Oostelijke Afdeeling Onderscheiden?*; (2) Menulis *Kamus Bahasa Bima*; (3) tahun 1937 dipublikasi Perubahan Bunyi Bahasa Leti; (4) tahun 1908 dipublikasi *Rottineesch-Hollandsch woordeboek* Kamus Bahasa Rote-Belanda; dan (5) tahun 1915 dipublikasi *Rottineesche spraakkunst* 'Tatabahasa Bahasa Rote' yang ditulis secara rinci.

5.2 David Christopher Kamholz



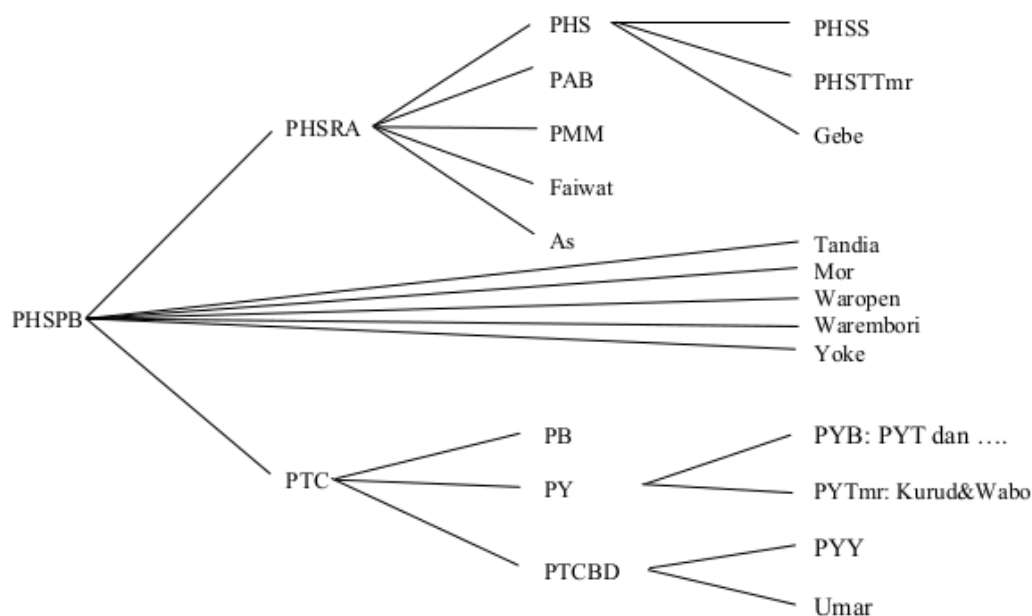
David C. Kamholz

David Christopher Kamholz adalah ahli bahasa berkebangsaan Amerika Serikat yang mulai berkiprah dalam linguistik historis Indonesia dan Austronesia pada dekade awal abad 21 ini. Pendidikan sarjana (B. A.) diraih tahun 2004 di Universitas Michigan sedangkan gelar M.A. dan Ph. D. diraih di Universitas California, Berkeley masing-masing pada tahun 2010 dan 2012. Tahun 2004–2007 menjadi asisten peneliti bidang linguistik di *Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Leipzig*. Beberapa pengalaman lapangan penelitiannya di Indonesia, tentang bahasa Moor (2008–2013), Yerisiam (2010–2013), Yaur (2010–2013), Umar (2010–2012), Keuw (2011), dan Duvle–Wano (2010–2012).

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, menggambarkan realisasi fonem dan penanda posesif Proto-Melayu-Polinesia (PMP) ke dalam 33 bahasa anggota Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (SHSPB). Misalnya, PMP: *q, *h, *o, *u secara berturut-turut menjadi /ø/, /ø/, /o/, dan /u/ dalam 33 anggota bahasa Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (HSPB).

Kedua, mengelompokkan anggota Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat menggunakan bukti fonologi, kata ganti, penanda subjek, dan

penanda posesif. Menurut Kamholz (2014), Subrumpun HSPB terdiri atas tujuh kelompok, dengan dua kelompok besar, yaitu (1) Proto-Halmahera Selatan-Raja Ampat, (2) Proto-Teluk Cenderawasih, (3) Tandia, (4) Mor, (5) Waropen, (6) Warembori, dan (7) Yoke. Proto-Halmahera Selatan-Raja Ampat terdiri atas: Proto-Halmahera Selatan, Proto-Ambel-Biga, Proto-Ma'ya-Matbat, Faiwat, dan As. Proto-Halmahera Selatan terdiri atas: Proto-Halmahera Selatan-Selatan, Proto-Halmahera Selatan-Tengah-Timur, dan Gebe. Adapun Proto-Teluk Cenderawasih terdiri atas: Proto-Biak, Proto-Yapen, dan Proto-Teluk Cenderawasih Barat Daya seperti bagan 5.1.



Keterangan:

- PHSPB : Proto-Halmahera Selatan-Papua Barat
 PHSRA : Proto-Halmahera Selatan-Raja Ampat
 PHS : Proto-Halmahera Selatan
 PAB : Proto-Ambel-Biga
 PMM : Proto-Ma'ya-Matbat
 PHSS : Proto-Halmahera Selatan-Selatan
 PHSTTmr : Proto-Halmahera Selatan-Tengah Timur
 PTC : Proto-TelukCenderawasih
 PB : Proto-Biak
 PY : Proto-Yapen
 PTCBD : Proto-TelukCenderawasih Barat Daya
 PYB : Proto-Yapen Barat
 PYT : Proto-Yapen Tengah
 PYTmr : Proto-YapenTimur
 PYY : Proto-YaurYerisiam

Bagan 5.1 Pencabangan Subrumpun HSPB Menurut Kamholz (2014)

Ketiga, menentukan tanah asal Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat. Dengan berpijak pada pandangan Blust (1978), Kamholz (2014) menyimpulkan bahwa tanah asal Subrumpun HSPB harus dicari di sekitar Teluk Cenderawasih. Keberagaman bahasa yang ditunjukkan Kamholz (2014) di Raja Ampat (10 bahasa) dan di Teluk Cenderawasih (12 bahasa) agak berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Badan Bahasa (2008) yang pada masing-masing kedua lokasi tersebut hanya terdapat empat bahasa ditambah dengan enam bahasa di pesisir utara daratan Papua.

Keempat, menentukan ciri-ciri Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat berdasarkan refleksi Proto-Melayu Polinesia (PMP). Yaitu, (1) PMP: **ě* > PHPB: **o* pada posisi penultima; (2) PMP: **ě* dan **a* > PHSP: **o*; (3) PMP: **s* dan **j* > PHSP: **s*; (4) PMP: **q* dan **h* > PHSP: **∅*; (5) PMP: **-k-* > PHSPB: **∅*; (6) PMP: **n* dan **ñ* > PHSPB: **n*; dan (7) hilangnya bunyi vokal pada posisi tengah.

Karya-karya David Christopher Kamholz yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia lebih banyak berkaitan dengan Halmahera Selatan-Papua Barat, di antaranya: (1) tahun 2012 tentang *Why the Cenderawasih Bay Languages are Austronesian*; (2) tahun 2014 tentang *South Halmahera–West New Guinea: The History of Oceanic’s Closest Relative*; (3) tahun 2013 tentang *Tonogenesis in Yerisiam, and Austronesian language of West New Guinea*; (4) tahun 2013 tentang *Duvle–Wano: A highland and trade pidgin of West New Guinea*; (5) tahun 2012 tentang *The Languages of South Cenderawasih Bay and Their History*; dan (6) tahun 2012 tentang *The South Halmahera–West New Guinea Subgroup of Austronesian: A Reappraisal*.

43

5.3 Augustus Henry Keane

Augustus Henry Keane (1833-1912) adalah seorang wartawan, ahli bahasa, geografi, dan etnologi berkebangsaan Irlandia yang terkenal karena tulisan etnologisnya. Ia bekerja sebagai editor *Glasgow Free Press* sejak 1862. Ia belajar di Jerman dan menjadi ahli bahasa, kemudian menghabiskan masa kuliah etnologi di *University of Virginia* di Charlottesville kemudian menjadi anggota Filologi Kelompok Ahli Bahasa Inggris seperti Richard Garnett, Thomas Hewitt Key, Isaac Taylor, John Horne Tooke dan Hensleigh Wedgwood.

Sumbangan pemikirannya berkaitan dengan linguistik historis Austronesia adalah, ia secara terperinci memulas asal Melayu-Polinesia dan migrasinya dalam karangannya berjudul *On the Relation of the Chinese and Interoceanic Races and Languages* dalam *Journal of the Anthropological Institute* tahun 1880. Menurut Keane asal usul bahasa-bahasa AN sebagai berikut. Mula-mula di Indo-Cina terdapat dua suku bangsa, yang pertama

adalah bangsa Mongol, berkulit kuning, bahasanya eka-suku. Mereka menduduki daerah: Birma, Khasi, Shan, Siam, Laos, dan Annam. Suku bangsa yang kedua adalah bangsa Kaukasus berkulit keputih-putihan, berbahasa dwi-suku, mereka menduduki daerah Kampuchea, Campa, Kui, Mois, dan Penong.

Kedua, bangsa Kaukasus kemudian menyebar ke selatan sampai ke timur. Percampuran bangsa Kaukasus dengan bangsa Papua menurunkan bangsa Polinesia sekarang: Samoa, Tahiti, Maori, Hawaii, Tonga, dan Marques. Adapun daerah-daerah di sebelah barat diduduki langsung oleh bangsa Kaukasus: Nias, Tapanuli, Aceh, Lampung, Pasemah, Kalimantan Tengah, Sulawesi, dan Poru.

Ketiga, selanjutnya, datang bangsa Mongol ke selatan yang akhirnya bercampur dengan bangsa Kaukasus yang ada di sebelah barat. Percampuran ini menurunkan bangsa Melayu. Sementara itu, di sebelah timur bangsa Kaukasus bercampur dengan bangsa Kaukasus dan Papua, yang menurunkan bangsa Alfuru yang terdapat di Seram, Timor, Jailolo, Misool, Kepulauan di sebelah barat Irian, Melanesia, Hibrida Baru, Solomon, Fiji, dan Kaledonia. Dengan demikian, kesamaan yang ada antara bahasa Polinesia dan bahasa Melayu terjadi melalui bangsa Kaukasus.

5.4 Gorys Keraf



Gregorius Keraf

160

Gregorius Keraf atau Gorys Keraf yang lahir 17 November 1936 di Lamalera/Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan meninggal pada 30 Agustus 1997 adalah seorang linguist Indonesia yang cukup terkenal. Ilmuwan yang memperoleh gelar Sarjana tahun 1964 dan Doktor tahun 1978 masing-masing pada Universitas Indonesia, tidak asing di kalangan para ahli dan pemerhati bahasa di seluruh Indonesia. Karya-karyanya seperti *Tatabahasa Indonesia* (1970), *Komposisi* (1971), *Eksposisi dan Deskripsi* (1981), *Argumentasi*

Narasi (1982), serta *Diksi dan Gaya Bahasa* (1984). Sejak tahun 1964, ia menjadi pengajar tetap di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di samping mengajar di Universitas Atmajaya (1967), Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (1971), *Jakarta Academy of Languages*. Universitas Trisakti, dan Universitas Tarumanegara. Tahun 1990, ia diangkat menjadi guru besar.

Sebenarnya ia tidak spesialisasi di bidang linguistik historis karena disertasinya mengambil *Morfologi Dialek Lamalera* dan beberapa

karyanya lebih banyak bersifat sinkronis. Namun, berkat karyanya berjudul *Linguistik Bandingan Historis* tahun 1991, ia memiliki sumbangan besar terhadap perkembangan linguistik historis di Indonesia. Karyanya ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur berbahasa Indonesia, tetapi telah dan hingga kini masih dijadikan rujukan bagi studi linguistik historis di Indonesia. Buku tersebut cukup representatif karena memuat hal-hal pokok dan cukup komprehensif tentang studi linguistik historis, mencakup konsep dan cakupan studi linguistik historis, metode perbandingan dan pengelompokan bahasa, penerapan metode leksikostatistik, dialektologi, teori migrasi, tanah asal Rumpun AN, dan pengelompokan bahasa AN.

Sumbangan *kedua* adalah ia linguis kedua Indonesia setelah Slametmuljana (1992) yang menentukan tanah asal Austronesia. Berdasarkan telaahnya terhadap pandangan Keane, Kern, Slametmuljana, dan Dyen, Keraf (1991) menentukan tanah asal AN. Keraf (1991) berpendapat bahwa teori Dyen (1965) lebih rasional dibandingkan teori Keane dan Kern. Namun, dalam beberapa hal teori Dyen (1965) mengandung kelemahan, yaitu (1) tidak memperhitungkan adanya pengaruh (difusi) dari bahasa-bahasa Irian terhadap AN; (2) dengan demikian rendahnya persentase kata kerabat tidak harus terjadi karena usia yang tua, tetapi dapat terjadi karena difusi tadi; dan (3) menerima Melanesia-Irian Timur sebagai asal mempunyai implikasi migrasi yang lebih banyak yang harus direkonstruksi. Baik teori Kern maupun Dyen, oleh Keraf (1991) dipandang lemah karena wilayah yang dijadikan menjadi tanah asal AN (daratan Asia dan Irian Timur-Melanesia) mengasumsikan adanya gerak migrasi yang terlalu banyak. Dengan demikian, menurutnya untuk menentukan tanah asal AN perlu mempertimbangkan tiga aspek, yaitu (1) situasi geografis masa lampau, (2) pertumbuhan dan penyebaran umat manusia, dan (3) teori migrasi dan leksikostatistik. Situasi geografis masa lampau yang dimaksud bahwa antara Asia dan Australia pada waktu zaman es berlangsung merupakan satu daratan yang luas meliputi Indonesia, Filipina, Australia, dan Irian. Akibat naiknya permukaan air laut, pertama-tama terpisah adalah Irian dan Australia kemudian diikuti oleh tempat-tempat lain. Pembentukan pulau-pulau baru bukan saja disebabkan oleh naiknya permukaan air laut tetapi juga karena pergerakan vulkanis yang dapat menyebabkan tenggelamnya daerah-daerah tertentu. Perkembangan manusia, yang dimaksudkan Keraf (1991) adalah sejarah perkembangan dan pertumbuhan umat manusia secara keseluruhan, yang mengacu pada teori Darwin, bahwa dengan ditemukannya Homo Soloensis, Homo Wajakensis, dan Homo Pekinensi yang berusia sekitar satu juta tahun yang lalu (sesuai dengan awal mula protohominid/pramanusia), ia meyakini pada masa itu di Asia Tenggara dan Asia Timur sudah bermukim manusia seperti itu kemudian

lambat laut mengalami perubahan fisik dan bahasa mereka menjadi *homo sapiens*. Menurutnya, pada mulanya ada tiga kelompok homo sapiens yang bermukim di wilayah tersebut, yaitu (1) Negrito/111ua-Melanesia di Irian dan Melanesia, (2) Kaukasus yang mendiami Indonesia Timur, Sulawesi, dan Filipina; dan (3) Mongoloid yang mendiami sebelah utara dan barat laut. Saat permukaan air laut naik, daratan Irian dan Australia berpisah, sebagian bangsa negrito pindah ke Australia sedangkan bangsa Kaukasus terpecah ke dua arah yang berlawanan, yaitu ke daerah-daerah yang lebih tinggi di barat dan ke sebelah timur di Kepulauan Polinesia dan Mikronesia. Yang bergerak ke barat bercampur dengan orang-orang Negrito yang sudah ada di Maluku, Flores, Sumba, dan ada yang tidak bercampur menduduki wilayah Nias, Tapanuli, Aceh, Lampung, Riau, Kalimantan. Ada juga yang bergerak ke daratan Asia yang menurunkan suku bangsa Khmer, Campa, Jarai, Palaung, dan Wai. Daerah Sulawesi, Filipina, dan Kalimantan tetap didiami oleh bangsa Kaukasus yang hanya pindah ke daerah-daerah yang lebih tinggi. Adapun yang bergerak ke timur bercampur dengan orang-orang Negrito di Melanesia dan Irian Timur yang kemudian keturunan mereka migrasi ke timur dan selatan yang melahirkan Mikronesia dan Polinesia sedangkan yang menetap percampurannya melahirkan Melanesia. Akhirnya, daratan antara Kalimantan-Filipina-Asia daratan yang kini digenangi air mengakibatkan bangsa Mongol yang mendiami daerah itu berpecah ke barat, utara, dan selatan. Yang ke selatan bercampur dengan bangsa Kaukasus yang ada di Indonesia Barat, Filipina, dan Sulawesi serta ada yang bercampur dengan Kaukasus-Negrito di Maluku, Flores, Sumba, dan Timor sedangkan ke Asia daratan menurunkan bangsa Birma, Khasi, Siam, Laos, dan Annam. Pertimbangan ketiga, teori leksikostatistik dan migrasi. Berpijak pada teori leksikostatistik, tanah asal harus dicari di wilayah yang memiliki persentase kekerabatan yang rendah (asal persentase rendah tersebut bukan akibat difusi). Berpijak pada teori migrasi, tanah asal harus dicari di wilayah AN di luar AN seperti pesisir daratan Asia dan wilayah tersebut memiliki jumlah migrasi yang dimungkinkan untuk direkonstruksi. Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, ia menetapkan tanah asal AN adalah Indonesia dan Filipina. Dengan demikian, gerak migrasinya hanya terjadi ke Madagaskar dan ke Kepulauan Mikronesia dan Polinesia.

Meskipun 129 angannya cukup banyak, ada dua karya Gorys Keraf yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia, yaitu *Linguistik Bandingan Historis* yang diterbitkan tahun 1991 dan *Linguistik Bandingan Tipologis* sedangkan yang lainnya lebih bersifat sinkronis.

5.5 Johan Hendrik Casper Kern



Johan Hendrik Casper Kern

Johan Hendrik Casper Kern² lahir 6 April 1833 dan meninggal 14 Juli 1917 adalah seorang orientalis dan ahli bahasa Sanskerta² berkebangsaan Belanda. Kini ia menjadi terkenal dalam bidang Filologi India, Melayu, dan Polinesi² termasuk sejarah dan arkeologi. Ia menjadi profesor di Benares dan Leiden antara tahun 1865-1903.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, sarjana Belanda yang sangat berjasa dalam memajukan bahasa Jawa Kuno, yang dilakukannya tahun 1871. *Kedua*, bersama *Neubronner van der Tuuk* ia dianggap sebagai pelopor ilmu linguistik historis Indonesia, yaitu yang mengambil bahasa-bahasa di Indonesia sebagai bahan perbandingan. Ia mengenalkan adanya Kelompok Oseania dengan membahas hubungan antara bahasa Fiji ke beberapa bahasa Indonesia dan Polinesia.

Ketiga, tahun 1889 ia pertama kali mencetuskan gagasan tentang¹⁴³ entuan tanah asal Rumpun AN. Dalam bukunya *Taalkundige Gegevens ter Bepaling van het stamland der Maleisch-polynesische Volken*, menyatakan bahwa bahasa-bahasa AN¹ asal dari *Indocina*. Menurut Kern perkembangan bahasa-bahasa Selatan dari barat ke timur sesuai dengan sejarah pelayaran orang-orang Melayu. Bahasa-bahasa Selatan cabang Barat dipakai istilah bahasa-bahasa Nusantara mencakup Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Filipina, Nusa Tenggara (Usman, 1977). Pangkalan pertama nenek moyang kita (melayu) adalah di Pangkal Penanjung Malaka. Pulau pertama kali dicapai adalah Sumatera sehingga menurutnya seperti dikutip dalam Kern, induk bahasa Nusantara harus dicari di Sumatera atau di seberang pantai ke arah utara, yaitu pantai timur Sumatera, Semanjung Malaka, dan Pantai Campa-Vietnam (Usman, 1977). Tanah asal AN harus dicari di wilayah pesisir. Untuk menetapkan tanah asal bahasa¹⁷⁵ asa AN, Kern menggunakan 30 kata yang diterjemahkan ke dalam lebih dari 100 bahasa, yang tersebar dari Malagasi sampai tepi barat Amerika Selatan, dari Formosa di sebelah utara sampai Selandia Baru. Kata-kata yang diperbandingkan adalah kata-kata yang menyangkut dunia tumbuh-tumbuhan dan dunia binatang. Ia mengakui juga bahwa masih ada kekurangan data, terutama menyangkut bahasa-bahasa: Formosa, Ladrona, Sulawesi Tengah, Flores, Irian bagian Timur, Irlandia Baru, Britania Baru, dan Kaledonia Baru.

Untuk sampai kepada simpulan di atas, Kern mengemukakan pendapatnya sebagai berikut. Pertama, dengan membandingkan kata-

5 kata dari dunia tumbuh-tumbuhan, ia menetapkan bahwa tanah asal bahasa AN haruslah berada di antara garis balik, atau setidaknya sedikit di luar garis 5 itu. Tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan Kern adalah *tebu, kelapa, bambu, buluh, padi, ketimun, pandan, ubi, jelatang, talas, dan tuba* (12 kata). Mustahil bahwa bentuk yang sama bagi nama tumbuh-tumbuhan itu terdapat di wilayah Selandia Baru dan Malagasi terjadi hanya karena kebetulan. Apalagi, secara empiris, bahasa-bahasa itu dengan cermat membedakan empat jenis bambu: *buluh, petung, awi, dan aur*. Begitu juga terdapat perbedaan istilah *padi* dan *beras*. Kata-kata tersebut terjadi hanya mungkin karena warisan bersama dari bahasa purba yang sama. Semua tumbuh-tumbuhan itu adalah tumbuhan tropis dan subtropis. Oleh karena itu, tanah asal harus berada di antara garis balik. 5 dua, dari penelitian mengenai dunia binatang, tampak bahwa tanah asal bangsa Melayu-Polinesia haruslah berbatasan dengan laut. Hal itu terbukti dari nama-nama yang sama atau mirip untuk bermacam-macam binatang laut: *hiu, gurita, udang, ikan, pari, dan penyu* (5 kata). Di samping itu, nama-nama binatang yang umum juga terdapat pada semua bahasa itu dengan bentuk yang sama atau mirip: *nyamuk, lalat, kutu, telur kutu, laba-laba, tikus, anjing, babi, bangau, buaya, tuna* (semuanya 11 kata). 5 Ketiga, berdasarkan butir pertama dan kedua, ia menyimpulkan tanah asal bukan hanya berbatasan dengan laut, tetapi harus berada di daerah pantai. Hal ini terbukti dari beberapa kata yang menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa pelaut: *besi* dan *wangka* (*kapal, banawa, banama, atau benow*), serta kata 5 *layar, kayuh, dan dayung*. Keempat, berdasarkan butir 1-3 tersebut, Kern menyimpulkan bahwa tanah asal AN itu terletak di Indonesia atau pantai Timur Indocina, yaitu paling utara di sebelah selatan Cina, atau sekitar garis balik utara, serta di sebelah selatan tidak lebih jauh dari Pulau Jawa. Kelima, butir 1-4 cukup sulit untuk menentukan tanah asal AN karena ciri daerah tersebut luas sehingga perlu dipertimbangkan faktor negatif dan positif. Di Champa tidak ada kata asli untuk *kuda*, tetapi *atheh* dari India. Di Sumatera dan Jawa terdapat dua kata berlainan, yaitu *kuda* dan *jaran* sedangkan bahasa Ibanag menggunakan kata *kura* untuk *gajah*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk Sumatera dan Jawalah yang menciptakan nama itu, sehingga daerah-daerah itu bukan tanah asal Melayu-Polinesia. Selain *kuda*, kata *gajah* juga dapat dipakai sebagai faktor negatif untuk menentukan tanah asal bahasa Melayu Polinesia. Di Sumatera dan Jawa terdapat kata asli *liman* 'binatang yang bertangan' sehingga kata ini tidak dapat dipakai untuk menentukan tanah asal karena hanya terdapat di 5 Sumatera dan Jawa. Begitu juga kata *keras*, yang terdapat dalam bahasa Jawa, Melayu, Sunda, dan Bali disebut *lutung*. Di daerah-daerah lebih utara kata itu tidak ditemukan, dan baru muncul lagi di Formosa dalam bentuk

rutong sehingga menurutnya bahasa Melayu-Polinesia berasal dari pantai timur India. *Keenam*, bangsa Melayu dan Aceh bukan penduduk asli Sumatera tetapi berasal dari daerah yang terletak di utara Selat Malaka. Sebab, istilah *selatan* berarti *daerah selat*. Di samping itu, secara empiris, di kalangan Melayu-Polinesia terdapat kebiasaan menyebut mata angin dengan *sebelah laut* sedangkan lawannya dengan *sebelah darat*. Hal ini menunjukkan penduduk asli AN harus bertempat tinggal di suatu daerah sepanjang pantai laut, dan bukan di Pulau yang di ke¹⁶⁷ laut. Dengan demikian dapat disimpulkan tanah asal AN adalah ada di daerah Champa, Kocin Cina, Kampucha, dan daerah-daerah di sekitar pantai laut.

Keempat, studi besar Kern lainnya adalah melakukan studi perbandingan aspek fonologi terhadap bahasa-bahasa AN seperti yang tertuang dalam karyanya tahun 1886. Selain ia menyiapkan seperangkat leksikon Fiji, Negrito Filipina, beberapa bahasa di Papua (Numfor, Yotafa) dan bahasa-bahasa AN di Indonesia tetapi juga menunjukkan afiliasi genetik bahasa-bahasa tersebut yang saat itu masih belum jelas. Studi yang dilakukan Kern ini melampaui studi yang dilakukan oleh Tuuk dan Brandes. Sebab, ia adalah orang pertama membuat hipotesis awal tentang rekonstruksi leksikon serta mampu menjelaskan perkembangan fonologi bahasa AN baik di Pulau Asia Tenggara maupun Pasifik, seperti Fiji: *walu* < MP: **ualu* atau **uwalu* 'delapan'. Selain itu, Kern juga pernah mencoba melakukan rekonstruksi Proto-Melayu-Polinesia aspek fonologi, dengan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan Tuuk dan Brandes.

Kelima, tahun 1889 ia mengakui bahwa antara bahasa Cham dengan bahasa Aceh memiliki hubungan yang erat. Selain itu, Kern (1889) mendukung bahwa tanah asal AN terdapat di Semenanjung Melayu dan menolak kemungkinan di Kalimantan.

Karyanya antara lain: (1) tahun 1871 dipublikasi *Kawi Studien*; (2) tahun 1886 dipublikasi *De Fidji-taal*; (3) tahun 1889 dipublikasi *Taalkundige Gegevens ter Bepaling van het stamland der Maleisch-polynesische Volken* yang monumental berisi tentang tanah asal Rumpun AN; dan (4) tahun 1913-1929 dalam 15 jilid dipublikasi kumpulan karangannya berjudul *Verspreide Geschriften*; (5) tahun 1906 dipublikasi 'Taalvergelijkende verhandeling het Aneityumsch'. *Handleiding bij het onderwijs der Nederlandse taal* (2 jilid, Zutphen, 1859-1860); *Korte Nederlandse Spraakkunst* (Haarlem 1872); *Over de schrijfwijze van eenige zamenst. in het Nederlands* (Utrecht 1858); *Çakuntalā of het herkenningsteeken, Ind. tns. van Kalidāsā* (Haarlem 1862); *Over het aandeel van Indië en de geschiedenis van de Beschaving, en den invloed der studie van het Sankrit op de taalwetenschap* (Leiden 1865); *Die Glossen in der Lex Salica und die Sprache der Salischen Franken* (Den Haag 1869); *Over de jaartelling der*

Zdl. Buddhisten (Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (KNAW) 1874); *Wrttasançaya, Oud-Javaans leerdicht over versbouw*, teks dan terjemahan. (Leiden 1875); *Eene Indische sage in Javaansch gewaad* (KNAW 1876); *Over de oudjavaanse vertaling van 't Mahābhārata* (KNAW 1877); *Geschiedenis van het Buddhisme in Indië* (2 jilid, Haarlem 1881—1883); *Over den invloed der Indische, Arabische en Europese beschaving op de volken van den Indische Archipel* (Leiden 1883); *Saddharma Pundarika* (terjemahan Inggris, Oxford 1884); *Verklaring van eenige woorden in Pali-geschriften* (KNAW 1886); *De Fidji-taal vergeleken met hare verwanten in Indonesië en Polynesië* (Amsterdam 1886); *Tekstuitgave van het Oud-Javaanse heldendicht Rāmāyana* (Den Haag 1900); *De legende van Kunjarakarna* (Amsterdam 1901); *Taalvergelijkende verhandeling over het Aneityumsch, met een Aanhangsel over het Klankstelsel van het Eromanga* [sic] (Amsterdam 1906); dan sejumlah artikel di harian terbitan *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* dan lain-lain.

5.6 Mariam A.F. Klamer



Mariam A.F. Klamer

Mariam A.F. Klamer adalah guru besar (sejak 2014) di Leiden, *University Centre for Linguistics* (LUCL). Ia tertarik pada bahasa-bahasa minoritas Austronesia dan Non-Austronesia/Papua yang digunakan di Timur Indonesia terutama pada kontak dan perubahan bal²²⁸ khususnya morfosintaksis dan leksikon. Gelar M. A. dan Ph. D. dalam bidang linguistik umum masing-masing diraih tahun 1985-1990 dan 1990-1994 di *Vrije Universiteit Amsterdam*. Untuk tesisnya, ia mengkaji tentang Fonologi bahasa Kambera (NTT) sedangkan untuk disertasinya ia mengkaji bahasa Kambera secara umum. Sejak 2013 ia menjadi dosen senior di *Universiteit Leiden*. Pada 1999-2007 dan 2009-2013 menjadi peneliti utama pada proyek penelitian bahasa-bahasa Alor-Pantar.

Mencermati berbagai karyanya, sumbangan pemikirannya di antaranya. *Pertama*, mengkritik data yang digunakan para ahli linguistik historis Austronesia dalam mengelompokkan dan merekonstruksi bahasa-bahasa Austronesia. Yaitu, data yang digunakan Blust (2008) dalam bahasa Kambera disusun Onvlee (1984) dalam menggolongkan kembali Kelompok Bima-Sumbawa yang diusulkan Esser (1948). Data yang digunakan Blust (2008) bersumber dari Kamus Kambera-Belanda yang disusun Onvlee (1984) yang di dalamnya terdiri atas 6.000 lema. Menurut Klamer (2009), setidaknya terdapat 30% data yang digunakan dalam

bahasa Kambera yang masih bisa diperdebatkan karena tidak mewakili bentuk dan makna yang sebenarnya dalam bahasa Kambera. Data-data yang digunakan tersebut Onvlee (1984) bersifat fonemik bukan fonetik sehingga tidak merepresentasikan sistem fonetik dan fonemik yang ada dalam bahasa Kambera. Secara morfologi beberapa kata-kata tersebut yang berupa kata kompleks/turunan yang relatif diperkenankan dalam studi diperbandingkan bahasa, tetapi berupa kata dasar. Selain itu, secara leksikologis kata-kata yang digunakan Blust (2008) berbeda dengan data yang digunakan Klamer (1994) yang dikumpulkannya secara langsung di lapangan, misalnya untuk 'beli', Blust (2008): *dingi*, sedangkan Klamer (1994): *kei*; 'potong', Blust (2008): *kadipu*, sedangkan Klamer (1994): *kau*; dan sebagainya.

Kedua, ia mengakui bahasa-bahasa di Alor-Pantar termasuk dalam Rumpun Non-Austronesia. Ia berpendapat bahwa bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki hubungan secara historis dengan bahasa-bahasa Papua di Timor dan Trans-New Guinea karena tidak ditemukan bukti leksikal yang mempertalikan antara bahasa-bahasa tersebut. Namun demikian, bahasa-bahasa di Alor-Pantar tersebut secara internal berkaitan satu sama lain atau membentuk satu kelompok yang diturunkan dari satu nenek moyang yang sama. Hal ini didasarkan pada data berupa kosa kata pada 16 bahasa di Kepulauan Alor-Pantar yang menunjukkan bahwa 97 butir kosa kata yang erat secara genetik yang diikat oleh adanya inovasi bersama dalam bahasa-bahasa tersebut. Setelah dibandingkan dengan bahasa Papua di Timor dan dengan bahasa Trans-New Guinea, menyimpulkan bahwa tidak ada bukti leksikal yang mendukung masuknya bahasa Alor-Pantar ke dalam rumpun Trans-New Guinea.

Beberapa karya di antaranya: (1) tahun 2015 dipublikasi *The Emergence of Differential Object Marking in Alor-Pantar Languages*; (2) tahun 2015 dipublikasi *Typology and Grammaticalization in the Papuan Languages of Timor and Pantar*; (3) bersama Gary Holton, tahun 2015 dipublikasi *The Papuan Languages of East Nusantara*; (4) tahun 2014 dipublikasi *The Alor and Pantar languages: History and Typology*; (5) tahun 2014 dipublikasi *Number and Quantity in East Nusantara*; (6) tahun 2014 dipublikasi *Numerical Classifiers in the Papuan Languages of Alor and Pantar: A Comparative Perspective*; (7) tahun 2014 bersama Antoinette Schapper dan Greville Corbett dipublikasi *Plural Noun Words in the Alor-Pantar Languages*; (8) tahun 2013 bersama Sebastian Fedden, Dunstan Brown, Greville Corbett, Gary Holton, Laura Robinson, dan Antoinette Schapper tahun 2013 dipublikasi *Conditions on Plural Marking in the Alor-Pantar Languages*; (9) bersama Gary Holton, František Kratochvíl, Laura Robinson, and Antoinette Schapper tahun 2012 dipublikasi *The Historical Relation of the Papuan Languages of Alor and*

42

Pantar; (10) tahun 2012 dipublikasi *Kosa Kata Bahasa Teiwa-Indonesia-Inggris (Teiwa-Indonesian-English Glossary)*; (11) bersama Antoinette Schapper tahun 2012 dipublikasi *'Give' constructions in the languages of Timor-Alor-Pantar*; (12) tahun 2012 dipublikasi *Papuan-Austronesian language contact: Alorese from an areal Perspective*; (13) tahun 2010 bersama Michael Ewing dipublikasi *The Languages of Nusantara: An Introduction*; (14) bersama Ger Reesink and Miriam van Stader tahun 2008 dipublikasi *Eastern Indonesia as a Linguistic Area*; (15) tahun 2009 *The Use of Language Data in Comparative Research: Note on Blust (2008) and Onvlee (1984)*; (16) tahun 2008 dipublikasi *Split-S in the Indonesian Area: Forms, Semantics, Geography*; (17) bersama Louise Baird tahun 2006 dipublikasi *Persoalan Ortografi dalam Bahasa Daerah di Alor dan Pantar*; (19) tahun 2004 dipublikasi *East Nusantara: Genetic, areal and typological approaches*; dan (20) tahun 2002 dipublikasi *Typical features of Austronesian languages in Central/Eastern Indonesia*.

5.7 Harimurti Kridalaksana

106



Harimurti Kridalaksana

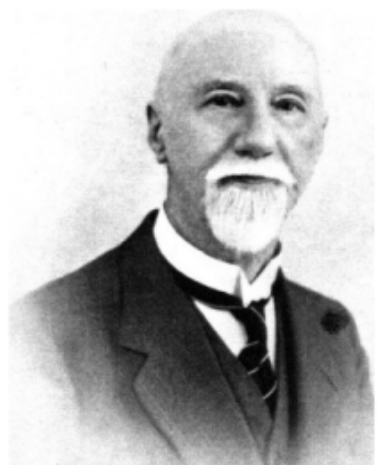
Raden Mas Hubert Emmanuel Harimurti Kridalaksana Martanegara yang lahir di Ngaran, Semarang, 23 Desember 1939 adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Indonesia dan merupakan salah satu guru besar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI). Menyelesaikan pendidikan sarjana, tahun 1963, dan pada tahun 1971 ia mengikuti *Fulbright Scholar* di *University of Pittsburg*, Amerika Serikat. Pada tahun 1973 mengikuti *summer school* sekaligus menjadi *visiting scholar* di *University of Michigan Ann Arbor*, Amerika Serikat. Pada tahun 1985 ia menjadi pengajar dan peneliti tamu di *Johan Wolfgang Goethe Universitat*, Jerman. Selanjutnya, pada tahun 1987 ia memperoleh gelar doktor ilmu sastra. Pada tahun 1961 ia mulai mengabdikan di Universitas Indonesia dan mendapat tugas mengajar Sejarah Linguistik dan Linguistik Historis Komparatif Austronesia pada tahun 1963. Setahun kemudian Harimurti mengajar di Universitas Atma Jaya dan berbagai perguruan tinggi di Jakarta dan Yogyakarta, termasuk di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, serta Universitas Gadjah Mada. Ia juga pernah mengajar di Frankfurt, Napoli, Kuala Lumpur, dan Bangkok. Ia juga pernah menjadi *external examiner* di *Universiti Malaya*, *Universiti Putra Malaysia*, *Annamalia University (India)*, dan *Universiti Brunei Darussalam*. Di Universitas Indonesia ia juga pernah menjadi Ketua Jurusan Sastra Indonesia dua

kali dan menjadi Koordinator Bidang Ilmu Budaya Program Pascasarjana selama dua periode. Tahun 2014 - 2014, menjabat sebagai Direktur Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Rektor Universitas Katolik Atma Jaya (1999 - 2003), Koordinator Ilmu Budaya Program Pascasarjana Universitas Indonesia (1996-2004), Ketua Yayasan Atma Jaya Jakarta (1989-1999), Rektor Universitas Buddhi Dharma, Tangerang (2015 - 2019).

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia. Harimurti adalah linguis Indonesia paling produktif dan karya-karyanya sangat bermutu. Mencermati hubungan kekerabatan 10 bahasa daerah yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode leksikostatistik di samping metode inovasi bersama. Selain itu, secara diakronis menjelaskan perkembangan bahasa Indonesia sejak awal pertumbuhan serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya: (1) Beberapa masalah linguistik Indonesia (1978); (2) "Lexicography in Indonesia" dalam International Congress of Linguists, Wina, Austria (1979); (3) Struktur bahasa Jawa Kuna (bersama L. Mardiwarsito) (1979); (4) Rintisan dalam linguistik Indonesia kumpulan karangan (1984); (5) Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai (1991); (6) Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian (1998); dan (7) "From low Malay to standard Malay in the Indonesian Newspapers" (2003).

5.8 Albertus Christiaan Kruyt



A.C.Kruyt

Albertus Christiaan Kruyt, lahir 10 Oktober 1869 dan meninggal 19 Januari 1949 adalah antropolog sekaligus linguis berkebangsaan Belanda. Ulasan tentangnya tidak dapat dilepaskan dari N. Adriani yang seprofesi dengannya. Sebab, keduanya melakukan studi lapangan bersama terutama terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi di awal abad 20. Kruyt bermukim di wilayah Tentena sekitar awal abad ke XX, sekaligus menjadi seorang misionaris. Selama 1877-1890 ia menghabiskan pendidikan di Belanda, pekabar injil terbesar di Indonesia (di Poso), putra ketiga Johannes Kruyt di Mojowarno Jawa ketika ditasbihkan 18 Juli 1890 sebagai utusan injil. April 1891, bersama istrinya ia Manado kemudian ke Gorontalo 1891-1893. Ia menetap di Poso 1893-1905, ketika Adriani tiba 1895, yang juga pekabar injil dan etnolog. Mereka kemudian ke Luwu (1896), Tojo (1897), Sigi (1897), dan Mori (1899) dan melakukan penyelidikan

yang mendalam dan luas mengenai suku-suku yang ditemuinya, baik menyangkut bumi, etnologi, dan bahasa. Ia pernah mengunjungi Halmahera, Kalimantan, Sumatera, Nias, Palopo, Jawa, Kolaka, Rante, Pau, Mamasa, Sumba, Timor, Kepulauan Mentawai, dan Batak tahun 1920-1921, dan 1932 ia meninggalkan Sulawesi Tengah untuk selamanya ke Belanda.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan AN sebagai berikut. *Pertama*, selain menamakan suku-suku yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Saqdan, Mamasa, dan Toraja hingga Lembah Palu dengan *tae* 'tidak', Kruyt bersama Adriani memetakan bahasa yang digunakan Sulawesi Tengah. Di antara bahasa-bahasa tersebut adalah (1) Bahasa Kaili terdapat di wilayah Palu dan sekitar Parigi; (2) Bahasa Ledo dan Tara (masih serumpun dengan Bahasa Kaili); (3) Bahasa Bali dan Jawa di wilayah transmigrasi; (4) Bahasa Pamona di wilayah Pamona, Ma⁴⁸ kutana, Waotu, dan Mori; (5) Bahasa Taa digunakan Suku Wana dan di Lore Utara; (6) Bahasa Bada dan Rampi di sekitar Lore Selatan; dan (7) Bahasa Mori di wilayah Mori, Beteleme, Kolonodale, dan Malili-Nuha. Kruyt menyadari bahwa untuk menunjang misinya, peran bahasa menjadi sangat penting termasuk mempelajari tata bahasa dan gaya bahasanya.

Kedua, bersama Adriani (1914) memperkenalkan adanya Kelompok Halmahera Selatan yang kemudian disebut diidentifikasi sebagai Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (South Halmahera-West New Guinea) oleh sebagian besar pakar linguistik historis Austronesia. Berdasarkan data terbatas pada dua bahasa di Halmahera, ia merumuskan empat ciri bahasa-bahasa Halmahera Selatan (bahasa Buli dan Taba). Menurut Adriani³ dan Kruyt (1914) bahasa-bahasa Halmahera Selatan memiliki empat ciri, yaitu (1) hilangnya vokal akhir, (2) banyak kata menunjukkan penghilangan posisi tengah pada silabe yang diawali oleh tekanan, (3) kata ganti orang ketiga jamak *si* dijadikan sebagai penanda nomina jamak, dan (4) menggunakan genetif terbalik (urutan pemilik-termilik). Namun, studi Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri (2019a dan 2019b) menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan kedua perlu ditinjau kembali. Sebab, bunyi-bunyi vokal dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan ada yang mengalami retensi dan inovasi secara teratur, di samping menghilang. Begitu juga penghilangan vokal pada posisi tengah kata bertekanan awal tidak terjadi secara teratur. Artinya, ciri yang digunakan oleh Adriani dan Kruyt (1914) perlu di⁸⁶rbaharui.

Karya-karyanya: (1) tahun 1930 menulis buku berjudul *De To Wana*²⁴ *Oost-Celebes: Tijdschrift voor Indische taal, Land, en Volkenkunde*; (2) *De Bare'e Sprekende Toraja's van Midden Celebes 'Orang Toraja Berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah'* tahun 1910-1912. Berdasarkan karya terakhir ini, ia dianugrahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Negeri di Utrecht tahun 1913 dalam bidang teologi.

5.9 Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder



Multamia Retno Mayekti
Tawangsih Lauder

Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder yang lahir di Jakarta, 3 Agustus 1955 adalah guru besar linguistik di Universitas Indonesia. Gelar doktornya diperoleh pada tahun 1990 dari Universitas Indonesia dengan disertasi “Komputerisasi Pemetaan Bahasa di Tangerang”. Bidang peminatannya dalam linguistik adalah geolinguistik, dialektologi, konstruksi bunyi bahasa, dan toponimi.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia, antara lain. *Pertama*, memimpin pemetaan bahasa Indonesia sejak tahun 1992 sehingga mampu mengidentifikasi 726 bahasa daerah di Indonesia. Keterlibatannya tersebut membuahkan banyak pemikiran yang tersebar dalam bentuk makalah ataupun artikel yang beberapa di antaranya tidak dipublikasi secara luas. Tulisan-tulisan tersebut, penting artinya bagi sarjana peminat di bidang ilmu bahasa untuk memenuhi hajat tentang informasi tentang kondisi (baik jumlah maupun kategorinya) bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Kedua, turut terlibat dalam penamaan dan pengklasifikasian 8.169 pulau tak bernama dari 17.504 pulau di Indonesia, yang tentu erat kaitannya dengan penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang lebih berciri Indonesia.

Ketiga, dengan mengkompilasi gagasan dari berbagai pakar. Ia juga berkontribusi menyediakan informasi berupa artikel tentang jumlah dan distribusi bahasa-bahasa di Indonesia sehingga menjadi tonggak bagi mereka yang berminat dalam linguistik historis Austronesia dan Indonesia.

Keempat, mendeskripsikan tentang bahasa daerah di Nusa Tenggara (Barat dan Timur). Menurutnya, bahasa-bahasa yang dominan di Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah Sasak, Sumbawa, dan Bima, di samping bahasa Bali sebagai bahasa pendatang. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) bahasa-bahasa tidak dominan menurut Lauder (2002) adalah Bugis, Damar, Toraja, Manggarai, Bajo, Mentawai, Ambelau, Sumba, Enggano, dan sebagainya. Di Nusa Tenggara Timur terdiri atas tiga suku atau bahasa utama, yaitu Helong, Dawam/Atoni Meto, dan Tetun. Bahasa Helong digunakan di Kabupaten Kupang, bahasa Dawam digunakan di Kabupaten Timur Tengah Utara dan Kabupaten Timur Tengah Selatan, sedangkan bahasa Tetun digunakan di Kabupaten Belu. Selain itu, terdapat bahasa yang tidak dominan, yaitu Sabu, Rongga, Nage Keo, Rote, Palue, Ende-Lio,

Ngada, Krowe, Muhang, Sikka, Abui, Kowel, Kaniang, Mahia, Nedebang, Wersin, Lamaholot. Bahasa-bahasa tersebut lengkap diuraikan dengan jumlah penuturnya.

Karya-karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia di antaranya (1) *Isolated Tribes of Indonesia: Language Mapping Issues* tahun 1993; (2) *Kebudayaan, Arsitektur, dan Bahasa di Sulawesi Utara* tahun 1992/1993; (3) *Profil Geografi Dialek di Indonesia* tahun 1993; (4) "Reevaluation Van der Tuuk RDL and RGH Rules" tahun 1994; (5) "Situasi Kebahasaan di Sumatera menurut Agama" tahun 1994-1995; (5) *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi Bahasa Nusantara* tahun 1997; (6) "Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Timor-Timur" tahun 1997; (6) *Suku Terasing: Sebuah Kajian Kebahasaan* tahun 1997; (7) *Temuan Korespondensi Bunyi Baru: Bahasa Nusantara* tahun 1997; (8) *Frekuensi Kosakata Bahasa Indonesia*, tahun 1997; (9) *Jarak Kosakata Arsitektur di Sulawesi Utara* tahun 1994; (10) *Penelitian Identifikasi Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Nusantara* tahun 1998; (11) *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Nusa Tenggara*; (12) *Kaitan Pemetaan Bahasa dengan Potensi Bahasa Daerah* tahun 2010; (13) *Bahasa dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia* tahun 2009; (14) *Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural* tahun 2004; (15) *Pengembangan dan Pemanfaatan Kajian Dialektologi di Indonesia* tahun 2003; (16) *Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara* tahun 1994; (17) *Perkembangan Kajian Dialektologi di Indonesia* tahun 2001; (18) *Kendala Pembuatan Atlas Bahasa Berskala Nasional maupun Regional: Studi Kasus Pemetaan Bahasa di Indonesia* tahun 2002; (19) *Kaitan Pemetaan Bahasa dan Preservasi Budaya* tahun 2003; (20) *Identifikasi Kekerabatan Bahasa-Bahasa Nusantara* tahun 1990; (21) "Klasifikasi dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Seluruh Indonesia"; (22) *Langkah-langkah Pemetaan Bahasa* tahun 1982; (23) *The Distribution of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: Evidence and Issues* tahun 2006; (23) *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa* tahun 2007; (24) *Keanekaragaman Bahasa dan Kebudayaan Indonesia Bagian Timur* tahun 1992; (25) *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara*, tahun 2000; (28) *Uraian Menjajaki Situasi Kebahasaan di Seluruh Dunia* tahun 2001; (29) *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Kalimantan Selatan* tahun 2002; (30) *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Timur* tahun 2002; (31) *Distribusi Pemakaian Bahasa Indonesia* tahun 2002; (32) *Perencanaan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia* tahun 2002; (33) *Persebaran Kosakata di Lembah Baliem Irian Jaya* tahun 1992.

5.10 James Richardson Logan



James R. Logan

James Richardson Logan yang lahir 1819 dan meninggal 1869 adalah seorang ilmuwan (etnolog) berkebangsaan Inggris kelahiran Skotlandia abad ke-19. Sebenarnya, J. R. Logan adalah seorang Sarjana Hukum lulusan Universitas Edinburgh tetapi kemudian tertarik pada bidang etnologi/etnografi, dan banyak menulis tentang hal tersebut. Pada tahun 1847 di Singapura ia mengelola sebuah majalah ilmiah tahunan bernama *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (JIAEA).

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia, ia adalah yang pertama mengusulkan dan menggunakan istilah *Indonesia* untuk menyebut penduduk dan kepulauan nusantara bersama George Samuel Windson Earl. Mereka mengusulkan nama *Indonesia* dalam tulisannya *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* volume IV halaman 252-347 tahun 1859. Sebenarnya yang pertama mengenalkan istilah *Indonesia* adalah George Samue Windson Earl. Earl punya dua calon nama, yaitu *Indunesia* dan *Malayunesia*. Dia sendiri memilih nama *Malayunesia* karena nama ini sangat tepat untuk ras Melayu sedangkan cakupan *Indunesia* terlalu luas. Tulisan Logan tersebut intinya setuju dengan pendapat Earl bahwa perlu adanya sebutan yang lebih spesifik bagi kepulauan di nusantara yang kala itu oleh kebanyakan orang Inggris disebut sebagai *Indian Archipelago*. Namun, Logan mempunyai pendapat berbeda. Ia lebih senang memakai nama *Indunesia* (yang oleh Earl sendiri kemudian tidak pernah digunakan lagi) karena nama bersinonim dengan *Indian Island* atau *Indian Archipalego*. Menurutnya, sebutan *Indian Archipelago* terlalu panjang dan membingungkan. Nama *Indunesia* kemudian menjadi *Indonesia*, yaitu penggantian bunyi /u/ menjadi /o/ dengan alasan agar pengucapannya menjadi lebih mudah. Dalam volume tersebut, J. R. Logan menyatakan bahwa: "Mr. Earl suggests the ethnographical term *Indunesian*, but rejects it in favour of *Malayunesian*. I prefer the purely geographical term **Indonesia**, which is merely a shorter synonym for the *Indian Islands* or the *Indian Archipelago*". Selanjutnya, Logan secara konsisten menggunakan nama *Indonesia* dalam tulisan-tulisan ilmiahnya, dan lambat-laun pemakaian sebutan ini menyebar di kalangan para ilmuwan bidang etnologi dan geografi. Selanjutnya, banyak ilmuwan mengikuti jejaknya dalam menyebut *Indonesia*, termasuk seorang Antropolog Jerman bernama Adolf Bastian yang pernah menulis buku tentang Indonesia pada abad ke-19. Adolf Bastian inilah kemudian

yang memulerkan nama *Indonesia* ke seluruh dunia²² di, kata *Indonesia* berasal dari bahasa Latin *indo* < *indus* 'hindia' dan *nesioi* (bentuk jamak dari *Nesos*) 'pulau-pulau'. Jadi, *Indonesia* berarti *pulau-pulau Hindia*. Selain istilah *indonesia* dikenal pula sebutan *nusantara*. Kata *nusantara* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu *nusa* 'pulau' dan *antara* 'hubungan'. Jadi, *nusantara*²² berarti 'rangkaian pulau-pulau'. Sekarang, Indonesia mengacu pada sebuah negara yang terletak antara benua Asia dan Australia, yang secara geografis adalah negara yang terletak antara 95°-141° Bujur Timur, dan 6° Lintang Utara sampai 11 Lintang Selatan.

Sumber²⁸ ngan keduanya adalah karangannya tahun 1848 yang berjudul *Costums Common to the Hill Tribes Bordering Assam and those of the Indian Archipelago* dalam *Journal of the Indiana Archipelago and Eastern Asia*, ia mengemukakan bangsa Indonesia berasal dari *Assam di Asia Tenggara*. Hal ini didasarkan pada kesamaan budaya beberapa suku di Sumatera, dan Kalimantan dengan Suku Naga di Assam.

Beberapa karya pentingnya yang berkaitan dengan²⁸ linguistik historis Indonesia adalah (1) tahun 1848 dipublikasi *Costums Common to the Hill Tribes Bordering Assam and those of the Indian Archi*⁸⁴ *go* dalam *Journal of the Indiana Archipelago and Eastern Asia* dan (2) *The Ethnology of the Indian Archipelago: Embracing Enquiries into the Continental Relations of the Indo-Pacific Islanders* yang dipublikasi tahun 1850.

5.11 Mahsun



Mahsun

Mahsun yang lahir 25 September 1959 di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah linguis Indonesia dengan spesialisasi Dialektologi. Dapat dikatakan, ia juga seorang Antropolog, karena studi-studi dialektologi terhadap bahasa yang dikajinya selalu diorientasikan untuk memahami karakter⁹¹ daya masyarakatnya. Meraih gelar Sarjana di Universitas Jember tahun 1983, serta Gelar Magister Sains dan Doktor diraih di Universitas Gadjah Mada masing-masing¹⁰ tahun 1991 dan 1994 dalam bidang Linguistik. Pernah mengikuti Program Short-Term Research Fellowship pada Johann Wolfgang Goethe-Universität di Frankfurt am¹⁰ in, Jerman selama semester musim dingin, tahun 1991-1992 dibiayai dari der Deutsche Akademische Austauschdienst (DAAD). Mengikuti Program Riset bersama Prof. Bernd Nothofer dan Prof. Peter K. Austin di Melbourne University¹⁰ m rangka Sasak and Sumbawa Project tahun 1998. Dikukuhkan menjadi Guru Besar bidang Linguistik di Universitas Mataram

pada 24 Januari 2009 dengan Pidato Pengukuhan yang berjudul: "Linguistik dan Studi tentang Kemanusiaan". Tahun 2008-2011, ia menjabat sebagai Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB. Setelah menjadi Dekan FKIP Universitas Mataram tahun 2011-2014, tahun 2012 hingga 2015 dipercaya pemerintah untuk menjadi Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Sebelum itu, tahun 2006 Mahsun dipercaya untuk mengambil alih Koordinator Akademik Program Penelitian Kekekabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang terbengkalai selama 13 tahun sehingga ia mampu mempersembahkan Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia kepada Pemerintah (Presiden RI) pada Acara Puncak Peringatan Hardiknas tahun 2009 di Gedung Sabuga, Bandung. Tahun 2008-2009 bersama Prof. Dr. dr. Mulyanto (ahli Hepatika, Universitas Mataram) menjadi peneliti Ahli pada Program Penelitian "Bahasa Genom" oleh Pusat Bahasa.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan AN di antaranya. *Pertama*, dengan mengkompilasi gagasan para ahli bahasa di Indo-Eropa meletakkan dasar-dasar studi dialektologi di Indonesia yang lebih memadai dan komprehensif. Dasar-dasar studi dialektologi yang dibangunnya lebih sistematis dan terinci sehingga dijadikan rujukan oleh banyak linguist Indonesia yang berminat di bidang tersebut. Kehadiran gagasannya melalui bukunya *Pengantar Dialektologi Diakronis* yang diterbitkan tahun 1995 tidak hanya telah menutupi kerumpangan literatur berbahasa Indonesia, tetapi juga memiliki kemanfaatan untuk kajian pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia sekaligus sebagai langkah awal dalam studi linguistik historis. Ada dua aspek studi dialektologi menurutnya, yaitu sinkronis dan diakronis. Aspek diakronis dimungkinkan untuk dilakukan bila deskripsi tentang aspek sinkronis telah tersedia. Aspek sinkronis mencakup: (1) pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, semantik, dan sosiolinguistik); (2) pemetaan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda; (3) penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda, yang telah dideskripsikan dan dipetakan itu; dan (4) membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal, yang menandai dan/atau membedakan antara dialek atau subdialek yang satu dengan lainnya dalam bahasa yang diteliti. Adapun aspek diakronis mencakup: (1) membuat pengelompokan dialek/subdialek dan menentukan relasi kedekatan antarsatu sama lain dalam bentuk pohon kekerabatan dialek; (2) membuat rekonstruksi prabahasa (*pre-language*) bahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam dialek/subdialek yang mendukungnya; (3) penelusuran saling hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara

dialek atau subdialek bahasa yang diteliti; (4) membuat analisis dialek/subdialek ke dalam dialek/subdialek relik (yang lebih mempertahankan unsur atau memelihara bentuk kuno) dan dialek/subdialek pembaharu atau inovatif; dan (5) dalam pengertian yang terbatas, membuat rekonstruksi sejarah daerah yang diteliti (Mahsun, 1995).

Kedua, dengan melakukan kritikal review terhadap berbagai gagasan tentang penentuan status isolek sebagai subdialek atau bahasa, ia menyodorkan gagasan baru tentang hal tersebut seperti yang pernah diusulkan Danie (1991), yaitu kekeliruan penggunaan metode leksikostatistik dalam penentuan status isolek karena di samping prinsip kerjanya berpijak pada prinsip leksikostatistik, juga dalam beberapa hal mengandung kelemahan. Yaitu, konversi persentase kategori penentuan kekerabatan dengan status kebahasaan (bahasa, keluarga, rumpun, mikrofilum, mesofilum, dan makrofilum) tidak cocok tetapi relevan untuk mendeteksi relasi kekerabatan antara beberapa bahasa, bukan kekerabatan isolek yang berada di bawah level bahasa sehingga penggunaannya harus dipandang sebagai lanjutan metode dialektometri. Selain itu, Mahsun (2010) mampu mengkonstruksi penentuan status isolek secara lebih komprehensif, operasional, dan sistematis dengan cara yang agak berbeda dan jelas, yaitu melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif (dialektometri) (periksa Mahsun, 2010). Kaitan dengan sumbangan pemikiran yang kedua ini, ia mengusulkan setiap studi linguistik historis, ia menganjurkan pelaksanaan penentuan status isolek sebelum kegiatan pengelompokan bahasa dilakukan seperti yang dilakukan oleh Dyen (1965). Hal ini menurutnya, tidak sesuai dengan ranah studi linguistik historis itu sendiri yang membandingkan "bahasa" bukan "dialek" tetapi sejauh ini kegiatan penentuan status isolek dilakukan serempak dengan kegiatan pengelompokan bahasa dengan menggunakan metode leksikostatistik seperti dilakukan Nothofer (1975), Fernandez (1988 dan 1996), Mbete (1991), dan sebagainya. Sebab, linguistik historis yang bertujuan mengelompokkan bahasa maka selayaknya, bahwa isolek-isolek yang diperbandingkan benar-benar berstatus sebagai *bahasa* atau *dialek/subdialek*. Menurut Burhanuddin (2015), penentuan status isolek sebagai langkah awal penting dilakukan karena akan mempengaruhi pengelompokan, tingkat kekerabatan, dan penentuan tanah asal. Misalnya, pengkajian yang dilakukan Collins (1980) di Maluku Tengah (Pulau Seram dan Ambon), dengan sekian banyak isolek yang diperbandingkan, ternyata oleh Badan Bahasa (2006) di Pulau Seram terdapat bahasa Asilulu yang memiliki 15 dialek.

Ketiga, melakukan perbandingan kategori persentase hasil perhitungan dialektometri dalam penentuan status isolek sebagai subdialek, dialek, atau bahasa. Dalam penentuan status isolek dengan menggunakan metode dialektometri yang diperkenalkan oleh Seguy

(1971), pengujian dilakukan melalui dua aspek, yaitu kategori persentase perbedaan fonologi dan leksikal, masing-masing dengan kategori persentase yang berbeda seperti dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1 Kategori Dialektometri dalam Penentuan Status Isolek Menurut Mahsun (2010)

Aspek Leksikon		Aspek Fonologi	
Persentase perbedaan	Kategori	Persentase perbedaan	Kategori
80% ke atas	Perbedaan bahasa	17% ke atas	Perbedaan bahasa
51 - 80%	Perbedaan dialek	12 - 16%	Perbedaan dialek
31 - 30%	Perbedaan subdialek	8 - 11%	Perbedaan subdialek
21 - 30%	Perbedaan wicara	4 - 7%	Perbedaan wicara
di bawah 20%	Tidak ada perbedaan	0 - 3%	Tidak ada perbedaan

Berbeda dengan yang diusulkan Guitier (1973) yang membedakan kriteria persentase untuk perbedaan fonologi dan leksikon, Mahsun (2010) tidak melakukan perbedaan fonologi maupun leksikon, yaitu cukup menggunakan persentase kriteria leksikon baik untuk perbedaan fonologi maupun leksikon. Sebab, menurutnya perbedaan seperti itu tidak cocok dengan realita perubahan bahasa. Apabila diperhatikan persentase batas krusial antara suatu isolek dengan bahasa atau dialek maka akan ditemukan batas maksimal untuk perbedaan fonologi adalah 16% dan perbedaan leksikon adalah 80%. Dari titik krusial persentase perbedaan kedua tataran linguistik itu diperoleh perbandingan 1:5 - artinya, satu perbedaan fonologi sama dengan lima perbedaan leksikon. Asumsi Guitier (1973) yang mengemukakan bahwa perbandingan antara perbedaan fonologi dengan leksikon 1:5 dapat berlaku jika perubahan dalam bahasa yang memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Dari penelaahan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia, perubahan yang diasumsikan Guitier itu tidak terbukti. Artinya perubahan yang banyak terjadi dalam isolek-isolek yang berkerabat itu tidak berlangsung secara teratur (Mahsun, 2010).

Keempat, tidak mengakui keberadaan bahasa Non-Austronesia dengan menggunakan parameter linguistik dan genetika. Ia mengasumsikan klaim pengelompokan bahasa di Indonesia yang membagi adanya Rumpun Austronesia dan Non-Austronesia mengandung dimensi geopolitik mengingat linguis yang melakukan klasifikasi tersebut umumnya linguis asing. Ia menduga alasan bahasa dan budaya dijadikan sarana untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Mahsun (2010) mengambil dua belas bahasa sampel untuk mendukung hipotesis tersebut, yaitu enam bahasa AN (mencakup bahasa Tarfia, Tobati, Alor, Patani, Ibu) dan enam bahasa NAN (mencakup bahasa Gresi, Namblong, Adang Abui, Kafoa, Dubu), secara kuantitatif bahasa yang tergolong AN persentase kekerabatannya

rendah di bawah 5%, artinya bukan diturunkan dari satu rumpun tapi filum. Sehingga bukti-bukti ini tidak dapat dijadikan dasar pengelompokan sehingga perlu digunakan parameter lain. Berdasarkan penanda milik, antara bahasa AN (Tarfia, Tobati, dan Alor) dan NAN (Dubu, Namblong, dan Gresi), sama-sama mewarisi penanda milik *nia, yaitu pada ketiga anggota AN: *ni* melalui pelesapan vokal sedangkan pada ketiga bahasa NAN masing-masing *ne*, *de*, dan *ge*. Bentuk *ne* mengalami proses kontraksi antara bunyi /i/ dan /a/, bentuk *de* selain mengalami kontraksi juga terjadi pergantian konsonan /n/ dan /d/ (sangat mungkin karena sama-sama konsonan apikoalveolar). Adapun bentuk *ge* diduga diturunkan dari *de* karena perubahan dari /d/ ke /g/ sangat mungkin dibandingkan dari /n/ ke /g/ karena keduanya sama-sama konsonan hambat bersuara. Dengan demikian tahap pembentukannya PAN: *nia > ne > de > ge atau *nia > ni > *di > gi. Adapun dilihat dari sistem bilangan (sistem bilangan pokok utama maksimal), ada dua tipe, yaitu bahasa yang berbasis pada bilangan lima dan bahasa yang berbasis pada bilangan sepuluh. Bahasa yang termasuk dalam kategori pertama, semua bahasa di Papua (baik AN maupun NAN) sedangkan di NTT menggunakan kategori kedua (baik AN maupun NAN). Berdasarkan data-data tersebut, ia berpendapat klasifikasi bahasa-bahasa di Indonesia AN dan NAN kurang relevan.

Kelima, dalam bukunya berjudul *Genolinguistik Kolaborasi antara Linguistik dan Genetika* tahun 2010 mendukung hipotesis Dyen (1965) bahwa tanah asal Rumpun Austronesia berasal dari bagian timur Indonesia, yaitu Irian/Papua. Untuk sampai pada simpulannya, ia menggunakan bukti linguistik dan genetika. Bukti linguistik yang digunakan berupa penanda milik pada konstruksi genetik, konstruksi kompletif dengan susunan terbalik, sistem bilangan, dan bukti linguistik lain. Berdasarkan kategori realisasi (bentuk) penanda milik dan lokasi persebarannya, bahwa bentuk-bentuk *ni* dan *ne* lebih banyak terdapat di Papua dan bentuk tersebut dianggap lebih tua dibandingkan dengan bentuk *de*, *dige*, atau *gi* yang umumnya terdapat di sebelah barat (Papua), seharusnya tanah AN dicari di wilayah Papua. Hal ini didukung oleh penggunaan konstruksi kompletif (genetik susunan terbalik) dan sistem bilangan. Menurutnya, adalah kategori konstruksi kompletif yang mencerminkan fase perkembangan bahasa, yaitu (1) pemilik + pemarkah milik *nia + termilik; (2) pemilik + pemarkah milik *ni/ne* + termilik; (3) pemilik + pemarkah milik *de/di + termilik; (4) pemilik + pemarkah milik *ge/gi + termilik; dan (5) pemilik + pemarkah milik \emptyset + termilik. Konstruksi butir satu lebih tua dibandingkan dengan konstruksi butir dua, butir dua lebih tua dibandingkan dengan butir tiga, dan seterusnya. Bahasa-bahasa di Papua baik AN maupun NAN umum menggunakan konstruksi yang lebih tua (butir dua dan tiga sedangkan bahasa-bahasa di bagian baratnya menggunakan konstruksi tiga dan empat. Adapun dilihat dari sistem bilangan, bahasa-bahasa di Papua baik AN maupun NAN menggunakan

sistem bilangan pokok satu sampai lima (lebih sederhana) dibandingkan di wilayah Halmahera Utara, NTT, dan NTB menggunakan sistem bilangan pokok satu sampai sepuluh (lebih kompleks). Dengan demikian, menurutnya terdapat pergerakan dalam pengembangan kemampuan berpikir logis matematis dari kemampuan berpikir sederhana ke kemampuan yang lebih kompleks, yaitu dengan mengikuti arah dari timur ke barat.

Beberapa karyanya yang berkaitan linguistik historis Indonesia, di antaranya: (1) *Genolinguistik Kolaborasi antara Linguistik dan Genetika* tahun 2010; (2) *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar* tahun 1995; (3) *Pemetaan dan Distribusi Varian-Varian Bahasa Mbojo*, tahun 2006; (4) *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*, tahun 2006; dan (5) *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*, tahun 2006.

5.12 Jacob Le Maire



Jacob Le Maire

Jacob Le Maire yang lahir tahun 1585 dan meninggal 22 Desember 1616 adalah seorang pelaut Belanda yang mengelilingi dunia tahun 1615-1616. Dalam pengelilingannya itu, ia berhasil hingga ke wilayah Pasifik, Papua Nugini, dan Indonesia. Wilayah-wilayah yang sekarang menjadi bagian Rumpun Austronesia tersebut, ia tidak hanya berhasil mendeskripsikan ciri fisik, aktivitas, dan simbol budaya masyarakatnya, tetapi Jacob Le Maire berhasil mengumpulkan kosakata dari bahasa Polinesia Barat (bahasa Samoa) yang pada waktu itu masih jarang dan belum pernah dilakukan dalam studi linguistik Austronesia.

5.13 William Marsden



William Marsden

William Marsden adalah intelektual Eropa yang berkebangsaan Inggris. Kaitan sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan AN umum, tahun 1783 ia menyatakan bahwa bahasa Melayu atau Polinesia yang terbentang dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paska di timur saling terkait satu sama lain dan telah dikonfirmasi berkali-kali. Tahun 1834, ia membuktikan kembali keberadaan rumpun bahasa Austronesia dengan menyebutnya

hitherpolynesia yang kini disebut *polinesia* ini dan bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa tunggal (bandingkan dengan Blust, 2013). Namun nama tersebut dianggap tidak cocok untuk mengacu pada wilayah geografis yang luas sehingga kurang berterima di kalangan ahli linguistik historis (28) stronesia. Tahun 1812, menerbitkan Kamus dan Tatabahasa Melayu. Dalam bukunya *On the Polinesians* (104) *ast Insular Languages* yang diterbitkan tahun 1853, ia berpendapat bahwa bahasa-bahasa Melayu dan Polinesia merupakan suatu bahasa yang serumpun.

241

5.14 Benjamin Frederik Matthes



Benjamin Frederik Matthes

Benjamin Frederik Matthes (1818-1908) adalah seorang penerjemah Alkitab dan ahli bahasa berkebangsaan Belanda. Dia adalah seorang mahasiswa Taco Roorda dan bekerja untuk Masyarakat Bible Belanda di Sulawesi. Matthes terkenal sebagai pendiri Studi Sastra Bugis Kuno. Tahun 1874, ia membuat *Kamus Bahasa Makasar-Belanda*, dan tahun 1864 menerbitkan *Boeginesche Chrestomathie* dan juga pelbagai buku atau tulisannya tentang etnologi dan kesusasteraan Bugis dan Makasar (bandingkan dengan Kridalaksana, 1993). Selanjutnya, tahun 1889 ia menerbitkan suplemen Kamus Bahasa Bugis-Belanda hingga tahun 1891-1900 terbit enam belas buku dari Alkitab diterjemahkan ke dalam Bugis dan Makassar dari tangannya.

5.15 Aron Meko Mbeté



Aron Meko Mbeté

Aron Meko Mbeté adalah ahli bahasa berkebangsaan Indonesia yang konsen dalam bidang linguistik historis juga antropolinguitik. Ia adalah dosen (214) di Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Doktor (S-3) Ilmu Linguistik di Universitas Udayana, Bali.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, menunjukkan secara kuantitatif dan kualitatif (fonologi dan leksikon) bahwa antara bahasa Bali, Sasak, (31) Sumbawa memiliki hubungan yang erat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di

Indonesia. Dengan kata lain, ketiga bahasa ini membentuk satu kelompok tersendiri atau diturunkan dari satu nenek moyang yang sama. Ia menunjukkan bahwa persentase kesamaan antara ketiga bahasa adalah 50% yang lebih tinggi bila ketiganya dibandingkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Madura, yaitu rata-rata 36% sedangkan dengan bahasa Ma dan Manggarai kesamaannya rata-rata 31%. Sebagai satu kelompok yang diturunkan dari satu bahasa purba yang sama, pertama-tama bahasa Bali terpisah dari Sasak-Sumbawa, kemudian Sasak-Sumbawa masing-masing berpisah membentuk bahasa yang berbeda. Dengan demikian, dibandingkan dengan bahasa Bali, bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa lebih dekat hubungannya, yaitu persentase persamaannya 64%. Berdasarkan bukti-bukti kualitatif ditemukan kesamaan leksikon dan fonologi antara ketiga bahasa tersebut. Kesamaan aspek fonologi sebagai satu kelompok ditunjukkan oleh adanya metatesis, sedangkan secara leksikal berupa 41 butir leksikon. Yang memisahkan antara Sasak-Sumbawa dengan bahasa Bali secara fonologi adalah (1) hilangnya konsonan pertama (C1) dalam gugus konsonan di posisi tengah kata; (2) penghilangan bunyi nasal; dan (3) perubahan *R > r ditemukan di dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa. Dalam bahasa Bali *R > Ø / #-, *R > Ø (V-V), dan *R > h / - # sedangkan secara leksikal ditemukan 31 kesamaan antara bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa yang membedakan dengan bahasa Bali.

Kedua, berhasil merekonstruksi fonem proto dan etim/leksikon proto yang disebutnya Proto-Bali-Sasak-Sumbawa, serta pada tingkat yang lebih rendah Proto-Sasak-Sumbawa. Fonem Proto-Bali-Sasak-Sumbawa menurutnya terdiri atas enam vokal, yaitu *i *u *e *ɨ *o *a, dan 19 konsonan, yaitu *p *b *m *t *d *n *r *R *s *l *c *j *ñ *k *g *q *n *w *y. Konsonan palatal hanya terdapat di depan dan tengah; dua semivokal *w *y hanya terdapat di tengah; glotal stop *q hanya terdapat di akhir. Konsonan lain terdapat di mana saja. Selain semua konsonan dan vokal yang telah disebutkan itu, ada pula gugus vokal dan gugus konsonan. Rekonstruksi leksikal menghasilkan 706 etimon yang disenaraikan dan akhirnya juga digambarkan refleksi fonemis Proto-Austronesia (PAN) dalam Proto-Bali-Sasak-Sumbawa.

Ketiga, menjelaskan perubahan bunyi Proto-Austronesia ke dalam bahasa Sumbawa. Perubahan yang dimaksud ada yang bersifat teratur dan tidak teratur yang mencakup sebagian besar bunyi-bunyi Proto-Austronesia (PAN).

Karya monumentalnya adalah disertasinya tentang Rekonstruksi Proto-Bali-Sasak-Sumbawa pada tahun 1990. Selain itu, ia menulis secara spesifik tentang perubahan bunyi Proto-Austronesia (PAN) dalam Bahasa Sumbawa tahun 1993. Tahun 2010 menulis tentang strategi pemertahanan bahasa-bahasa nusantara. Tahun 2007 menjelaskan tentang Austronesia-Non-Austronesia dalam perspektif makrolinguistik.

5.16 William Meacham



William Meacham

William Meacham adalah seorang arkeolog yang mengkaji wilayah Cina Selatan dengan sistem penanggalan karbon. Ia tinggal di Hongkong sejak 1970 bekerja pada Museum Sejarah Hongkong dan Pusat Studi Agama dan Budaya Kristen dan Cina. Tahun 1973-1985 ia menjadi editor jurnal Masyarakat Arkeologi Hongkong dan menjadi Ketua tahun 1985-1996. Sejak tahun 1980, ia mulai melakukan penelitian di Pusat Studi Asia, Universitas Hongkong.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia adalah, tahun 1988 ia mengajukan hipotesis bahwa tanah asal Rumpun Austronesia dapat dicari di tanah Sunda dan tanah Nanhai - Taiwan, Sumatera, a15 Timor. Beberapa karyanya, di antaranya tahun 1984 menulis tentang *On the Improbability of Austronesian Origins in So153 China*, pada jurnal *Asian Perspectives* dan tahun 2013 menulis tentang *Neolithic to Historic in the Hong Kong Region* pada jurnal *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin*.

5.17 Roger Frederick Mills



Roger Frederick Mills

Roger Frederick Mills lahir tahun 1934 dan meninggal 2 September 2015, pernah bertugas di Angkatan Darat Ameri226 erikat 1956-59. Gelar B. A. diperoleh di *New York University* tahun 1964 dan gelar Ph. D. Di peroleh dalam bidang linguistik di *University of Michigan* tahun 1975. Dalam menekuni profesinya, ia lebih banyak mengkaji sejarah atau perbandingan bahasa-bahasa di Indonesia terutama di Sulawesi.

Kaitannya dengan sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, menggunakan istilah *Melayu-Polinesia* untuk mengacu pada semua bahasa Austronesia baik Formosa maupun Non-Formosa karena konsep sebelumnya tidak pernah tercapai yang hanya mengacu pada bahasa-bahasa Formosa. *Kedua*, merekonstruksi bahasa purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa Sula39 si Selatan, yang disebut *Proto-Sulawesi Selatan*. Mills (1975) berusaha merekonstruksi sistem bunyi asal serta menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi pada masing-masing bahasa

yang terdapat dalam kelompok tersebut. Selain itu, ia merekonstruksi sejumlah besar kosa kata Proto-Sulawesi Selatan. *Ketiga*, Mills (1975 dan 1981) memetakan (ada 8 bahasa) dan membagi bahasa-bahasa Sulawesi Selatan menjadi empat, yaitu Makasar, Bugis, Mandar, dan Kelompok Saqdan (Pitu-Uluna-Salo, Saqdan Toraja, dan Massenrempulu). Sebelumnya, Adriani (1914) membagi bahasa-bahasa tersebut ke dalam tiga kelompok utama. Untuk penelitian disertasinya, Mills (1975) dengan menggunakan analisis studi linguistik historis yang lebih sistematis, ia menunjukkan semua bahasa tersebut dalam satu kelompok yang diturunkan dari Proto-Sulawesi Selatan. Gambaran situasi linguistik di Sulawesi Selatan oleh Roger Mills di atas kemudian penting artinya bagi Sneddon (1995) untuk memetakan secara keseluruhan situasi linguistik di Sulawesi.

Karya-karyanya Roger Frederick Mills yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia adalah (1) tahun 1975 menerbitkan *Proto-Sulawesi Selatan dan Fonologi Proto-Austronesia*; (2) tahun 1981 dipublikasi *Additional Addenda*.

5.18 Muhajir

Muhajir adalah sarjana berkebangsaan Indonesia kelahiran Banyumas, Jawa Tengah. Ia adalah ahli bahasa dan budaya Betawi yang oleh banyak pihak dalam menjelaskan bahasa dan budaya Betawi tidak lepas dari nama beliau sehingga muncul pameo 'ingat Betawi ingat Muhajir'.

Beberapa pokok pemikirannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, ia lebih banyak mengkaji bahasa Melayu terutama persebarannya serta arah perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, memberikan gambaran tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan. Secara rinci menjelaskan kondisi bahasa Melayu Jakarta yang disebutnya sebagai bahasa Melayu Betawi, serta beberapa bahasa daerah lain yang ada di Jakarta sebagai pusat ibu kota Indonesia.

Kedua, menjelaskan sejarah dan perkembangan bahasa Betawi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Yayasan Obor Indonesia. Ia menjelaskan bahwa bahasa Betawi memiliki peran yang sangat khas dalam memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Menurut Muhajir (2000), bahasa Betawi merupakan salah satu cabang bahasa Melayu, tetapi bukan Melayu Barat tetapi lebih erat dengan bahasa Melayu wilayah timur seperti Minahasa, Nusa Tenggara, dan Maluku. Hal ini disimpulkan dengan mencermati konstruksi kalimat dan struktur bahasanya yang terdapat dalam naskah-naskah lama di Betawi dan juga dari Lombok, Sumbawa, Ternate.

Ketiga, dengan mengkompilasi pemikiran para sarjana, ia mengasumsikan bahwa bahasa Melayu telah mulai digunakan di wilayah nusantara pada abad ke-7. Hal ini didasarkan pada dokumen dan prasasti

yang ada, misalnya Prasasti Sojomerto, Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Dieng, Prasasti Manjusri (semuanya di Jawa Tengah), Prasasti Padang Roco, dan Prasasti Gombak (di Sumatera Barat). Selain itu, ditemukan juga penggunaan bahasa Melayu pada Prasasti Kedukan Bukit, Sumatera Selatan dengan huruf Pallawa yang bertarikh 605 Saka (683 M), Prasasti Talang Tuo (684) dan Prasasti Kota Kapur (686).

Keempat, mengkompilasi hasil sensus tahun 1980 menjelaskan tentang variasi Melayu yang terdiri atas Melayu, Melayu Tengah, Melayu Jambi, Melayu Ambon, Melayu Manado, Melayu Larantuka dan Melayu Kupang, Melayu Loloan, Melayu Jakarta, Melayu Banjar, Melayu Muna Butung, Melayu Minangkabau, dan Melayu Kerinci. Istilah Melayu mengacu pada isolek Melayu yang tidak ada nama tambahan identitas menurut responden. Melayu Tengah mengacu pada penutur bahasa Melayu di Sumatera Selatan, sedangkan Melayu Jambi digunakan di Provinsi Jambi. Melayu Muna Butung digunakan di Sulawesi Selatan, sedangkan Melayu Ambon digunakan di Ambon dan juga Ternate (dianggap sama). Melayu Manado digunakan di Manado, sedangkan Melayu Larantuka digunakan di Kota Larantuka dan Melayu Kupang digunakan di Kota Kupang. Melayu Loloan digunakan di Desa Loloan Bali (beragama Islam). Melayu Banjar digunakan di Kalimantan terutama oleh mereka yang tinggal di pesisir dan umumnya beragama Islam. Melayu Minangkabau digunakan di Minangkabau Sumatera Barat, sedangkan Melayu Kerinci digunakan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Ketiga, menjelaskan situasi kebahasaan di Jawa Tengah selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Menurutnya, di Jawa Tengah 66 bahasa, di antaranya bahasa Sunda (paling banyak), Muna Butung, Lampung, Madura, Bugis, sisanya merupakan penuturnya kurang dari seribu.

Kelima, mendeskripsikan situasi kebahasaan di Jakarta (bahasa daerah). Berdasarkan sensus pendudukan tahun 1980, sekitar 91,91% penduduk Jakarta berbahasa Indonesia, sisanya berpenutur bahasa daerah. Penutur bahasa daerah yang dimaksud adalah Jawa, Sunda, Melayu (Betawi, Minangkabau, Banjar (Kalimantan)), Batak, Makasar, Madura, Madura, Aceh, Bugis, Lampung, Bali, dan Tapanuli. Penutur bahasa Melayu Betawi digunakan di wilayah yang cukup luas di Jakarta juga di Bogor, Tangerang, Bekasi, serta sebagian kecil Karawang.

Keenam, menjelaskan ciri khas variasi Melayu kawasan Timur Indonesia. Beberapa ciri Melayu Indonesia Timur adalah struktur frasa hubungan genitif dan frase nomina + kata penentu *ini* dan *itu*. Menurut Muhajir (2002), Melayu Indonesia Barat struktur frasa genitif dinyatakan dengan tiga konstruksi, yaitu (a) dengan urutan nomina termiliki diawal, disusul nomina pemilik: *buku Amat, rumah nenek*; (b) dengan *-nya*; (c) dengan *dari* atau *daripada*. Ketiga konstruksi tersebut terdapat dalam Melayu Indonesia Timur. Dalam naskah Betawi, Melayu Indonesia Timur

memiliki konstruksi keempat, yaitu dengan menempatkan kata *punya* di antara nomina pemilik dan nomina termilik: *saya punya tangan* untuk *tangan saya*. Frasa nomina + penentu *ini* dan *itu*: *itu rumah* atau *ini pintu*, yang dalam Melayu Indonesia Barat: *rumah itu* dan *pintu ini*. Ciri lainnya adalah pola bentuk kata menggunakan kata *kasi*, *beri*, atau *kerja* untuk mengawali bentuk dasar kata kerja untuk menghasilkan konstruksi kalimat berobjek, seperti *kasi-tahu*, *beri-tahu*, *kerja-kapiran*, yang dalam Melayu Indonesia Timur: *kasi hormat*, *kasi pulang*.

Karya-karya Muhajir dalam kaitannya dengan linguistik historis Indonesia adalah (1) tahun 1994 menulis tentang "Variasi Persebaran Bahasa Melayu di Indonesia". *Makalah Seminar Asal-Usul Bahasa Melayu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia; (2) tahun 2002, menulis tentang Bahasa-bahasa Daerah di Jakarta dan Bahasa Melayu di Indonesia Bagian Timur, dalam *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah* yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Karya terpentingnya adalah Bahasa Melayu Betawi; (3) tahun 2002 menulis tentang Bahasa Daerah Lain di Jawa Tengah; serta (4) Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya: Rujukan Bahan Muatan Lokal di Sekolah Menengah, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2000.

5.19 Nadra

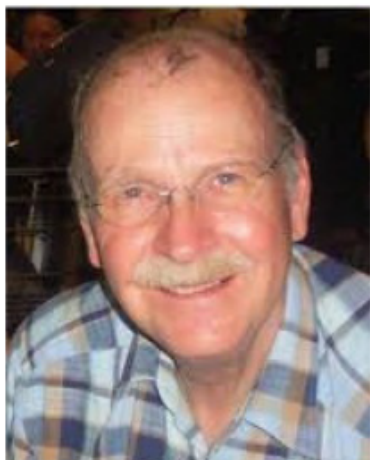
Nadrah yang lahir di Padang, 10 Juni 1963 adalah ahli bahasa berkebangsaan Indonesia yang kini menjadi guru besar Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas. Gelar sarjana diraih di Universitas Andalas (1982-1986), Magister bidang linguistik di Universitas Gadjah Mada (1990-1992), dan gelar doktor ditempuh Universitas Gadjah Mada (1994-1997). Selama menjadi mahasiswa doktoral, tahun 1993 ia mengikuti *Short-Term Research Fellowship* di Universitas Frankfurt, Jerman. Ia adalah ahli bahasa yang konsen dalam bidang dialektologi dan linguistik historis. Saat ini selain sebagai dosen di Universitas Andalas, ia menjadi Dosen pada berbagai perguruan tinggi di Indonesia, di antaranya Universitas Negeri Padang (1997-2008), Universitas Sumatera Utara (2010-sekarang), serta Tim Peneliti Badan Bahasa Kemdikbud untuk kegiatan Penelitian Pemetaan dan Kekerabatan Bahasa-bahasa di Indonesia (2006-sekarang).

Beberapa sumbuhan pemikirannya di antaranya: (1) tahun 2008 menjelaskan tentang daerah asal dan arah migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi berdasarkan kajian variasi dialektal, yang diterbitkan dalam *Jurnal Makara: Seri Sosial Humaniora*, Universitas Indonesia, Jakarta; (2) tahun 2009 menjelaskan tentang peran kesamaan nama dalam menentukan arah migrasi komunitas yang ada di Minangkabau. Gagasan ini dimuat dalam *Jurnal Cakralinga*, Badan bahasa, Kemdikbud;

(3) tahun 2006 menjelaskan tentang bentuk purba bahasa Minangkabau yang diterbitkan dalam bentuk buku oleh Universitas Andalas Press; (4) mengkaji variasi dialektal bahasa-bahasa yang ada di Pulau Sumatera termasuk bahasa Melayu. Pengkajian tersebut diarahkan tidak hanya melihat keterperubahan dan keberlanjutan isolek modern tetapi juga kelompok dan tanah asalnya.

Beberapa karyanya di antaranya (1) tahun 2003 dipublikasi *Dialectal Variations of Minangkabau Language in Riau Province and Their Relationship with Minangkabau Dialects in West Sumatera*; (2) tahun 2005 dipublikasi *Distribusi Variasi Fonologis Bahasa yang Digunakan di Sepanjang Sungai Batanghari dan Kerinci, Jambi*; (3) tahun 2007 dipublikasi *Perbedaan Realisasi Fonem Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Taratak Air Hitam dan Isolek Minangkabau Umum*; (4) tahun 2008 dipublikasi *Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal*; (5) tahun 2009 dipublikasi *Kajian Arah Migrasi Berdasarkan Kesamaan Nama Tempat di Minangkabau*; (6) tahun 2002 dipublikasi *Retensi Bahasa Melayik Purba dalam Bahasa Minangkabau: Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*; (7) tahun 2006 dipublikasi *Daerah Pertama yang Didiami oleh Orang Minangkabau Berdasarkan Bukti Linguistik: Kajian Awal* (8) tahun 2006 dipublikasi *Hubungan Isolek Taratak Air Hitam dengan Isolek-isolek Minangkabau di Daerah Sumatera Barat*; (9) tahun 2009 dipublikasi *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*; (10) tahun 2008 dipublikasi *Kajian Variasi Dialektal di Daerah Muko-muko: Penelusuran Daerah Asal dan Arah Migrasi Penuturnya*; (11) tahun 2008 secara tim dipublikasi *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*; (12) tahun 2009 dipublikasi *Isolek Natal di Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Isolek-isolek Minangkabau di Sumatera Barat*; (13) tahun 2010 dipublikasi *Perbandingan Tiga Isolek di Tempat yang Memiliki Kesamaan Nama di Minangkabau*.

5.20 Bern Nothofer



Bern Nothofer

Bern Nothofer adalah lahir di Jerman 18 Desember 1941 adalah ahli linguistik historis yang berkebangsaan Jerman yang melakukan perbandingan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia dengan memanfaatkan data-data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan (dari informan, penutur bahasa yang dikaji di samping data dokumentasi). Meraih M. Phil. dalam bidang Linguistik dan Ph. D. di Yale University masing-masing tahun 1971 dan 1977. Ia adalah profesor senior di University of Frankfurt (sejak April 2010),

Institute of East Asian Filologi, dan Studi Asia Tenggara. Pernah mengajar di (1) Departement of Oriental Languages and Cultures, Cologne University (1973-1981); (2) profesor tamu di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Andalas; (3) profesor tamu di Universitas Brunei Darussalam, Australian National University, University of Hawaii, Universitas Kebangsaan Malaysia, University of Melbourne, Universitas Putra Malaysia, Universitas Malaya. Sejak 1970-an, ia mengkaji bahasa Melayu, Sunda, dan Jawa, kemudian tahun 1980-an ia mengkaji bahasa Melayu di Pulau Mentawai dan Enggano serta sejarah Bahasa Melayu Bangka dan Kalimantan Barat, serta tingkat tutur dalam bahasa Sasak tahun 1998. Hingga saat ini aktif sebagai pengajar dalam berbagai pelatihan linguistik historis di berbagai perguruan tinggi di Indonesia termasuk di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga Anggota Dewan Penasehat jurnal: (1) *Linguistik Indonesia, Indonesia*; (2) *Oceanic Linguistics, University of Hawaii*; (3) *Orientierungen, University Bonn/Germany*; (4) *Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia*; (5) *Südostasien, Jerman*.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, melalui disertasinya tahun 1975, menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura. Menurutnya, keempat bahasa tersebut membentuk satu kelompok tersendiri atau memiliki hubungan yang erat dibandingkan dengan bahasa lain di Indonesia karena diturunkan dari satu nenek moyang yang sama yang disebutnya *Proto-Melayu-Jawa*. Berdasarkan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif (berupa aspek fonologi dan leksikon), Proto-Melayu pertama-tama pecah menjadi Adanya hubungan yang erat antara bahasa Melayu dengan bahasa Jawa, Madura, dan Sunda kemudian dibantah Adelaar (2005), berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Menurut Adelaar (2005) bahasa Melayu lebih erat hubungannya dengan *Kelompok Bali-Sasak-Sumbawa*, yang disebutnya *Kelompok Melayu-Sumbawa*. Selain menunjukkan hubungan kekerabatan antara keempat bahasa tersebut, Nothofer (1975) berhasil merekonstruksi fonem Proto-Melayu-Jawa. Rekonstruksinya menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara dua fonem vokal dalam bahasa Sunda yaitu /*ě*/ dan /*i*/ tidak diwariskan dan bahasa Jawa menjadi sumber utama pinjaman bahasa Sunda yang berisi fonem /*ě*/. Hal ini juga menunjukkan bahwa evidensi dari bahasa-bahasa Kelompok Melayu-Jawa memerlukan rekonstruksi mengenai sejumlah fonem Proto-Melayu-Jawa yang sampai sekarang tidak direkonstruksi.

Kedua, mengidentifikasi sejarah bahasa Melayu Jakarta atau bahasa Melayu Betawi. Berdasarkan pertimbangan sejarah dan linguistik Nothofer (1995) menyimpulkan, Melayu Jakarta merupakan kelanjutan atau diturunkan dari Melayu Purba. *Pertama-tama*, ia membantah pendapat Grijn (1991) bahwa Melayu Jakarta bukan kelanjutan Melayu

purba karena tidak ada bukti sejarah ataupun sosiohistoris tentang keberadaan perkampungan tersebut. Menurut Nothofer hal itu terjadi karena orang Belanda saat itu tidak pernah mempelajari afiliasi etnis atau linguistik penduduk asli Sunda Kelapa yang sesudah diusir dari perkampungannya kembali ke daerah aslinya dan tinggal di pinggiran benteng Belanda sebagai petani atau bandit. Padahal, tahun 1671 ada sekitar 5000 orang Jawa dan Sunda yang hidup di luar tembok benteng Batavia, sedangkan menurut Castles (1967:157) penduduk non-Eropa di Batavia sendiri terdiri atas \pm 2.700 orang Tionghoa, \pm 5.300 'budak', \pm 1.300 orang Jawa (termasuk orang Sunda), \pm 900 orang Bali, dan \pm 600 orang Melayu. *Kedua*, pendirian Grijn bahwa kelompok etnis yang kecil tidak dapat menjadi pusat pers⁶⁹aran disangkal oleh perkembangan linguistik di Jakarta sendiri dan di Indonesia pada pertengahan kedua abad ke-20. Sebab, Melayu Betawi tersebut kini merupakan dialek yang menjadi model untuk bahasa sehari-hari di ibu kota dan juga di daerah perkotaan yang lain di Indonesia. *Ketiga*, dengan menerima pandangan Adelaar dan menambah bukti-bukti linguistik lain, Melayu Jakarta (MJ) merupakan salah satu dialek Melayu. Menurutnya, bukti yang diajukan Adelaar berupa PAN: *e menjadi MJ: ě (PAN :*e > MJ: ě) pada silabe akhir tutup muncul secara teratur dan bahwa PAN *a pada umumnya muncul sebagai MJ: a, sebagai contoh, *umpan > *umpan* pada semua isolek Melayu, tetapi PAN : *qatep > MJ : *atĕp*; pada isolek lain muncul *hatap*, *atap* 'atap'. Pola perubahan PAN : *e > MJ: ě terjadi pada sekitar 14 kata dan merupakan alasan penting mengenai keberadaan bunyi /ě/ dalam Bahasa Melayu Jakarta. Di samping itu, menurut Nothofer (1995), bahasa Melayu Jakarta bukanlah satu-satunya isolek Melayu yang tetap mempertahankan *e dalam semua suku akhir tertutup. Baik Melayu Palembang (Pal) maupun Melayu Bangka (Ban) juga mempertahankan *e sebagai ¶. Kedua isolek ini sangat berkaitan erat walaupun sejarah kedua isolek akhir-akhir ini sangat berbeda. Isolek Palembang telah banyak dipengaruhi bahasa Jawa (*wÉh* 'orang', *gÉdÉh* 'daun', *banu* 'air'), sedangkan kata-kata pinjaman Melayu Bangka dari bahasa Jawa sangat langka, sebagai contoh *bEi* 'hanya'. Retensi PAN: *e muncul dalam Melayu Jakarta, Melayu Palembang, Melayu Bangka yang secara geografis berdekatan dianggap memiliki hubungan yang erat. Pandangan kedua Nothofer adalah Melayu Jakarta memiliki hubungan yang erat dengan Melayu Bangka. Nothofer mengajukan cukup banyak bukti linguistik yang menunjukkan keeratan antara kedua dialek tersebut, di antaranya. *Pertama*, secara fonologis antara MJ dan Mban (juga Palembang, Belitung, dan Serawak) mengalami inovasi bersama berupa hilangnya *-h pada posisi di akhir kata, misalnya MJ: *tana*, *tanE*, sedangkan dalam Mban, Palembang, Belitung, Serawak: *tana* 'tanah'. *Kedua*, Penedeapanan PAN: *-a menjadi vokal yang lebih tertutup: *e* atau agak jarang *ey*. Perubahan yang mirip sekali terjadi dalam

MJ yang menggunakan /e/ atau /E/ sebagai refleksi *-a. *Ketiga*, metatesis terjadi dalam refleksi PMP *lipet 'melipat': Melayu Jakarta, Bangka: *hělēpit* 'melipat' dan dalam Melayu Jakarta: *kělékÉpan*, Melayu Bangka: *kělukup* 'kelopak mata' yang kognatnya adalah Sunda: *kalopak* 'kelopak mata'. *Keempat*, penambahan /-?/ misalnya untuk menyatakan makna 'nasi', 'angka', dan 'timba' dalam bahasa Melayu Jakarta: *nasi?*, *angka?*, dan *timba?*, sedangkan dalam Melayu Bangka: *nasi?*, *angka?*, dan *timbe?*. *Kelima*, adanya inovasi bersama secara leskikal, misalnya Melayu Jakarta: *ěnga?* 'tidak', Melayu Bangka dan Belitung: *ěnga?* 'tidak mau'. Adapun Melayu Jakarta *kaga?*, *kagE*, adalah formasi terbalik dari bentuk aslinya yang bentuk korespondensinya diperpendek *hga?*. *Keenam*, inovasi bersama secara semantis, Melayu Jakarta dan Melayu Bangka *b¶ri* mengandung makna 'memberi' dan 'memukul'. Dalam contoh yang berikut tidak bisa diputuskan makna mana yang merupakan inovasi: (i) *putri mandi* bermakna 'pelangi' dalam Melayu Jakarta dan dalam Melayu Bangka, sedangkan makna dalam Melayu Standar ialah 'kue bola yang digulai'. (ii) Melayu Jakarta dan Melayu Bangka: *pulěn* 'tangguh, lengket' berkorespondensi dengan bentuk *pulan* dalam Melayu Standar yang berarti 'lekat, tajam'.

6

Sumbangan *ketiga*, ia mengidentifikasi dialek-dialek bahasa Jawa yang terdapat di Jawa Barat dan Jawa Tengah (bagian barat) dengan mengambil 65 titik pengamatan dan tiga enklave di daerah bahasa Sunda dengan menggunakan metode dialektometri. Menurutnya, antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa saling meminjam, utamanya bahasa Sunda meminjam bahasa Jawa karena dipandang lebih berwibawa, misalnya peminjaman bunyi /t/ dan /d/ (tebal) dan bentuk pasif untuk persona pertama {di-} yang tidak ditemukan dalam bahasa Sunda karena semua dialek Jawa memiliki afiks ini di samping terdapat {tak-}. Dialek Jogja dipandang dialek konservatif karena memperlihatkan ciri yang mirip dengan bahasa Jawa Kuno. Dialek Banten lebih konservatif daripada dialek Banyumas. Jumlah kosakata krama terbatas jumlahnya pada dialek sebelah barat dialek Jogja karena bentuk krama dalam dialek Jogja pada dialek lain hanya menggunakan bentuk netral. Makin ke barat, makin kecil bentuk jumlah kata kramanya. Dengan kata lain, jarang terjadi dialek sebelah barat Jogja mempunyai pasangan ngoko-krama. Ciri-ciri kosakata krama dialek di sebelah barat Jogja: (1) ada kata krama yang merupakan pinjaman kata ngoko dari dialek lain yang bertetangga; (2) ada kata krama yang merupakan pinjaman netral/ngoko dari dialek Jogja; (3) ada kata ngoko yang digunakan sebagai kata krama di Yogyakarta dan kata krama yang merupakan pinjaman kata ngoko dari dialek Jogja; (4) ada kata krama yang merupakan reliq; dan (5) agak sering kata krama merupakan pembentukan baru berdasarkan analogi dengan proses morfonemis yang berlaku untuk membentuk kata krama dari kata ngoko, misalnya

bentuk krama *bangbet*, *bambet* 'bambu' dbentuk atas dasar analogi dengan rumus: ngoko: $(b,w)u(C) > \text{krama: } (b,w)et$, seperti *jambu > jambet*. Pembagian dialek bahasa Jawa juga berdasarkan pertimbangan historis-politik dan kebudayaan sehingga berasumsi segmentasi dialektal merupakan akibat perkembangan historis (Kerajaan Hindu-Jawa yang berpusat di Yogya, Solo, dan Kedu lama pada abad ke-8 hingga ke-16 awal). Variasi dialektal bahasa Jawa di antaranya: (1) dialek di sebelah barat Yogya tidak mempunyai vokal /e/ dan /o/; (2) dialek Jogja /h/ pada akhir kata hilang sebelum /-e/, misalnya *omah + e > omae* 'rumahnya' sedangkan dalam dialek Banyumas tidak hilang tetapi mengikuti /-e/ menjadi *omaEh*; (3) akhiran bermakna 'kausatif, benefaktif' bentuknya empat: *-na*, *-aken*, *-ake*, dan *-ke*; dan (4) variasi leksikon sangat banyak.

Keempat, selain mendeskripsikan secara sinkronis dialek Melayu Bangka, Nothofer (1997) menentukan hubungan kekerabatan dialek tersebut dengan dialek Melayu lain. Meskipun tahun 1995, Nothofer telah menentukan bahwa dialek Melayu Bangka secara geografis dan linguistik lebih erat hubungannya dengan Melayu Palembang dan Melayu Jakarta, ia menyatakan bahwa Melayu Bangka berasal dari Kalimantan Barat Laut, yaitu dialek Melayu Serawak, Melayu Kendayan, Melayu Selako, Melayu Tioman, dan Melayu Iban). Bukti hipotesis migrasi dari Borneo ke Bangka terdiri atas inovasi bersama pada semua tingkat struktur linguistik. Inovasi bersama bidang fonologi antara Melayu Bangka dengan dialek-dialek Melayu Kalimantan Barat Laut di antaranya: (1) perubahan Melayu Purba: $*-r > q$ yang terjadi secara teratur, misalnya **air*, **ikur*, **telur > aiq*, *sikoq*, dan *s-ik(u,o)q*; (2) perubahan Melayu Purba: $*l > q$ pada kata tertentu pada posisi akhir, misalnya **ambil > ambiq*; (3) terdapat kesepadanan yang teratur sekali antara bunyi glotal pada posisi akhir antara Melayu Bangka dan Melayu Iban, misalnya data yang dikumpulkan Adelaar (1992) untuk disertasinya, dari 30 kosakata, 26 memperlihatkan gejala tersebut; (4) isolek-isolek tersebut secara bersama-sama kadang-kadang memperlihatkan Melayu Purba: $*h > q$, misalnya **basuh*, **ayah*, **kunyah > basuq*, *ayaq*, dan *kunyaq*; (5) pemangkasan bunyi nasal-konsonan Melayu Purba menjadi nasal, misalnya **sambilan*, **tingelems > hamilan* dan *tengĕlĕm*; (6) pelesapan $*b-$ Melayu Purba yang terjadi tidak teratur, misalnya **bukan > uka(n,y)*; (7) pelesapan Melayu Purba: $*n-$ yang terjadi secara tidak teratur, misalnya **nini > ĕney*; (8) Melayu Purba: $*-h-$ pada posisi anta¹⁸okal yang identik berubah menjadi / \emptyset /, misalnya **dahan*, **dahek > d(a,E)n* dan *d(a,E)k*; (9) isolek-isolek Melayu melepasakan semua sufiks Melayu Purba, kecuali bentuk dasar berakhir dengan vokal, misalnya *bulu* 'bulu', *bulĕn* 'membului', dan *bĕlĕng* 'membelikan'; (10) isolek-isolek tersebut menggunakan afiks {pe-} yang berpadanan dengan {-an} dalam dialek Melayu Standar, misalnya Melayu Standar: *makanan > pemakĕn* atau *pemakan*; (11) Isolek Melayu Bangka menggunakan

refleks *nia sebagai pronomina persona ketiga yang berfungsi sebagai subjek, misalnya *Dul nya*, dalam dialek Melayu yang lain, berbentuk *dia* untuk fungsi ini sedangkan *nya* sebagai pronomina persona ketiga posesif/genetif; (12) retensi morfologi konsonan hambat bersuara dan /c-/ pada awal hilang sesudah *N dalam isolek-isolek tersebut, yaitu Melayu Purba: *N- + *beri, *baik > (Dul) m̄rEq, mikiq; (13) isolek-isolek tersebut memiliki inovasi leksikon, seperti *igaq*, *auq*, *tinduk*, dan *bigiq* masing-masing untuk makna 'sangat', 'ya', 'mengantuk', dan 'biji'; serta (14) inovasi semantik dalam isolek-isolek Melayu, berupa kata pembilang yang merupakan refleks *ikur yang dipakai untuk binatang dan manusia sedangkan dalam dialek lain dipakai untuk binatang saja, misalnya *berapa ikoq enggaw nuan* 'berapa orang mengantarkan kamu?'

Menurutnya, daerah Bangka Belitung merupakan mata rantai antara kalimantan barat laut dan daerah pesisir Palembang dan juga Jakarta. Orang Bangka/Belitung berasal dari daerah Kalimantan Barat Laut yang berbeda dengan isolek Iban, Palembang, Belitung, Bes, dan Serawak. Setelah menetap di Bangka mereka pindah ke daerah pesisir Sumatera Tenggara dan Jakarta. Melayu Jakarta berbeda dengan Iban, Belitung, dan isolek Kalimantan Barat Laut tetapi mirip dengan Bangka karena dua hal, yaitu (1) kebanyakan inovasi yang dulu terdapat dalam Melayu Jakarta hilang karena pinjaman dari bahasa Sunda, Jawa, Bali, dan bahasa Indonesia, serta Jakarta lebih dulu dihuni oleh Bangka dibandingkan ke Sumatera Tenggara. Selain migrasi Kalimantan Barat Laut ke Bangka/ke arah barat daya terdapat migrasi lain dari Kalimantan Barat Laut, yaitu ke Kepulauan Riau. Dari sana penutur melayu pindah ke Semenanjung dan ke Sumatera Utara dan Tengah. Isolek-isolek ini dimarkahi oleh: (1) Melayu: *rot-an* 'rotan (dipinjam dari Jawa) yang menggantikan PMP: *quey, (2) Melayu: *anjing* 'anjing' yang menggantikan PMP: *asu; (3) Melayu: *b-apak* 'bapak' yang menggantikan PM: *apa, (4) Melayu: *daging* 'daging' yang menggantikan PMP: *isi. Munculnya inovasi dalam isolek yang merupakan anggota migrasi "selatan" (Bangka, Belitung, dan lain-lain) ini disebabkan pengaruh isolek "utara" (Melayu, Minangkabau) yang harus dianggap sebagai isolek yang jauh lebih berwibawa dalam satu abad terakhir. Menurut Nothofer (1995) hubungan antara isolek Melayu di Kalimantan dan Bangka memiliki hubungan yang lebih erat, yaitu *misanan* daripada dikatakan *mindooan*. Istilah *mindooan* cocok diberikan untuk hubungan antar isolek selatan dan utara.

Kelima, Nothofer (1990 dan 1994) telah membuat sejumlah usulan segar tentang Melayu-Polinesia Barat. Usulannya adalah banyak wilayah Melayu-Polinesia pada masa lalu pernah ditempati oleh penutur milik suatu kelompok yang disebut *Paleo-Hesperonesia*, dan dikemudian hari banyak dari daerah tersebut diduduki oleh penutur bahasa *Hesperonesia*

yang kini menjadi budaya dominan di Indonesia bagian barat dengan mengusur bahasa Paleo-Hesperonesia. Beberapa di antara penutur *Paleo-Hesperonesia* yang hingga kini masih tersisa masing-masing berada di pinggiran wilayah Melayu-Polinesia Barat. Wilayah Paleo-Hesperonesia yang kini masih tersisa yang dimaksudkan oleh Nothofer (1990 dan 1994) adalah bahasa Sulawesi Utara dan Filipina Tengah dan Selatan, Sumatera Barat Laut dan Kepulauan Perintang (Barrier) (Mentawai, Nias), dan Kalimantan Barat Laut, sedangkan Kelompok Melayu-Cham, Jawa-Bali-Sasak, dan Barito merupakan *Hesperonesia*. Pandangan Nothofer (1990 dan 1994) ini didukung oleh Ross (1994). Hanya saja, menurut Ross (1994) bukti-bukti yang diajukan Nothofer (1990 dan 1994) masih terbatas. Itulah sebabnya mengapa jauh tahun 1986, ia menyatakan bahwa semua bahasa non-Melayu di Sumatera kecuali Enggano merupakan keturunan langsung dari Proto-Melayu-Polinesia-Barat.

Keenam, tahun 1988, ia menggolongkan Kelompok Tamanik sebagai Subkelompok Malayik. Penggolongan Nothofer (1988) tersebut didasarkan atas bukti-bukti kuantitatif berupa perhitungan leksikostatistik dan bukti kualitatif berupa inovasi bersama secara eksklusif pada aspek leksikon. Pandangan Nothofer (1988) ini relevan dengan pandangan Blust (1981). Selain itu, pandangan Nothofer (1988) ini relatif lebih maju dibandingkan dengan pandangan Kessel (1850) dan Hudson (1978) yang menggolongkan bahasa tersebut bersama dengan bahasa Sulawesi Selatan atas dasar argumen yang agak impresionistik.

Beberapa karyanya berbentuk buku di antaranya: (1) tahun 1975 dipublikasi *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic* (disertasi); (2) tahun 1980 dipublikasi *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentraljava*; (3) tahun 1981 dipublikasi *Dialektatlas von Zentral-Java*; dan (4) tahun 2013 dipublikasi *Pengantar Etimologi* oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Adapun karyanya berbentuk artikel, di antaranya: (1) Catatan tentang dialek bahasa Sunda dan nasibnya (1972); (2) Die Sprachen Indonesiens (1979); (3) Central Javanese Dialects (1982); (4) Further Evidence for the Reconstruction of *-ey and *-ew; (5) The languages of the Javo-Sumatra Hesion: a Reconsideration (1985); (6) The Barrier island languages in the Austronesian language family. (1986); (8) Cita-cita penelitian dialek (1987); (9) A discussion of Austronesian subgroups: Proto-Malay and Proto-Malayic (1988); (10) Review article of R.A. Blust. 1988 Austronesian Root Theory (1990); (11) More on Austronesian Radicals (or Roots) (1991); (12) Current Interpretations of Western Malayo-Polynesian Linguistic Prehistory (1991); (13) The Relationship between the Barrier Island Languages and the Sulawesi-Philippine Languages (1994); (14) Migrasi orang Melayu Purba (1996); (15) Borrowings from Javanese in

Brunei Malay (1996); (16) *The History of Speech Levels in Sasak* (1999); (17) *A preliminary analysis of the history of Sasak language levels* (2000); (18) *Observation on Phenomena Shared by West Borneo Malayic Languages and Sasak as well as Madurese* (2006); (19) *Turut dan Patut; Dua dan Separuh; Datar dan Rata: Kata Warisan atau Serapan Catatan Mengenai Etimologi Kosakata Melayu* (2006); (20) *The Role of Cultural and Linguistic Features in the Creation of New Provinces in Indonesia – the Case of West and Central Java* (2007); (21) *Kamus Besar Bahasa Melayu Dewan: Sumbangannya kepada Pengetahuan tentang Susur Galur Bahasa Melayu* (2008); (22) *The Fish and the Loom: An Attempt at a Semantic Reconstruction* (2010); (22) *Feldforschungen auf Java und Studien zu Indonesischen und Regionalsprachlichen Etymologien* (2015).

5.21 Stephen J. Oppenheimer



Stephen J. Oppenheimer

Stephen J. Oppenheimer lahir 1947 adalah seorang ahli genetika dan penyakit tropis serta prasejarah manusia. Ia adalah lulusan *Green Templeton College* dan *Oxford of University*. Tahun 1972, ia bekerja sebagai dokter di Malaysia, Nepal, dan Papua Nugini. Ia menghabiskan waktu selama tiga tahun melakukan penelitian lapangan di Papua Nugini, salah satunya bertujuan mengidentifikasi peran mutasi genetik di wilayah malaria. Dari 1990-1994 Oppenheimer menjabat sebagai Ketua dan Kepala Layanan Klinis di Departemen Pediatri di Chinese University of Hong Kong. Pernah sebagai dokter senior spesialis anak di Brunei tahun 1994 ke 1996. Selanjutnya, ia kembali ke Inggris tahun 1997, menulis buku *Eden in The East* yang merupakan sintesis berbagai disiplin ilmu: oseanografi, arkeologi, linguistik, antropologi sosial dan genetika manusia yang diterbitkan tahun 1998.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia adalah (1) mengajukan teori *Slow Boat Hypothesis* (2) berdasarkan bukti-bukti geologi, arkeologi, genetika, linguistik, dan folklor, dalam bukunya *Eden of the East* ia membuat hipotesis bahwa pada benua Asia Tenggara, “tanah Sunda” merupakan rumah bagi budaya yang kaya dan asli yang kemudian penduduknya menyebar ke barat ketika tanah Sunda sebagian besar tenggelam yang mencapai India dan Mesopotamia. Dia juga menyarankan bahwa bahasa *192* *stronesia* berasal dari tanah Sundaland. Salah satu karyanya adalah *Y Chromosome DNA - Polynesian markers – between Wallace and New Guinea*, tahun 2001.

5.22 Lorenzo Hervas Panduro



Lorenzo Hervas y Panduro

Lorenzo Hervas y Panduro yang lahir 1 Mei 1735 dan meninggal 24 Agustus 1809 adalah seorang Misionaris, Arsitek, Filolog, dan Linguis berkebangsaan Spanyol. Setelah mengajar di Madrid, ia ke Amerika sebagai misionaris hingga 1767 kemudian kembali ke Roma 1784. Namun, menurut Blust (2013) Panduro tidak memiliki keahlian dalam linguistik historis Austronesia.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama* ⁴³ dalam karya terbesarnya yang berjudul *Idea dell 'Universo* (*Idea of the Universe*) tahun 1778-1787 yang terdiri atas 21 jilid ia menyelidiki asal-usul dan etnologi hubungan negara yang berbeda berdasarkan bahasa termasuk bangsa Melayu dan Polinesia. Pada jilid 2, ia menjelaskan tentang kekeradaan bahasa Melayu. Ia menentukan afiliasi genetik berdasarkan kesamaan tatabahasa dan terutama leksikon. ³²

Kedua, bahasa Melayu atau Polinesia terkait satu sama lain, yaitu dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paska di timur dan telah dikonfirmasi berkali-kali. Tahun 1784, ia mengakui adanya kesamaan umum yang tercermin dalam bentuk leksikon yang umum/sama antara bahasa-bahasa yang terletak dari Madagaskar hingga ke timur Polinesia (Blust, 2013).

Ketiga, perintis atau dalam terminologi Blust (2013) *presains* dalam kaitannya dengan sejarah studi linguistik historis Austronesia. Sebab, menurut Blust (2013) data-data yang dikumpulkan umumnya dilakukan oleh orang yang tidak profesional dan kerjanya belum mengikuti pola studi dalam linguistik historis Austronesia.

Mengingat Panduro bukan linguist yang mengkhususkan diri pada bahasa-bahasa Austronesia, hanya buku yang disebutkan di atas itulah yang menjadi karyanya yang berkaitan dengan linguistik Austronesia. ⁷¹ ri bukunya *Idea dell 'Universo*, di Italia tahun 1784 secara terpisah terbit *Catalogo de las Lenguas de las Naciones conocidas, y Numeración División y Clase de estas Segun la Diversidad de sus Idiomas y Dialectos* 'katalog bahasa berbagai Negara: Jumlah dan Klasifikasi Keragaman Bahasa dan Dialeknya' yang diambil dari jilid 5 dan jilid 6.

BAB VI

DARI PAWLEY HINGGA WURM

6.1 Andrew Kenneth Pawley



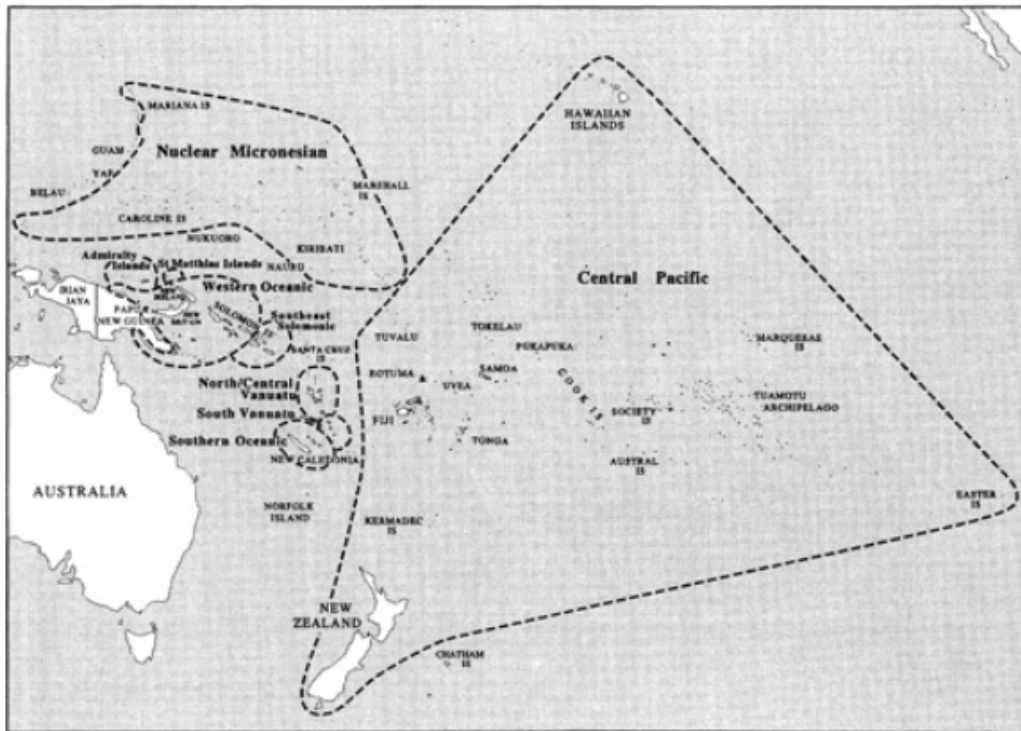
Andrew Kenneth Pawley

Andrew Kenneth Pawley yang lahir 1941 adalah Antropo¹⁰⁹ Sejarawan, dan Linguis berkebangsaan Australia. Ia meraih gelar M.A. dan Ph. D. di University of Auckland dan Profesor Emeritus di Sekolah Kebudayaan, Sejarah, dan Bahasa, Pusat Asia Pasifik, di *Australian National University*. Sebelumnya ia mengajar di: (1) Departemen Linguistik Antropologi, Universitas Auckland (1965-1989); (2) Universitas Papua Nugini (1969); Universitas Hawaii (1973-1978); dan (4) pindah ke *Australian National University* tahun 1990. Di samping itu, ia pernah mengajar di *Linguistic Society of America Summer Institute* tahun 1977 dan 1985 – *University of Berkeley* (1983) – *University of Frankfurt* (1994) – *Institut Max Planck untuk Antropologi Evolusi di Leipzig* (2001). Dalam penelitian, ia lebih tertarik pada linguistik historis, dialektologi, linguistik antropologi, leksikografi pada bahasa dan budaya Austronesia dan Papua, terutama di Pasifik (di Kepulauan Solomon, Fiji, Samoa, dan sebagainya).

Memahami wilayah ketertarikannya, sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia, di antaranya. *Pertama*, bersama Malcolm Ross tahun 1995 merumuskan bukti keberadaan kelompok Subrumpun Oseania sebagai salah satu cabang utama Austronesia. Menurut Pawley dan Ross (1995), terdapat inovasi bersama secara leksikal yang menandai keberadaan Subrumpun Oseania, yaitu leksikon yang menyatakan makna ‘penuh’, ‘kura-kura’, ‘dayung’, ‘perempuan’, ‘hujan’, ‘batu’, dan ‘nama’, masing-masing bentuk Proto-Oseaniannya (POs): *ponuq, *poñu, *pose, *papine, *qasan, *patu, dan *qasan. Bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam beberapa bahasa di pesisir utara Papua Nugini (Manam, Takia, Mangap), pesisir selatan Papua Nugini (Motu, Mekeo), Kepulauan Bismarck (Bali-Vitu, Tolai, Nyindrou) Kepulauan Solomon Tenggara (Gela dan Lau), Pasifik Tengah (Standard), dan Fiji (Tonga). Dalam bahasa Mangap misalnya, masing-masing realisasi untuk

menyatakan makna di atas: *pin, pen, peze, waine*, -- (tidak ada realisasi), *pat*, dan *za-* (muncul bersama akhiran yang menandai orang dan jumlah); dalam bahasa Motu: *honu*, -- (tidak ada realisasi), *hode, hahine*,¹⁵ (tidak ada realisasinya), -- (tidak ada realisasinya), dan *lada-*;¹⁵ asa Bali-Vitu: *vonuku, bonu, vozere, tavine, yuzanga, vatu, iza-*; bahasa Gela: *vonu, vonu, vohe, vaivine, uha, vatu, aha*; bahasa standard: --, *vonu, i-vode*, --, *uda, vatu, yada-*; dan bahasa Tonga: *fonu, fonu, fohe, fefine, quha*, --. Selain itu ditemukan istilah yang berkaitan dengan dunia pelayaran, memancing, hortikultura, petani, tembikar (Pawley 1981 & 1984, Ross, 1994) yang mirip satu sama lain. Menurut Pawley³⁵ (1996), wilayah yang dicakup oleh *Oceania* adalah sebelah timur Pasifik dari garis yang ditarik dari utara ke selatan dan membagi Chamorro (Kepulauan Mariana) dan Belau (sebelumnya Palau), sisa dari Mikronesia dan melintasi pantai utara Irian Jaya di bujur 138°.

Kedua, bersama Malcolm Ross tahun 1995 mengelompokkan atau menentukan cabang Subrumpun Oseania. Menurut me³⁵a, bahasa-bahasa Oseania terbagi dalam sembilan kelompok, yaitu (1) Kepulauan Admiral, (2) Kepulauan Santa Matthias, (3) Oseania Barat, (4) Solomonik Tenggara, (5) Vanuatu Utara/Tengah, (6) Vanuatu Selatan, (7) Oseania Selatan, (8) Pasifik Tengah, dan (9) Mikronesia Inti. Keberadaan Kelompok Kepulauan Admiral dapat dilihat dalam Blust (1978) dan Ross (1988) – Kelompok St Matthias dapat dilihat dalam Ross (1988:) – Kelompok Oseanik Barat lihat Ross (1988: 386-389) – Kelompok Solomon Tenggara lihat Pawley (1972) – Kelompok Vanuatu Utara/Tengah dapat dilihat dalam Pawley (1972) – Kelompok Vanuatu Selatan lihat Lynch (1978) – Kelompok Oseania Selatan dapat dilihat Geraghty (1989) – Kelompok Pasifik Tengah dapat dilihat dalam Grace (1959), Pawley (1972), dan Geraghty (19³⁵ 1986, dan 1990) – Kelompok Mikronesia Inti dapat dilihat dalam Bender (1971), Jackson (1983), Bender dan Wang (1985). Untuk lebih jelas lihat peta 6.1.



Gambar 6.1 Distribusi Kelompok Subrumpun Oseania

Ketiga, bersama Malcolm Ross tahun 1995 menentukan tanah asal dan arah migrasi Subrumpun Oseania sebagai salah satu cabang utama Austronesia. Dengan mengacu pada konsep penentuan tanah asal Sapir (1916) dan Dyen (1965) bahwa penentuan tanah asal harus dicari pada wilayah yang memiliki keragaman genetik yang tinggi dan mempertimbangkan distribusi geografis Subrumpun Oseania yang disusun Blust (1978, 1983/1984, dan 1993), ia menentukan bahwa tanah asal Proto-Oseania (POs) adalah terletak sekitar Teluk Cenderawasih. Dari teluk cenderawasih mereka bergerak ke arah timur hingga Pantai Sarmi/Jayapura (karena di sini ditemukan dua kelompok penutur Oceanic) kemudian ke Kepulauan Bismarck (ada Admiral, Oceania Barat, dan mungkin 35c Matthias). Selanjutnya, Oseanik Barat terbagi menjadi tiga kelompok, dua dari mereka mewakili Britania Baru, yaitu Kelompok Nugini Utara dan Kelompok Meso-Melanesia. Penentuan tanah asal Oseania oleh Pawley dan 142 (1995) didukung oleh hasil penerapan metode *Wörter und Sachen* 'hal-hal dan kata-kata' yang terdapat dalam budaya dan bahasa Oseania, yang menunjuk pada jenis hewan: *kasuari*, *tupai*, *berkantung* seperti yang dilakukan Blust (1982). Berdasarkan bukti tersebut, ia menentukan bahwa tanah asal Oseania tinggal di dekat laut di bagian timur Indonesia, Papua, atau Kepulauan Bismarck. Selain menentukan tanah asal dan arah migrasi Subrumpun Oseania, dirumuskan juga tanah asal sembilan cabang Oseania (lihat Pawley dan Ross, 1995). Selain itu, ia menjelaskan perkembangan dalam Proto-Austronesia bersama Reid dan Starosta tahun 1982.

Adapun karya-karyanya lebih banyak berkaitan dengan Subrumpun Oseania, di antaranya: (1) tahun 2012 dipublikasi *How Reconstructable is Proto Trans New Guinea? Problems, Progress, Prospects*; (2) tahun 2011 dipublikasi *Lexicon of Proto Oceanic*; (3) tahun 2011 bersama Ross dan Osmond *The lexicon of Proto Oceanic: The Culture and Environment of Ancestral Oceanic Society*; (4) tahun 2010 dipublikasi *Origins and Diversification of the Austronesian Languages from Southeast Asia to Remote Oceania*; (5) tahun 2008 dipublikasi *Where and When Was Proto Oceanic Spoken? Linguistic and Archaeological Evidence*; (6) tahun 2007 dipublikasi *Recent Research on the Historical Relationships of the Papuan Languages, or, What Does Linguistics Say about the Prehistory of Melanesia?*; (7) tahun 2006 dipublikasi *Trans New Guinea Languages*; (8) tahun 2006 dipublikasi *Papuan Languages*; (9) tahun 2006 dipublikasi *Explaining the Aberrant Austronesian Languages of Southeast Melanesia: 150 Years of Debate*; (10) tahun 2005 dipublikasi *The Chequered Career of the Trans New Guinea Hypothesis: Recent Research and its Implications*; (11) tahun 2001 dipublikasi *The Proto-Trans New Guinea Obstruents: Arguments from Top-Down Reconstruction*; (12) tahun 1982 dipublikasi *Evolusi Fokus dalam Austronesia*; (13) tahun 1981 dipublikasi *Keragaman Melanesia dan Homogenitas Polinesia: Suatu Penjelasan Terpadu tentang Bahasa.*; (14) tahun 1973 dipublikasi *Beberapa Masalah dalam Tatabahasa Proto-Oseania*; (15) tahun 1972 diterbitkan *Hubungan Internal Bahasa Oseania Timur*; (16) tahun 1966 dipublikasi *Bahasa Polinesia: Suatu Pengelompokan Berdasarkan Inovasi Bersama secara Morfologi*; dan sebagainya.

6.2 Antonio Pigafetta



Antonio Pigafetta

Antonio Pigafetta (1491 - 1534) adalah seorang ilmuwan dan penjelajah berkebangsaan Italia. Ia melakukan perjalanan bersama penjelajah Portugis Ferdinand Magellan ke Hindia. Selama ekspedisi, ia menjadi asisten Magellan dari 240 orang yang berangkat 1519 dan salah satu dari 18 orang yang berhasil kembali ke Spanyol tahun 1522 setelah selesai mengelilingi dunia. Menurut Blust (2013), tahun 1521 Pigafetta berhasil mengumpulkan kosakata bahasa-bahasa di Filipina dan Indonesia. Menurut Kridalaksana (1993), Pigafetta berhasil mengumpulkan 426 entri bahasa Melayu (Maluku) dan juga bahasa Cebuano di Filipina yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Vocabuli de Questi de Populi Pori* 'Kosakata Bahasa Moro'. Oleh para komparatifis, ia dianggap sebagai orang pertama yang mendokumentasikan kosakata dalam bahasa-bahasa tersebut

sehingga Blust (2013) menggolongkan upaya yang dilakukan Pigafetta sebagai *fase penemuan awal* dalam studi linguistik historis Austronesia.

6.3 Sidney Herbert Ray



Sidney H. Ray

Sidney Herbert Ray yang lahir 28 Mei 1858 dan meninggal 1 Januari 1939 adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Inggris yang ahli dalam bidang linguistik deskriptif dan linguistik historis Bahasa Melanesia. Studinya tentang bahasa-bahasa Melanesia bermula saat ekspedisi ke Selat Torres bersama W. H. R. Rivers, C. G. Seligman dan Anthony Wilkin tahun 1898 dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan misionaris Haddon. Pada tahun 1892, ia membuat tulisan penting tentang perbedaan antara bahasa Austronesia dan Bahasa Papua di Papua Nugini. Meskipun dia tidak pernah menduduki posisi akademis, dan bekerja sebagai guru sekolah, Sidney Herbert Ray merupakan seorang pekerja lapangan. Kaitan dengan linguistik historis Austronesia, tahun 1926 ia mempublikasi *Studi Perbandingan Bahasa di Kepulauan Melanesia*. Selain itu, bersama muridnya Arthur Cappel (Australia) tahun 1943, mereka menghindari menggunakan istilah Austronesia dengan asumsi bahwa bahasa AN Melanesia diturunkan atau berasal dari bahasa Pidjin Prasejarah yang digunakan oleh Pedagang-Kolonial dari Pulau Asia Tenggara. Ray (1938) menggolongkan bahasa Magori sebagai Keluarga Papua dalam kaitannya dengan perdebatan batas-batas Keluarga Austronesia karena memiliki hubungan kekerabatan dengan Nugini Tenggara. Berdasarkan deskripsi lanjut dan studi linguistik historis yang dilakukan oleh Dutton (1976) menunjukkan dengan jelas bahwa bahasa ini merupakan anggota Keluarga Papua Tengah bersama dengan Motu dan Mekeo yang dalam beberapa hal menyimpang akibat pengaruh bahasa Austronesiani Mailu yang cukup lama.

6.4 Lawrence A. Reid

Lawrence Andrew Reid adalah peneliti emeritus pada *Department of Linguistics University of Hawaii*, Honolulu, Amerika Serikat. Ia lahir 2 Juni 1934 di Selandia Baru. Sejak 1957 ia mulai menekuni bidang linguistik di *Summer Institute of Linguistics*, Melbourne, Australia. Gelar M. A. dan Ph.D. masing-masing diraih di Universitas Hawai'i tahun 1964 dan 1966. Sejak 1958 ia menjadi instruktur *Summer Institute of Linguistics*, Australia dan tahun 1959 memulai pengalaman lapangan dengan mengkaji bahasa di Filipina dan Taiwan untuk kemudian menjadi Asisten Direktur 1967 SIL, University of

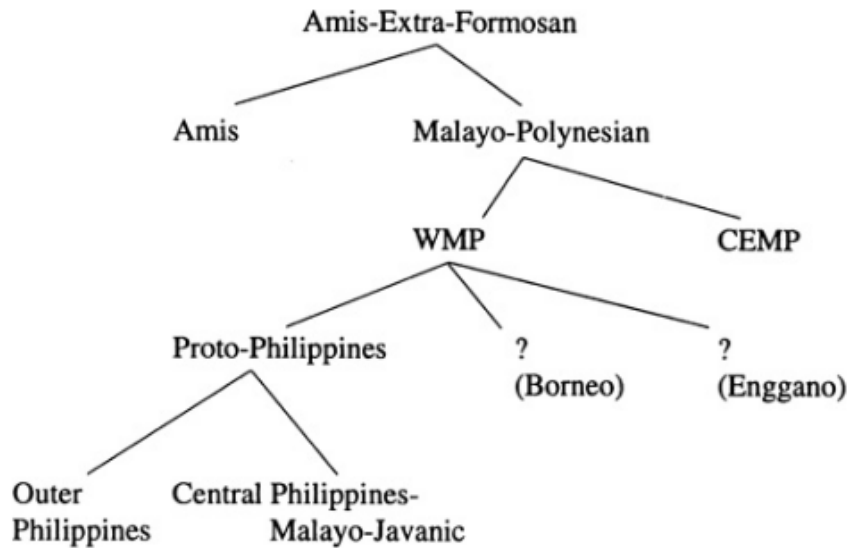


Lawrence A. Reid

Auckland, Selandia Baru. Tahun 1979 menjadi Direktur Pusat Penelitian Linguistik Asia dan Pasifik Institut Penelitian Ilmu Sosial. Direktur Arsip Bahasa Asia dan Pasifik, Universitas Hawai'i tahun 1987. Menjadi profesor tamu pada berbagai perguruan tinggi di Asia-Pasifik, di antaranya (1) De La Salle University-Manila (1987), (2) Universitas Nasional Australia (1990, 2001), (3) Tokyo University (1991-1992, 1998-1999), dan (4) National Tsing Hua University, Taiwan (2009-2010). Menjadi Editor dan Anggota Dewan Penasihat berbagai jurnal yang berkaitan dengan bahasa-bahasa

Asia-Pasifik, di antaranya (1) *Philippine Journal of Linguistics* (1969-2005), (2) *Pilipinas: A Journal of Philippine Studies* (1982-1985), *Philippine Studies Newsletter* (1982-85), dan (4) *Oceanic Linguistics* (2002).

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia di antaranya. *Pertama*, Reid (1982) membuat pengelompokan yang berbeda tentang cabang Rumpun Austronesia khususnya yang berkaitan dengan cabang di luar Formosa. Menurutnya, setelah Proto-Austronesia, cabang Melayu-Polinesia pertama-tama diturunkan dari *Amis-Ekstra-Formosa*. Amis-Ekstra-Formosa menurunkan dua, yaitu Amis dan Ekstra-Formosa, kemudian cabang Ekstra-Formosa menurunkan Melayu-Polinesia Barat dan Melayu-Polinesia Tengah-Timur. Selanjutnya, Melayu-Polinesia Barat menurunkan Filipina, Borneo, dan Enggano sedangkan Filipina menurunkan Filipina Tengah-Melayu-Jawa dan Kelompok Luar Filipina. Lebih jelas lihat bagan 6.1.



Bagan 6.1 Hipotesis Reid (1982) tentang Cabang Utama Amis-Ekstra-Formosa setelah Terpisah dari Proto-Austronesia

Menurut Reid (1982), bahasa Mindanao Selatan, menghubungkan antara bahasa Taiwan dengan bahasa Filipina serta bahasa-bahasa tersebut tidak tercermin ciri inovasi dengan bahasa Melayu-Polinesia. Meskipun Zorc (1986) menentang pengelompokkannya, Reid tetap mempertahankan gagasannya karena bahasa-bahasa di selatan Filipina memiliki tingkat saling pengaruh yang sangat tinggi sehingga sulit untuk dipisahkan. Bahasa-bahasa Filipina memiliki inovasi bersama dengan bahasa Melayu-Jawa.

Kedua, mencetuskan hipotesis Austrik atau Austro-Tai seperti yang pernah digagas oleh Paul Benediktus. Yaitu, suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Rumpun Austronesia memiliki hubungan dengan bahasa-bahasa anggota Rumpun Tai-Kadai (Kadai, Mon-Khmer, dan sebagainya). Hal itu didasarkan pada hasil penelitiannya bertahun-tahun terhadap anggota Tai-Kadai. Namun, gagasan ini ditentang oleh sebagian besar ahli linguistik historis AN karena kesamaan yang ada akibat adanya kontak antara beberapa kelompok pra-Austronesia dan penutur bahasa induk Rumpun Tai-⁷⁴ai.

Beberapa karyanya di antaranya: (1) tahun 1979 bersama Andrew Pawley dipublikasi *The Evolution of Transitive Constructions in Austronesian*; (2) tahun 1981 dipub⁷⁴si *Proto-Austronesian Genitive Determiners*; (3) tahun 1982 bersama Stanley Starosta and Andr²⁰⁴Pawley dipublikasi *The Evolution of Focus in Austronesian*; (4) tahun 1984-1985 dipublikasi ⁵⁶edict's *Austro-Tai Hypothesis—An Evaluation*; (5) tahun 1987 dipublikasi *The Early Switch Hypothesis: Linguistic Evidence f⁷⁴ontact between Negritos and Austronesians*; (6) tahun 1987 dipublikasi *Comments on Abbreviation Conventions for Austronesian Language Names*; (7) tahun 1999 dipublikasi *A New Linguistic Evidence for the Austric Hypothesis*; (8) ¹ahun 2005 dipublikasi *The Austric Hypothesis*; (9) tahun 2005 dipublikasi *The Reconstruction of a Dual Pronoun to Proto-Malayo-Polynesian*; (10) tahun 1986 dipublikasi *An Explanation for an Apparent Polarity Switch in Austronesian Existentials*; (11) tahun 1992 dipublikasi *Recent Hypotheses of the Linguistic Relatedness of Southeast Asian Languages*; (12) tahun 1994 dipublikasi *Current Views on the Relationship ⁵⁰Austronesian to Mainland Asia Languages*; (13) tahun 1998 dipublikasi *Position of Chamorro in The Austronesian Language Family*; dan (14) tahun 2009 dipublikasi *Reconstructing a Dual Pronoun to Proto-Malyo-Polynesia*.

6.5 Hadrian Reland

Hadrian Reland adalah seorang orientalis berkebangsaan Belanda. Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis di antaranya. *Pertama*, orang yang pertama memulai studi linguistik historis terhadap Rumpun Austronesia, yaitu tahun 1708. Dalam *De Linguis Insularum Orientalium*, A. Reland menunjukkan kenyataan bahwa penggunaan bahasa Melayu tidak hanya digunakan di Semenanjung Melayu serta



Hadrian Reland

Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Maluku, melainkan juga di Kepulauan yang lebih jauh ke arah timur dan tersebar luas. Ia mengatakan “*jika kita sadari bahwa bahasa Madagaskar tercampur dengan kata Melayu yang sangat banyak jumlahnya, kita akan semakin kagum tentang kenyataan bahwa satu bahasa, bahasa Melayu, meninggalkan jejaknya di kawasan dunia yang begitu berjauhan seperti Pulau Madagaskar di dekat Afrika dan Pulau Cocos di tengah lautan antara Asia dan Amerika*”. Sehingga tahun 1808

Hadrian Reland mengakui adanya “suatu bahasa yang sama” dari bagian barat Madagaskar sampai ke Polinesia di bagian timur. *Kedua*, meskipun ia tidak memiliki keahlian dalam bidang Austronesia, berhasil mengumpulkan dan membandingkan kosakata dalam bahasa Melayu dengan Malagasi meskipun secara terbatas sehingga mampu membuat korespondensi antara kedua bahasa. Yaitu, bunyi /v/ dalam bahasa Malagasi secara teratur muncul sebagai /b/ dalam bahasa Melayu. Deskripsi korespondensi tersebut telah memberikan arah yang cukup tepat di masa itu yang masih dilakukan secara samar sehingga tidak sampai paruh kedua abad 19 baru dilakukan upaya serius untuk menggambarkan korespondensi bunyi yang lebih bervariasi antara bahasa-bahasa Austronesia.

6.6 Malchom Ross

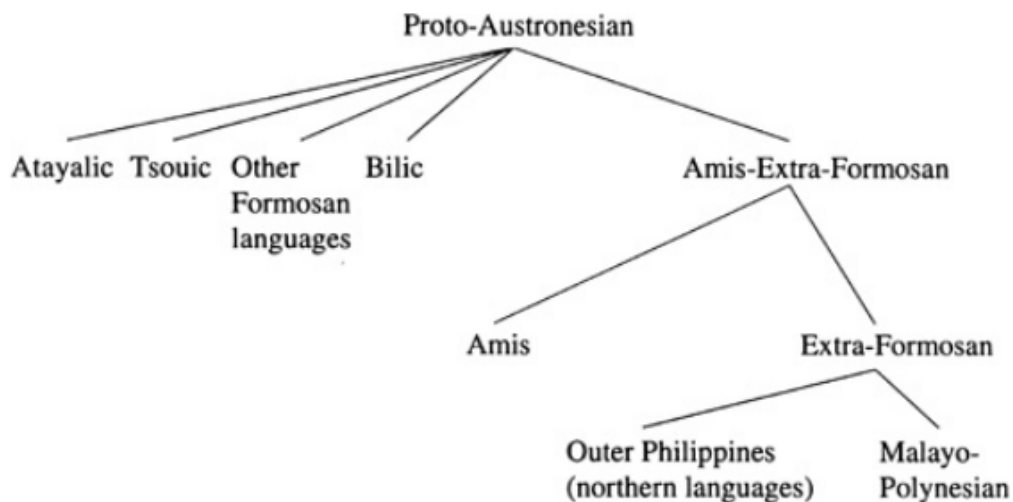


Malchom Ross

Malchom Ross adalah ahli linguistik historis berkebangsaan Australia. Meraih gelar B.A. di Bristol of University dan Ph.D. di *Austalian National University* (ANU). Menjadi Professor Emeritus di Sekolah Budaya, Sejarah, dan Bahasa, Pusat Asia Pasifik Universitas Nasional Australia. Ia lebih fokus pada perbandingan bahasa-bahasa Pasifik (Oseania), sejarah Pasifik, dan bahasa-bahasa Asia Tenggara Timur. Selain tenaga pengajar di A¹⁰⁰ ia menjadi Profesor Tamu di Universitas Frankfurt (1993, 1998-99); Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Leipzig (2002¹⁰⁰ 11, 2012, 2013, 2014); Academia Sinica, Taipei (2003, 2008–2009); National Tsing Hua University, Hsinchu dan National Taiwan University, Taipei (2008–2009).

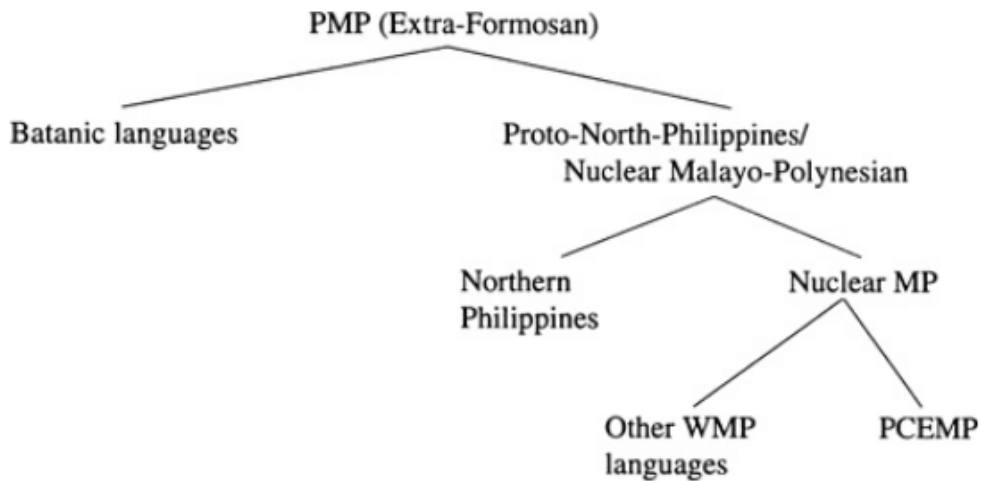
Beberapa sumbangan pemikirannya, di antaranya. Pertama, menentukan lokasi awal atau tanah asal penutur Melayu-Polinesia sebelum pecah menjadi beberapa kelompok seperti sekarang. Ross (1994) menyarankan bahwa Pra-PMP mungkin berangkat dari pantai tenggara Taiwan, wilayah bahasa Amis, karena nama bahasa ini tampaknya berasal dari PAN: *qamis 'utara'. Hal ini dimungkinkan bahwa Amis mungkin telah diberikan nama oleh penutur Melayu-Polinesia ke selatan sehingga dapat diingat sebagai keluarga mereka.

Kedua, membuat hipotesis tentang model pengelompokan PAN berdasarkan bukti linguistik dan pandangan Reid (1982) yang beranggapan bahwa perlunya simpai Amis-Ekstra Formosa dan simpai Ekstra Formosa sebelum cabang Melayu-Polinesia terpecah. Menurut Ross (1994), PAN tidaklah pecah menjadi empat tetapi lima cabang yaitu (1) Atayalik, (2) Tsouic, (3) bahasa-bahasa Formosa lainnya, (4) Bilic, dan (5) Amis-Ekstra-Formosa. Cabang Amis-Ekstra-Formosa pertama-tama pecah menjadi dua, yaitu Amis dan Ekstra-Formosa kemudian Ekstra-Formosa pecah menjadi bahasa luar Filipina (bahasa-bahasa Filipina Utara) dan Melayu-Polinesia. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan 6.2.



Bagan 6.2 Cabang PAN Menurut Ross (1994)

Mendasarkan dirinya pada Reid, Ross (1994) mengemukakan kemungkinan skenario lain, seperti terlihat pada bagan 6.3.



Bagan 6.3 Cabang PAN Menurut Ross (1995)

Keempat, pada tahun 1988, Ross membuktikan keberadaan Subrumpun Oseania yang membedakan dengan Melayu-Polinesia Timur. Menurutnya, terdapat sepuluh inovasi fonologis yang membedakan Proto-Oseania dari PAN (Proto-Melayu-Polinesia Timur) tetapi lima lainnya dicirikan Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat. Kelima inovasi fonologi bersama-sama secara eksklusif antara MPTimur dan Oseania adalah (1) PMPTmr: (m)p dan (m)b > POs: (m)p, np; (2) PMPTmr: (n)s dan (n)z > POs: (n)n; (3) PMPTmr: e dan aw > POs: o; (4) PMPTmr: ay dan ey > POs: e; dan (5) PMPTmr: m > POs: m, nm. Ada juga bukti leksikal dan morfosintaksis untuk keberadaan kelompok Oseanik disajikan dalam Pawley (1972: 2-3). Pengembangan dan penyebaran kelompok Oseanik dari Austronesia dibahas dalam bab berikutnya oleh Pawley dan Ross.

Kelima, mendukung tanah asal dan arah migrasi Rumpun Austronesia yang menyatakan bahwa Austronesia pertama berasal di daerah Cina Selatan sebelum pindah dan menetap di Taiwan sekitar 5000-6000 tahun yang lalu. Di sana mereka hidup relatif tidak terganggu untuk beberapa waktu sebelum salah satu komunitas Taiwan-Austronesia, kemungkinan dari tenggara, bergerak ke Filipina yang kemudian menyebar ke dua arah yang berlawanan. Arah pertama, dari Filipina bergerak ke barat daya melalui Kalimantan kemudian ke Sumatera dan Jawa hingga Semenanjung Malaya – bagian timur dari Vietnam dan Kamboja. Arah kedua, dari Filipina bergerak ke selatan yaitu Sulawesi. Dari Sulawesi menyebar mengikuti dua jalur utama, yaitu jalur pertama ke daerah Seram-Ambon dan Timor sedangkan jalur kedua menuju Halmahera dan Irian Jaya. Akhirnya, dari Halmahera dan Irian kemudian pindah ke arah timur di sepanjang pantai utara Papua Nugini, berakhir di Kepulauan Bismarck (Britania Baru dan Irlandia Baru).

Keenam, dengan mendukung keberadaan Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat yang diusulkan Blust (1978, 1983/1984, 1993), Ross (1994) membuktikan keberadaan subrumpun tersebut. Menurut Ross

(1994 bandingkan dengan Samholz, 2014), Proto-HSPB dicirikan oleh sembilan inovasi fonologis, yaitu (1) PMP: *p > PHSPB: *f; (2) PMP: *ě > PHPB: *o pada posisi penultima; (3) PMP: *a /_# > PHSPB: *ya-; (4) PMP: *t /-*i > PHSPB: *s; (5) PMP: *-j- dan *s > PHSPB: *-s-; (6) PMP: *k, *q, *h, *H > PHSPB: *∅; (7) PMP: *d, *Z, *l, dan *r > PHSPB: *l; (8) PMP: *n dan *ñ > PHSPB: *n; dan (9) PMP: *ě dan *a > PHSPB: *ě pada suku akhir.

Ketujuh, selain membuktikan keberadaan Subrumpun Oseania tahun 1988, bersama Pawley tahun 1995 mengelompokkan bahasa-bahasa yang menjadi Subrumpun Oseania. Selain itu, mereka menentukan tanah Subrumpun Oseania dan cabang-cabangnya.

Kedelapan, berdasarkan pengalaman lapangan studi linguistik Austronesia terutama Oseania, ia menyusun suatu teori pengelompokkan bahasa yang lebih modern dan relevan dengan kondisi linguistik historis Austronesia. Menurutnya, inovasi (perubahan) dapat terjadi melalui dua pola dasar dalam setiap bahasa sehingga para ahli bahasa memungkinkan untuk mengelompokkannya. *Pola pertama*, semua anggota kelompok bahasa terdapat seperangkat inovasi sama secara eksklusif. *Pola kedua*, inovasi atau perubahan itu dapat membentuk pola yang tumpang tindih. Misalnya, bahasa A, B, dan C memiliki satu inovasi bersama yang mencerminkan sebagai satu kelompok di satu sisi, serta bahasa C, D, dan E pada satu kelompok di sisi kedua – bahasa D, E, F, dan G di sisi ketiga, serta bahasa G dan H terdapat banyak perbedaan inovasi. Kelompok pertama mencerminkan pola pertama yang ditandai oleh adanya inovasi bersama yang jelas oleh Ross (1995) disebut sebagai suatu Kelompok *innovation-defined* ‘inovasi yang terdefiniskan’ sedangkan kelompok yang kedua mencerminkan pola kedua yang disebut suatu Kelompok *Innovation-linked* ‘inovasi yang terhubung’. Dengan demikian, kelompok *inovasi terdefiniskan* dan kelompok *inovasi terhubung* tidak saling eksklusif. Suatu kelompok mungkin mengalami *inovasi-terdefiniskan* secara baik, yaitu terdapat inovasi bersama yang terjadi pada semua anggota kelompok tetapi mungkin juga terdapat anggota yang mengalami *inovasi-terhubung* akibat pola inovasi yang tumpang tindih.

Karya-karyanya di antaranya: (1) tahun 2015 dipublikasi *Reconstructing Proto-Austronesian Verb Classes*; (2) tahun 2012 dipublikasi *In defense of Nuclear Austronesian (and against Tsouic)*; (3) tahun 2011 bersama Pawley Osmond dipublikasi *Introduction: The Lexicon of Proto Oceanic*; (4) tahun 2011 bersama Bellwood, Chambers, dan Hung dipublikasi *Are ‘Cultures’ Inherited? Multidisciplinary Perspectives on the Origins and Migrations of Austronesian-Speaking Peoples Prior to 1000 BC*; (5) tahun 2010 bersama Teng dipublikasi *Is Puyuma a Primary Branch of Austronesian? A Reply to Sagart*; (6) tahun 2009 dipublikasi *Proto-Austronesian Verbal Morphology: A Reappraisal*; (7) tahun 2008 dipublikasi

82

The Integrity of The Austronesian Language Family: from Taiwan to Oceania; (8) tahun 2006 dipublikasi *Malayo-Polynesian Languages*; (9) tahun 2006 dipublikasi *Language Families and Linguistic Diversity*; (10) tahun 2005 dipublikasi *Pronouns as a Preliminary Diagnostic for Grouping Papuan Languages*; (11) tahun 2004 dipublikasi *Notes on the Prehistory and Internal Grouping of Malayic*; (12) tahun 2003 bersama Bowden dipublikasi *Review Essay: Trilingual Dictionary of Lamaholot*; (13) tahun 2002 dipublikasi *The History and Transitivity of Western Austronesian Voice and Voice-Marking*; dan (14) tahun 2001 dipublikasi *Is there An East Papuan Phylum? Evidence from Pronouns*.

6.7 Laurent Sagart



Laurent Sagart

Laurent Sagart yang lahir tahun 1951 adalah seorang arkeolog dan juga linguis berkebangsaan Perancis yang lebih banyak mengkaji tentang kebudayaan dan bahasa Rumpun Sino-Tibet, Cina, dan Austronesia. Gelar Doktor diraih di University of Paris tahun 1977 di Perancis dan sekarang menjadi peneliti senior di *Centre National de la Recherche Scientifique*. Pertama-tama, ia mengkaji dialek Cina, Cina Kuno, dan merekonstruksi Cina Purba yang kini telah dipublikasi secara online.

Beberapa pandangan Sagart berkaitan dengan linguistik Austronesia adalah, tahun 2002 ia mendukung pernyataan bahwa bahasa Austronesia Purba memiliki hubungan dengan bahasa-bahasa Tiongkok-Tibet yang dibuat Wilhelm Schmicdt tahun 1906. Keluarga bahasa ini disebut dengan hipotesis Austro-Tai, yaitu hipotesis yang menjelaskan bahwa Tai-Kadai dan keluarga bahasa Austronesia Cina Selatan dan Pasifik memiliki hubungan yang erat (lihat Sagart, 2005). Berdasarkan database pada Proyek Kosakata Dasar Austronesia termasuk bahasa Buyang (anggota Sino-Tibet) dan Cina Purba, dalam kedua bahasa diidentifikasi 16 retensi bersama dengan Proto-Melayu-Polinesia dan 21 retensi bersama dengan Proto-Oseania dari sampel 181 etimon. Adapun dalam bahasa Cina Purba diidentifikasi terdapat 11 retensi kesamaan dengan Proto-Melayu-Polinesia dan 10 retensi kesamaan dengan Proto-Oseania dari 197 sampel etimon Cina Purba. Itulah sebabnya, Sagart menyatakan bahwa Tai-Kadai adalah cabang Austronesia yang bermigrasi kembali ke daratan dari timur laut Formosa. Sagart (2005) mengusulkan adanya hubungan antara Formosa Timur-Melayu-Polinesia dengan Tai-Kadai, berdasarkan Proto-Tai-Kadai *manuk dan Formosa Timur: *manuk

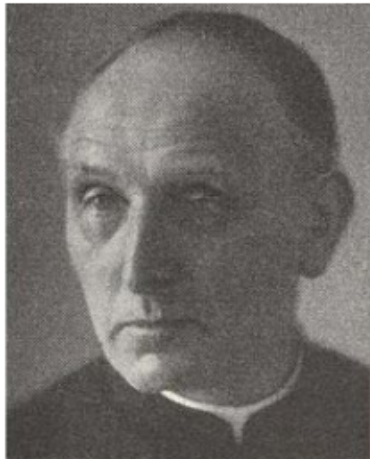
'burung', dibandingkan dengan Proto-Austronesia **Qayam* 'burung' sedangkan **manuk* 'ayam' dan beberapa kata lainnya seperti **-mu* 'kamu, engkau' yang belum direkonstruksi untuk proto-Austronesia. Selain itu, Sagart (2004) berargumentasi bahwa gloss 5-10 menyatukan Tai-Kadai, Melayu-Polinesia, dan tiga bahasa Formosa Tenggara. Lebih jauh, Sagart (2005) menunjukkan bahwa Austronesia (termasuk Tai-Kadai) memiliki hubungan dengan bahasa Sino-Tibet sehingga membentuk sebuah *Keluarga Sino-Austronesia*. Menurutnya, penutur Proto-Sino-Austronesia berasal dari masyarakat Neolitik dari daerah pesisir Prasejarah Cina Utara atau Cina Timur. Meskipun Benedictus dan Ostpirat tidak mengakui bukti-bukti yang diajukan Sagart karena kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sagart terkenal (208) na usulannya tentang adanya Keluarga Bahasa Sino-Austronesia. Ia menganggap bahasa Austronesia berhubungan dengan bahasa Sino-Tibet. Begitu juga dengan bahasa Tai-Kadai diperlakukannya sebagai Saudara Keluarga Melayu-Polinesia dalam Rumpun Austronesia. Pencantuman Tai-Kadai ke Austronesia berdasarkan adanya inovasi bersama Tai-Kadai dengan Proto-Melayu-Polinesia sesudah Proto-Austronesia pada sistem angka. Menurut Sagar, Sino-Austronesia (Sino-Tibetan-Austronesian) memiliki dua cabang, yaitu (1) Sino-Tibetan (Tibeto-Burma dan Cina Purba) dan (2) Austronesia. Cabang Austronesia terdiri atas dua, yaitu (1) Luilang-Pazeh-Saisiat dan Pitu. Cabang Pitu inilah yang menurunkan banyak cabang Melayu Polinesia. Pertama-tama, cabang Pitu terdiri atas Atayal (Thao, Pavorlan, (191) oka, Papora, dan Hoanya) dan Enemis. Enemis terdiri atas Siraya dan Walu-Siwaish. Walu-Siwaish terdiri atas Tsouic-Paiwan-Rukai-Puyuma-Amis-Bunun dan Muis. Selanjutnya, Muish terdiri atas tiga cabang, yaitu (1) Formosa Timur Laut; (2) Daic atau Kra-Dai (Tai-Kadai); dan (3) Melayu-Polynesia.

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis (176) ronesia di antaranya: (1) *Liangdao Man and Austronesian Origins*; (2) *The Wider Connections Of Austronesian: A Response To Blust (2009)*; (3) *Is Puyuma A Primary Branch Of (151) ronesia? A Rejoinder*; (4) *East Formosan and The PAN Palatals*; (5) *In Defense of The (217) meral-Based Model of Austronesian Phylogeny, and of Tsouic*; (183) *Sino-Tibetan-Austronesian: Making Sense of Non-Final Syllables*; (7) *Sino-Tibetan-Austronesian: An Updated and Improved Argument*; (8) *The Higher Phylogeny of Austronesian: A Res (164) se to Winter*; (9) *PAN Morphology In Phylogenetic Perspective 1*; (10) *Comment: Malayo-Polynesian Features in The An-Related Vocabulary in Kadai*; (11) *East Formosan and The PAN Palatals*; (12) tahun 1993 dipublikasi *Cina dan Austronesia: Bukti Hubungan Genetik*; (13) tahun 2003 dipublikasi *Filogeni pada Tingk (82) Tinggi Austronesia dan Posisi Tai-Kadai*; (14) tahun 1994 dipublikasi *Proto-Austronesian and Old Chinese Evidence for Sino-Austronesian*; dan (15) tahun 2004 dipublikasi *The Higher Phylogeny of Austronesian and the Position of Tai-Kadai*.

6.8 Richard Salzner

Richard Salzner adalah sarjana bahasa berkebangsaan Jerman. Kaitan dengan linguistik historis Austronesia dan Indonesia, Richard Salzner memiliki kontribusi besar bagi pengelompokan bahasa-bahasa di Indonesia seperti yang tertuang dalam bukunya berjudul *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes* tahun 1960. Dalam buku tersebut, Salzner menyebut Rumpun Austronesia sebagai bagian dari suatu “kelompok” yang lebih besar yang disebutnya *Rumpun Austris*. Menurutnya, Rumpun Austris terdiri atas, yaitu: (1) Austroasiatis; (2) Indonesia (Austronesia); (3) Melanesia (Oseania); (4) Polinesia; (5) Halmahera Utara; (6) Papua; (7) Australia; (8) Andaman; (9) Malaka; dan (10) Kad⁹⁰ Kelompok Indonesia atau Austronesia menurut Salzner (1960) terdiri atas dua subkelompok, yaitu Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Subkelompok Indonesia Barat terdiri atas: (1) Malagasi; (2) Indonesia Barat-Laut, mencakup Taiwan, Filipina, Komoro, Palau, Sangi³⁸laud, Minahasa; dan (3) Indonesia Barat-Daya mencakup Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali-Sasak, Gorontalo, Tomini, Toraja, Lionang, Banggai, Bungku-Mori, Sulawesi Selatan, Muna-Buton, dan Bima-Sumba. Adapun Subkelompok Indonesia Timur terdiri atas: Ambon-Timor, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Papua Barat. Jadi, Bima-Sumba yang digolongkan Esser (1938) dan juga Blust (2008 dan 2013) sebagai subkelompok yang lebih erat dengan kelompok bahasa Indonesia Timur lainnya, oleh Salzner digolongkan ke dalam Kelompok Indones⁹⁹ Barat. Selain itu, Salzner (1960) membanta⁹⁹ Esser (1938) tentang jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Menurut Salzner (1960), menyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia hanya berjumlah 96. Salah satu karya Richard Salzner adalah *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes* yang dipublikasi tahun 1960.

6.9 Wilhelm Schmidt



Wilhelm Schmidt

Wilhelm Schmidt adalah etnolog dan ahli bahasa berkebangsaan Austria yang cukup berpengaruh. Ia mengelompokkan bahasa secara genetik lebih didasarkan pada kemiripan tipologi. Kaitan dengan sumbangannya dengan linguistik historis Austronesia dan Indonesia di antaranya. Pertama, tahun 1906 ia menyatakan bahwa kelompok¹⁹⁵ bahasa Austronesia atau Melayu-Polinesia merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar yang disebut Austrik. Sebab, menurutnya bahasa Cham merupakan bahasa campuran Austroasiatik – bahasa

Mon-Khmer memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Munda di India (anggota keluarga Austroasiatik) – dan antara bahasa Austroasiatik dan Melayu-Polinesia menunjukkan kesamaan sehingga perlu dibuat suatu pencabangan dari superfamili yang lebih besar yang disebut Austric. Bahasa-bahasa anggota Proto-Melayu dianggap satu rumpun dengan bahasa Mon-Khmer yang disebut Austro-Asia. Hal ini didasarkan pada pertimbangan berupa kesamaan tata bunyi, pembentukan kata (sufiksnya sedikit daripada prefiks dan infiks), kesamaan kata penunjuk, jenis kelamin yang dinyatakan melalui pembubuhan penanda persona di belakang kata benda, berkonstruksi Diterangkan-Menerangkan (DM), konstruksi milik yang berstruktur kata pengganti di belakang kata benda, penanda waktu, pelaku, dan modus dinyatakan dengan kata tambah/kata kerja tambahan.

Kedua, mengusulkan istilah *Austronesia*. Sebab, istilah *Austroasiatik* dibangun oleh/terdiri atas Indonesia, Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia sehingga perlu dinamakan ulang dengan nama *Keluarga Austronesia* “Pulau-pulau Selatan”. Perubahan istilah ini kemudian digunakan oleh Jonker (1914), Blagden (1916), dan secara signifikan digunakan oleh Otto Dempwolff (1920, 1924-1925) yang meletakkan dasar-dasar studi perbandingan AN.

Ketiga, selain memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu bahasa, juga banyak mengkaji tentang bahasa-bahasa Austronesia. Bahkan beliau menciptakan istilah *Austronesia*, mengganti istilah *Melayu-Polinesia* yang dianggapnya terlalu sempit. Pada tahun 1926, ia menerbitkan buku ⁶¹ yang berjudul *Keluarga Bahasa dan Lingkungan Bahasa Sedunia*. Bahwa bahasa-bahasa Austronesia termasuk dalam bahasa-bahasa Austria bersama Austro-Asia dan Tibeto-Cina. Menurut Sch ⁸⁷ dt, bahasa-bahasa Austronesia tersebut dari Kepulauan Laut Teduh dari Pulau Easter Island di sebelah timur, dan Kepulauan Asia Tenggara sampai ke Pulau Madagaskar di sebelah barat, yang jumlahnya kurang lebih 1,000 buah. Meskipun ia tidak memiliki alasan yang kuat, bahasa Austronesia dibagi menjadi dua, yaitu bahasa bagian timur yang disebutnya bahasa-bahasa *Lautan Teduh* atau bahasa-bahasa *Oseania* dan bagian barat yang disebutnya *Indonesia*. Oleh karena istilah *Indonesia* mengacu pada suatu negara secara politis, sehingga bagian barat disebut Hesperonesia atau Nusantara.

Keempat, merumuskan ciri-ciri awal bahasa-bahasa Austronesia, yaitu (a) ada katadasar dan kata yang diturunkan dengan berbagai imbuhan, (b) imbuhan dapat digunakan untuk pembentukan kata dan memiliki fungsi (membentuk kelas kata), (c) kata dasar umumnya bersuku kata dua, kecuali karena pengaruh bunyi sengau pada huruf pertama, (d) pertalian kata dapat dilakukan melalui tata kata yang jelas (gejala aneksi), (e) terdapat perbedaan antara kata *kita* dan *kami*, (f) tidak

mengenal gejala *gender* dan perbedaan *he-she-it*, (g) predikat tidak harus sebuah kata kerja, (h) pernyataan numeralia (plural pada kata benda) dalam banyak bahasa Austronesia jauh dari sempurna. Atas dasar ciri itulah Schmidt menggolongkan bahasa Austronesia berkerabat dengan bahasa ⁷⁵ *Tibeto-Cina* dan *Austro-Asia*.

Karyanya berjumlah 120 buah yang mencakup bidang bahasa-bahasa Indonesia, Australia, dan perbandingan bahasa. Ia terkenal karena hipotesis tentang hubungan antara bangsa-bangsa AN dan bangsa-bangsa Asia Daratan. Karyanya yang utama adalah *Die Sprachfamilien und Sprachenkreise* ¹⁷² *Erde* (1926) (Kridalaksana, 1993). Kedua, tahun 1899 dipublikasi *Über das Verhältnis der Melanesischen Sprachen zu den Polynesischen und Untereinander*. Ketiga, tahun 1899 dipublikasi *Die Sprachlichen Verhältnisse Oceaniens (Melanesiens, Polynesiens, Mikronesiens und Indonesiens) in Ihrer* ¹³¹ *Bedeutung für die Ethnologie*. Keempat, tahun 1940-1941 dipublikasi *Das Verhältnis der Melanesischen zu den Polynesischen Sprachen*.

6.10 Slametmuljana



Slametmuljana

Slametmuljana adalah ahli sejarah dan filologi Indonesia yang lahir 21 Maret 1914⁴⁴ dan meninggal 2 Juni 1986 di Jakarta. Ia pernah menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada untuk mendapat gelar B.A. dan di Universitas Indonesia untuk meraih gelar M. A. masing-masing tahun 1950 dan 1952. Gelar Doktor ditempuh di Universitas Louvain, Belgia dal²⁰⁵ bidang Sejarah dan Filologi tahun 1954. Ia pernah menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada, IKIP Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Goethe di Frankfurt, *State University of New York* dan

juga pernah menduduki jabatan Direktur di *Institute of National Language and Culture* di Singapura, di samping mengajar sebagai dosen di *Nanyang University*. Selain sebagai ahli sejarah dan filologi, ia juga dikenal sebagai ahli bahasa karena beberapa karyanya di bidang tersebut yang cukup monumental.

Sumbangan pemikirannya, sarjana Indonesia pertama yang mengkaji tanah asal AN. Seperti Keane, untuk menentukan tanah asal AN, ia melakukan penelahaan tentang kondisi penduduk yang ada di Asia Selatan dan Tenggara serta Kepulauan Nusantara. Menurutnya, sekitar 2000 tahun sebelum masehi, kondisi penduduk di ketiga wilayah tersebut sebagai berikut. Pertama, di daratan tinggi Yunan terdapat dua suku yang

kuat, yaitu bangsa Pai yang termasuk dalam suku Tai dan bangsa Wu yang termasuk suku bangsa Tibeto-Birma. Kedua, di sebelah utara kedua suku itu terdapat suku bangsa Cina yang berada di bawah Pemerintah Dinasti Han. Ketiga, di India utara bermukim suku bangsa Munda. Keempat, di sebelah selatan daerah Suku Pai (Tai) dan Wu (Birma) terdapat pula kerajaan Shan. Kerajaan Shan ini terletak di sebelah tenggara Yunan, sebelah utara Muangthai. *Kelima*, di sebelah selatannya terdapat dua kelompok suku, yaitu *Melayu Kontinental* dan *Mon-Khmer*. Melayu Kontinental terdiri atas Melayu, Champa, dan Jarai (Vietnam). Suku Mon-Khmer terdiri atas suku: Khasi, Mon, Palaung, Wa, dan Khmer. Kedua suku itu tersebar dari Assam hingga Annam, dari udik sungai Chindwin dan Mekong sampai Teluk Martaban di Birma selatan. *Keenam*, di Kepulauan Nusantara, dari Madagaskar hingga Rapanui, serta dari Formosa hingga Selandia Baru terdapat suku bangsa Austronesia. **5**

Dalam bidang bahasa ia meneliti dan membandingkan kata bilangan, kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti reflektif, kata tanya, kata kerja, perbendaharaan kata, kata benda, bentuk ulang, dan struktur kalimat. Hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa bahasa AN, yang sudah berada di kepulauan mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa di daratan Asia. Bahasa Melayu Kontinental dan Mon-Khmer memiliki ciri-ciri: (1) tidak mengenal fleksi, (2) tidak mengenal akhiran, dan (3) tidak mengenal pasif. Kelompok kata memegang peranan dalam kalimat. Bahasa Melayu yang mula-mula berciri seperti Champa kemudian berubah karena pengaruh bahasa AN di Sumatera, yaitu pengaruh bahasa Batak. Bahasa Melayu **5** mengenal bentuk pasif dari bahasa Batak. Untuk membedakan aktif dan pasif, maka *me-* dalam bahasa Mon yang berarti 'membuat' dipakai untuk bentuk aktif, sedangkan bentuk pasif menggunakan bentuk dasar ditambah pelaku di depan kata kerja.

5 kitar 2000 tahun sebelum Masehi, Kerajaan Cina di bawah Dinasti Han menyerbu ke selatan mendesak suku Tai. Suku Wu memihak ban **5** a Cina dan turut mendesak Suku Tai yang menjadi lawannya. Bangsa Tai terpecah, ada yang tunduk pada Suku **5** a, ada yang lari ke selatan dan ada yang lari ke kepegunungan. Yang lari ke selatan mendesak suku-suku Mon-Khmer dan Melayu Kontinental. Bahasa-bahasa itu kemudian mempengaruhi bahasa-bahasa AN di sebelah selatan, khususnya bahasa Batak. Bahasa Batak yang sudah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa dari utara itu kemudian mempengaruhi lagi bahasa-bahasa AN yang lain, sampai ke Polinesia dan Malagasi.

Di pihak lain sekitar 1500 sebelum Masehi, bangsa Arya menyerbu ke selatan melalui India Utara. Sebab itu, bangsa Munda menyingkir ke selatan dan timur menuju Assam dan daerah Asia Selatan dan Tenggara. Mereka kemudian mempengaruhi pula bahasa-bahasa Asia Selatan dan

Tenggara, khususnya bidang kosa kata. Pengaruh dalam bidang tatabahasa tidak terjadi karena bahasa Munda adalah bahasa berinfleksi.

Beberapa catatan penting pendapat Slametmuljana (1992): (1) pengertian AN dipakai untuk suku-suku yang sudah mendiami nusantara pada waktu itu. Dan ada perubahan kata yang terjadi pada bahasa-bahasa itu, maka hal itu terjadi karena pengaruh bahasa-bahasa dari daratan Asia; (2) masalah migrasi tidak terlalu penting, kecuali ekspansi dari dataran tinggi Yunan ke daerah di selatannya. Andaikata terjadi migrasi, maka migrasi itu tidak terjadi secara besar-besaran sedangkan pengaruh mereka atas-bangsa-bangsa AN terjadi karena watak bangsa itu yang suka menerima orang-orang dari luar; (3) pengaruh dari daratan Asia menyangkut hampir semua kata dasar, suatu hal yang bertentangan dengan pendapat yang diterima dalam linguistik historis bahwa kosakata dasar sukar berubah. Dalam analisisnya, beliau menunjukkan bagaimana terjadinya perubahan pada kata bilangan, kata penunjuk, dan sebagainya karena pengaruh dari daratan Asia; dan (4) penyebaran pengaruh daratan Asia terhadap bahasa-bahasa AN mula-mula berlangsung pada bahasa Batak kemudian pengaruh tersebut mempengaruhi pula bahasa-bahasa AN yang lain, ke timur sampai di Polinesia, ke barat sampai di Malagasi.

Karya-karyanya di antaranya (1) *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara* yang diterbitkan tahun 1964; (2) *Hubungan antara Bahasa Nusantara Asia Daratan*; dan (3) *Kaidah dan Politik Bahasa Indonesia*.

6.11 James Niel Sneddon



James Neil Sneddon

James Neil Sneddon adalah Profesor Asosiasi di Sekolah Bahasa dan Linguistik di Griffith University, Queensland, Australia. Dia memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam pengajaran bahasa dan linguistik Indonesia. Ia belajar Linguistik dan Indo-109 a di Universitas Sydney. Dia memperoleh gelar Ph. D. dalam Linguistik pada tahun 1974 di Universitas Nasional Australia, dengan topik tesis adalah Fonologi dan Tatabahasa Tondano.

Kaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia beberapa sumbangan pemikirannya di antaranya. *Pertama*, pada tahun 1983 ia berhasil membuat peta bahasa-bahasa di Sulawesi yang cukup akurat dan relatif baru yang berbeda dengan peta bahasa Adriani (1914), Esser (1938), dan Salzner (1960) terutama berkaitan dengan bahasa-bahasa di Minahasa. Pemetaan yang dilakukan untuk memperbaharui pemetaan yang dilakukan oleh Adriani (1914) dan juga penelitian sebelum-3 a dengan mengkompilasi berbagai karangan. Menurut Sneddon (1995), bahasa-bahasa di Sulawesi

dibagi menjadi sembilan kelompok, yaitu (1) Sangir, (2) Minahasa, (3) Gorontalo-Mangondow, (4) Tomini, (5) Kaili-Pamona, (6) Saluan, (7) Bungku-Tolaki, (8) Muna-Buton, (9) Sulawesi Selatan. Kelompok Sangir terdiri atas dua subkelompok, yaitu (a) Subkelompok Selatan yang terdiri atas bahasa Ratahan dan bahasa Bantik di Minahasa dan (b) Subkelompok Utara terdiri atas bahasa Sangir/Sangihe, Sangil, dan Talaud. Kelompok Minahasa terdiri atas dua subkelompok, yaitu (a) Subkelompok Utara (bahasa Tombulu, Tonsea, Tondano, dan Tontemboan) dan (b) Subkelompok Selatan (bahasa Tonsawang), semua 256 digunakan di Kabupaten Minahasa. Kelompok Gorontalo-Mongondow terdiri atas dua subkelompok, yaitu (a) Subkelompok Timur (Mongondow dan Ponosakan) dan (b) Subkelompok Barat (Gorontalo, Buol, Suwawa, Kaidipang, Bintauna, Atinggolo/Bolango, Lolak). Kelompok Tomini, dengan mengutip pendapat Himmelman (1990), Sneddon (1995) membagi kelompok ini menjadi dua, yaitu (a) Subkelompok Lauje (Lauje, Taje, Tajio, Tialo/Tomini, Pendau, Dempelas, Dondo, dan Dampal) dan (b) Subkelompok Totoli (Totoli/Tolitoli dan Bolano). Kelompok Saluan terdiri atas empat bahasa, yaitu bahasa Saluan (Lionang), Balantak, Andio, dan Bobongko di Pulau Togian. Kelompok Kaili-Pamona, yang mencakup bahasa Kaili, Pamona di Utara dan bahasa Uma/Pipikoro, Rumpi, dan Bada di bagian selatan. Kelompok Muna-Buton yang terdiri atas bahasa Muna, bahasa Wolio, bahasa Pancana, bahasa Tukangbesi, Binongko, bahasa L6rono, bahasa Barang-barang, dan bahasa Bonerate. Kelompok Sulawesi Selatan terdiri atas bahasa Bugis, bahasa Makasar, bahasa Konjo, bahasa Selayar, bahasa Seko, bahasa Mandar, bahasa Mamuju, bahasa Pitu Ulunna Salu, bahasa Massenrempulu, dan Toraja/Saqdan. Di luar kelompok tersebut, terdapat empat bahasa yang tidak dapat ditentukan kelompoknya, yaitu bahasa Banggai, bahasa Lemolang, bahasa Wotu, dan bahasa Balaesang.

Kedua, dengan mengkompilasi berbagai pandangan, Sneddon (1995) menentukan hubungan beberapa kelompok bahasa yang terdapat di Sulawesi dengan tingkat yang lebih tinggi. Menurutnya, bahasa-bahasa di luar *Kelompok Gorontalo-Mongondow* dan *Kelompok Minahasa*, hubungannya lebih erat dengan kelompok-kelompok bahasa lainnya di Indonesia Barat. Kelompok Gorontalo-Mongondow, Kelompok Minahasa, dan Kelompok Sangir lebih erat hubungannya dengan bahasa Kelompok Filipina. Kelompok Sulawesi Selatan (Bugis-Makasar) memiliki hubungan yang kuat dengan (enklave) dengan Kelompok Taman di Kalimantan Barat Laut yang diidentifikasi Hudon. Adapun kelompok lainnya memiliki hubungan kekerabatan yang diturunkan dari satu bahasa purba 4 ng sama yang disebutnya Proto-Sulawesi. Menurutnya, Proto-Sulawesi pertama-tama terpisah menjadi dua, yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah-Timur kemudian Sulawesi Tengah-Timur terpisah menjadi dua, yaitu Kaili-Pamona dan Bungku Tolaki.

Ketiga, tahun 1984 menentukan hubungan kekerabatan bahasa yang termasuk dalam kelompok Sangir. Ia tidak hanya berhasil mendeskripsikan sistem bunyi dan menghasilkan daftar kata tetapi ia berhasil merekonstruksi bahasa purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa tersebut, yang disebutnya *Protobahasa Sangir*.

Keempat, meskipun antara Subkelompok Mongondow-Gorontalo, Subkelompok Minahasa, dan Subkelompok Sangir memiliki hubungan yang erat, yaitu sama-sama anggota Kelompok Filipina, tetapi belum ada studi memadai yang menunjukkan hubungan secara internal ketiga subkelompok tersebut. Menurut Sneddon (1995), tidak terdapat banyak inovasi bersama antara Kelompok Minahasa dan Kelompok Sangir – hampir semua kata yang sama yang tidak terdapat pada kelompok lain dapat dibuktikan sebagai kata pungutan. Selain kekurangan inovasi leksikon yang sama, di antara ketiga kelompok bahasa Sulawesi Utara (Gorontalo-Mongondow-Sangir), tidak terdapat inovasi bunyi yang sama, seperti yang diharapkan seandainya bahasa-bahasa itu memang menjadi tiga subkelompok dari suatu Kelompok Utama Sulawesi. Ia tidak dapat menunjukkan hubungan kekerabatan yang erat antara ketiga kelompok tersebut, sehingga ia hanya dapat mengatakan ketiga subkelompok tersebut terpisah dan termasuk dalam kelompok Filipina.

Beberapa karya James Niel Sneddon di antaranya (1) tahun 1970 dipublikasi *The Languages of Minahasa*; (2) tahun 1978 dipublikasi *Proto-266 ahasan: Phonology, Morphology, dan Wordlist*; (3) tahun 1984 dipublikasi *30 Proto-Sangiric and the Sangiric Languages*; (4) tahun 1986 bersama Hunggu Tadjuddin Usup dipublikasi *Shared Sound Changes in the Gorontalo-178 guage Group: Implications for Subgrouping*; (5) tahun 1989 dipublikasi *The North Sulawesi Microgroups: in Search of Higher Level Connections*; (6) tahun 1991 *8 publikasi Studies in Sulawesi Linguistics*; dan (7) tahun 1995 dipublikasi *Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi: Suatu Tinjauan Ringkas*.

6.12 Welhelm Gerhard Solheim II

Welhelm Gerhard Solheim II yang hidup antara 19 November 1924 hingga 25 Juli 2014 adalah seorang pakar di bidang Arkeologi dan Antropologi berkebangsaan Amerika. Ia dianggap sebagai praktisi paling senior bidang Arkeologi di Asia Tenggara dan pelopor arkeologi prasejarah Filipina dan Asia Tenggara. Tahun 1941, ia masuk *University of Wyoming* dengan minat utama Matematika dan Fisika sebagai minornya. Ia pernah melatih Angkatan Udara AS sebagai ahli meteorologi. Pada tahun 1947, ia meraih gelar B.A. dalam bidang Matematika. Namun, tiga bulan setelah ia meraih gelar sarjana, ia mengejar gelar *Master of Arts* dalam bidang Antropologi di *University of California, Berkeley*. Tahun 1949 ia ke Filipina dan tinggal ke sana selama tiga tahun untuk mendapatkan pengalaman arkeologi di Luzon. Tahun 1959, ia meraih gelar di *University of Arizona*

dan tahun 1960 bergabung ke *Florida State University* pada tahun 1960 kemudian pindah ke Departemen Antropologi *University of Hawaii* di Manoa pada tahun 1961. Tahun 1976 dan 1998, ia mengadakan survei lapangan ke Kepala Burung-Papua Barat. Dia pensiun dari *University of Hawaii* di Manoa pada tahun 1991, dan bergabung dengan Program Studi Arkeologi (Universitas Filipina) pada tahun 1997. Setelah pensiun ia menjadi Profesor Emeritus di Departemen Antropologi, Universitas Hawaii di Manoa.

Kaitan dengan linguistik historis Austronesia dan Indonesia, Solheim II memiliki sumbangan pemikiran, di antaranya. ia terkenal dengan *Hipotesa Jaringan Komunikasi dan Perdagangan Maritim Nusantara* (*Nusantao Maritime Trade and Communication Network*). Yaitu, salah satu dari dua hipotesis yang cukup dominan yang menjelaskan tentang penempatan penduduk Kawasan Asia-Pasifik selama zaman Neolitik. Tahun 1975, ia menyajikan Hipotesis Nusantara, yaitu sebuah usaha kondensasi mengenai tanah asal Austronesia. Solheim menggambarkan hipotesis sebagai “upaya untuk menyajikan kerangka kerja untuk sejarah budaya bangsa berbahasa Austronesia” dan sebagai alternatif kerangka tradisional dengan Robert Heine-Geldern (1932). Solheim (1975:112) menyatakan bahwa tanah asal Nusantara adalah di Pulau-pulau di Filipina Selatan dan Timur Indonesia. Ia percaya bahwa sebagian besar tembikar Hoabinhian asli yang ditemukan di Asia Tenggara dan Pasifik dapat ditelusuri kembali ke daratan Asia Tenggara berasal dari budaya Lapita di Melanesia dengan tembikar awal Mikronesia (Solheim, 2001: 1). Solheim juga mempertimbangkan bahwa beberapa tembikar di Melanesia dan Mikronesia berasal dari Jepang (1968). Lebih jauh, Solheim mengajukan tahapan baru dalam perkembangan budaya Asia Tenggara, yaitu dari Periode Lithic, Periode Lignic, Periode Kristal, Periode Ekspansi, dan Periode Pertengahan Kerajaan. Berdasarkan pengalaman penelitian arkeologinya di Filipina dan Asia Tenggara, ia mengusulkan tahapan perkembangan prasejarah Filipina menjadi empat, yaitu (1) Periode Archaic, yaitu dari kedatangan manusia pertama ke negara yang terjadi sekitar 5000 SM; (2) Periode Pembentukan Awal Filipina, yaitu dari 5000 SM sampai 1000 SM; (3) Periode Formasi Filipina, yaitu dari 1000 SM sampai 500 Masehi; dan (4) Periode Pendirian Filipina, dari 500 Masehi hingga 1521 (dengan kedatangan Spanyol dan awal sejarah).

105 Beberapa karyanya di antaranya: (1) tahun 1972 dipublikasi *Archaeological Survey to Investigate Southeast Asian Prehistoric Presence in Ceylon*; (2) tahun 1975 dipublikasi *Pacific Region 1990: Change and Challenge*; (3) tahun 2004 *Southeast Asian Archaeology : Wilhelm G. Solheim II festschrift*; (4) tahun 2006 dipublikasi *Archaeology and culture in Southeast Asia : unraveling the Nusantara*.

6.13 H. Steinhæur



H. Steinhæur

H. Steinhæur, yang lahir 23 Agustus 1943 adalah ahli bahasa yang berkebangsaan Belanda yang mengkhususkan pengkajian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia. Pendidikan sarjana (B.A) ditempuh tahun 1961-1966, gelar M.A. ditempuh tahun 1967-1969, tentang bahasa dan sastra Slavia, sedangkan gelar Ph. D. diraih tahun 1973, ketiganya diperoleh di University of Amsterdam. Kerja lapangannya di bidang linguistik historis Indonesia, ia lebih banyak tertarik Dialek Melayu (Ambon, Kupang, Kerinci, Larantuka, dan Makasar), bahasa

Blagar, Gorontalo, Dawan, Alor, Helong, Biak, Jawa, Nimboran, dan sebagainya. Tahun 1977-1984, menjadi koordinator Proyek Pengkajian Pengembangan Linguistik Indonesia di Leiden University (ILDEP I). Tahun 1985-1986, menjadi dosen tamu pada Universitas Amsterdam. Tahun 1984-1985, peneliti mitra pada *Royal Institute for Linguistics and Anthropology*, Leiden dan 1986-1988, 1994-2005 menjadi *Leiden University* dan 1988-1994 menjadi anggota asosiasi profesor di Leiden University dan bekerja di Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tahun 1989-1992 dosen Luar Biasa di Universitas Indonesia. Anggota Komite Ilmu di *Royal Institute of Linguistics and Anthropology* (TLV) dari 2001-2006.

Melalui tulisannya *Potret Bahasa Melayu di Kawasan Timur Indonesia: Studi tentang Bahasa Melayu Makasar (MM)*, ia membuktikan bahwa apa yang digunakan oleh beberapa etnis (Bugis, Makasar, Mandak, Toraja) di Kota Makasar sebagai "*lingua franca*" secara informal (di sekolah, universitas, di rumah, di kantor, di pasar, dan di tempat-tempat lain) ragu-ragu menetapkan sebagai salah satu isolek Melayu. Hal ini disebabkan terdapat kemiripan struktur morfologi (yang derivatif) dan leksikonnya, tetapi secara sintaksis (urutan kata) dan fonologi memiliki perbedaan. Perbedaan secara fonologi, di antaranya (1) fonem pinjaman dalam Melayu Standar (Indonesia): *f, v, kh, sy, dan z* dalam bahasa MM mengalami asimilasi, misalnya *profesor, video, film, azimat* menjadi *poropessor, pidio, ajimat*; (2) dalam bahasa MM tidak mengenal fonem /e/ (pepet) seperti yang terdapat dalam bahasa Melayu Standar/Bahasa Indonesia; (3) distribusi bunyi konsonan umumnya hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah sedangkan yang dapat menduduki posisi akhir /k, l, r, s, ng, dan h/. Menurut Aburaerah dalam Kamus Melayu Makasar-Indonesia malah lebih sedikit, yaitu /k, l, s, dan ng/. Secara morfologi MM mirip

dan Bahasa Indonesia/Melayu Standar karena memiliki (1) prefiks: *b(a,o,e)r-*, *m(a,o,e)N-*, *p(a,o,e)-*, *t(a,o,e)r-*, *s(a,o,e)-* yang dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *ber-*, *meN-*, *pe-*, *ter-*, dan *se-*; (2) sufiks: *-an*, *-kan*, dan *-i* yang masing-masing berpadanan dengan akhiran dalam bahasa Indonesia: *-an*, *-kan*, dan *-i*; dan (3) konfiks: *ka-an* dan *se-na* yang berpadanan dengan bahasa Indonesia: *ke-an* dan *se-na*. Secara sintaksis, struktur nonfrase dalam MM memiliki dua pola, yaitu (1) kata benda + kata benda, misalnya *bunga mawarak*, *bayi porompuan*, *Naqbi Sulemang*; dan (2) kata benda + na + kata benda, misalnya *mangga na orang* 'mangga milik orang', *minyak na i Mina* 'minyak betul-betul milik Mina'. Adapun pola kalimat MM berbeda dengan Bahasa Indonesia/Melayu Standar, yaitu berpola VOA (POS) di samping VAO (PSO) sedangkan dalam bahasa Indonesia cenderung berpola AVO (SPO). Hal ini menandakan MM lebih *mobile* daripada bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan MM lebih dipengaruhi oleh bahasa Makasar daripada bahasa Indonesia.

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia, di antaranya: (1) tahun 1983 dipublikasi *Notes on the Malay of Kupang (Timor)*; (2) tahun 1993 dipublikasi *The Indonesian Linguistic Scene: 500 Languages Now, 50 in the Next Century*; (3) tahun 1994 dipublikasi *The Indonesian Language Situation and Linguistics: Prospects and Possibilities*; (4) tahun 2005 dipublikasi (a) *Biak*; (b) *Colonial History and Language Policy in Insular Southeast Asian and Madagascar*; dan (c) *Images of Malay Culture in Lexicon and Grammar*; (5) tahun 2008 dipublikasi *Synchronic Metathesis and Apocope in Three Austronesian Languages of the Timor Area*; (6) tahun 2008 dipublikasi *On the History of Urak Lawoi' Malay*; (7) tahun 2002 dipublikasi *More (on) Kerinci Sound-Changes*; (8) tahun 2001 dipublikasi *Javanese*; (9) tahun 2000 dipublikasi *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia*; (10) tahun 1999 dipublikasi *Bahasa Blagar Selayang Pandang*; (11) bersama Adelaar K.A., Prentice D.J., Jans C.D., dan Engelenhoven A.Th.P.G. van tahun 1996 dipublikasi *Malay: its History, Role and Spread*; (12) tahun 1996 dipublikasi *Morphonic Metathesis in Dawanese (Timor)*; dan (13) tahun 1995 dipublikasi *Two Varieties of the Blagar Language (Alor, Indonesia)*.

6.14 Erwin Stressemann

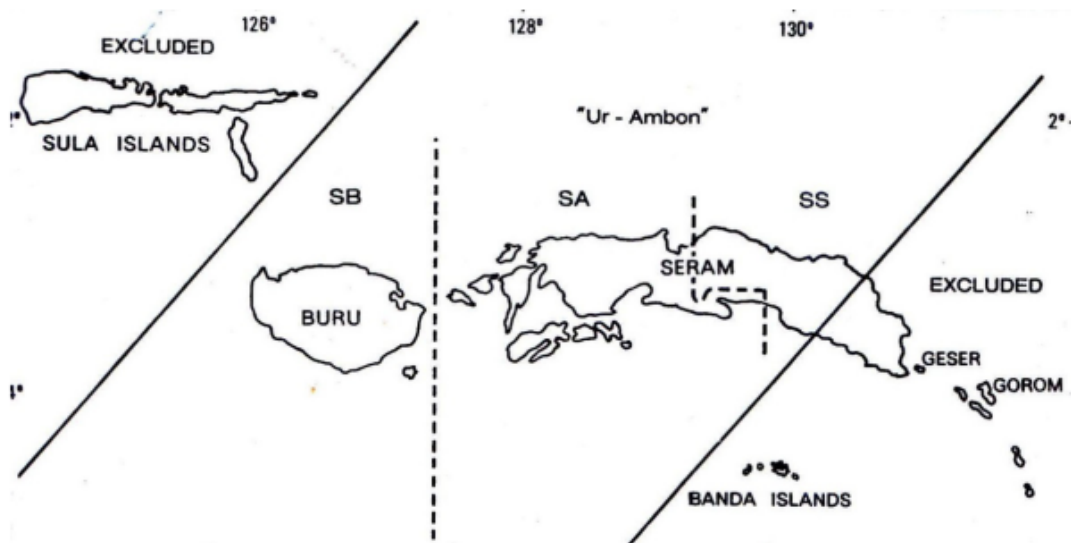
Erwin Stressemann lahir 22 November 1889 dan meninggal 20 November 1972 adalah seorang Naturalis dan Ornitolog berkebangsaan Jerman. Sejak 1908, ia mulai mengkaji zoologi di *Universities of Jena, Munich and Freiburg*, dan Ph. D. di Munich pada tahun 1920. Tahun 1910 hingga 1912 ia ikut dalam *Second Freiburg Expedition* 'Ekspedisi Kedua Freiburg' ke Maluku. Tahun 1921 dipercaya sebagai Ketua Departemen Burung pada Museum Zoologi Berlin. Pada tahun 1930 ia menjadi Profesor



Erwin Stressemenn

dan tahun 1946-1961 ia menjadi pengajar Zoologi di *Humboldt University of Berlin*. Di samping itu, ia menjadi editor *Journal f*²⁷⁴ *Ornithologie* sejak 1922. Pada tahun 1930 ia menjadi profesor dan mengabdikan di *Humboldt University of Berlin* untuk Zoologi. Akhirnya, untuk waktu yang cukup lama ia menjadi editor pada beberapa jurnal ornitologi.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia di antaranya. Dalam publikasinya berjudul *Die Lauterscheinungen di den Ambonischen Sprachen* yang diterbitkan tahun 1927, ia menggunakan istilah *Austronesia* yang mengacu setara dengan istilah *Melayu-Polinesia*. Kedua, bahasa-bahasa di Maluku tengah merupakan atau membentuk suatu cabang tunggal PAN, yang disebutnya *Ur-Ambon*. Ia menyajikan dua belas inovasi fonologi yang membedakan *Ur-Ambon* dari *Proto-Austronesia*, yaitu (1) merger PAN: *l, *j, *r menjadi *Ur-Ambon*: *l; (2) merger PAN: *d, *D, *z/Z > *d, (3) merger PAN: *ng dan *n > *Ur-Ambon*: *n, (4) PAN: *S > *Ur-Ambon*: ø, (5) hilangnya konsonan akhir dalam verba, (6) merger *p dan *k pada posisi akhir dalam kata benda menjadi *q, (7) hilangnya konsonan akhir kecuali *l, *R, dan *t dalam kata benda, (8) merger *mb dan *mp > *mb, (9) merger nd, *nD, *nZ, *nj, *nt, *ns > *nd, (10) merger *ngk dan *ngg > *ng, (11) merger *aw dan *ay > *a, dan (12) *uy > *u. Berdasarkan pertimbangan perubahan bunyi tersebut ia secara spesifik membagi bahasa-bahasa lain di Kepulauan Ambon dan Seram kecuali bahasa Geser (Seram Laut), Bonfia, Kisar, dan Eli-Elat (Banda). Meskipun ia mencatat ada kemiripan gramatikal yang kuat antara Buru dan Sula, ia tidak memasukkan Sula ke dalam *Ur-Ambon* sedangkan bahasa-bahasa lain di Seram, Ambon, Saparua, Nusalaut, Haruku, Boano, Manipa, Kelang, Ambelau, dan Buru termasuk dalam *Ur*⁴ *Ambon*. Akhirnya, Stressemenn (1927) membagi *Ur-Ambon* pertama-tama menjadi dua, yaitu Sub-Seram dan Proto-Buru-Ambon, kemudian Proto-Buru⁴ *Ambon* menjadi Sub-Buru dan Sub-Ambon. *Sub-Ambon* mencakup semua bahasa di pesisir Seram Barat dan Pulau-Pulau di dekatnya, yaitu Wemale, Asilulu-Sapalewa, Eti-Hatusua, Saparua, Kamarian, Paulohi, Hila, Haruku, Sepa, dan Wolu. Menurutnya, *Sub-Ambon* dicirikan tiga, yaitu (1) *Ur-Ambon*: *l, *r, dan *d > *Sub-Ambon*: l; (2) *Ur-Ambon*: *k sering hilang *Sub-Ambon*; dan (3) vokal -e ditambahkan sesudah kata benda akhir pada konsonan akhir. Sub-Buru mencakup Kayeli, Ambelau, Tifu, dan Kayeli Alfuren dengan ciri bahwa vokal yang mendahului silabe awal bertekanan selalu hilang. Adapun Sub-Seram mencakup Hatumeten, Manusela-Hoti, Liambata-Kobi, dan Nualulu-Hatue dengan ciri selain dari yang dimiliki oleh kedua subcabang di atas.



Gambar 6.2 Batas Ur-Ambon dan Subcabangnya Menurut Stressemann (1927)

Karya-karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia, di antaranya: (1) tahun 1918 dipublikasi *Die Paulohisprache: Ein Beitrag zur Kenntnis der Ambinischen Sprachenpruppe* dan (2) tahun 1927 dipublikasi *Die Lauterscheinungen di den Ambonischen Sprachen*.

6.15 Andries Teeuw

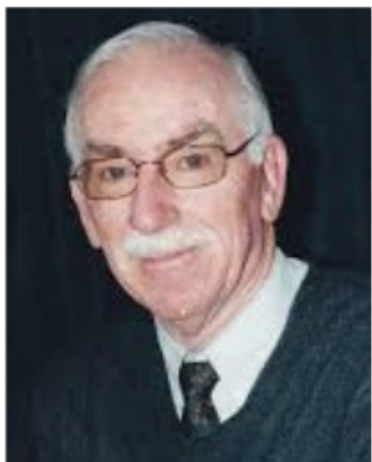


Andries Teeuw

Andries Teeuw yang lahir 12 Agustus 1921 dan meninggal 18 Mei 2012 adalah sarjana berkebangsaan Belanda yang lebih dikenal sebagai penyair sekaligus kritikus sastra Indonesia di kalangan ilmiah. Memperoleh gelar doktor tahun 1946 dalam bidang sastra dari Universitas Utrecht, menggunakan terjemahan sebagai dasar untuk disertasinya. Pada tahun 1950 ia mengambil posisi sebagai Dosen Sastra Melayu di Universitas Indonesia. 247 pat tahun kemudian, ia menjadi Dosen Bahasa dan Sastra Melayu Indonesia di Universitas Leiden. Pernah menjadi dosen tamu di Universitas Michigan, Amerika Serikat (1962-1963). Tahun 1968-1986 menjadi Kepala Departemen Bahasa dan Budaya di Universitas Leiden. Tahun 1975 menerima gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Indonesia dan Akhirnya, pada tahun yang sama ia mendirikan *Indonesian Study Programme* yang bertujuan mengkoordinasikan Kajian Humaniora antara Indonesia dan Belanda.

Kaitan dengan linguistik historis Austronesia dan Indonesia khususnya, pada tahun 1951 dan 1958 ia mengkaji Geografi Dialek Bahasa Sasak. Ia membuat pemetaan secara lengkap tentang variasi kebahasaan dalam bahasa Sasak meskipun kemudian hasil klasifikasinya oleh Mahsun 2007 dipandang mengandung banyak kelemahan. Di samping itu, tahun 1965 bersama Esser, ia menggunakan istilah *Melayu-Polinesia* untuk mengacu pada bahasa Indonesia atau suatu "Keluarga Bahasa Indonesia". Satu karya yang berkaitan dengan linguistik historis adalah *Atlas Lombok*.

6.16 Darrell T. Tryon



Darrell T. Tryon

Darrell T. Tryon yang lahir 20 Juli 1942 dan meninggal 15 Mei 2013 adalah linguis yang berkebangsaan Selandia Baru yang khusus mengkaji bahasa-bahasa Austronesia terutama bahasa di Kepulauan Pasifik dan sebagian Vanuatu, Kepulauan Solomon. Ia belajar di Universitas Canterbury, dengan tesis tentang bahasa pribumi dari Kepulauan Loyalty Negara Kepulauan Kaledonia Baru. Pertengahan 1960-an ia pindah ke Australia dan mengajar di Universitas Nasional Australia. Studi lapangan dilakukan terhadap bahasa Vanuatu dari tahun 1970 sampai 1971

dan berhasil mengumpulkan kosakata lebih dari 117 bahasa pribumi di sana dan memetakannya secara lengkap dalam volume tertentu *Pacific Linguistic*. Tahun 1978 melakukan studi lapangan terhadap bahasa-bahasa di Kepulauan Solomon. Tahun 1990-an dan 2000-an, ia menjabat sebagai Deputy Direktur Penelitian Sekolah Kajian Pasifik dan Asia di Universitas Nasional Australia dan juga menjadi penasihat Konstitusi untuk pemerintah Vanuatu.

Sumbangan pemikirannya, di antaranya. Pertama, pada tahun 1995, Tryon merilis dan menginisiasi penyusunan *Kamus Perbandingan Austronesia*, satu dari lima volume. Kamus ini terdiri 1.310 makna/lema dengan 80 bahasa Austronesia, yang terbentang dari Madagaskar ke Pasifik, termasuk 40 bahasa dari wilayah Oseania. Setiap daftar, yang dirakit oleh spesialis dalam bahasa tertentu, juga termasuk pengenalan ditulis dengan bahasa oleh spesialis. *Kedua*, mengkompilasi gagasan mutakhir mengenai kemungkinan cabang utama Rumpun Austronesia, mulai dari Blust (1977 dan 1978), Reid (1982), Ruhlen (1987), dan Ross (1994). Secara umum, ia menyetujui gagasan Blust (1977 dan 1978) bahwa Proto-Austronesia terdiri atas beberapa Kelompok Formosa dan Melayu-Polinesia. *Melayu-Polinesia* terdiri atas *Melayu-Polinesia Barat*

dan Melayu-Polinesia Tengah-Timur, sedangkan Melayu-Polinesia Tengah-Timur terdiri atas Melayu-Polinesia Tengah dan Melayu Polinesia Timur. Adapun Melayu-Polinesia Timur terdiri atas Halmahera Selatan-Papua Barat dan Oseania. Selain itu, ia mendukung ciri-ciri pengelompokan yang diajukan Blust (1977 dan 1978).

Beberapa karyanya, di antaranya: (1) tahun 1974 dipublikasi *Bahasa Hebrida Baru: Klasifikasi Internal*; (2) tahun 1982 dipublikasi *Bahasa Pulau Solomon: Klasifikasi Internal bersama Hackman*; (3) tahun 1995 publikasi *Kamus Komparatif Austronesia*; (4) tahun 1984 dipublikasi *The Language of Easter Island: Its Development and Eastern Polynesian Relationships*; (5) tahun 1995 dipublikasi *Comparative Austronesian Dictionary*; (6) tahun 2005 dipublikasi *Pacific Pidgins and Creoles*; dan (7) tahun 2006 bersama Peter Bellwood and James J. Fox dipublikasi *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*.

189

6.17 Herman Neubronner van der Tuuk



H. N. van der Tuuk

Herman Neubronner van der Tuuk (1824-1894) adalah sarjana berkebangsaan Belanda yang awalnya merupakan seorang Pelayan dari Lembaga Alkitab Belanda. Ia adalah pelopor penelitian bahasa-bahasa di Indonesia yang lebih sistematis.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya. *Pertama*, pelopor studi linguistik terhadap bahasa-bahasa Indonesia dan Austronesia yang memiliki presisi yang standar. Oleh Blust (2013), studi yang dilakukan Tuuk dianggap sebagai *periode pengamatan* untuk perbandingan fonologi bahasa Austronesia. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Tuuk merupakan tonggak implementasi pendekatan yang lebih sistematis dalam periode perkembangan studi terhadap bahasa-bahasa Austronesia, yang pada awalnya pendekatannya lebih bersifat impresionistik.

Kedua, melakukan penyelidikan lapangan terhadap bahasa-bahasa Austronesia hingga ke Madagaskar yang dituangkan dalam bukunya berjudul *Outlines of a grammar of the Malagasy Language* (1865). Penyelidikan terhadap bahasa Batak dan Lampung melahirkan teori hukum bunyi yang dikenal dengan *Hukum Bunyi van der Tuuk*.

Ketiga, ahli bahasa yang melaksanakan pengumpulan data dasar di lapangan, meskipun hanya terbatas pada wilayah Sumatera, Jawa, dan Bali sedangkan linguis lain tetap melaksanakan perbandingan berdasarkan

data-data dokumentasi yang ada. Sebab, pada awalnya tugas para ahli linguistik historis Austronesia adalah mengumpulkan data dasar tentang bahasa-bahasa di Daratan dan Kepulauan Asia Tenggara, Madagaskar, dan juga Pasifik. Dengan kata lain, Tuuk seorang perintis telaah Austronesia yang telah menggunakan sebagian besar waktunya untuk penelitian lapangan. Hal ini menghasilkan uraian awal tentang asal-usul kata dan beberapa penjelasan tentang kesepadanan bunyi antara bahasa-bahasa Austronesia.

Keempat, tahun 1865 berhasil mengidentifikasi tiga *hukum bunyi* penting dalam bahasa-bahasa *Melayu-Polinesia* yang kini lebih dikenal *Austronesia*. Hukum bunyi yang telah diidentifikasi tersebut menunjukkan hubungan antara bahasa-bahasa Indonesia Barat (Melayu, Batak, Bali, Lampung, dan Malagasi) dan Filipina (Tagalog dan Bisayan) yang kemudian dikenal dengan *Hukum van der Tuuk I*, *Hukum van der Tuuk II*, dan *Hukum van der Tuuk III*. Korespondensi bunyi pertama yang diakui Tuuk (1865) adalah bunyi /r/ dalam bahasa Melayu dan Batak, dalam bahasa Jawa dan Kawi (Jawa Kuno) muncul sebagai /ø/, sedangkan dalam bahasa Tagalog dan Bisaya sebagai /g/, yang contoh-contohnya seperti yang terdapat dalam tabel 6.1.

Tabel 6.1 Korespondensi Bunyi Pertama yang Diakui Tuuk (1865)

Glos	Melayu	Batak	Jawa Kuno	Jawa	Tagalog	Bisaya
dengar	dəŋar	-	rəŋə	ruŋu	-	duŋúg
bathe	dirus	dirus	dyus	a-dus	-	digus
squeeze	pərah	Poro	pwah	poh	pigá	pogá
belch	-	-	twab	a-tob	tigáb	togáb

Korespondensi bunyi kedua adalah bunyi /d/ dalam bahasa Melayu dan Bali muncul sebagai /r/ dalam bahasa Jawa dan Jawa Kuno sedangkan dalam bahasa Tagalog sebagai /l/, masing-masing ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna 'hidung', 'tidur', dan 'daun' pada tabel 6.2.

Tabel 6.2 Korespondensi Bunyi Kedua yang Diakui Tuuk (1865)

Glos	Melayu	Bali	Jawa Kuno	Jawa	Tagalog	Bisaya
hidung	hiduŋ	-	hiruŋ	iruŋ	ilónŋ	-
tidur	tidur	-	turu	turu	-	tulug
daun	daun	don	ron	ron	-	-

Korespondensi bunyi tiga adalah bunyi /j/ dalam bahasa Melayu dan Bali muncul sebagai /d/ dalam bahasa Batak, Jawa, dan Jawa Kuno, masing-masing ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna 'jilat', 'jalan', 'jauh', dan 'hujan' seperti pada tabel 6.3.

Tabel 6.3 Korespondensi Bunyi Ketiga yang Diakui Tuuk (1865)

Glos	Melayu	Bali	Batak	Jawa Kuno	Jawa
jilat	jilat	-	dilat	dilat	dilat
jalan	jalan	jalan	dalan	dalan	dalan
Jauh	jauh	joh	dao	ma-doh	a-doh
hujan	hujan	hujan	udan	hudan	udan

Selain itu, Tuuk (1872) juga mengajukan kemungkinan korespondensi bunyi lain yang melibatkan bahasa Lampung. Yaitu, bunyi /r/ dalam bahasa Lampung muncul sebagai /d/ atau /t/ dalam bahasa Melayu, sebagai /d/ dalam bahasa Bali, bahasa Batak /g/ atau /k/, sedangkan dalam bahasa Jawa sebagai /d/ atau /r/ seperti yang tergambar dalam tabel 6.4.

Tabel 6.4 Kemungkinan Korespondensi Bunyi Keempat yang Diakui Tuuk (1872)

Glos	Lampung	Melayu	Bali	Batak	Jawa
dua	dua	dua	-	-	-do, -ro
dinding	dinding	dinding	-	-	-
hidung	irun	hidun	-	igun	irun
pusat	pusor	pusat	-	pusok	pusë
ulat	hulor	ulat	ulëd	-	ulër

Korespondensi bunyi yang pertama, oleh Tuuk kemudian diperluas mencakup Lampung, yaitu menjadi /y/. Hukum bunyi ini kemudian diperkuat, diperluas, dan diperbaharui oleh Brandes melalui disertasinya di Universitas Leiden tahun 1884. Brandes memperluas perbandingan yang diprakarsai oleh van der Tuuk ke bahasa Sunda, Madura, dan beberapa bahasa Sulawesi (Tombulu, Bugis, Makasar) yang kemudian menjadi dikenal melalui kerja keras BF Matthes dan lain-lain.

Karya-karya Tuuk yang bertalian dengan linguistik historis Indonesia dan Austronesia di antaranya: (1) *Woordenboek Kawi-Balinesch*; (2) *Kawi-Balinesch-Nederlandsch Woordenboek* tahun 1897-1912; dan (3) *Tobasche Spraakkunst* tahun 1867 (Kridalaksana, 1993);

6.18 Eugenius Marius Uhlenbeck

Eugenius Marius Uhlenbeck yang lahir, 9 Agustus 1913 di Den Haag dan meninggal 27 Mei 2003 di Voorhout adalah sarjana terhormat berkebangsaan Belanda. Uhlenbeck adalah Profesor Bahasa dan Sastra Jawa serta Linguistik Umum sejak tahun 1958 di Universitas Leiden. Ia pernah menjadi anggota kemudian menjadi Wakil Presiden Dewan Kebijakan Ilmu Belanda (1967-1976), Anggota Dewan Penasehat Organisasi Belanda untuk Riset Ilmiah (1967-1982), Akademi Ilmu dan Seni Kerajaan Belanda (dari



E. M. Uhlenbeck

tahun 1967), anggota kehormatan Institut Studi Karibia Asia Tenggara Kerajaan Belanda (dari tahun 1983).

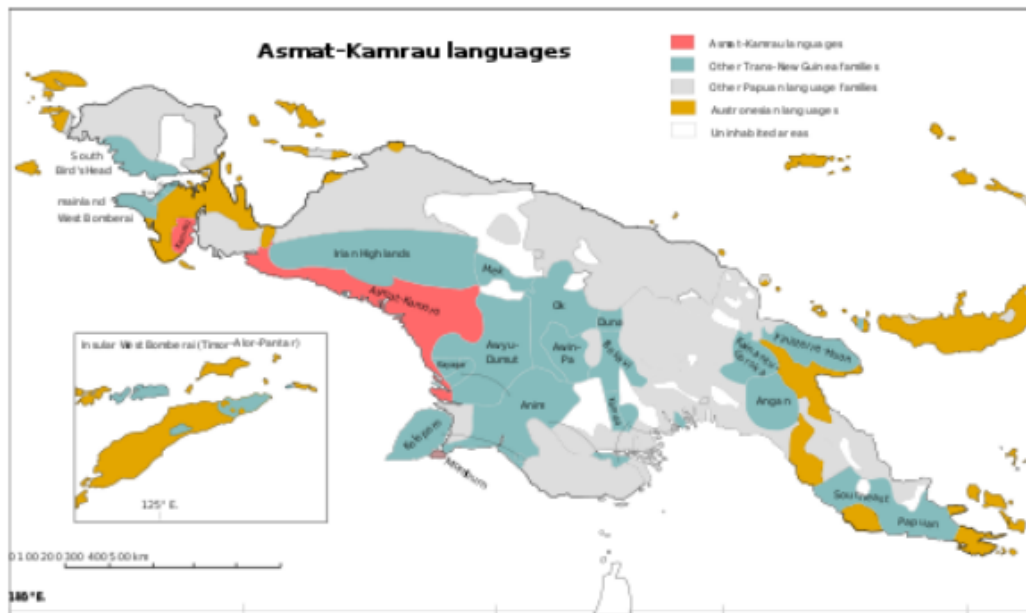
Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia dan Indonesia, pada tahun 1971 ia menentang pemikiran Esser, Gonda, dan Teeuw tentang penggunaan istilah Melayu-Polinesia untuk mengacu pada bahasa Indonesia atau suatu *Keluarga Bahasa Indonesia*.

Beberapa karyanya⁵⁰ antaranya: (1) tahun 1964 dipublikasi *A critical survey of studies on the Languages of Java and Madura* dan yang paling terkenal adalah (2) tahun 1978 dipublikasi *Studies in Javanese morphology*.

6.19 Clemens Lambertus Voerhove

Clemens Lambertus Voorhoeve yang lahir tahun 1930 dan meraih Ph. D. di University of Leiden dan Mitra Senior pada Departemen Linguistik di Australian National University, Canberra.

Beberapa sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Austronesia di antaranya. *Pertama*, ia mengkaji bahasa-bahasa Non-Austronesia di Papua dan Papua Nugini dan menggolong-golongkan dalam beberapa rumpun. Di antaranya Rumpun Asmat-Kamoro adalah suatu rumpun dari rumpun Bahasa Trans-Nugini yang dituturkan oleh suku Asmat dan suku-suku yang terkait di bagian selatan Papua Barat.



Gambar 6.3 Peta Rumpun Bahasa Trans-Nugini

2

Menurutnya, rumpun bahasa ini adalah hasil dari persebaran orang Asmat di sepanjang pantai selatan Pulau Papua. Oleh karena itu, mereka memiliki kemiripan satu sama lain, dan mereka hanya memiliki sedikit perbedaan dalam kata ganti. Rumpun Asmat-Kamoro dibagi menjadi empat subbagian yang jumlah keseluruhan bahasanya ada 11, yaitu (1) Bahasa-bahasa Asmat: Asmat Pantai Kasuari, Asmat Yaosakor, Asmat Utara, Asmat Tengah, Citak, Diuwe, Citak Tamnim; (2) Bahasa-bahasa Sabakor: Buruwai dan Kamberau; (3) Bahasa Kamoro; dan (4) Bahasa Sempan.

Beberapa karya Clemens Lambertus Voorhoeve yang berkaitan dengan linguistik historis Austronesia dan Indonesia di antaranya (1) tahun 1975 dipublikasi *Languages of Irian Jaya: Checklist: Preliminary Classification, Language Maps, Wordlists*; (2) tahun 1965 dipublikasi *The Mingo Bay Dialect of the Asmat Language*; (3) tahun 1982 dipublikasi *Makian Languages and Their Neighbours*; (4) tahun 1968-1970 *Papers in New Guinea Linguistics*; (5) tahun 1970 dipublikasi *The Trans-New Guinea Phylum: Explorations in Deep-Level Genetic Relationships*; (6) tahun 1980 dipublikasi *The Asmat Languages of Irian Jaya*; (7) tahun 1953 dipublikasi *Spraakkunst van de Kamoro-taal*; (8) tahun 1963 dipublikasi *Drie Asmat-dialecten*; (9) tahun 1968 dipublikasi *The Central and South New Guinea Phylum: a Report on the Language Situation in South New Guinea*; (10) tahun 1980 dipublikasi *The Asmat Languages of Irian Jaya*; (11) tahun 1968 dipublikasi *The Central and South New Guinea Phylum*; dan (12) tahun 1955 dipublikasi *A Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatera*.

6.20 Stephen Adolphe Wurm

Stephen Adolphe Wurm yang lahir 19 Agustus 1922 dan meninggal 24 Oktober 2001 adalah linguis kelahiran Australia berkebangsaan Hongaria. Ia belajar bahasa Turki di Institut Oriental di Wina, menerima gelar doktor dalam bidang linguistik dan antropologi sosial pada tahun 1944 dengan disertasi tentang bahasa Uzbek. Tahun 1951, ia mengajar linguistik Altai di University of Vienna. Setelah membaca beberapa karya S. H. Ray, Wurm menjadi tertarik pada bahasa Papua dan mulai berkorespondensi dengan Arthur Capell, Dosen Linguistik di *University of Sydney*. Wurm kemudian belajar bahasa Tok Pisin dan tahun 1957 pindah menjadi warga negara Australia, kemudian menjadi Mitra Senior di Pusat Studi Sekolah Pengkajian Asia Pasifik di Universitas Nasional Australia (ANU). Selanjutnya, ia fokus mengkaji bahasa-bahasa di Papua juga Aborigin Australia. Di Universitas Nasional Australia, ia menjadi profesor linguistik sejak 1968.

Sumbangan pemikirannya terhadap linguistik historis Indonesia dan Austronesia, di antaranya. *Pertama*, kaitan dengan penentuan batas wilayah Rumpun Austronesia, Wurm (1978: 971) menerima pandangan bahwa bahasa-bahasa di Reef-Santa Cruz awalnya penutur Non-Austronesia tetapi karena pengaruh bahasa Austronesia sehingga ciri-cirinya tidak mencerminkan Non-Austronesia. Hingga saat ini, banyak sarjana memihak Wurm tentang masalah ini (Lynch 1998: 217, Lynch, Ross dan Crowley 2002). *Kedua*, menentukan tahap ekspansi bahasa-bahasa Papua atau Rumpun Non-Austronesia. Menurutnya, ta¹³⁴ ekspansi Rumpun Non-Austronesia adalah (a) Nugini pertama dihuni kira-kira 60.000 tahun yang lalu (didasarkan pada hasil penarikan data arkeologis di Australia) tetapi tidak ada bahasa-bahasa¹²⁵ ia masa kini yang merupakan turunan langsung dari tahap awal ini; (b) kira-kira 15.000 dan 10.000 tahun yang lalu penutur bahasa Papua pertama, mungkin dalam dua golongan yang terpisah, berdasarkan kajian bentuk pronomina, mulai bermukim di wilayah Nugini, termasuk kepulauan Indonesia bagian timur (tarik-tarik tersebut merupakan terkaan). Bahasa Halmahera dan Morotai yang digolongkan dalam Filum Papua Sebelah Barat, merupakan turunan langsung dari dua masa ekspansi linguistik; (c) lebih kurang 3.000 sebelum masehi ekspansi bahasa Filum Trans Nugini terjadi. Ekspansi ini bermula di sebelah barat dan terjadi setelah penutur AN tiba di keseluruhan kawasan itu seperti dibuktikan dengan kata-kata pinjaman yang ada. Bahasa-bahasa Filum Trans Nugini lalu menyebar terutama di sepanjang pantai utara Nugini dan ke Timor, Alor, dan Pantar, dan di tempat-tempat itu mereka menggantikan bahasa-bahasa Papua yang lebih awal; dan (d) sejak 1.500 sebelum masehi bahasa-bahasa Filum Trans Nugini yang kuat dipengaruhi kata-kata pinjaman Austronesia yang diperoleh di dekat Lembah Markham telah meluas ke dataran tinggi Nugini. Filum ini sekarang meliputi kira-kira 500 bahasa dan tersebar kira-kira lima perempat dari seluruh wilayah bahasa Papua. Barangkali, kejadian ini merupakan contoh yang baik sekali tentang bagaimana suatu ekspansi linguistik berhasil menghapus jejak-jejak keragaman yang lebih awal.

Beberapa karyanya yang berkaitan dengan linguistik his¹ris Indonesia dan Austronesia di antaranya: (1) 1975-1977 dipublikasi *New Guinea area Languages and Language Study*; (2) tahun 2001 dipublikasi *Atlas of the World's Languages in Danger*¹⁸⁸ *Disappearing*; (3) bersama Suzanne Kite, tahun 2004 dipublikasi *The Duungidjawa Language of Southeast Queensland: Grammar, Texts and Vocabulary*; (4) tahun 1996 bersama Peter Mühlhäusler and Darrell T. Tryon dipublikasi *Atlas of languages of Intercultural Communication in the Pacific*³⁴ *Asia, and the Americas*; dan (5) bersama Hattori tahun 1981 dipublikasi *Language Atlas of the Pacific Area, Part 1 and 2*.

BAB VII

TOKOH LINGUISTIK HISTORIS LAINNYA

Ada beberapa tokoh linguistik historis lain yang patut juga disinggung dalam karangan ini, di antaranya.

C. O. Blagden memiliki kontribusi, di antaranya: (a) tahun 1916 menggunakan istilah *Austronesia* seperti yang digunakan Schmidt (1906); dan (b) tahun 1902 menambahkan satu *Hukum van der Tuuk* menjadi *Hukum van der Tuuk tiga*, yaitu terdapat korespondensi antara /d/ dalam Jawa, bahasa Batak muncul sebagai /j/, bahasa Melayu dan Bali muncul sebagai /j/, sedangkan muncul dalam bahasa Malagasi sebagai /r/. Satu karya terpentingnya adalah *A Malayan Element in Some of the Languages of Southern Indo-China* yang dipublikasi tahun 1902.

Roger Blench memiliki sumbangan pemikiran bahwa antara penutur Daik dan Austronesia banyak memiliki kesamaan umum. Kesamaan umum yang dimaksud di antaranya (a) penggunaan tato yang dipraktikkan oleh sebagian besar suku asli Taiwan dan Gelao-Guizhou yang sama dengan kelompok etnik yang ada di Kalimantan dan Polinesia; (b) penghilangan gigi dengan paksa yang dipraktikkan sebagian besar penduduk asli Taiwan dan Gelao, Guizhou, dan Cina; (c) penghitaman gigi yang terjadi antara orang Tsou, Paiwan, dan Amis di Taiwan, maupun beberapa etnik minoritas Yunan Vietnam; dan (4) pengkultusan ular sering digambarkan di penduduk asli Taiwan and Zhuang dan untuk ini umum terdapat dalam penduduk Taiwan dan Cina Selatan Praekspansi. Salah satu karya bersama M. Spriggs 1977 berjudul *Archaeology and Language I: Theoretical and Methodological Orientations*.

Sierk Coolsma yang lahir 26 Januari 1840 dan meninggal 20 Maret 1926 adalah seorang pendeta berkebangsaan Belanda. Menurut Kridalaksana (1993), Coolsma berjasa menyusun kamus bahasa Sunda, *Hollandsch – Soendaneesch Woordenboek* tahun 1910 dan *Soendaneesch – Hollandsch Woordenboek* tahun 1930 untuk cetakan ke-3, serta *Tata Bahasa Sunda*. Melalui kamus yang disusunnya, beberapa ahli linguistik historis di Eropa memanfaatkannya untuk studi perbandingan bahasa Austronesia.

James Fox adalah Profesor dan *Ketua Research School of Pacific*

and Asian Studies 2 Universitas Nasional Australia. Menurutnya, terdapat hubungan antara bahasa Austronesia purba dengan bahasa-bahasa Tibet-Tiongko 24 Menurut Fox (2004) terdapat kesepahaman antara para ahli bahasa bahwa tanah asal bangsa Austronesia adalah Taiwan. Daerah ini dapat meliputi Kepulauan Penghu, antara Taiwan dan Cina dan bahkan mungkin juga daerah-daerah pesisir di Cina Daratan, terutama apabila leluhur bangsa Austronesia dipandang sebagai populasi dari komunitas dialek yang tinggal p 24 permukiman pesisir yang terpencar. Bahasa-bahasa Austronesia yang pernah dituturkan di daratan Cina tidak bertahan. Satu-satunya pengecualian, bahasa Cham, adalah migrasi yang baru terjadi setelah penyebaran bangsa Austronesia.

Thor Heyerdahl adalah penjelajah sekaligus etnografis berkebangsaan Norwegia yang melakukan ekspedisi ke wilayah pasifik, yang dikenal dengan ekspedisi Kon Tiki – Amerika Selatan-Polinesia. Ia mempercayai bahwa orang-orang Polinesia berasal dari Amerika Selatan, jauh sebelum *Pra-Kolumbia*. 28

Harmy, membantah pendapat Crawford bahwa bahasa Cham berasal dari Melayu. Menurutnya, bahasa Cham, Piak, Jarai, dan Melayu termasuk dalam keluarga bahasa yang disebutnya *Melayu Kontinental*.

Mujiani adalah peneliti demografi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Beberapa sumbangan pemikirannya adalah mengkritisi sistem s 6 sus penduduk yang dikaitkan dengan identifikasi jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia. Yang dikritisinya adalah pendefinisian bahasa daerah yang tidak jelas, misalnya apakah bahasa Cirebon termasuk bahasa Sunda atau bahasa Jawa atau bahasa 70 sendiri. Sebab, dalam pertanyaan di instrument, apakah bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah? Jika jawabannya bahasa daerah, akan ditulis nama bahasa daerahnya yang dimungkinkah responden akan menulis nama wilayah tempat tinggal mereka. Sehingga kemungkinan satu bahasa memiliki nama yang berbeda. Selain itu, dalam klasifikasi dan standar penggolongan bahasa para ahli bahasa masih belum jelas, misalnya bahasa yang digunakan oleh penutur Jakarta, Manado yang mirip bahasa Indonesia itu merupakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Kedua, mengkompilasi hasil sensus 1980, Mujiani (2002) mengidentifikasi bahasa-bahasa daerah utama 31 hat dari jumlah penuturnya. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Minangkabau, bahasa Banjar, bahasa Bugis, bahasa Makasar. Selain itu, menurut Mujiani (2002), berdasarkan pandangan Kahler (1966), Alisyahbana (1957), Slametmuljana (1959), Esser (1951), Lembaga Bahasa Nasional (1972), jumlah bahasa daerah diperkirakan kurang dari 200 buah, yaitu 191 bahasa daerah, besar dan kecil.

Ketiga, mengidentifikasi jumlah bahasa di Sumatera Barat berdasarkan hasil sensus penduduk 1980. Bahasa tersebut memang merupakan bahasa-bahasa yang lazim digunakan oleh penduduk Sumatera, yaitu Mentawai, Batak Mandailing, Nias, Enggano, Rejang Lebong, Lampung, Lom, Gayo, Simeuleu, Melayu Tengah, Batak Pesisir, Batak Karo, dan Samosir. Adapun bahasa-bahasa dari luar Sumatera adalah Irian Jaya, Kenya Bahau, Sumbawa, Melanesia, Toraja, Muna Butung Melayu, Muna Butung, Ot Danum, Hawu, Windesi, Banda, Sumba, Tomino, Bungku Laki, Ngada Endeh, Gorontalo, Banjar, Literi Lagona, Sula-Bacan, Tanimbar, serta Alor Kecil. Menurut Mujiani (2002), penutur bahasa daerah luar di Sumatera Barat tersebut diperkirakan datang dan menetap mencari nafkah secara kelompok untuk mencari kehidupan yang lebih baik, sehingga pada tahap tertentu diikuti oleh sanak keluarga mereka jika kehidupan mereka lebih baik.

Beberapa karya Mujiani berkaitan dengan studi bahasa khususnya pemetaan bahasa adalah tahun 2002 menulis Bahasa-bahasa Daerah Utama dan Bahasa Daerah Lain di Jawa Tengah serta bahasa-bahasa utama dan kecil di Sumatera Barat yang masing-masing diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.

Ketiga, ³¹ menjelaskan situasi kebahasaan di Kalimantan. Menurutnya, di Kalimantan terdapat dua jenis bahasa, yaitu bahasa Banjar (Melayu Banjar) dan bahasa yang digunakan oleh etnis Dayak dengan puluhan varian. Selain kedua bahasa tersebut, terdapat bahasa Jawa, bahasa Mandar, bahasa Madura, dan bahasa Bugis.

Christ Fautngil adalah sarjana dari Universitas Cenderawasih, Jayapura. Beberapa gagasan penting bagi linguistik historis Indonesia sebagai berikut. Pertama, memberikan gambaran tentang kondisi kebahasaan pada masyarakat di Kepulauan Waigeo, Salawati, Batanta, dan Misol di Papua (Barat, sebelah utara Kepala Burung). Menurutnya, identifikasi atau pemetaan bahasa di wilayah tersebut harus dilakukan secara cermat karena pemberian nama terhadap bahasa dilakukan berdasarkan nama suku, marga, klen (misalnya, bahasa Tepin dari Suku Tepin); berdasarkan nama kampung (misalnya bahasa Yenenas dari Kampung Yenenas); serta berdasarkan nama pilihan sendiri (misalnya bahasa Palli adalah pilihan Suku Fiawat sebagai penutur untuk menyatakan identitas, sedangkan oleh Suku Samate diberi nama bahasa Banlol). Menurut Fautngil (1983), bahasa-bahasa di Waigeo terdiri atas Biak (Utara), Aitem, Gama, Laipay (Utara), Marey, Enoy, Kawey (Selatan), Waifoi, Maya, Besar (Selatan), dan Gebe. Bahasa-bahasa tersebut terdiri atas Kelompok Biak, Kelompok Maya, Kelompok Besar, dan Kelompok Gebem Tobelo, Ternate, Seram, dan lainnya. Bahasa-bahasa di Pulau Batanta terdiri atas bahasa Yenenas, bahasa Biak, dan bahasa Besar. Bahasa-bahasa di Pulau Salawati terdiri atas bahasa Tepin, Banlol, Mosena, Moi, Moilema, Sarim/Segetsarim, Maden, Maya, Palata, Palamul, Inanwatan. Bahasa tersebut terdiri atas, Kelompok Palli, Kelompok Maya, Kelompok Mosena,

dan Kelompok bahasa dari Kepala Burung. Adapun bahasa di Pulau Misol terdiri atas Kelompok Maya, Kelompok Matbat, Kelompok Besar, Kelompok Tobelo, Seram, dan lainnya.

Kedua, membagi bahasa-bahasa di Kepulauan Raja Ampat menjadi dua kategori, yaitu bahasa asli dan bukan asli yang dilihat dari empat parameter, yaitu persamaan kosa kata, sejarah dan asal usul, dialek tidak sebagai ukuran, dan adat-istiadat. Misalnya, di Pulau Waigeo bahasa asli pulau tersebut adalah Kelompok Bahasa Maya yang letaknya di Pedalaman Teluk Mayalibit, sisanya seperti penutur bahasa Biak, Tobelo, Ternate, Gebe berasal dari Maluku. Adapun bahasa Besar merupakan hasil asimilasi antara bahasa Biak, Maya, Palli, Tobelo, Ternate, dan Seram. Di Pulau Batanta bahasa aslinya adalah bahasa Palli, sedangkan bahasa pendatang adalah bahasa Maya (Mosenah, Inanwatan, Palamul) dari Waigeo. Adapun di Pulau Misool bahasa aslinya adalah bahasa Matbat ('bahasa tanah, bahasa hutan'), sedangkan yang bukan asli/pendatang adalah bahasa Maya, bahasa Besar, bahasa Tobelo, Biak.

Ketiga, menjelaskan faktor penyebab multilingual yang terjadi di wilayah tutur Kepulauan Raja Ampat. Menurutnya, faktor penyebab multilingual di wilayah tersebut karena aspek linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik karena bersumber dari bahasa-bahasa asli dan bahasa-bahasa bukan asli. Terjadi kontak antara penutur bahasa asli (misalnya bahasa Maya dan bahasa Palli) sehingga melahirkan bentuk-bentuk yang bersenyawa, bentuk-bentuk yang tidak bersenyawa (terpaksa dimengerti oleh kedua penutur), serta bahasa Maya yang dominan karena memiliki peran historis yang penting di masa lalu. Faktor linguistik bersumber dari bahasa asli akibat kontak dengan bahasa bukan asli seperti bahasa Biak, Tobelo, dan Seram menyebabkan terjadi asimilasi dan melahirkan bahasa baru, yaitu bahasa Besar. Penutur bahasa asli dapat mengerti bahasa Biak karena bahasa Besar, dan sebaliknya. Faktor akulturasi bahasa, yaitu bahasa bukan asli bertemu dan kontak dengan bahasa asli, serta keduanya hidup berdampingan. Faktor nonlinguistik yang berasal dari daerah Raja Ampat dan luar Raja Ampat. Faktor nonlinguistik berasal dari daerah Raja Ampat, yaitu faktor adat istiadat perkawinan, faktor perekonomian, faktor geografi, faktor pengaruh raja, dan faktor kemampuan. Adapun faktor nonlinguistik dari luar daerah terdiri atas pengaruh masuknya penduduk dari luar Kepulauan Raja Ampat dan Faktor Perekonomian.

Satu ³⁷ya penting Christ Fautngil adalah yang ditulisnya tahun 1983 berjudul Faktor-faktor Penyebab Multilingualisme di Kepulauan ²³⁵a Ampat, dalam *Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk: Studi-Studi terhadap Suatu Daerah* ²²⁹ransisi yang disunting oleh Masinambow. Buletin Leknas Volume II, No. 2, 1983. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional LIPI.

Muhammad Masjhuda, adalah sarjana berkebangsaan Indonesia. Gagasan pentingnya adalah tahun 1971 ia mengelompokkan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah (Kaili-Pamona) berdasarkan metode leksikostatistik. Masjhuda (1971) memperkenalkan istilah *Kaili-Pamona* untuk nama suatu kelompok bahasa karena kedua nama tersebut merepresentasikan bahasa yang paling dikenal.

Ashild Næss (2006) berkontribusi dalam hal menolak pandangan Wurm (1978:971) bahwa bahasa Reef-Santa Cruz merupakan anggota Non-Austronesia. Menurut Næss (2006) bukti afiliasi bahasa tersebut ke NAN tidak kuat. Bersama Ross, dan Næss (2007) menunjukkan melalui bukti-bukti (perkembangan) fonologi bahwa bahasa ini tergolong dalam rumpun Oseania. Salah satu karyanya adalah tahun 2006 dipublikasikan *Bound Nominal Elements in Aiwoo (Reefs): A Reappraisal of the Multiple Noun Class System*.

G.K. Neimann (1891), dalam kaitannya dengan batas Rumpun Austronesia di Asia Daratan, Niemann berpendapat bahwa bahasa Cham memiliki hubungan yang erat dengan Aceh Sumatera Utara. 69

Jos Daniel Parera adalah linguist Indonesia kelahiran Flores. Pendidikan sarjana diraih di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1964 kemudian menjadi dosen tetap pada Universitas Negeri Jakarta. Di samping karyanya yang bersifat sinkronis, ia terkenal karena bukunya yang berjudul *Linguistik Bandingan Nusantara* yang diterbitkan tahun 1981. Melalui bukunya tersebut, ia tidak hanya membuka wawasan para peminat linguistik historis Indonesia, tetapi telah membuka pintu bagi studi linguistik historis Indonesia.

E.Thurgood memiliki sumbangan pemikiran dalam linguistik historis Austronesia berkaitan dengan posisi bahasa Cham. Ia memberikan pandangan paling lengkap tentang posisi bahasa Cham di Asia Daratan. Menurutnya, secara historis bahasa Cham memiliki hubungan yang erat dengan bahasa Melayu dan beberapa bahasa yang berkerabat dengan bahasa tersebut yang tergolong dalam Kelompok Indonesia Barat. Ia secara rinci menjelaskan bentuk purbanya kaitannya dengan tipologi bahasa di Indonesia bagian barat termasuk dengan Mon-Khmer yang memiliki fitur tipologis yang agak berbeda. Ia juga berpendapat bahwa bahasa Aceh merupakan kelanjutan Proto-Cham, meskipun kemudian ditentang oleh Idwell (2005). Beberapa karyanya di antaranya: (1) tahun 1994 dipublikasi *Tai-Kadai and Austronesian the Nature of the Historical Relationship* dan tahun 1996 dipublikasi *From Ancient Cham to Modern Dialects: Two Thousand Years of Language Contact and Change*.

Hunggu Tadjuddin Usup (1986) melaksanakan penelitian tentang bahasa-bahasa di bagian barat Semenanjung Sulawesi Utara. Ia menunjukkan adanya tujuh bahasa dalam Kelompok Gorontalo dan dua bahasa dalam

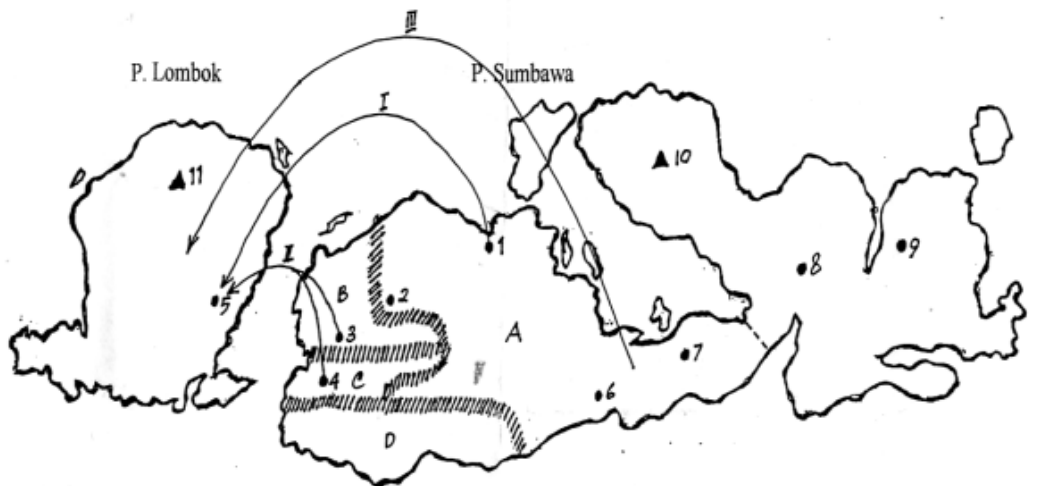
Kelompok Mongondow. Kedua kelompok itu merupakan dua bagian atau subkelompok dari kelompok yang lebih luas, yaitu Kelompok Gorontalo-Mongondow. Subkelompok Mongondow atau Timur terdiri atas Mongondow dan Ponosakan, sedangkan Subkelompok Gorontalo atau Barat terdiri atas Gorontalo, Buol, Suwawa, Kaidipang, Bin³⁹na, Atinggolo/Bolanggo, dan Lolak. Dalam penelitiannya, Usup (1986) menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi dalam masing-masing bahasa dan merekonstruksi sistem bunyi dan daftar kata untuk bahasa asalnya, yang disebut *Proto-Gorontalo-Mongondow*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan gelar doktor di Universitas Indonesia tahun 1986. Disertasinya tahun 1986 berjudul *Rekonstruksi Protobahasa Gorontalo-Mongondow*. Bersama Sneddon tahun 1986 menulis tentang *Shared Sound Change in the Gorontaloic Language Group*. Tahun 1996 ia menulis tentang Bahasa-Bahasa Sulawesi.

Van der Veen memiliki sumbangsih terkait posisi bahasa-bahasa yang terdapat di Halmahera Utara. Menurut van der Veen (1915), bahasa-bahasa di utara Halmahera adalah Non-Austronesia, yaitu Tobelo dan Galela.

Zorc (1986) menentang pengelompokan yang dilakukan Reid (1982) dan membela gagasan bahwa Filipina merupakan kelompok tunggal. Hal ini didasarkan atas bukti berupa adanya sejumlah besar inovasi leksikon bersama secara luas oleh bahasa Kepulauan Filipina. Namun, beberapa ahli sulit menerima pandangan Zorc karena tidak jelas bahwa inovasi leksikon yang ditunjukkannya bukanlah butir leksikon yang secara faktual merupakan PMP. Selain¹¹, Zorc (1977 dan 1986) menyatakan bahwa bahasa-bahasa di Kepulauan Filipina dan beberapa bahasa yang digunakan di utara Sulawesi merupakan satu kelompok yang diturunkan dari Proto-Filipina

Burhanuddin adalah sarjana Indonesia yang tertarik dalam bidang linguistik historis Indonesia dan Austronesia. Ada beberapa sumbangan pemikirannya, di antaranya. *Pertama*, ia merumuskan sejarah (asal) komunitas Sumbawa di Pulau Lombok yang menjadi wilayah tutur bahasa Sasak. Menurutnya, ada dua bukti yang dijadikan dasar untuk menentukan kedua hal tersebut, yaitu *bukti nonkebahasaan* (keterangan sejarah dan kondisi sosial budaya) dan *bukti kebahasaan*. Bukti nonkebahasaan berpijak pada pandangan Zollinger (1847), Manca (1984), Sjamsuddin (1991), Wacan⁸ (1988), dan Zakariah (1998), secara historis antara penutur bahasa Sasak di Pulau Lombok dan penutur bahasa Sumbawa Pulau Sumbawa (bagian barat): (1) satu kesatuan kerajaan secara politis, yang letak pusat kerajaannya berpindah-pindah, yaitu antara Kesultanan Sumbawa dan Kerajaan Selaparang. Akibat ekspansi kerajaan Karangasem Bali ke Selaparang pada tahun 1641, Sultan Sumbawa membantu Raja-raja Sasak dalam dua gelombang, gelombang satu dipimpin Sultan Sumbawa dan gelombang dua oleh Datu Taliwang dan Jereweh; (2) meletusnya Gunung Tambora tahun 1815 menyebabkan beberapa penutur bahasa Sumbawa

migrasi ke Pulau Lombok. Secara linguistik, 10 lokasi komunitas penutur bahasa Sumbawa di Lombok yang ditandai oleh tingginya persentase kekerabatan dengan bahasa Sumbawa, yaitu rata-rata 86,96% sedangkan dengan bahasa Sasak sebesar 48,41%, serta bukti-bukti kualitatif berupa inovasi fonologi dan leksikon. Selanjutnya, sepuluh komunitas Sumbawa tersebut berasal dari dua penutur dialek BS, yaitu Dialek Taliwang (DT) dan Dialek Jereweh (DJ) dengan persentase kekerabatan masing-masing sebesar 85,75% dan 86,94% dibandingkan dengan dua penutur dialek BS lainnya, yaitu Dialek Sumbawa Besar (DSB) dan Dialek Tongo (DTn), yaitu masing-masing sebesar 74,91% dan 77,79%. Asumsi Sejarah Migrasi Komunitas Sumbawa ke Pulau Lombok dapat dilihat pada peta 3.1.



- | | |
|--|---|
| A = Wilayah penutur Dialek Sumbawa Besar | 7 = Wilayah Empang berpenutur Dialek Sumbawa Besar |
| B = Wilayah penutur Dialek Taliwang | 8 = Kesultanan Dompu berpenutur bahasa Mbojo/Bima |
| C = Wilayah penutur Dialek Jereweh | 9 = Kesultanan Dompu berpenutur bahasa Mbojo/Bima |
| D = Wilayah penutur Dialek Tongo | 10 = Gunung Tambora |
| 1 = Kesultanan Sumbawa berpenutur Dialek Sumbawa Besar | 11 = Gunung Rinjani |
| 2 = Kedaduan Seran berpenutur Dialek Sumbawa Besar | I = Migrasi Gelombang I, Tahun 1723 karena faktor politis |
| 3 = Kedaduan Taliwang berpenutur Dialek Taliwang | II = Migrasi Gelombang II, karena faktor politis |
| 4 = Kedaduan Jereweh berpenutur Dialek Jereweh | III = Migrasi Gelombang III, Tahun 1815, Gunung Tambora meletus |
| 5 = Komunitas Sumbawa di Pulau Lombok | |
| 6 = Kecamatan Plampang berpenutur Dialek Sumbawa Besar | |
| /// = Batas Dialek-Dialek Bahasa Sumbawa Klasifikasi Mahsun (1994) | |
| --- = Batas Kabupaten dan Beda Bahasa | |

Gambar 7.1 Asumsi Sejarah Migrasi Komunitas Sumbawa ke Pulau Lombok

23 *Kedua*, menyarankan pentingnya studi linguistik historis terhadap bahasa-bahasa yang ada di Halmahera Selatan (Maluku Utara) dan Papua Barat yang merupakan anggota Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (HSPB) serta bahasa-bahasa di Kepulauan Sula-Buru dan Ambon-Seram yang merupakan anggota Subrumpun Melayu-Polinesia-Tengah. Hal ini sekaligus perlunya upaya pembuktian kembali tentang keberadaan cabang-cabang utama Rumpun Austronesia yang diklasifikasi oleh Blust (1977, 1978, 1983/1984, 1993, 2009, dan 2012) yang pernah dibantah oleh Nothofer (1993), Donohue dan Grimes (2008) dan Schapper (2011). Menurut Burhanuddin (2016) ada beberapa alasan penting studi di atas, di antaranya (1) bukti-bukti awal yang diajukan Nothofer (1993) cukup kuat untuk membantah hipotesis Blust, baik tentang keberadaan Subrumpun Melayu-Polinesia-Tengah-Timur (MPTTmr) maupun Subrumpun Melayu-Polinesia-Tengah (MPT); (2) dengan mempertentangkan pandangan Esser (1938) dan Salzner (1960) di satu sisi dengan pandangan Dyen (1965) di sisi yang lain, menghasilkan tiga rumusan yang saling bertentangnya: (a) Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat merupakan suatu "kelompok" yang sejajar dengan kelompok-kelompok bahasa lain di Indonesia; (b) Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat tidak ada, karena anggota-anggotanya membentuk tiga cabang dari lima belas utama AN; (3) pencabangan Blust (1993) merupakan anggota bahasa Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat memiliki hubungan yang erat dengan bahasa-bahasa Oseania dibandingkan dengan bahasa-bahasa Kelompok Sula-Bacan atau Kelompok Ambon-Timur. Padahal pengamatan terhadap korespondensi bunyi cabang AN yang ditulis Blust (2013) memperlihatkan sebaliknya. Yaitu, dari 40 protofonem Melayu-Polinesia (MP), tidak-tidaknya terdapat 13 inovasi bersama antara HSPB dengan PMPT, yaitu PMP: *mp, *nt (< PAN: *t), *nt (< PAN: *C), *ns, *ngk, *mb, *nd, *z, *nz, *j, *nj, *ng, dan *ns sedangkan inovasi bersama antara HSPB dengan Oseania hanya empat buah, yaitu PMP: *d, *g, *h/ø (< PAN: *S), dan *r; (4) meskipun cukup banyak linguist yang mencirikan keberadaan ciri Subrumpun HSPB (yaitu Adriani dan Kruyt (1914) (4 ciri), Blust (1993) (7 ciri), Ross (1994) (9 ciri), dan Kamholz (2014) (7 ciri) tetapi dari ciri-ciri tersebut hanya satu yang memiliki kesamaan. Hal ini disebabkan: (a) jumlah data (kosakata) yang digunakan terbatas; (b) jumlah bahasa yang diperbandingkan berbeda; (c) realisasi glos dalam bahasa sampel terbatas; (d) perbedaan metodologi; (5) terdapat perbedaan pandangan tentang pengelompokan Subrumpun HSPB secara internal, yaitu (a) Dyen (1965) membagi kelompok ini menjadi tiga kelompok yang masing-masing berstatus sebagai cabang utama AN, yaitu Biga (Buli, As, dan Biga), Teluk Cenderawasih, dan Sarmi; (b) Berg (2009) berdasarkan paradigma posesif pada sebelas bahasa, membagi Subrumpun HSPB menjadi tiga,

yaitu *Proto-Halmahera Selatan (PHS)*, *Proto-Raja Ampat (PRA)*, dan *Proto-Papua Barat (PPB)*); dan (c) Kamholz (2014) membaginya menjadi tiga subkelompok, yaitu *Halmahera Selatan-Selatan* (Taba dan Gane), *Halmahera Selatan-Tengah Timur* (Buli dan Sawai), dan *Gebe*; dan (6) pengelompokan yang dilakukan Kamholz (2014) belum memadai dalam hal (a) ketersediaan data; (b) realisasi glos dalam setiap bahasa; dan (c) metodologi.

Ketiga, membenarkan hipotesis Blust (1978, 1983/1984, dan 1993), Kamholz (2014), dan Jamulia (2016) bahwa bahasa-bahasa di Halmahera Selatan membentuk suatu kelompok tersendiri yang terdiri atas Buli, Maba/Patani, Sawai/ Weda, Gane, dan Taba dengan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang meyakinkan. Blust (1978, 1983/1984, dan 1993) tidak memberikan bukti linguistik yang memadai tentang ciri dan relasi kekerabatan bahasa-bahasa tersebut. Kamholz (2014) mendukung pendapat Blust (1978, 1983/1984, dan 1993) tentang relasi kekerabatan bahasa-bahasa tersebut dengan mengajukan beberapa bukti morfologi dan memasukkan Gebe sebagai anggota kelompok ini. Jamulia (2016) memberikan kesimpulan yang sama dengan hanya menyajikan bukti kuantitatif berupa hasil perhitungan leksikostatistik atas kosa kata dasar yang dikumpulkannya. Burhanuddin (2017) memberikan bukti kualitatif berupa inovasi bersama aspek fonologi dan leksikon secara terperinci relasi kekerabatan bahasa-bahasa tersebut hingga pada tingkatan paling rendah. Burhanuddin (2017) juga sepakat dengan Kamholz (2014) dan Jamulia (2016) dengan memasukkan Gebe dalam kelompok Halmahera Selatan dan berpandangan bahwa isolek Patani dan Maba merupakan dua dialek dari satu bahasa yang sama.

Keempat, Burhanuddin (bersama Mahyuni dan Sukri) juga menyajikan secara terperinci refleksi Proto-Austronesia (PAN) ke dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan, utamanya Buli, Taba, dan Sawai. Studinya menunjukkan bahwa secara fonologis dan leksikal bahasa-bahasa tersebut ada yang mengalami retensi dan inovasi. Keinovasian yang terjadi pada fonologi ada yang bersifat teratur dan tidak teratur.

Kelima, menguji hipotesis Collins (1981) tentang keberadaan *Kelompok Maluku Tengah Barat* (Ambelau, Buru, Sula, dan Taliabo) yang oleh Blust (2014) menyebutnya dengan *Kelompok Sula-Buru*. Menurut Collins (1981), keempat bahasa tersebut membentuk satu kelompok tersendiri dengan tidak memasukkan Bacan, karena hasil penelitiannya 1983 Bacan merupakan salah satu varian Melayu karena 74,5% kosa katanya berbahasa Melayu. Bersama Sumarlam, Djatmika, dan Purnanto, Burhanuddin (2017) mendukung hipotesis Collins tersebut dengan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang lebih memadai. Burhanuddin (2017 dan 2018) bersama Sumarlam, Djatmika, dan Purnanto secara spesifik

mengidentifikasi refleks PAN ke dalam bahasa-bahasa Sula-Buru untuk menguji hipotesis Collins (1981) tersebut.

Keenam, Burhanuddin (2019a dan 2019b) bersama Mahyuni dan Sukri menguji dan melakukan pembaharuan terhadap hipotesis yang dibuat oleh Adriani dan Kruyt (1914) tentang ciri Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat terutama pada dua ciri pertama yang diajukannya. Adriani dan Kruyt (1914) dengan menggunakan data terbatas dalam bahasa Buli dan Taba menyimpulkan³ bahwa Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat memiliki empat ciri, yaitu (1) hilangnya vokal akhir, (2) banyak kata menunjukkan penghilangan posisi tengah pada silabe yang diawali oleh tekanan, (3) kata ganti orang ketiga jamak *si* dijadikan sebagai penanda nomina jamak, dan (4) menggunakan genitif terbalik (urutan pemilik-termilik). Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri (2019b) pada tahap awal menguji dua menguji dua hipotesis pertama dengan memotretnya dalam bahasa Taba, dengan melihat keterperubahan atau refleks PAN ke dalam bahasa tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan dalam bahasa Taba, Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri (2019a) menyatakan bahwa hilangnya vokal sebagai ciri Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat dapat sebagai berikut. Mencermati refleks vokal: *a* dapat dikatakan bahwa bunyi tersebut tidak hanya menghilang secara teratur tetapi juga mengalami perubahan secara teratur menjadi: *ɔ*. Selain itu, terdapat retensi PAN **a* dalam bahasa Taba bersifat tidak teratur. Artinya, untuk vokal: *a*, hipotesis Adriani dan Kruyt (1914) tidak sepenuhnya dapat diterima. Untuk vokal **e*, sejauh belum ditemukan etimon PAN yang berada pada posisi akhir sehingga untuk menjelaskan perihal keterperubahan vokal **e* dalam bahasa Taba tidak dapat dilakukan. Vokal **i*, justru mengalami retensi secara teratur pada posisi akhir dan belum ditemukan penghilangan secara teratur (hanya ditemukan dua data). Adapun vokal **u*, tidak hanya terjadi penghilangan secara teratur, tetapi mengalami retensi secara teratur sehingga hipotesis Adriani dan Kruyt (1914) perlu ditinjau. Mengenai penghilangan vokal pada silabe yang bertekanan awal, dapat dikemukakan bahwa data yang memperlihatkan hal tersebut masih terbatas, yaitu PAN **maCay* 'mata' > Taba: *mtɔd*. Data tersebut memperlihatkan terjadi penghilangan **a* pada silabe penultima. Sebenarnya, penghilangan sejenis ditemukan pada beberapa data lain, tetapi kata-kata tersebut tidak bertekanan seperti yang dimaksud Adriani dan Kruyt (1914).

Selanjutnya, Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri (2019a) secara lebih luas menguji hipotesis tersebut dalam keseluruhan bahasa anggota Kelompok Halmahera Selatan dan Papua Barat (delapan bahasa: Buli, Maba, Gebe, Sawai, Gane, Taba, Amber, dan Maya). Pengujian hanya dilakukan terhadap dua ciri pertama yang diajukan Adriani dan Kruyt (1914). Hasil

identifikasi menunjukkan bahwa penghilangan vokal akhir dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan dan Papua Barat terjadi secara teratur tetapi perubahan tersebut tidak terjadi pada semua anggotanya. Misalnya, pada etimon *pija 'berapa' dan *pica 'kapan' dalam bahasa Amber dan Maya vocal *a masih dipertahankan. Pada etimon tertentu yang jumlahnya terbatas, terdapat vokal akhir yang tidak menghilang tetapi mengalami retensi dan inovasi pada sebagian besar anggota Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat. Misalnya, pada etymon *ini, *gusi, *au, *kaSu, *siwa, *NiSawa, dan *isa. Perubahan dimaksud ditemukan pada etimon yang bervokal akhir *i, *u, dan *a. Kedua, berbeda dengan ciri kedua mengenai penghilangan pada posisi tengah pada kata bertekanan awal. Dari data yang dikumpulkan, perubahan ini terbatas jumlahnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai ciri dominan Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat.

Karya-karyanya yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia di antaranya: (1) tahun 2015 dipublikasi buku *Sejarah Komunitas Sumbawa di Pulau Lombok Telaah Perspektif Ilmu Bahasa*, diterbitkan oleh Sosiokultura, Yogyakarta; (2) tahun 2019 bersama Sumarlam, Fernandez, dan Mahsun menulis artikel *The Complexity of Phonological Changes of Southern Halmahera Languages*, yang diterbitkan *Jurnal Dialectologia Volume 214 Januari*, Universitas Barcelona, Spanyol; (3) tahun 2019 bersama Mahyuni dan Sukri menulis *Response to Adriani & Kruyt (1914) About the South Halmahera-West New Guinea Feature*, dalam *Proceedings of the Fifth Prasasti International Seminar on Linguistics* (Prasasti 2019), Volume 338, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, diterbitkan Atlantis Press, Terindeks Web of Science (WoS) tahun 2019; (4) tahun 2019 bersama Mahyuni menulis *Refleks Proto-Austronesia dalam Bahasa Taba: Langkah Awal Menguji Hipotesis Adriani & Kruyt (1914)*, yang diterbitkan pada *Jurnal Leksema*, Volume 13 Nomor 2, yang diterbitkan IAIN Surakarta; (5) tahun 2018 bersama Sumarlam, Purnanto, dan Djatmika menulis *Reflexes PAN to Ambelau Languages: Preliminary Step of Testing Collins Hypothesis (1981)*, *Proceedings of the Fourth Prasasti International Conference on Recent Linguistics Research* (Prasasti 2018), Volume 166, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, diterbitkan oleh Atlantis Press, terindeks *Web of Science (WoS)*; (6) tahun 2017 menulis *Reflexes PAN to Buli in North Maluku*, *Proceedings of the Six International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, Volume 148, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, diterbitkan oleh Atlantis Press, Terindeks Web of Science (WoS); (7) tahun 2017, bersama Sumarlam, Purnanto, dan Djatmika menulis *Reflexes of Proto-Austronesia into Buru Language: Preliminary Step of Testing Collins Hypothesis*

(1981), *Proceedings of the Six International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, Volume 148, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, diterbitkan Atlantis Press, terindeks *Web of Science (WoS)*; (8) tahun 2017 menulis *Internal Innovation of Taba In Northern Maluku Historical Linguistics Perspective*, di *Jurnal Humanus*, Volume 16 Nomor 2, Tahun 2017 (Sinta 2), Universitas Negeri Padang; (9) tahun 2017 bersama Sumarlam, Mahsun, dan Fernandez menulis *Kedudukan Bahasa Gebe Perspektif Linguistik Historis*, *Jurnal Arkhais* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2017 (Sinta 4), Universitas Negeri Jakarta; (9) tahun 2017, bersama Sumarlam, Mahsun, dan Fernandez menulis *Urgensi Studi Linguistik Historis terhadap Kelompok Maluku Tengah Barat: Upaya Menguji Hipotesis Collins (1981)*, *Jurnal Arkhais* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017 (Sinta 4), Universitas Negeri Jakarta; (10) tahun 2012, menulis *Perubahan Bahasa Sumbawa: Kajian Linguistik Diakronis*, *Prosiding Internasional Seminar The Language Maintenance and Shift*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang; serta (11) tahun 2011, menulis *Hubungan Kekerabatan Negara Asean dalam Cerminan Bahasa*. *Prosiding Seminar Nasional Asean*. Universitas Mataram, Lombok, NTB.

Gray (2005) bersama Greenhill, membuat *Data Base Kosakata Dasar Austronesia* yang dapat diakses publik melalui AN-LANG. Bersama Greenhill dan Blust (2005) mempublikasikan *DATABASE Kosakata Dasar Austronesia: dari Bioinformatika ke Lexomics*. Bersama Greenhill dan Drummond (2005) mempublikasikan *Mengungkap Ekspansi Filogeni Bahasa dan Penghentian dalam Pemukiman Pasifik*.

Mees (1967) dalam bukunya berjudul *Ilmu Perbandingan Bahasa-bahasa Austronesia* dengan mengkompilasi beberapa karangan ilmuwan barat, menjelaskan tentang asal, pengaruh luar, dan klasifikasi bahasa Rumpun Austronesia. Selain itu, menjelaskan tentang perubahan bunyi menurut hukum bunyi. Hal yang lebih penting adalah melakukan perbandingan imbuhan dalam beberapa bahasa Austronesia, merumuskan postulat mengenai sistem bilangan dalam bahasa-bahasa Austronesia, serta perbandingan bentuk persona dalam bahasa-bahasa Austronesia.

Pemikirannya, dalam buku tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, menggambarkan tentang perkembangan ilmu perbandingan bahasa dan peran beberapa pakar dalam kaitannya dengan bahasa-bahasa Austronesia, termasuk pengelompokan bahasa-bahasa di dunia. Selain itu, ia menjelaskan ciri kelompok besar bahasa-bahasa di dunia secara linguistik historis, termasuk ciri bahasa-bahasa Austronesia.

Kedua, menjelaskan secara singkat mengenai asal penutur Austronesia bahwa dengan mengutip pandangan para arkeolog, penutur Austronesia berasal dari pegunungan Yunan di Cina-Selatan dan hulu sungai besar di sekitar itu. Selain itu, ia menjelaskan bahwa saat penutur

Austronesia telah menetap di tempat asalnya mendapat kemudian mendapat pengaruh dari bahasa Sanskerta (India), pengaruh Islam (sejak abad ke-13, tidak menyentuh timur), serta pengaruh Eropa.

Ketiga, menjelaskan secara ringkas kelompok Austronesia menurut ilmu alam menjadi dua, yaitu bagian timur yang disebut bahasa-bahasa Pasifik atau Oseania atau Nusalaut dan Kepulauan Austronesia bagi² barat yang disebut *Hesperonesia*. Bahasa-bahasa Oseania terdiri atas bahasa-bahasa Polinesia, bahasa-bahasa Melanesia, dan bahasa Mikronesia. Adapun bahasa-bahasa Hesperonesia terdiri atas sebelas kelompok, yaitu Formosa, Filipina, Subfilipina, Sulawesi, Ambon, Nusa Tenggara, Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Madagaskar, dan Cham di Kamboja.

Keempat, menjelaskan kaidah perubahan bunyi bahasa Austronesia dari berbagai pakar linguistik historis Austronesia. Yaitu, hukum RGH van der Tuuk, hukum Brandes (perluasan hukum van der Tuuk), dan Dempwolff.

Kelima, membandingkan imbuhan dalam bahasa Austronesia. Misalnya, dalam bahasa Austronesia masih ditemukan beberapa imbuhan berupa awalan *bar-* dalam bahasa Dayak, *ba-* dalam bahasa Sumbawa. Begitu juga dengan *ma-* dan *mar-* dalam bahasa Batak dan *ma-* dan *mag-* dalam bahasa Tagalog. Awalan *a-* atau *ma-* secara umum menyatakan arti posesif.

Keenam, menjelaskan tentang perbandingan bentuk persona dalam bahasa Austronesia, yaitu dalam bahasa Batak, Gayo, Jawa, Bima, Minangkabau, Aceh, Roti, dan Bare'e. Misalnya untuk 'aku, saya', dalam Batak: a(h)u, Gayo, Jawa: *aku*, Minangkabau: *den*, Aceh: *kee*, Roti: *au*, Bima: *nahu*, serta Bare'e: *yaku*.

Hal-hal tersebut dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Perbandingan Bahasa-bahasa Austronesia* yang diterbitkan oleh Oxford University Press dan University of Malaya Press, tahun 1967.

S. Wojowasito adalah sarjana Indonesia yang berafiliasi di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Beliau adalah pekamus ulung yang dimiliki Indonesia di samping sebagai ahli bahasa dan kebudayaan serta²⁴³ menguasai banyak bahasa. Ia terkenal karena bukunya yang berjudul *Linguistik Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa* yang diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta. Pemikiran Wojowasito (1959) tertuang dalam bukunya *Linguistik Sejarah (Perbandingan) Bahasa*. Ada beberapa pemikiran yang tertuang dalam buku tersebut yang berkaitan dengan linguistik historis Indonesia. Dengan mengkompilasi berbagai bahan bacaan, menjelaskan tentang perkembangan ilmu linguistik historis, termasuk usaha-usaha yang dilakukan para sarjana (Eropa) dalam mengkaji bahasa-bahasa di Indonesia. Misalnya, usaha yang dilakukan oleh Kern (1889) guna menentukan tanah asal bangsa Melayu-Polinesia

berdasarkan kemiripan dalam merealisasikan nama tumbuhan dan binatang. Brandes (1884) yang membagi bahasa-bahasa Indonesia menjadi dua, yaitu Indonesia Barat dan Indonesia Timur, berdasarkan konstruksi genetik. Karnya berupa buku *Linguistik Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa* yang diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta sangat bermanfaat untuk dijadikan pegangan oleh mereka yang memiliki minat dalam bidang linguistik dan juga linguistik historis.

Menurut catatan Worldcat Identities OCLC, Wojowasito sudah menulis 52 buku/kamus dan 218 karya ilmiah lain yang dipublikasikan dalam 9 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan terbanyak bahasa asing: Belanda, Jerman, Jepang, Prancis, dan lain-lain). Karya-karya tersebut dikoleksi oleh 835 perpustakaan yang tersebar di berbagai negara di dunia.

Sudarno adalah Dosen di IKIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Ia banyak berjasa melalui bukunya yang berjudul *Perbandingan Bahasa Nusantara* yang diterbitkan tahun 1994, oleh Arikha Media Cipta, Jakarta. Dalam bukunya *Perbandingan Bahasa Nusantara*, ada beberapa sumbangan pemikirannya. *Pertama*, bukunya dapat dijadikan salah satu pegangan penunjang dalam mendukung pembelajaran matakuliah linguistik historis (baik linguistik historis komparatif maupun dialektologi). *Kedua*, memberikan gambaran pengelompokan, karakteristik bunyi, karakteristik akar kata dan kata dasar, serta silsilah bahasa-bahasa di Indonesia berdasarkan gagasan berbagai pakar. *Kedua*, menggunakan istilah *Austris* untuk bahasa-bahasa Austronesia yang terbentang dari Madagaskar di barat hingga Kepulauan Paskah di timur dan dari Taiwan di utara hingga Selandia Baru di Selatan. Menurutnya istilah tersebut berbeda dengan istilah *Austronesia* yang berarti 'Kepulauan Selatan' – bahasa Austro-Asia yang terletak di sebelah selatan/tenggara, yaitu membentang dari Bangladesh sampai Vietnam. *Ketiga*, menjelaskan kemungkinan faktor penyebab kesamaan antara yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang diperbandingkan, yaitu karena faktor kebetulan, pinjaman, dan hubungan kekerabatan, termasuk ciri-cirinya. *Keempat*, mendukung pendapat Kern tentang tanah asal bahasa-bahasa Austris karena faktor kesamaan nama tumbuhan dan hewan. Selain itu, ia meneliti tentang sejarah migrasi penutur bahasa Austris. Menurutnya, Rumpun bahasa Austris terbagi menjadi dua, yaitu *Austro Asia* dan Austronesia. *Austro Asia* terdiri atas Mon-Khmer, Munda, Santali, dan sebagainya, sedangkan Austronesia terdiri atas Nusantara dan oseania. Oseania terdiri atas Melanesia (Chomoro, Gilbert, Yap), Mikronesia (Fiji, Solomon, Papua Nugini), dan Polinesia (Maori, Samoa, dan Tonga). Karya Sudarno adalah *Perbandingan Bahasa Nusantara* yang diterbitkan tahun 1992 oleh Arikha Media Cipta, Jakarta.

Abdul Syukur Ibrahim adalah sarjana Indonesia yang berafiliasi di Universitas Negeri Malang. Ia memiliki kontribusi besar dalam mengenalkan konsep dan metode dalam studi linguistik historis dengan cara melakukan penerjemahan dan kompilasi terhadap berbagai karangan asing dalam bentuk buku yang berbahasa Indonesia. Buku hasil penerjemahan sangat membantu para sarjana Indonesia terutama bagi mereka yang berminat dan berkecimpung dalam subbidang linguistik historis. Apalagi buku-buku linguistik historis yang berbahasa Indonesia relatif langka. Bukunya yang berbentuk gagasan yang bersifat sintesis dari berbagai bacaannya memuat tentang sejarah dan hakikat linguistik historis, metode leksikostatistik, serta teori tanah asal dan migrasi dalam studi linguistik historis. Ia juga menerjemahkan buku Robert J. Jeffers dan Ilse Lehiste yang berjudul *Principles and Methods for Historical Linguistics* yang diterbitkan tahun 1982 oleh Usaha Nasional, Surabaya. Begitu juga buku karangannya yang berjudul *Linguistik Komparatif Sajian Bunga Rampai* diterbitkan kemudian tahun 1984-1984 oleh penerbit yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- 15 Adelaar, K. Alexander. 1981. Reconstruction of Proto-Batak Phonology. *NUSA: Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, 10:1-20.
- 41 Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto-Malayic: The Reconstruction of its Morphology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Adelaar, K. Alexander. 1993. The relevan of Salako for Proto-Malayic and for Old Malay Epigraphy. *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkunde* 143: 382-408.
- Adelaar, K. Alexander. 1994. *The Classification of the Tamanic Languages*. In Dutton and Tryon: 1-42.
- 3 Adelaar, K. Alexander. 1995. *Borneo as a Cross-Road for Comparative Austronesian Linguistics*. Dalam Peter Bellwood dkk (ed.). *The Austronesian: Historical & Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- 3 Adelaar, K.A. 2005. Malayo-Sumbawan. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 44: 357-388. Honolulu: University of Hawaii.
- Adriani, N., dan Alb. C. Kruyt. 1914. *De Bare'e-sprekende Toradjas van Midden-Celebes*. Batavia: Landsdrukkerij.
- 27 Anceaux, J. C. 1961. *The Linguistics Situation in the Island of Yapen, Kurudu, Nau, and Miosnum, New Guinea*. Verhandelingen Koninklijk Instituut 35. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 72 Anceaux, J. C. 1994. *Pijar-Pijar Karya Anceaux*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- 59 Bellwood, Peter S. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press.
- 82 Bellwood, Peter S. 1995. *Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion, and Transformation*. Dalam P. Beellwood, J.J. Fox dan D. Tryon (eds.) *The Austronesian: Historical and Comparative Perspective*, hlm. 96-111. Canberra: The Australian National University.

- Berg, Rene. 2003/2009. *Possession in South Halmahera-West New Guinea: Typology and Reconstruction*. In Adelaar and Pawley 2009, 217-247.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revision Edition. Canberra: Pacific Linguistics.
- Blust, Robert A. 1969. Some New Proto-Austronesian Trisyllables. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 8(2), halaman 85-104. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 1977. Austronesian Subgrouping: An Argument. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 16, halaman 1-51. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 1978. *Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument*. Halaman 181-234 Nomor 61 Pacific Linguistics Series C. Dalam S.A. Wurm and Lois Carrington (eds). *Second international conference on Austronesian linguistics proceedings*. Canberra: Department of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University.
- Blust, Robert A. 1981. The Seboyo Reflexes of Proto-Austronesian *S. *Historical Linguistics in Indonesia Journal, Part I*, Nomor 10, halaman 21-30. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Blust, Robert A. 1983-84. More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 22-23, halaman 1-28. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 1993. Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 32, halaman 241-293. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2000. Why Lexicostatistics doesn't Work: The 'Universal Constant' Hypothesis and the Austronesian Languages. *Oceanic Linguistics Journal* Nomor 47, halaman 46-114. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2008. Is there a Bima-Sumba Subgroup? *Oceanic Linguistics Journal* Nomor 47: 46-114. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2009. Position of the Languages of Eastern Indonesia: A Reply to Donohue and Grimes. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 48 halaman 36-77. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2012. The Marsupials Strike Back: A Reply to Schapper (2011). *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 51 halaman 261-277. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. and S. Trussel. 2015. *Austronesian Comparative Dictionary*. Available online at www.trussel2.com/ACD.
- Brandes, J. L. A. 1884. *Bijdrage tot de Vergelijkende klankleer der westerse*

- afdeeling van de Maleish-Polynesische Taalfamilie*. Utrecht: P. W. Van de Weijer.
- Brandstetter, Renward. 1903. *Malayo-Polynesische Forschungen*. Luzern: Geschw.
- Brandstetter, Renward. 1916. *An Introduction to Indonesian Linguistics*. Diterjemahkan oleh C.O. Bladgen, di dalam *Royal Asiatic Society Monograph 15*. London: 202
- Brandstetter, Renward. 1977. *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat. 14
- Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri. 2019. Response to Adriani & Kruyt (1914) About the South Halmahera-West New Guinea Feature, *Proceedings of the Fifth Prasasti International Seminar on Linguistics* (Prasasti 2019), Volume 338, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Published Atlantis Press, Terindeks Web of Science (WoS). 14
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. 2019. The Complexity of Phonological Changes of Southern Halmahera Languages, *Jurnal Dialectologia Volume 22 Januari 2019*, Universitas Barcelona, Spanyol.
- Burhanuddin. 2015. *Sejarah Komunitas Sumbawa di Pulau Lombok: Kajian Linguistik Diakronis*. Yogyakarta: Sosiohumanika. 47
- Burhanuddin. 2017. *Internal Innovation of Taba In Northern Maluku Historical Linguistics Perspective*, *Jurnal Humanus*, Volume 16 Nomor 2, Tahun 2017 (Akreditasi Dikti, Sinta 2), Universitas Negeri Padang, Padang. 14
- Burhanuddin. 2017. Kedudukan Bahasa Gebe Perspektif *Linguistik Historis*, *Jurnal Arkhais Volume 8 Nomor 1* Tahun 2017 (Akreditasi Dikti, Sinta 4), Universitas Negeri Jakarta.
- Burhanuddin. 2017. Reflexes PAN to Buli in North Maluku, *Proceedings of the Six International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, Volume 148, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Published Atlantis Press, Terindeks Web of Science (WoS). 39
- Capell, Arthur. 1943. *The Linguistics Position of South-Eastern Papua*. Sydney.
- Capell, Arthur. 1944. People and Languages of Timor. *Oceania*, XIV: 191-219, 311-337; XV: 19-48. 121
- Capell, Arthur. 1962. *Oceanic Linguistics Today*. In *Current Anthropology*, 3: 37-48. 121
- Catdrington, R.H. 1885. *The Melanesian Languages*. Oxford.
- Clenov, M. A. 1976. *Naselenie Molukkskikh Ostronov*. Moscow: Nauka.

- Collins, James T. 1980. *The Historical Relationship of the Languages of Central Maluku, Indonesia*. Pacific Linguistics D47. Canberra: Australian National University.
- Collins, James T. 1981. Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau. *Historical Linguistics in Indonesia Part I Journal*. Seri NUSA. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Collins, James T. 1983. *Penggolongan Bahasa Melayu Bacan*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danie, J. Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Dempwolff, Otto von. 1934. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes I: Induktiver Aufbaueiner Indonesischen Ursprache*. Beihefte ZES 15. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dempwolff, Otto von. 1934-38. *Vergleichende Lautlehre Ustronesischen Wortschatzes Zeitschrift fur Eingeborenen-Sprachen*, Supplements 15, 17, 19. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dempwolff, Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes III: Austronesisches Worterverzeichnis*. Beihefte ZES 19. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dempwolff, Otto. 1977. *Perbendaharaan Kata dalam Berbagai Bahasa Polinesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Donohue, Mark, and C.E. Grimes. 2008. Yet More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 47 halaman 114-158. Honolulu: University of Hawaii.
- Dyen, Isodore. 1947. Proto-Malayo Polynesian *Z. in *Language*, 27: 534-540.
- Dyen, Isodore. 1953a. Dempwolff *R. in *Language*, 29: 359-366.
- Dyen, Isodore. 1953a. *The Proto-Malayo-Polynesian Laryngeals*. Baltimore: Linguistics Society of America.
- Dyen, Isodore. 1965a. Formusan Evidence for Some New Proto-Austronesian Phonemes. *Dalam Lingua*, 14; 285-305.
- Dyen, Isodore. 1965b. A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages. *Dalam International Journal of American Linguistics*, Volume 31 Nomor I, Memoir 19. Amerika: California.
- Dyen, Isodore. 1971. The Austronesian Languages and Proto-Austronesian. *Dalam Sobeok (ed). Current Trend in Linguistics*, 14: 5-54.
- Dyen, Isodore. 1975. The Position of the Languages of Eastern Indonesia. In Wurm and Carrington, 1: 235-254.

- Dyen, Isodore. 1975b. Recontructional Confirmation: The Proto-Austronesian Word for "two". In *Oceanic Linguistics*, 14: 1-11.
- Esser, S. J. 1938. *Languages. Atlas van Tropisch Nederland*, sheet 9, 9b. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Esser, S. J. 1951. *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Esser, S. J. 1951. *Risalah Balai Bahasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.
- Fautngil, Christ. 1983. Faktor-faktor Penyebab Multilingualisme di Kepulauan Raja Ampat. Dalam *Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk: Studi-Studi terhadap Suatu Daerah Transisi*. Oleh Masinambow (ed.). Buletin Leknas Volume II, No. 2, 1983. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional LIPI.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Fox, James J. 1977. *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fox, James J. 1988. *To Speak in Pairs: Essay on the Ritual Languages of Eastern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Grenhill, S. J., R. Blust, R. D. Gray. 2008. The Austronesian Basic Vocabulary Database: from Bioinformatics to lexomics. *Evolutionary Bioinformatics Journal*, Nomor 4, halaman 271-283. Kota: Penerbit.
- Grijns, C. D. 1982. Pattern of Cohesion in Jakarta Malay: Toward a more Objective Method of Describing Areal Variation. Halaman 247-285 Volume 3, Pasific Linguistics C. 76. *Proceeding TICAL*. Canberra: Australian National University.
- Grijns, C. D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Grimes, C.E. 2010. *Hawu and Dhao in Eastern Indonesia: Revisiting their Relationship*. Halaman 251-280 dalam Michael C. Ewing and Marian Klamer, eds. *East Nusantara: Typological and Areal Analyses*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Holton, Gary dan Robinson, Laura C. 2014a. *The Internal History of Alor-Pantar Language Family*. Dalam Marian Klamer ed. *The Alor-Pantar Languages: History and Typology*. Berlin: Language Science Press.
- Holton, Gary dan Robinson, Laura C. 2014b. *The Linguistic Position of the Timor-Alor-Pantar Languages*. Dalam Marian Klamer ed. *The Alor-Pantar Languages: History and Typology*. Berlin: Language Science Press.

- 83
Ibrahim, Abdul Syukur. 1981. *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional.
- 159
Jeffers, Robert J dan Lehiste, Ilse. 1979. *Principle and Methods for Historical Linguistics*. London: The MIT Press.
- Kamholz, David Christopher. 2014. *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi for Doctor of Philosophy. Berkeley: University of California.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
112 Pustaka Utama.
- Kern, H. 1889. "Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleuch-Polynesische volken". Amsterdam.
118
- Kern, H. 1977. Berbagai Keterangan Berdasarkan Ilmu Bahasa Dipakai untuk Menentukan Negeri Asal Bangsa-bangsa Melayu Polinesia. Jakarta: Dian Rakyat.
112
- Kern, R.A. 1943. Wortels en Grondwoorden in de Austronesische talen. BKI. 102. 66 75-369.
- Klamer, Mariam. 1994. *Kambera: A Language of Eastern Indonesia*. Holland
265 Institute of Generative Linguistics. Dordrecht: ICG.
- Kridalaksana, Harimurti. 1964. Perhitungan leksikostatistik atas Delapan Bahasa Nusantara Barat serta Penentuan Pusat Persebaran Bahasa-bahasa itu Berdasarkan Teori Migrasi. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* 60 Jilid II Nomor 3. Jakarta: UI.
- Lauder, Multamiah R. M. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lauder, Multamiah R. M. 2002. Distribusi dan Pemakaian Bahasa Indonesia serta Bahasa Daerah di Nusa Tenggara dan Sulawesi Tengah. Dalam *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 93 a.
- Lauder, Multamiah R. M. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
27
- Leeden, A. C. van der. 1983. Ma'ya - Phonology of a Tone Language of the Raja Ampat Islands. *Halmahera dan Raja Ampat sebagai kesatuan majemuk: Studi-studi terhadap suatu daerah transisi*. Buletin Leknas Volume II, Nomor 2, halaman 77-146. Jakarta: LIPI.
85
- Mahsun. 2009. "Linguistik dan Studi tentang Kemanusiaan". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Bidang Linguistik. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. 24 Januari 2009.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- 10
Mahsun. 2015. *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka.
- 80
Masinambow, E.K.M. 1976. *Konvergensi Etnolinguistik di Halmahera Tengah: Sebuah Analisa Pendahuluan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa". Disertasi S3. Denpasar: Universitas Udayana.
- 6
Mees, C.A. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-bahasa Austronesia*. Kualalumpur: Oxford University Press dan University of Malaya Press.
- 263
Mess, C.A. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa Nusantara*. Kualumpu: University of Malaya Press.
- Mills, Roger F. 1975. *Proto South Sulawesi and Proto Austronesian phonology*. Volume 2. Ph. D. dissertation, Department of Linguistics, The University of Michigan. Ann Arbor, Michigan: University Microfilms International.
- Muhajir. 1994. "Variasi Persebaran Bahasa Melayu di Indonesia". *Makalah Seminar Asal-Usul Bahasa Melayu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muhajir. 2002. Bahasa-bahasa Daerah di Jawa Tengah dan Bahasa Melayu di Indonesia Bagian Timur. Dalam *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mujiani. 2002. Bahasa-bahasa Daerah Utama dan Bahasa Daerah Lain di Jawa Tengah. Dalam *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 17
Murdock, G. P. 1964. Genetic Classification of the Austronesian Languages: A Key to Oceanic Culture History. *Ethnology* Nomor 3 halaman 117-126.
- 3
Nothofer, B. 1992. *Central Melayo Poynesian and Central-East Melayo Polynesian: Two Subgroup?* Makalah pada seminar
- Nothofer, B. ed. 1996. *Reconstruction, Classification, Description: Festschrift in Honor of Isidore Dyen*. Abera Network, Asia-Pacific: 3. Hamburg: Abera Verlag Meyer & Co.
- 133
Nothofer, B. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. VKI 73. The Hague: Nijhoff.
- Nothofer, B. 1981. *Dialetatlas von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- 57
Pawley, A. K. dan Malcolm D. Ross. 1995. *Austronesian Historical Linguistics and Culture History*. Annual Review of Anthropology 22: 425-459.

- Price, David S. dan Mark Donohue. 2009. *Report on the Ansus Survey, West Yapen Island, Papua, Indonesia*. SIL Electronic Survey Report 2009-2001. SIL International. <http://www-01.sil.org/SILEST/2009/silesr2009-001.pdf>.
- Ray S.H. 1926. *A Comparative Study of the Melanesian Island Languages*. Cambridge.
- Remijsen, Bert. 2001a. *Dialektal Variation Between the Tone System of Three Variants of Iya*. *Language and Speech* 44 (4): 473-499.
- Ried, Lawrence Anthony. 1982. *The demise of Proto-Philippines. Paper from the third international conference on Austronesian linguistics*, vol. 2 pp.201-216. Pacific Linguistics Series C N. 75. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Ried, Lawrence Anthony. 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680. Volume 1. The lands below the winds*. New Haven: Yale University Press.
- Ross, M.D. 1988. *Proto-Oceanic and the Austronesian Languages of Western Melanesia*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Ross, Malcolm D. 1994. *Some Current Issues in Austronesian Linguistics* 110 Darrell T. Tryon (ed.) *Comparative Austronesian dictionary*, pp.45-120. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Ross, Malcolm D. 2002. *The History and Transitivity of Western Austronesia Voice and Voicemarking*. In Wouk and Ross: 17-62.
- Ross, Malcolm D. 2006. *Reconstructing the Case-Marking and Personal Pronoun Systems of Proto Austronesian*. In Chang, Huang and Ho: 521-563.
- Ruhlen, Merrit. 1987. *A guide to the world's languages*. Standford, California: Stanford University Press.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harasowitz.
- Schapper, Antoinette. 2011. *Phalanger Facts: Notes on Blust's Marsupial Reconstruction*. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 50 halaman 258-272.
- Slametmuljana. 1992. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Semarang: Balai Pustaka Media Wiyata.
- Stresemann, E. 1927. *Die Lauterscheinungen in den Amboinischen Sprachen*. *Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen*, Supplement 10. Berlin.
- Sudarno. 1994. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sudarno. 1994. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Media Cipta.

- Suhardi, Basuki. 2002. Bahasa Daerah lainnya di Jawa Tengah. *Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumarlam, Burhanuddin, Purnanto D, dan Djatmika. 2017. Reflexes of Proto-Austronesia into Buru Language: Preliminary Step of Testing Collins Hypothesis (1981), *Proceedings of the Six International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, Volume 148, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Published Atlantis Press, Terindeks Web of Science (WoS).
- Sumarlam, Burhanuddin, Purnanto D, dan Djatmika. 2017. Urgensi Studi Linguistik Historis terhadap Kelompok Maluku Tengah Barat: Upaya Menguji Hipotesis Collins (1981), *Jurnal Arkhais* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017 (Akreditasi Dikti, Sinta 4), Universitas Negeri Jakarta.
- Sumarlam, Burhanuddin, Purnanto D, dan Djatmika. 2018. Reflexes PAN to Ambelau Languages: Preliminary Step of Testing Collins Hypothesis (1981), *Proceedings of the Fourth Prasasti International Conference on Recent Linguistics Research (Prasasti 2018)*, Volume 166, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Published Atlantis Press, Terindeks Web of Science (WoS).
- Syamsuddin. 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba Kajian Linguistik Historis Komparatif". Disertasi S3. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Teeuw, A. 1959. The history of the Malay language: A Preliminary survey. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 115: 138-156.
- Tryon, Darrell T. 1995. *Proto-Austronesian and The Major Austronesian Subgroups*. Dalam Peter Bellwood dkk (ed.). *The Austronesian: Historical & Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- Van Hoeffel, G. W. W. C. 1877. *Iets Over de vijf Voornaamste Dialecten der Ambonsche Landtaal*. *BijdrTLV* 4/1: 1-136.
- Verheijen, J. A. J dan Charles E. Grimes. 1995. *Manggarai in Comparative Austronesian Dictionary: An Introduction to Austronesian Studies, Part I, fasc. 1 ed. By D. T. Tryon, 585-92*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Verheijen, J. A. J. 1967. *Kamus Manggarai*. 2 vols. 1: *Manggarai-Indonesia*, 2. *Indonesia-Manggarai*. KITLV. The Hague: Nijhoff.
- Wojowasito, S. 1959. *Linguistik Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wojowasito, S. 1959. *Linguistik: Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Jakarta: Gunung Agung.

- Wurm, S.A. and Shirô Hattori. 1981. *Language atlas of the Pacific area*. Pacific Linguistics Series C No. 66. Canberra: Department of Linguistics, Research Schooll of Pacific Studies, The Australian National University.
- Zorc, R. David. 1977. The Bisayan dialects of the Philipines: Subgrouping and reconstruction. Pacific Linguistics Series C No. 44. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Zorc, R. David. 1986. The Genetic relationships of Philipine languages. In Paul Gerarghty, Lois Carrington and S.A. Wurm (eds) *FOCAL II: Paper from the Fourth international conference on Austronesian linguistics*, PP 147-173. Pacific Linguistics Series C No. 94. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.

GLOSARIUM

- Atribut : Unsur noninti dalam konstruksi milik
- Austronesia : 213)upun bahasa yang telah menurunkan bahasa-bahasa yang terbentang dari Pulau Madagaskar di barat hingga Kepulauan Pasca di timur
- Asimilasi : Penyesuaian suatu bunyi akibat pengaruh bunyi lain sehingga bunyi tersebut lebih mirip atau sama dengan bunyi yang mempengaruhinya.
- Bahasa : Isolek-isolek yang berdasarkan parameter (kuantitatif (leksikostatistik, dialektometri) dan kualitatif) tertentu memenuhi syarat untuk disebut *bahasa*. Dikatakan sebagai satu bahasa yang sama jika antarpemuturnya saling mengerti satu sama lain, sebaliknya dikatakan pemuter yang berbeda jika antara pemuturnya tidak ada kesalingpahaman (*mutual intelligibility*)
- Dialek : Isolek-isolek yang berdasarkan parameter tertentu (leksikostatistik, dialektometri) dan kualitatif) memenuhi syarat untuk disebut *dialek*. Secara dialektometri jika persentase perbedaan baik fonologi maupun leksikonnya
- Dialektologi : Subbidang linguistik yang mengkaji variasi dialektal (evidensinya berupa dialek), perkembangan dialek, rekonstruksi prabahasa purba, keinovasian dan kekonserwatifan dialektal, dan pusat persebaran dialek
- Dialektometri : Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menentukan apakah isolek tersebut berstatus bahasa, dialek, subdialek, beda wicara, atau tidak 6)da sama sekali melalui perhitungan persentase perbedaan unsur kebahasaan (fonologi dan leksikon) yang terdapat di antara isolek-isolek yang diperbandingkan. Metode yang 8) digunakan untuk menentukan kadar kedekatan antara satu dialek dengan dialek lainnya dalam satu pohon kekerabatan bahasa.

Diftong	: Bunyi berupa gugus vokal yang dilafalkan satu kesatuan.
Disimilasi	: Perubahan bunyi bahasa yang sama atau mirip menjadi bunyi yang berbeda.
Etimon	: Bentuk purba berupa leksikon/kosa kata yang telah menurunkan bentuk-bentuk modern.
Etnolog	: Antropolog, ahli dalam bidang kebudayaan
Fonem	: Bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna
Fonologi	: Subbidang linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa.
Inovasi	: Perubahan atau pembaharuan
Inovasi Bersama	: Ciri-ciri berupa perubahan yang dimiliki bersama antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan baik di bidang fonolog, morfologi, sintaksis, semantic, maupun leksikon
Isolek	: Istilah netral untuk merujuk pada sarana komunikasi yang berupa bunyi tutur tetapi belum ditentukan statusnya apakah sebagai bahasa atau dialek.
Korespondensi	: Perubahan bunyi yang terjadi secara teratur (berulang)
Klasifikasi	: Pengelompokan bahasa berdasarkan ciri-ciri tertentu
Klasifikasi Genetis	: Pengelompokan bahasa berdasarkan garis keturunan
Kognat	: Kemiripan ditinjau dari garis keturunan
Konstruksi posesif	: Konstruksi milik
Leksikostatistik	: Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menentukan kekerabatan bahasa dengan melakukan perhitungan persentase kata berkerabat yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan.
Linguis	: Ahli bahasa
Linguistik	: Ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.
Linguistik Genealogis	: Linguistik historis

Linguistik Genetik	: Linguistik historis
Linguistik 108 dengan Historis	: Linguistik historis
Linguistik Historis Komparatif	: Linguistik historis
Linguistik Historis	: Ilmu bahasa yang mengkaji perkembangan suatu bahasa dan membanding bahasa-bahasa untuk melihat hubungan kekerabatan dengan dalam kurun waktu tertentu baik di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikon, maupun pragmatik.
Merger	: Perubahan dari beberapa bunyi bahasa menjadi satu bunyi bahasa
Metatesis	: Perubahan bunyi bahasa akibat perubahan letak posisi bunyi.
Morfem	: Satuan bahasa terkecil baik bebas maupun terikat. Atau abstraksi dari suatu atau beberapa morf.
Ornitologi	: Ahli burung
Pemarkah posesif	: Penanda milik
Protobahasa	: Bahasa purba hasil rekonstruksiyang menggunakan evidensi yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berkerabat. Bahasa purba level protobahasa ini merupakan hasil kerja linguistik historis komparatif.
Protofonem	: Fonem atau bunyi bahasa (satuan bahasa terkecil yang berfungsi membedakan makna) yang telah menurunkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa modern.
Proto Austronesia	: Bahasa purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa yang terbentang dari sebelah barat Madagaskar hingga Kepulauan Andaman dan Taiwan di bagian Utara hingga New Zeland bagian selatan.
Proto Melayu-Jawa	: Bahasa purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa Jawa, Madura, Sunda, dan Melayu

Rekonstruksi	: Membangun kembali
Retensi	: Pemertahanan unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan yang dimiliki bahasa modern sama dengan atau tidak mengalami perubahan dari bahasa induk atau bahasa purba yang menurunkannya.
Rumpun	: Bahasa-bahasa dalam satu keluarga dengan persentase kekerabatan, 12-36%.
Silabe	: Suku kata
Subrumpun	: Bagian atau turunan dari rumpun
<i>Top-Down Reconstruction</i>	: Suatu pendekatan yang melakukan peneropongan bentuk purba ke dalam bahasa-bahasa modern atau rekonstruksi dari atas ke bawah.
Tokoh	: Orang yang berkontribusi dalam bidang ilmu tertentu
Unsur pusat	: Orang yang berkontribusi dalam bidang ilmu tertentu
Variasi	: Perubahan bunyi yang terjadi secara tidak teratur (terbatas pada bentuk tertentu)

INDEKS

A

Adelaar, Alexander Karl, 3, 5, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 50, 51, 53, 67, 81, 90, 92, 97, 136, 137, 139, 167
Adriani, Nicolas, 16, 17, 18, 19, 43, 82, 118, 119, 132, 162, 184, 186, 187
Anceaux, Johane Cornelis, 19, 20, 21, 23
Aproksiman, 52
Arkeologi, 23, 28, 47, 54, 89, 90, 112, 131, 142, 164, 165
Asimilasi, 166, 180
Austronesia, 1, 3, 8, 10, 11, 12, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 57, 58, 59, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 78, 79, 80, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 101, 102, 103, 105, 106, 108, 110, 111, 112, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 136, 142, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 165, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 181, 182, 184, 185, 187, 188, 189, 190

B

Bahasa, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 102, 103, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162,

163, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190

Bahasa Austronesia, 1, 8, 11, 18, 19, 20, 21, 22, 33, 38, 42, 43, 44, 50, 53, 54, 66, 71, 73, 82, 87, 89, 90, 91, 92, 103, 115, 128, 131, 142, 143, 149, 152, 156, 157, 158, 159, 160, 170, 171, 172, 176, 177, 178, 188, 189, 190

Bahasa Induk, 83, 151

Bahasa Melayu, 96, 97

Bahasa Melayu Standar, 63, 166

Bahasa Purba, 7, 8, 20, 60, 62, 67, 73, 81, 84, 92, 105, 113, 130, 131, 163, 164

Bawa, I Wayan, 24, 25, 26

Bellwood, Peter, 14, 28, 29, 155, 171

Benedict, Paul King, 29, 151

Berg, Rene van den, 19, 30, 31, 184

Blust, Robert, 2, 3, 4, 5, 7, 15, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 50, 51, 52, 53, 62, 64, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 76, 77, 81, 82, 87, 90, 97, 102, 103, 108, 115, 116, 117, 129, 141, 143, 146, 147, 148, 149, 154, 157, 158, 170, 171, 184, 185

Bopp, Frans, 11, 45

Bottom-up, 94

Brandes, Jan Laurens Andries, 21, 40, 41, 47, 48, 50, 52, 103, 105, 106, 114, 173, 189, 190

Brandstetter, Renward, 39, 41, 49, 50, 51, 52, 53, 68, 71, 72, 82

Burhanuddin, 17, 18, 26, 60, 62, 119, 125, 182, 184, 185, 186

C

Capell, Arthur, 53, 175

Cheng-Hwa Tsang, 54, 55, 56, 57

Clenov, M. A., 57, 58

Codrington, Robert Henry, 58, 71

Collins, James T., 4, 5, 17, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 77, 82, 91, 125, 185, 186, 187, 188

Cook, James, 7, 39, 64, 85

Crawfurd, John, 65, 66, 103, 178

D

Dahl, Otto Christian, 12, 28, 34, 47, 66, 67
 Dempwolff, Otto Heinrich Louis
 Agustus, 7, 13, 20, 36, 38, 39, 41,
 51, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77,
 82, 159, 189
 Dialek 4, 8, 9, 13, 25, 27, 38, 39, 59,
 60, 63, 67, 70, 80, 81, 84, 85, 92, 109,
 121, 124, 125, 126, 137, 138, 139,
 140, 141, 156, 166, 170, 178, 180,
 183, 185
 Dialektologi, 8, 9, 24, 26, 50, 81, 110, 120,
 121, 123, 124, 128, 134, 145, 190
 Dialektometri, 5, 125, 126, 138
 Diftong 11, 12, 35, 69, 70
 Disimilasi, 73
 Dyen, Isidore, 3, 7, 12, 20, 32, 38, 39, 41,
 45, 57, 58, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
 82, 110, 125, 127, 147, 184

E

Esser, J. E., 3, 4, 5, 16, 17, 18, 22, 52, 59,
 62, 82, 83, 105, 115, 158, 162, 170,
 174, 178, 184
 Etimon, 41, 69, 70, 72, 75, 130, 156, 186,
 187
 Etnolog, 43, 65, 68, 118, 122, 158
 Evidensi, 8, 60, 62, 78, 124, 136

F

Fernandez, Inyo Yos, 5, 9, 48, 81, 83, 84,
 85, 105, 125, 187, 188
 Fonem, 12, 36, 38, 39, 41, 43, 48, 63, 69,
 70, 72, 75, 82, 85, 106, 130, 135, 136,
 166
 Fonologi, 2, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 20, 32,
 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 49, 50, 51,
 52, 59, 61, 67, 71, 72, 73, 83, 84, 85,
 86, 87, 91, 101, 106, 114, 115, 124,
 126, 129, 130, 132, 136, 139, 154,
 162, 166, 168, 171, 181, 183, 185
 Foster, Jonann Reinholt, 86

G

Gabelentz, Hans Conon von der, 39, 40,
 58, 71, 86, 87
 Glos, 52, 172, 173, 184, 185
 Grace, George William, 32, 87, 146
 Greenhill, Simon, 44, 88, 89, 188

H

Haudricourt, André Georges, 90
 Himmelmann, Nikolaus P., 91

Hoevell, G. W. W. C., 57, 81, 92
 Holle, Karel Frederik, 93
 Holton, Gary, 3, 93, 94, 116
 Houtman, Cornelis de, 6, 7, 39, 94, 95
 Hudson, Alfred Bacon, 14, 44, 67, 95, 96,
 97, 141, 163
 Hughes, Jock, 98, 99, 100, 101
 Humboldt, Wilhelm von, 11, 39, 40, 68,
 102, 103, 168

I

Ibrahim, Syukur, 1, 191
 Inovasi, 2, 3, 12, 15, 32, 34, 35, 36, 41, 43,
 44, 62, 63, 73, 84, 116, 118, 119, 137,
 138, 139, 140, 141, 145, 148, 151,
 154, 155, 157, 164, 168, 182, 183,
 184, 185, 187
 Inovasi Bersama, 2, 3, 12, 15, 32, 34, 35,
 41, 43, 44, 62, 63, 73, 84, 116, 118,
 137, 138, 139, 141, 145, 148, 151,
 155, 157, 164, 184, 185
 Isolek, 4, 9, 11, 15, 17, 26, 38, 39, 60, 61,
 63, 80, 81, 92, 97, 98, 99, 100, 101,
 124, 125, 126, 133, 135, 137, 139,
 140, 166, 185

J

Jong, Jan Petrus Benjamin de Josselin
 de, 75, 103
 Jonker, Johann Christoph Gerhard, 52,
 105, 106, 159

K

Kamholz, David Christopher, 3, 106, 107,
 108, 155, 184, 185
 Keane, Augustus Henry, 108, 110, 160
 Kekerabatan, 3, 6, 7, 8, 14, 16, 17, 18, 59,
 60, 62, 64, 66, 77, 80, 83, 85, 89, 94,
 98, 99, 100, 101, 102, 111, 118, 121,
 124, 125, 134, 136, 139, 149, 159,
 163, 164, 183, 185, 188, 190
 Keraf, Gorys, 1, 7, 78, 109, 110, 111
 Kern, Johan Hendrik Casper, 39, 40, 41,
 43, 50, 51, 68, 71, 110, 112, 113, 114,
 189, 190
 Klamer, Mariam, 94, 115, 116
 Klasifikasi, 20, 42, 77, 80, 81, 82, 87, 92,
 96, 97, 105, 106, 121, 126, 127, 143,
 171, 178, 183, 188
 Kognat, 3, 21, 81
 Korespondensi, 40, 44, 48, 49, 50, 52, 68,
 71, 72, 73, 102, 121, 152, 172, 173,
 177

- Kosakata Dasar, 20, 88, 98, 99, 156, 162, 188
 Kridalaksana, Harimurti, 47, 48, 73, 93, 102, 117, 129, 148, 160, 173, 177
 Kruyt, Albertus Christiaan, 16, 18, 118, 119, 184, 186, 187
- L**
- Lauder, Multamia Retno Mayekti
 Tawangsih, 120
 Leksikon, 8, 12, 13, 15, 16, 34, 35, 36, 39, 41, 51, 52, 59, 64, 67, 70, 71, 83, 84, 85, 87, 90, 102, 114, 115, 124, 126, 129, 130, 136, 139, 140, 141, 143, 145, 164, 182, 183, 185
 Leksikostatistik, 2, 3, 25, 32, 44, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 89, 97, 98, 99, 110, 111, 118, 125, 141, 181, 185, 191
 Linguis, 1, 5, 16, 29, 41, 43, 45, 49, 53, 75, 82, 89, 93, 102, 109, 110, 118, 123, 124, 126, 143, 145, 151, 156, 170, 171, 175, 181, 184
 Linguistik, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 102, 103, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 139, 142, 143, 145, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 190, 191
 Linguistik Bandingan, 1, 110, 111, 181
 Linguistik Genealogi, 6
 Linguistik Genetik, 6
 Linguistik Historis, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 39, 40, 41, 43, 45, 49, 50, 52, 54, 57, 58, 59, 60, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 77, 80, 81, 83, 85, 87, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 97, 98, 101, 102, 103, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 128, 129, 131, 132, 134, 135, 136, 142, 143, 145, 149, 150, 151, 152, 155, 156, 157, 158, 162, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 181, 182, 184, 187, 188, 189, 190, 191
 Linguistik Historis Komparatif, 6, 85, 117, 190
 Linguistik Komparatif, 1, 6, 19, 21, 44, 51, 191
 Logan, James Richardson, 122
- M**
- Mahsun, 3, 8, 9, 81, 123, 124, 125, 126, 170, 183, 187, 188
 Maire, Jacob de, 128
 Makna, 34, 48, 51, 85, 96, 102, 103, 116, 138, 140, 145, 146, 170, 172
 Marsden, William, 45, 66, 128
 Matthes, Benjamin Frederik, 47, 129, 173
 Mbete, Aron Meko, 9, 81, 125, 129
 Meacham, William, 131
 Melanesia, 13, 21, 40, 41, 42, 43, 44, 51, 58, 59, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 77, 78, 79, 80, 86, 87, 88, 91, 102, 106, 109, 110, 111, 147, 148, 149, 158, 159, 165, 179, 189, 190
 Melayu-Polinesia Barat, 80, 140, 141, 150, 170
 Melayu-Polinesia Tengah, 28, 33, 35, 44, 150, 171
 Melayu-Polinesia Timur, 35, 154, 171
 Merger, 12, 34, 62, 63, 72, 80, 84, 168
 Metatesis, 44, 63, 130, 138
 Mikronesia, 8, 38, 41, 69, 70, 71, 78, 91, 111, 146, 159, 165, 189, 190
 Mills, Roger Frederick, 131, 132
 Morfologi, 2, 11, 16, 22, 32, 34, 39, 43, 44, 51, 83, 101, 109, 116, 124, 140, 148, 166, 185
 Morfem, 205
- N**
- Nadrah, 134
 Non-Austronesia, 3, 8, 29, 54, 86, 93, 94, 115, 116, 126, 130, 174, 176, 181, 182
 Nothofer, Bern, 3, 5, 9, 12, 13, 33, 38, 81, 97, 123, 125, 135, 136, 137, 139, 140, 141, 184
- O**
- Oppenheimer, Stephen J., 57, 142
 Ornitologi, 168
 Oseania, 8, 19, 21, 28, 31, 33, 35, 36, 42, 58, 71, 72, 77, 86, 88, 90, 112, 145, 146, 147, 148, 152, 154, 155, 156, 158, 159, 170, 171, 181, 184, 189, 190

P

Panduro, Lorenzo Hervas, 39, 105, 143
 Pasifik, 11, 19, 28, 35, 38, 40, 51, 53, 54, 58, 64, 68, 79, 85, 86, 87, 90, 114, 128, 145, 146, 150, 152, 156, 165, 170, 172, 175, 178, 188, 189
 Pawley, Andrew Kenneth, 2, 4, 8, 90, 145, 146, 147, 151, 154, 155
 Pigafetta, Antonio, 148, 149
 Pemarkah Posesif, 205
 Polinesia, 5, 7, 11, 12, 13, 18, 22, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 48, 52, 58, 59, 60, 64, 66, 67, 69, 70, 71, 73, 75, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 91, 96, 97, 102, 106, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 128, 129, 131, 140, 141, 143, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 161, 162, 168, 170, 171, 172, 174, 177, 178, 184, 189, 190
 Proto Austronesia, 36
 Protobahasa, 7, 60, 85, 135, 164, 182
 Protofonem, 43, 69, 184
 Proto Melayu, 40
 Proto Melayu-Polinesia, 40

R

Ray, Sidney Herbert, 16, 42, 52, 149, 175
 Reid, Anthony, 28, 147
 Reid, Lawrence A., 149, 150, 151, 153, 170, 182
 Rekonstruksi, 7, 8, 16, 20, 34, 36, 39, 40, 43, 44, 52, 60, 62, 69, 70, 72, 76, 77, 81, 85, 96, 97, 114, 124, 125, 130, 135, 136, 182
 Reland, Hadrian, 103, 151, 152
 Retensi, 12, 72, 84, 119, 135, 137, 140, 156, 185, 186, 187
 Robinson, Laura C., 3, 93, 94, 116
 Ross, Malchom, 2, 4, 8, 34, 42, 45, 141, 145, 146, 147, 148, 152, 153, 154, 155, 170, 176, 181, 184
 Rumpun, 3, 7, 8, 19, 21, 22, 32, 33, 36, 38,

39, 41, 43, 45, 49, 53, 65, 66, 75, 77, 78, 80, 82, 86, 91, 102, 105, 110, 112, 114, 116, 125, 126, 127, 128, 131, 150, 151, 154, 156, 157, 158, 159, 170, 174, 175, 176, 181, 184, 188, 190
 Rumpun Austronesia, 8, 19, 22, 32, 33, 36, 38, 41, 49, 65, 75, 78, 80, 86, 91, 102, 105, 126, 127, 128, 131, 150, 151, 154, 157, 158, 170, 176, 181, 184, 188

S

Sagart, Laurent, 155, 156, 157
 Salzner, 16, 17, 105, 158, 162, 184
 Schmidt, Richard, 2, 43, 73, 105, 158, 159, 160, 177
 Semantik, 12, 32, 34, 35, 39, 44, 124, 140
 Silabe, 18, 119, 137, 168, 186
 Sintaksis, 2, 22, 124, 166, 167
 Slametmuljana, 1, 66, 110, 160, 162, 178
 Sneddon, James Niel, 30, 43, 132, 162, 163, 164, 182
 Solheim II, Wilhelm Gerhard, 164, 165
 Steinhauer, H., 84, 85

T

Teeuw, Andries, 22, 39, 83, 169, 174
 Tokoh, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 45, 87, 92, 177
 Tuuk, Herman Neubronner van der, 21, 39, 40, 41, 47, 48, 49, 50, 52, 70, 72, 112, 114, 121, 171, 172, 173, 177, 189

U

Uhlenbeck, Eugenius Marius, 173, 174
 Unsur Pusat, 48

V

Variasi, 17, 26, 38, 84, 133, 134, 135, 139, 170
 Voerhove, Clemens Lambertus, 174

W

Wurm, Stephen Adolphe, 42, 105, 145, 175, 176, 181

BIODATA PENULIS



Burhanuddin, lahir 19 Juni 1977, di Goa, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Menempuh Sarjana 1996-2000 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram (*Cumlaude*) dan Magister Program Studi Linguistik 2002-2004 (*Cumlaude*) di Universitas Gadjah Mada. Studi Doktor 2014-2017 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta (*Summa Cumlaude*). Bidang keahliannya adalah Linguistik Historis Austronesia, Linguistik Sinkronis, dan Analisis Wacana Kritis. Sejak Januari 2005 menjadi tenaga pengajar tetap di Universitas Mataram mengampu mata kuliah MKU Bahasa Indonesia, Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Dialektologi, Linguistik Historis, Metode Penelitian Bahasa, serta Penulisan Karya Ilmiah. Dalam bidang penelitian, ia aktif sebagai peneliti yang dikompetisikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui berbagai skema penelitian Hibah Bersaing 2008-2009; Hibah Kompetensi 2013-2014; Hibah Pascasarjana, 2017-2018; serta Hibah Strategis Nasional, 2019-2020. Hasil penelitian dan pemikirannya telah diterbitkan dalam berbagai jurnal akreditasi nasional dan internasional. Selain itu, sebagai pemakalah dalam berbagai forum ilmu baik regional, nasional, maupun internasional. Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, ia aktif menjadi instruktur dan narasumber pada kegiatan workshop maupun diklat bidang bahasa maupun pendidikan.



Mahyuni adalah guru besar bidang linguistik di Universitas Mataram. Menamatkan Sarjana (1982-1987) di Universitas Mataram, serta Magister (1992-1994) dan Doktor (2001-2004) di Macquarie University, NSW, Australia dalam bidang Linguistik. Dalam bidang pengajaran, menjadi promotor dan penguji mahasiswa Program Doktor di berbagai perguruan tinggi dalam negeri dan internasional. Aktif dalam berbagai penelitian dan menjadi narasumber pada berbagai forum ilmiah baik skala nasional maupun internasional.



Sukri adalah doktor bidang linguistik di Universitas Mataram. Menamatkan Sarjana (1994-1998) di Universitas Mataram, serta Magister (1999-2001) dan Doktor (2005-2008) di Udayana, Bali dalam bidang Linguistik. Ia adalah pengajar di Program Studi S-2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dan Penguji mahasiswa Program Doktor di Universitas Udayana. Aktif dalam berbagai penelitian dan menjadi narasumber pada berbagai forum ilmiah baik skala nasional maupun internasional. Tulisannya diterbitkan pada berbagai jurnal nasional dan internasional.

Turnitin Burhanuddin C1

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	1%
2	id.wikipedia.org Internet Source	1%
3	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
4	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
5	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	1%
6	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
7	www.wacana.co Internet Source	<1%
8	media.neliti.com Internet Source	<1%
9	bastindo.blogspot.com Internet Source	<1%
10	fkip.untidar.ac.id Internet Source	<1%
11	meneketeheonline.blogspot.com Internet Source	<1%
12	seminarprasasti.uns.ac.id Internet Source	<1%
13	ms.wikipedia.org Internet Source	<1%

14	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1 %
15	de.scribd.com Internet Source	<1 %
16	badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
17	papuan.linguistics.anu.edu.au Internet Source	<1 %
18	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
19	www.uni-frankfurt.de Internet Source	<1 %
20	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
21	ageungpermana.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	riskialimnatsir.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
24	id.m.wikipedia.org Internet Source	<1 %
25	hadi-saputra-miter.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
27	escholarship.org Internet Source	<1 %
28	ulfa99.blogspot.com Internet Source	<1 %

29	Internet Source	<1 %
30	openresearch-repository.anu.edu.au Internet Source	<1 %
31	docplayer.info Internet Source	<1 %
32	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
33	docobook.com Internet Source	<1 %
34	epdf.tips Internet Source	<1 %
35	wa-iki.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	amarta.wordpress.com Internet Source	<1 %
37	es.scribd.com Internet Source	<1 %
38	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.neliti.com Internet Source	<1 %
40	pangaganteng.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	ling.hawaii.edu Internet Source	<1 %
42	www.marianklamer.org Internet Source	<1 %
43	en.wikipedia.org Internet Source	<1 %
44	driwancybermuseum.wordpress.com	

Internet Source

<1 %

45

"The Handbook of Historical Linguistics",
Wiley, 2020

Publication

<1 %

46

hum.leiden.edu

Internet Source

<1 %

47

ejournal.unp.ac.id

Internet Source

<1 %

48

posobersatu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

jsi.sastra.um.ac.id

Internet Source

<1 %

50

dokumen.pub

Internet Source

<1 %

51

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

52

id.unionpedia.org

Internet Source

<1 %

53

langsci-press.org

Internet Source

<1 %

54

download.atlantis-press.com

Internet Source

<1 %

55

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

56

pacling.anu.edu.au

Internet Source

<1 %

57

ifl.phil-fak.uni-koeln.de

Internet Source

<1 %

58

Adb.Anu.Edu.Au

Internet Source

<1 %

59	epdf.pub Internet Source	<1 %
60	mabasan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
61	nanopdf.com Internet Source	<1 %
62	www.asiainstitute.unimelb.edu.au Internet Source	<1 %
63	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
64	moam.info Internet Source	<1 %
65	www.merdeka.com Internet Source	<1 %
66	ausil.org.au Internet Source	<1 %
67	chl-old.anu.edu.au Internet Source	<1 %
68	undana.ac.id Internet Source	<1 %
69	id.scribd.com Internet Source	<1 %
70	nurulkhafiani.blogs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
71	scholarspace.manoa.hawaii.edu Internet Source	<1 %
72	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
73	commpap.blogspot.com Internet Source	<1 %

www.sil.org

74	Internet Source	<1 %
75	zh.scribd.com Internet Source	<1 %
76	balarmedan.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
78	link.library.deakin.edu.au Internet Source	<1 %
79	prokum.esdm.go.id Internet Source	<1 %
80	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
81	www.language-archives.org Internet Source	<1 %
82	onlinelibrary.wiley.com Internet Source	<1 %
83	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
84	thomaslindner.members.cablelink.at Internet Source	<1 %
85	core.ac.uk Internet Source	<1 %
86	jefriantogie.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
88	dokument.pub Internet Source	<1 %
89	pt.scribd.com	

Internet Source

<1 %

90

vdocuments.site

Internet Source

<1 %

91

fkip.unram.ac.id

Internet Source

<1 %

92

ical13.ling.sinica.edu.tw

Internet Source

<1 %

93

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

94

staff.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

95

"Language Contact and Change in the Austronesian World", Walter de Gruyter GmbH, 1994

Publication

<1 %

96

Louis Carrington, Charles E. Grimes. "6. Select Austronesian bibliography. Part I", Walter de Gruyter GmbH, 1995

Publication

<1 %

97

ejournal.undiksha.ac.id

Internet Source

<1 %

98

Eisengarten, Renate(, Pätsch, Gertrud). "Die Funtkionen des 'ter-'-Formativs in der Bahasa Indonesia", Digitale Bibliothek Thüringen, 2012.

Publication

<1 %

99

maksathebest.wordpress.com

Internet Source

<1 %

100

rspas.anu.edu.au

Internet Source

<1 %

101

www.nsf.gov

Internet Source

<1 %

102	"The Languages and Linguistics of the New Guinea Area", Walter de Gruyter GmbH, 2018 Publication	<1 %
103	fedetd.mis.nsysu.edu.tw Internet Source	<1 %
104	sodriseven.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	archive.antiquity.ac.uk Internet Source	<1 %
106	basando.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	de.wikipedia.org Internet Source	<1 %
108	id.wiktionary.org Internet Source	<1 %
109	luaydpk.wordpress.com Internet Source	<1 %
110	media.proquest.com Internet Source	<1 %
111	ruangpelangi.wordpress.com Internet Source	<1 %
112	www.kitlv-journals.nl Internet Source	<1 %
113	bugulucerewet.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	dx.doi.org Internet Source	<1 %
115	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
116	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %

117	rajaalihaji.com Internet Source	<1 %
118	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
119	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
120	tangguhhestu.blogspot.com Internet Source	<1 %
121	"Linguistics in Oceania", Walter de Gruyter GmbH, 1971 Publication	<1 %
122	A. Teeuw, H. W. Emanuels. "A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia", Springer Nature, 1961 Publication	<1 %
123	baimstain.blogspot.com Internet Source	<1 %
124	caraberbahasa.blogspot.com Internet Source	<1 %
125	horizon.documentation.ird.fr Internet Source	<1 %
126	vici.marianklamer.org Internet Source	<1 %
127	adoc.pub Internet Source	<1 %
128	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
129	repository.ut.ac.id Internet Source	<1 %
130	sangkalafatamorgana.wordpress.com Internet Source	<1 %

webdoc.gwdg.de

131	Internet Source	<1 %
132	zh.wikipedia.org Internet Source	<1 %
133	journalarticle.ukm.my Internet Source	<1 %
134	lidianarahmayanti.wordpress.com Internet Source	<1 %
135	ml-struct-svm.googlecode.com Internet Source	<1 %
136	textarchive.ru Internet Source	<1 %
137	www.tlg.uci.edu Internet Source	<1 %
138	J.B. Avé. "'Indonesia', 'Insulinde' and 'Nusantara'; Dotting the i's and crossing the t", <i>Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia</i> , 1989 Publication	<1 %
139	Moh. Hilmi. "Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo : Kajian Linguistik Historis Komparatif", FONDATIA, 2017 Publication	<1 %
140	es.unionpedia.org Internet Source	<1 %
141	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
142	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

sirokbastra.kemdikbud.go.id

143	Internet Source	<1 %
144	worldcat.org Internet Source	<1 %
145	www.ejournal.stkipbbm.ac.id Internet Source	<1 %
146	www.hermeneutika.cz Internet Source	<1 %
147	"Linguistic Change and Reconstruction Methodology", Walter de Gruyter GmbH, 1990 Publication	<1 %
148	James T. Collins. "A note on cultural vocabulary in the Moluccan Islands", Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 1983 Publication	<1 %
149	eprints.hud.ac.uk Internet Source	<1 %
150	evols.library.manoa.hawaii.edu Internet Source	<1 %
151	m.benjamins.com Internet Source	<1 %
152	repositories.lib.utexas.edu Internet Source	<1 %
153	wikihastags.com Internet Source	<1 %
154	www.sastrapapua.com Internet Source	<1 %
155	kisyani.wordpress.com Internet Source	<1 %
156	pakmunir.wordpress.com Internet Source	<1 %

<1 %

157 pusatbahasa.diknas.go.id

Internet Source

<1 %

158 vibdoc.com

Internet Source

<1 %

159 www.book-wave.com

Internet Source

<1 %

160 www.bukabuku.com

Internet Source

<1 %

161 www.nanasastrawan.com

Internet Source

<1 %

162 bookshop.iseas.edu.sg

Internet Source

<1 %

163 download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

164 htl.linguist.univ-paris-diderot.fr

Internet Source

<1 %

165 linguistics.berkeley.edu

Internet Source

<1 %

166 mediaindonesia.com

Internet Source

<1 %

167 repo.mahadewa.ac.id

Internet Source

<1 %

168 repository.maranatha.edu

Internet Source

<1 %

169 reviewbukumu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

170 "Indonesian linguistics and general linguistics I.", *Lingua*, 1949

Publication

<1 %

171	Aslam Chitami Priawan Siregar, Danang Haryo Sulaksono. "Perancangan Sensor Suhu Menggunakan Metode Interpolasi Lagrange Berbasis Serat Optik Berstruktur Sms (Singlemode-Multimode-Singlemode)", JEEE-U (Journal of Electrical and Electronic Engineering-UMSIDA), 2017 Publication	<1 %
172	Gunter Senft. "Kilivila", Walter de Gruyter GmbH, 1986 Publication	<1 %
173	Rifqi Nafis Mubaroq, Nina Siti Aminah. "Sistem Monitoring Konversi Wifi-RSSI Menjadi Jarak Antar Device dan Router Menggunakan Node-Red Pada Pengembangan Sistem Navigasi Dalam Ruang", Proceedings Series on Physical & Formal Sciences, 2021 Publication	<1 %
174	Simon J. Greenhill. "Levenshtein Distances Fail to Identify Language Relationships Accurately", Computational Linguistics, 2011 Publication	<1 %
175	blochafauros.blogspot.com Internet Source	<1 %
176	brill.com Internet Source	<1 %
177	budiyuks.blogspot.com Internet Source	<1 %
178	csa.tsinghua.edu.cn Internet Source	<1 %
179	eprints.soas.ac.uk Internet Source	<1 %
180	etnolinguistica.wdfiles.com Internet Source	<1 %

<1 %

181 id.wikibooks.org

Internet Source

<1 %

182 issuu.com

Internet Source

<1 %

183 lewyckyj.com

Internet Source

<1 %

184 littlestoriesoflanguages.wordpress.com

Internet Source

<1 %

185 minpaku.repo.nii.ac.jp

Internet Source

<1 %

186 press-files.anu.edu.au

Internet Source

<1 %

187 sealang.net

Internet Source

<1 %

188 tiprc.apc.gov.tw

Internet Source

<1 %

189 www.absoluteastronomy.com

Internet Source

<1 %

190 www.atlantis-press.com

Internet Source

<1 %

191 www.deepdyve.com

Internet Source

<1 %

192 www.pnclink.org

Internet Source

<1 %

193 "Approaches to Measuring Linguistic Differences", Walter de Gruyter GmbH, 2013

Publication

<1 %

194 asmaanasuha.blogspot.com

Internet Source

<1 %

195	duniarasa-qolbu.blogspot.com Internet Source	<1 %
196	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
197	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
198	helmijuni.blogspot.com Internet Source	<1 %
199	izharulhaq.wordpress.com Internet Source	<1 %
200	jhonynasution.blogspot.com Internet Source	<1 %
201	keerom.blogspot.com Internet Source	<1 %
202	labbineka.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
203	ling.lll.hawaii.edu Internet Source	<1 %
204	link.springer.com Internet Source	<1 %
205	local-wisdom.blogspot.com Internet Source	<1 %
206	m.muhammadiyah.or.id Internet Source	<1 %
207	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
208	ms.mihalicdictionary.org Internet Source	<1 %
209	mukhtar-nur.blogspot.com Internet Source	<1 %

puisinspirasi.blogspot.com

210	Internet Source	<1 %
211	repository.stitradenwijaya.ac.id Internet Source	<1 %
212	sundasiabah.blogspot.com Internet Source	<1 %
213	syamsul-messi.blogspot.com Internet Source	<1 %
214	www.denpasarinstitute.com Internet Source	<1 %
215	www.edugoedu.com Internet Source	<1 %
216	www.faktaonline.net Internet Source	<1 %
217	www.minpaku.ac.jp Internet Source	<1 %
218	www.tebo.go.id Internet Source	<1 %
219	"Handbook of Comparative and Historical Indo-European Linguistics", Walter de Gruyter GmbH, 2017 Publication	<1 %
220	Churmatin Nasoichah, Dwi Widayati, Mulyadi. "JEJAK BAHASA PROTO-AUSTRONESIA PADA PRASASTI GUNUNG TUA (LOKANĀTHA)", Neditira Widya, 2021 Publication	<1 %
221	John A. Pattipeluhu, Leika Maria Victoria Kalangi. "KALA DALAM BAHASA MELAYU MANADO", Kajian Linguistik, 2019 Publication	<1 %
222	Xavier Cédric Alain Bach. "'Alienable' Possession in Biakic", Transactions of the	<1 %

Philological Society, 2021

Publication

223	agengsimuk.wordpress.com Internet Source	<1 %
224	ahmadinyusril.blogspot.com Internet Source	<1 %
225	anyflip.com Internet Source	<1 %
226	asmaul2.rssing.com Internet Source	<1 %
227	dbp.gov.my Internet Source	<1 %
228	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
229	docplayer.nl Internet Source	<1 %
230	edoc.pub Internet Source	<1 %
231	ejournal.ukm.my Internet Source	<1 %
232	fikriainul.blogspot.com Internet Source	<1 %
233	idoc.pub Internet Source	<1 %
234	infoproindo.blogspot.com Internet Source	<1 %
235	jmb.lipi.go.id Internet Source	<1 %
236	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
237	journals.sagepub.com Internet Source	<1 %

238	littlewawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
239	marxismyouth.blogspot.com Internet Source	<1 %
240	myalderado.blogspot.com Internet Source	<1 %
241	nl.wikipedia.org Internet Source	<1 %
242	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
243	omyuut.blogspot.com Internet Source	<1 %
244	openlibrary.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
245	publikasi.ubl.ac.id Internet Source	<1 %
246	pusatbahasa.kemdiknas.go.id Internet Source	<1 %
247	rajatrepik.com Internet Source	<1 %
248	repository.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
249	seanochan.wordpress.com Internet Source	<1 %
250	subandowo.blogspot.com Internet Source	<1 %
251	www.al-maududy.com Internet Source	<1 %
252	www.melayu.org.uk Internet Source	<1 %

www.observatoireplurilinguisme.eu

253	Internet Source	<1 %
254	www.percepp.demon.co.uk Internet Source	<1 %
255	www.pta-bandung.go.id Internet Source	<1 %
256	www.yumpu.com Internet Source	<1 %
257	yakinku.wordpress.com Internet Source	<1 %
258	Alexander Adelaar. "Asian roots of the Malagasy; A linguistic perspective", <i>Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia</i> , 1995 Publication	<1 %
259	Anne-Maria Fehn. "Kuvale: A Bantu language of southwestern Angola", <i>Journal of African Languages and Linguistics</i> , 2019 Publication	<1 %
260	Matthew Spriggs. "Archaeology and the Austronesian expansion: where are we now?", <i>Antiquity</i> , 2015 Publication	<1 %
261	faridahnazir.blogspot.com Internet Source	<1 %
262	pl.wikipedia.org Internet Source	<1 %
263	triksgratis.blogspot.com Internet Source	<1 %
264	www.library.uc.edu.kh Internet Source	<1 %

www.oapen.org

265	Internet Source	<1 %
266	"3. Some current issues in Austronesian linguistics Malcolm Ross", Walter de Gruyter GmbH, 1995 Publication	<1 %
267	"The Papuan Languages of Timor, Alor and Pantar: Volume 3", Walter de Gruyter GmbH, 2020 Publication	<1 %
268	John Bowden, Malcolm Ross. "Review essay", The Asia Pacific Journal of Anthropology, 2003 Publication	<1 %
269	Marian Klamer. "A Grammar of Teiwa", Walter de Gruyter GmbH, 2010 Publication	<1 %
270	Peter Bellwood. "The Early History of the Austronesian Language Family in Island Southeast Asia", Wiley-Blackwell, 2017 Publication	<1 %
271	doku.pub Internet Source	<1 %
272	kissanak.wordpress.com Internet Source	<1 %
273	paparaninformasi.wordpress.com Internet Source	<1 %
274	tobahillsboy.wordpress.com Internet Source	<1 %
275	www.readbag.com Internet Source	<1 %
276	yusup-doank.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On